

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL HARVEST THEOLOGY REFLEKSI HARVEST THEOLOGY DALAM MISI MASA KINI

STT INTERNASIONAL HARVEST  
28 FEBRUARI 2023



STT INTERNASIONAL  
HARVEST

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
“HARVEST THEOLOGY”**

**Tema:**

**REFLEKSI HARVEST THEOLOGY  
DALAM MISI MASA KINI**

**SELASA, 28 FEBRUARI 2023**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTERNASIONAL HARVEST,  
TANGERANG**

**HITS PRESS**

**2023**

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## “HARVEST THEOLOGY”

**Tema : Refleksi Harvest Theology Dalam Misi Masa Kini**

---

### **Organizing Committee**

#### **Ketua Umum:**

David Kristanto, M.Div, M.Th

#### **Sekretaris Umum:**

Garry Kurniawan, S. Th., M. M

#### **Bendahara Umum:**

Dr. Jimmy Boaz Oentoro

#### **Ketua-ketua Bidang:**

Evinta Hotmarlina, M. Th

Dr. Joni Aries Bangun, M. H

Florence Trifosa, M. Th

Dr. Daniel E. Runtuwene, M. Sc

Christian Nathanael Pottanobu, M. Sn

Dr. Bangun Lumban Tobing

#### **Seksi-seksi:**

James Ricky Burnama, M. Th

Dr. Hengki Bonifacius Tompo, S. Sn,

M. Si

Dr. Nurmalia Pardede

Dr. Esther Idayanti, B. Sc, M. A

Dr. Siti Hadijah

**ISBN: 978-623-09-4713-1 (PDF)**

DITERBITKAN OLEH:



HITSpress

### **HITS Press**

Jl. Gunung Rinjani No. 6,

Lippo Karawaci, Tangerang, Banten

Website: [www.hits.ac.id/book](http://www.hits.ac.id/book)

Instagram: @hitsjkt

### **Editor:**

Danny Christopher, Ph.D

(STT Amanat Agung, Jakarta Barat)

Chandra Wim, Ph.D

(STT SAAT, Malang)

Dr. Tony Salurante

(STT SETIA Jakarta, Tangerang)

Jessica, M.Th

(STT Reformed Indonesia, Jakarta Selatan)

Panca Parulian, M. Th

(STT INTI, Bandung)

Okky Chandra Karmawan, PhD

(STT Reformed Indonesia, Jakarta Selatan)

### **Reviewer:**

Dr. Herman Poroe

(STT Internasional Harvest, Tangerang)

### **Steering Committee:**

Dr. Esther Idayanti

### **Layout:**

Yefta Yessee Paulke Momongan

### **Desain Sampul:**

Dr. Esther Idayanti

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
KATA PENGANTAR.....	3
<b>KEYNOTE SPEAKER .....</b>	<b>4</b>
Revitalisasi Harvest Theology dalam Misi Kristen Kontemporer .....	5
Frans H.M. Silalahi	
Kaum Muda Urban Dalam Konteks Misi Perkotaan .....	25
Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, Dewi Lidya S.	
Sepuluh Prinsip Kepemimpinan Kristen dalam Lembaga Misi .....	34
Purnawan Tenibemas	
Melaksanakan Misi Allah di Era Digital.....	46
Yakob Tomatala	
Analisis Teologikal-Homiletikal “Pintu Selalu Terbuka” .....	56
Jimmy Boaz Oentoro	
<b>Panel I: Misi Kontekstual .....</b>	<b>66</b>
Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen di Blitar Selatan .....	67
Edi Purwanto	
Rekonstruksi Kontekstualisasi Injil kepada Masyarakat Adat Suku Semendo Sumatera Selatan .....	81
Febriaman Lalaziduhu Harefa	
Komunikasi Injil dalam Konteks Masyarakat Interkultural .....	95
Agustinus Mangngi	
Aktualisasi Church Planting Movements (CPMs) dalam Menjangkau Suku Terabaikan di Bengkulu.....	105
Samuel Purdaryanto	
<b>PANEL II: MISI KRISTEN LINTAS GENERASI.....</b>	<b>117</b>
Revitalisasi Harvest Theology pada Generasi Visual.....	118
Yulius Aleng	
Implementasi Harvest Theology di Generasi Alpha.....	133
Evinta Hotmarlina	
Implementasi Harvest Theology Bagi Generasi Senior.....	143
Saul Rudy Nikson	

<b>PANEL III: LANDASAN ALKITAB BAGI MISI KRISTEN.....</b>	<b>157</b>
Analisis Teologikal-Homiletikal Harvest Theology berdasarkan 1 Korintus 9:16-27.....	158
Antakirana	
Analisis Teologikal-Homiletikal tentang Harvest Theology menurut Yesaya 5:1-7.....	168
Jan Pieter Ate	
Model Pelayanan Paulus Terhadap Timotius dan Implementasinya bagi Pelayanan Pemuda di Jakarta .....	178
Hermanto Suanglangi	
 <b>PANEL IV: MISI DAN PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT .....</b>	 <b>190</b>
Implementasi Harvest Theology dalam Mewujudkan Visi Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia .....	191
Yulius Keda ‘Mande’	
Attachment (Kelekatan) dan Peran Teologi Harvest dalam Pengembangan Iman Remaja .....	203
Maykel Ifan	
Implementasi Harvest Theology pada Generasi Alpha secara Online .....	212
Debra Hidayat	

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan kita Yesus Kristus atas berkat penyertaan-Nya bagi kita semua, sehingga Prosiding Seminar Nasional dengan judul “Harvest Theology” Refleksi Harvest Theology dalam Misi Masa Kini dapat kita terbitkan.

Seminar Nasional “Harvest Theology” merupakan rangkaian acara dalam merayakan Dies Natalies Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest ke-30 dan diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STTI Harvest Tangerang. Kegiatan ini diikuti oleh puluhan peserta dari 13 kota di Indonesia, 5 keynote speaker dan ada 12 panelis yang berasal dari berbagai kota dan institusi yang berbeda.

Sepanjang 30 tahun terakhir, segenap Civitas Akademika STT Internasional Harvest terus menggumuli bagaimana agar menjadi Sekolah Tinggi Teologi yang dapat terus berkontribusi kepada pembangunan bangsa Indonesia dan juga berdampak secara global. Sudah banyak alumni STT Internasional Harvest yang telah melayani gereja dan berbagai institusi masyarakat di Indonesia maupun di luar negeri. Namun demikian, selain melalui praksis pelayanan Kristen lintas negara tersebut, kami memandang bahwa komitmen untuk berdampak bagi bangsa-bangsa hanya dapat dicapai dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang berimplikasi global, salah satunya adalah tema “Harvest Theology”. Tema tersebut telah diteliti, dikaji dan didiskusikan oleh para teolog di berbagai negara dan telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap praktek bermisi di lapangan maupun kepada kajian-kajian akademis mengenai misi.

Kami berharap agar Seminar Nasional “Harvest Theology” ini akan menjadi suatu tradisi Intelektual yang dilakukan secara berkesinambungan guna memfasilitasi pemikiran-pemikiran mengenai misi Kristen kontemporer dan memantik diskusi-diskusi lanjutan seputar teologi dan misi. Bahkan dapat meningkatkan keterlibatan para mahasiswa dan akademisi teologi di Indonesia dalam menciptakan suatu kultur ilmiah yang pada akhirnya dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pembangunan bangsa.

**David Kristanto, M. Div., M. Th**  
**Ketua Seminar Nasional**

# **KEYNOTE SPEAKERS**

# **Revitalisasi *Harvest Theology* dalam Misi Kristen Kontemporer**

Frans H.M. Silalahi<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: franssilalahi@hits.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Revitalisasi merupakan usaha untuk memberikan kehidupan atau kekuatan yang baru terhadap sesuatu yang mengalami penurunan atau sudah tidak produktif. Revitalisasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses perbaikan yang menjadikan sesuatu lebih produktif dan lebih atraktif. Revitalisasi benar-benar dibutuhkan, ketika sesuatu mengalami kemunduran, dan harus segera dibangkitkan kembali.

Revitalisasi *Harvest Theology* dalam misi Kristen kontemporer, merupakan usaha untuk memberikan kekuatan baru maupun semangat baru kepada pekerja misi, sehingga semakin menjiwai, menghidupi serta mengimplementasikan *Harvest Theology* dalam misi Kristen di dunia kontemporer. Usaha revitalisasi tersebut akan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, jika para pekerja misi memahami bagaimana perilaku kehidupan serta pergumulan masyarakat di dunia kontemporer.

Sebelum membahas kehidupan dalam dunia kontemporer serta berbagai tantangan dan peluangnya, terlebih dahulu akan dipaparkan dan dibahas berbagai fakta, untuk menunjukkan betapa penting dan mendesaknya pelaksanaan revitalisasi *Harvest Theology* dalam misi Kristen di era kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Revitalisasi**

Ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa orang Kristen mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam hal jumlah di era kontemporer.



Pandangan tersebut sering juga dibenarkan oleh orang Kristen. Salah satu contoh adalah hasil penelitian dari *Lifeway Research*, yang dilaporkan Aaron Earls pada bulan Juni 2019. Aaron Earls mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan orang Kristen lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk dunia pada tahun 2019, dimana tingkat pertumbuhan Kristen sebesar 1,27 %, sementara tingkat pertumbuhan penduduk dunia sebesar 1,2% (*Lifeway Research*, 2019).

Hasil penelitian tersebut seolah-olah memberikan gambaran bahwa orang Kristen memiliki pertumbuhan yang cukup besar, karena melampaui tingkat pertumbuhan penduduk dunia. Laporan hasil penelitian tersebut membuat sebagian orang Kristen merasa senang, padahal hasil penelitian tersebut sesungguhnya tidak secara otomatis menjelaskan bahwa persentase umat Kristen di dunia meningkat. Laporan hasil penelitian tersebut menimbulkan kesalahpahaman bagi orang yang membacanya.

Ketika hasil penelitian tersebut dianalisis secara mendalam, ternyata persentase orang Kristen di dunia tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena pada saat yang sama, agama-agama lain juga memiliki tingkat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi. Misalnya, tingkat pertumbuhan penganut agama Islam mencapai 1,95% atau 0,68% lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan umat Kristen. Tingkat pertumbuhan agama Sikh mencapai 1,66% atau lebih tinggi 0,39% dari tingkat pertumbuhan umat Kristen. Demikian juga dengan tingkat pertumbuhan agama Hindu, lebih tinggi 0,1% dari tingkat pertumbuhan umat Kristen (*Lifeway Research*, 2019). Jika dianalisis lebih lanjut, maka akan semakin nyata bahwa sesungguhnya, orang Kristen bukan hanya tidak mengalami pertumbuhan, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, orang Kristen mengalami penurunan yang drastis dalam persentase.

Argumentasi tersebut didukung oleh hasil penelitian dari *Pew Research Center* yang melaporkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu periode tahun 2010-2020 persentase orang Kristen menurun 0,4%, yaitu dari 31,5 persen pada tahun 2010; menjadi 31,2 persen tahun 2015 dan terus turun menjadi 31,1 persen pada tahun 2020 (Silalahi, 2022). Penurunan orang Kristen sebesar 0,4% merupakan angka yang sangat besar, jika membandingkan

populasi penduduk dunia saat ini yang mencapai 7,7 milyar (Christy, 2020). Hasil penelitian dari *Pew Research Center* tersebut sekaligus mematahkan prediksi sebagian peneliti yang memperkirakan persentase orang Kristen pada tahun 2020 akan berada diatas 32,2 persen (Zurlo & Johnson, 2020), namun pada kenyataannya jauh dari harapan, karena hanya mencapai 31,1 persen.

Fenomena lain yang terjadi di era kontemporer adalah pertumbuhan gereja yang semu, sebagai akibat “dosa” statistik. Salah satu contoh yang baik adalah pengalaman Rusty Ford yang sangat bersemangat dalam penanaman gereja atau *Church Planting* dan selalu menekankan pertumbuhan gereja atau *Church Growth* dalam pengertian penambahan jumlah orang yang percaya.

Rusty Ford sangat bangga ketika gereja yang dia rintis bertumbuh dari 30 anggota jemaat menjadi 150 orang anggota jemaat dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Para *Church Planters* akan merasa bangga jika memiliki pertumbuhan gereja seperti yang dialami oleh Rusty Ford. Namun dia sangat kecewa dan sedih setelah mengetahui bahwa anggota jemaat yang bertambah dalam gerejanya ternyata tidak ada satu orang pun berasal dari orang yang baru bertobat. Semua anggota jemaat yang baru bergabung dalam gerejanya adalah orang-orang Kristen yang berpindah dari gereja lain (Ford, 2012, p. 6). Para pemimpin Kristen yang bergerak dalam penanaman gereja tidak akan bangga jika keanggotaan gereja lokalnya bertambah sebagai akibat dari perpindahan jemaat dari gereja lain. Sasaran dari gerakan penanaman gereja adalah orang-orang yang belum mengenal Kristus atau orang-orang yang belum berjemaat dalam satu gereja lokal. Fenomena seperti yang dijelaskan tersebut hanya akan menyebabkan pertumbuhan jemaat yang semu secara global, yang tidak sesuai dengan realitasnya.

Hasil penelitian lain yang menarik untuk dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Win Arn terhadap 1000 gereja lokal. Win Arn mengajukan pertanyaan kepada anggota jemaat dari 1000 gereja lokal, mengenai tujuan utama eksistensi gereja. Sebanyak 89 persen menjawab bahwa gereja eksis untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada para pendeta yang melayani di gereja tersebut, dan hasilnya sangat

berbeda dengan jawaban anggota jemaat yang mereka layani. Sebanyak 90 persen para pendeta yang disurvei mengatakan bahwa gereja eksis untuk memenangkan dunia ini bagi Yesus Kristus (Ford, 2012, p. 19). Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa misi dan hakekat gereja yang sesungguhnya tidak sampai kepada jemaat yang mereka layani. Hasil survei tersebut menjadi peringatan serius bagi para pemimpin gereja untuk sungguh-sungguh mengajarkan misi dan eksistensi gereja.

Salah satu fenomena yang sangat memprihatinkan gereja Tuhan saat ini adalah para hamba Tuhan yang sangat sibuk mengurus urusan internal gereja mereka sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan penjangkauan. Rusty Ford mengeluh karena dia terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menyembuhkan luka batin dari anggota jemaatnya, yang benar-benar terluka ketika berada di gereja asal mereka (Ford, 2012, p. 33). Hal tersebut merupakan tugas yang harus dilakukan, namun dia menyadari bahwa hal tersebut juga telah membuatnya tidak efektif dalam penjangkauan.

Sementara itu ada juga gereja yang lebih memilih *status quo*, dimana gereja kurang termotivasi untuk secara aktif terlibat dengan masyarakat, dan tidak memiliki hasrat yang kuat untuk membimbing mereka masuk dalam kerajaan Allah, yang untuk mereka juga Kristus telah mati. Ladang sudah menguning dan siap untuk dituai, namun mereka lebih memilih zona nyaman (Beville, 2016, p. 81). Walaupun ada gereja yang bermisi atau melakukan penginjilan, mereka menganggap hal tersebut sebagai program gereja, bukan sebagai hakikat dari gereja itu sendiri.

Memperhatikan fenomena, hasil penelitian serta argumentasi seperti yang telah diuraikan, menyadarkan para pekerja misi, betapa penting dan mendesaknya revitalisasi *harvest theology* dalam misi Kristen kontemporer. Namun demikian, agar revitalisasi *harvest theology* dalam misi Kristen kontemporer dapat berhasil dengan baik, seorang pekerja misi harus memahami kultur, cara berpikir, serta berbagai persoalan yang dihadapi oleh dunia kontemporer. Hal tersebut akan dikaji dan dibahas pada sub bab selanjutnya.

## Dunia Kontemporer

Revitalisasi *harvest theology* dalam misi Kristen di dunia kontemporer dapat diimplementasikan dengan baik dengan memahami budaya dan cara berpikir dunia kontemporer. Istilah kontemporer sering dimaknai sebagai dunia modern, sementara masyarakat saat ini sudah hidup di era pascamodern. Kontemporer sebenarnya harus dimaknai sebagai “*the present time*” yaitu waktu masa kini (Cowie, 1994), dimana masyarakat sedang menjalani kehidupannya. Masyarakat yang hidup di dunia kontemporer sangat dipengaruhi oleh dua budaya, cara berpikir, filsafat bahkan teologi. Di satu sisi, masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya modern, cara berpikir modern, filsafat modern bahkan teologi modern, sementara di sisi lain, masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya dan cara berpikir *postmodern*, filsafat *postmodern* serta teologi *postmodern*.

Kemunculan dan perkembangan budaya dan cara berpikir *postmodern* disebabkan oleh pandangan bahwa perkembangan ilmu dan pengetahuan dianggap tidak sanggup menolong masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Para penganut *postmodern* berusaha menciptakan masyarakat, dimana setiap orang dari berbagai latar belakang memiliki tempat untuk hidup secara damai. Para penganut *postmodern* percaya bahwa ketidakharmonisan dan konflik muncul di tengah-tengah masyarakat, karena setiap orang maupun kelompok mengklaim bahwa mereka memiliki kebenaran yang mutlak. Penganut *postmodern* berusaha menciptakan masyarakat yang damai dengan mengajarkan bahwa kebenaran sangat subjektif, tergantung cara pandang dari penganutnya (Beville, 2016, p. 49). Agar masyarakat dapat hidup damai, maka setiap orang harus mengembangkan sikap yang toleran dan menghormati kebenaran yang dianut oleh masing-masing individu maupun komunitas.

Paham *postmodernism* merupakan reaksi yang sangat menentang paham *modernism*. Penganut *modernism* sangat menekankan kebenaran yang objektif, sementara penganut *postmodernisme* terus berusaha menggantikannya dengan kebenaran yang subjektif. Penganut *postmodernisme* bahkan menekankan bahwa dalam masyarakat *postmodern* tidak cukup hanya mempraktekkan toleransi tetapi harus menggaungkannya dengan merayakan perbedaan (Grenz,

1996, p. 19). Penganut *postmodernism* memandang perbedaan sebagai kekayaan, karena itu tidak cukup hanya menerima perbedaan, tetapi harus merayakan perbedaan, yaitu berbahagia dalam perbedaan.

Penganut *modernism* dan *postmodernism* memiliki *worldview* yang sangat bertolak belakang. *Worldview* merupakan lensa atau teropong bagaimana memandang dunia yang memengaruhi cara seseorang hidup dan menjalani kehidupannya. Penganut paham *modernism* memandang kebenaran sebagai hasil dari berpikir logis, sehingga kebenaran merupakan sesuatu yang mutlak dan universal; sementara bagi penganut paham *postmodernism*, kebenaran muncul dari hasil pengalaman dalam satu komunitas (Mahfouz, 2018, p. 40).

Penganut *modernism* menekankan bahwa karakteristik dari intelektual manusia dicirikan oleh semangat untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis serta membangun teori-teori yang mampu menjawab pertanyaan secara logis, sementara penganut *postmodern* berusaha memberikan jawaban yang *real* terhadap pertanyaan yang muncul dari masyarakat (Życiński, 2010, p. 58). Para pekerja misi harus menyadari bahwa dunia di sekitar mereka telah berubah, dari era modern ke era pascamodern. Dalam dunia kontemporer, sudah banyak orang yang berubah dari pola pikir modern ke pola pikir pascamodern. Para pekerja misi harus mampu mengkomunikasikan Injil yang telah dikontekstualisasikan kepada masyarakat *postmodern*.

Selama ini para pekerja misi telah berhasil mengkontekstualisasikan Injil kepada orang-orang modern dengan memastikan bahwa Injil yang mereka sampaikan kredibel dan dapat dipahami. Dalam dunia kontemporer, para pekerja misi memiliki tantangan yang baru, yaitu bagaimana mengkontekstualisasikan Injil bagi masyarakat *postmodern*. Salah satu hal yang membuat tugas pekerja misi tidak efektif dalam dunia kontemporer adalah, karena mereka mencoba menjangkau kelompok *postmodern* dengan pendekatan modern. Hal tersebut membuat Injil kelihatannya menjadi tidak relevan, yang pada akhirnya mereka abaikan (Beville, 2016, p. 7).

Perlu dipahami bahwa baik *modernism* maupun *postmodernism* sangat

dipengaruhi oleh filsafat. Modernisme dipengaruhi oleh filsafat modern seperti Francis Bacon dengan pandangan induktivisme (1561-1626), Thomas Hobbes dengan pandangan materialisme (1588-1679), Benedict Spinoza dengan pandangan rasionalisme (1632-1677), David Hume dengan pandangan empirisme (1711-1776), Immanuel Kant dengan pandangan agnostisisme (1724-1804), dan Soren Kierkegaard dengan pandangan eksistensialisme (1813-1855). *Postmodernism* dipengaruhi oleh filsafat *postmodern* seperti Jean-Francois Lyotard (1924-1998) yang dikenal sebagai *anti-rationality*, Jean Baudrillard (1929-2007) dengan teori *Simulacra* and *Simulation* yang menganalisa hubungan antara realita dengan simbol dalam masyarakat, Jacques Derrida (1930-2004) dengan dekonstruksi dari kehidupan yang *hyper-reality*, John David Caputo (lahir 1940) dengan konsepnya “*Religion without religion*”, Carl A. Raschke (lahir 1944) dengan tulisan “*The Deconstruction of God*”, Stanley Grenz (1950–2005) dengan pemikirannya, “*Theology is the believing community’s intellectual reflection on faith.*”

Hal yang sama juga terjadi dalam teologi. Teologi modern dipengaruhi oleh filsafat modern, yang diprakarsai oleh Karl Barth pada tahun 1919 (Conn, 2012, p. 15; Linnemann, 2011, p. xiii). Demikian juga dengan teologi *postmodern* dipengaruhi oleh filsafat *postmodern* seperti Stanley Grenz (lih. Beet, 2019).

Dunia kontemporer sangat dipengaruhi oleh filsafat *modernism* dan filsafat *postmodernism*. *Worldview* modernisme dan *worldview* postmodernisme merupakan dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan memberikan dampak bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat kontemporer, termasuk dalam bidang teologi. Salah satu contoh dampak terhadap teologi adalah munculnya beberapa gereja yang cenderung mengurangi perbedaan antara gereja dengan *postmodernism* karena hasrat yang kuat untuk menjangkau kelompok tersebut (Beville, 2016, p. 202). Orang Kristen memang harus terus melakukan penjangkauan terhadap kelompok pascamodern, dengan berusaha memahami filsafat dan pemikiran *postmodern*, tanpa harus menjadi *postmodernism*.

Dalam dunia kontemporer, banyak anggota masyarakat yang mengalami

atau merasakan kekosongan dalam dirinya. Kondisi tersebut dianggap sebagian orang sudah merupakan kondisi yang akut. Permasalahan tersebut semakin diperparah oleh sikap yang sulit untuk menerima keberadaan diri sendiri (Życiński, 2010, p. 35). Hal tersebut menjadi masalah yang sangat serius, akan tetapi pada saat yang sama merupakan kesempatan bagi pekerja misi untuk menolong masyarakat, dengan membawa mereka kepada Pribadi yang dapat mengisi kekosongan tersebut.

Sebagaimana masyarakat modern membutuhkan Injil, demikian juga halnya dengan masyarakat pascamodern. Agar Injil dapat mereka pahami, Injil harus dikontekstualisasikan bagi mereka. Masyarakat modern sering menentang Injil, karena dianggap tidak masuk akal atau tidak logis. Demikian juga dengan masyarakat pascamodern, mereka tidak percaya pada Injil atau menentang Injil, karena menurut mereka tidak ada kebenaran yang mutlak (Beville, 2016, p. 83). Bagi masyarakat pascamodern, kebenaran bukanlah suatu konsep yang disepakati atau yang dibakukan secara institusional, tetapi sesuatu yang dirasakan atau dialami.

Sebenarnya fenomena tersebut bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu. Fenomena tersebut mirip dengan fenomena pada masa pelayanan Paulus di Korintus. Pada zaman pelayanan Paulus, orang-orang Yahudi meminta tanda, yaitu sesuatu yang dapat mereka lihat dan mereka rasakan. Di sisi lain, orang-orang Yunani meminta hikmat agar dapat memahami Injil dengan logika atau cara berpikir manusia (1 Korintus 1:22). Sebagaimana orang Yahudi dan orang Yunani sulit mempercayai Injil, demikian juga masyarakat modern dan pascamodern sulit untuk menerimanya sebagai kebenaran.

### ***Harvest Theology* dalam Misi Kristen**

*Harvest theology* pertama kali dipopulerkan oleh Donald A. McGavran yang menekankan pada usaha untuk menemukan, bukan sekedar mencari orang yang terhilang. Para teolog telah melakukan kajian terhadap *harvest theology* sejak tahun 1980-an; beberapa diantaranya adalah: Robert Gale tahun 1980 dari

Dallas Theological Seminary; Vernon James tahun 1990 dari Fuller Theological Seminary, serta Todd Alan Benkert tahun 2008 dari Southern Baptist Theological Seminary, dengan judul disertasi, “*A Biblical Analysis of Donald A. McGavran’s Harvest Theology Principles*” (Silalahi, 2022).

Misi dalam konteks *harvest theology* memiliki pengertian yang lebih tajam dan lebih sempit dibandingkan dengan pengertian misi secara umum. Ada yang mengartikan misi sebagai usaha untuk memanusiaakan manusia, memajukan pendidikan dan kesehatan, membangun komunitas atau pengertian yang lebih sempit lagi bagi kalangan orang Kristen adalah pemberitaan Injil. Dalam *harvest theology*, misi adalah apa yang Tuhan kehendaki ketika Dia mengutus murid-murid-Nya ke dunia ini, secara khusus ke dalam dunia kontemporer (Stott & Wright, 2016, p. 21). Misi adalah menemukan dan membawa sebanyak mungkin orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga mereka hidup didalam Dia (1 Korintus 9:19-22).

Pengertian misi yang sangat tajam tersebut bukan berarti bahwa orang Kristen tidak memberikan perhatian yang serius kepada orang miskin, kelaparan, sakit dan yang mengalami ketidakadilan. Hal-hal tersebut harus menjadi perhatian orang Kristen, tetapi hal tersebut tidak boleh menyebabkan orang Kristen kehilangan fokus untuk memberitakan Injil kepada jutaan orang yang akan binasa tanpa Kristus. Yesus Kristus mengutus orang percaya untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus melalui pekabaran Injil, karena itu tidak boleh gagal mentaati perintah tersebut karena menghabiskan waktu untuk tujuan-tujuan sosial.

Dalam rangka revitalisasi *harvest theology* bagi misi Kristen kontemporer, ada beberapa langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menemukan dan membawa sebanyak mungkin orang pada persekutuan dengan Yesus Kristus, antara lain:

### ***1. Fokus pada Kelompok yang Terbuka***

Salah satu strategi dari *harvest theology* adalah fokus atau memusatkan perhatian pada kelompok yang terbuka atau *receptive people*. Para pekerja misi



akan mendapatkan tuaiian yang besar, jika mereka memprioritaskan penjangkauan pada kelompok orang yang terbuka terhadap Injil. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Barna Group pada tahun 2022 mengatakan bahwa kelompok remaja adalah kelompok usia yang paling terbuka di seluruh dunia (Barna Group, 2022). Kelompok remaja merupakan kelompok yang inklusif, senang akan perubahan, selalu mencari kebenaran, bersikap optimis, senang membangun jejaring serta menerima perbedaan cara berpikir, budaya bahkan menerima perbedaan keyakinan. Di sisi lain kelompok tersebut juga merupakan kelompok yang hidup dalam kecemasan dan kesepian.

Ada beberapa fakta penting mengenai generasi remaja sesuai hasil penelitian Barna Group dengan jumlah sampel lebih dari 25.000 remaja dari 26 negara dengan rentang usia 13 sampai 17 tahun. Tulisan ini hanya akan membahas kelompok remaja yang ada di Indonesia, sekalipun hasil penelitian Barna Group membahas generasi remaja secara global. Beberapa fakta penting dan yang akan disoroti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut (Barna Group, 2022):

- a. Remaja di Indonesia tidak ada yang ateis, semuanya percaya Tuhan, sementara secara global ada 28% remaja yang ateis.
- b. Remaja di Indonesia 18% beragama Kristen, baik Protestan dan Katolik, 78% beragama Islam dan 4% beragama yang lain.
- c. Sebanyak 24% remaja di Indonesia percaya bahwa Yesus Kristus menawarkan harapan kepada orang lain.
- d. Sebanyak 32% remaja di Indonesia percaya bahwa Yesus Kristus peduli pada orang lain.
- e. Sebanyak 27% remaja di Indonesia mengatakan bahwa Yesus Kristus dapat dipercaya.
- f. Sebanyak 33% remaja di Indonesia meyakini bahwa Yesus Kristus murah hati.
- g. Sebanyak 24% remaja di Indonesia percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dalam bentuk manusia.

- h. Sebanyak 33% remaja di Indonesia percaya bahwa Yesus Kristus melakukan mujizat.
- i. Sebanyak 32% remaja di Indonesia percaya bahwa Yesus Kristus bangkit dari kematian.
- j. Sebanyak 59% remaja di Indonesia percaya bahwa Yesus Kristus akan kembali ke dunia.
- k. Sebanyak 59% remaja di Indonesia termotivasi untuk belajar tentang Yesus Kristus.

Sementara itu, menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, jumlah penduduk remaja yang berusia 10 sampai 19 tahun ada sebanyak 44.252.200 (*Badan Pusat Statistik, 2022*). Data tersebut akan dipergunakan untuk menganalisa fakta-fakta dari hasil penelitian Barna Group.

Untuk mengetahui berapa banyak remaja non-Kristen yang memiliki sikap yang terbuka terhadap kekristenan, maka data yang disampaikan oleh Barna Group, akan dikurangkan 18%, sehingga hasil kajian menjadi lebih akurat dan objektif. Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan sebelumnya ternyata ada sekitar 2.655.132 remaja non-Kristen yang percaya bahwa Yesus menawarkan harapan kepada orang lain. Sementara itu, sebanyak 6.195.308 orang remaja non-Kristen percaya bahwa Yesus Kristus peduli pada orang lain. Lebih lanjut ada 3.982.698 remaja non-Kristen yang mengatakan bahwa Yesus dapat dipercaya, dan sebanyak 6.637.830 remaja non-Kristen mengatakan bahwa Yesus Kristus merupakan pribadi yang murah hati. Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari enam juta remaja yang bukan Kristen memandang positif pribadi atau karakter Yesus Kristus, yaitu Yesus yang memberi harapan, yang peduli pada orang lain, yang dapat dipercaya dan yang murah hati.

Fakta lain yang sangat penting adalah bahwa sebanyak 2.655.132 remaja non-Kristen percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dalam bentuk manusia. Dalam konteks *harvest theology*, kelompok orang tersebut merupakan ladang yang sudah menguning dan siap untuk dituai. Para pekerja misi harus secara serius, bukan hanya mencari, melainkan menemukan mereka dan membawa mereka kepada Yesus Kristus.

Fakta lain yang sangat penting untuk melihat betapa banyaknya orang yang terbuka terhadap Injil adalah sebanyak 6.637.830 remaja non-Kristen percaya bahwa Yesus mengadakan mujizat, sementara 6.195.308 remaja non-Kristen percaya Yesus bangkit dari kematian. Fakta yang lebih fantastis lagi yaitu sebanyak 18.143.402 remaja non-Kristen percaya bahwa Yesus akan datang kembali.

Fakta-fakta yang diuraikan tersebut seharusnya memberikan semangat dan motivasi bagi pekerja misi, serta melakukan *refocusing* target pelayanan misi di era kontemporer. Masih ada satu fakta lagi, yang membuat para pekerja misi tidak memiliki alasan untuk tidak menemukan dan membawa orang lain kepada Yesus Kristus, yaitu bahwa ada 18 juta lebih remaja non-Kristen yang menyatakan termotivasi atau bersemangat untuk belajar mengenal Yesus. Ada jutaan remaja di Indonesia yang siap untuk dibawa kepada Yesus Kristus, dan hal tersebut hanya akan berhasil, ketika orang Kristen secara serius melakukan penjangkauan terhadap mereka.

## ***2. Gereja Harus Melakukan Misi yang Kontekstual***

Amanat Agung yang disampaikan Tuhan Yesus dalam Matius 28 tetap berlaku sampai sekarang. Misi gereja adalah untuk menjadikan seluruh bangsa menjadi murid Kristus. Gereja hadir bukan untuk eksistensi gereja itu sendiri, tetapi untuk melaksanakan misi dari Tuhan Yesus. Misi yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada gereja-Nya berlaku sampai akhir zaman, karena itu gereja di dunia kontemporer harus tetap menjadi fokus utama. Gereja merupakan alat Tuhan yang paling baik dalam menuntaskan misi-Nya di dunia kontemporer.

Para pemimpin gereja sering membicarakan misi gereja yaitu penjangkauan jiwa di luar gereja, namun sangat jarang mengimplementasikannya melalui tindakan nyata (Mahfouz, 2018, p. 41). Gereja harus melakukan langkah-langkah yang terencana dan serius dalam misi penjangkauan. Penjangkauan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh gereja diluar denominasi gerejanya, yang bertujuan untuk membawa orang kepada Kristus (Ford, 2012, p. 16). Gereja harus meningkatkan

perannya dalam misi penjangkauan.

Dalam pelaksanaan misi, gereja harus menjangkau dan melayani masyarakat kontemporer sesuai dengan kebutuhan sosiologisnya (Stott & Wright, 2016, p. 20). Gereja harus melaksanakan misi yang kontekstual. Pelayanan misi kontekstual harus dipahami secara benar. Pelayanan misi kontekstual merupakan usaha untuk menyampaikan dan menjelaskan Injil yang dengan mudah dipahami oleh masyarakat dalam kelompok budaya tertentu, tanpa melakukan kompromi terhadap integritas isi Injil serta integritas pemberita Injil itu sendiri (Beville, 2016, p. 178).

Pelaksanaan misi secara kontekstual merupakan usaha gereja membangun jembatan terhadap kesenjangan dunia kontemporer, sama seperti yang dilakukan oleh gereja Perjanjian Baru pada abad pertama (Mahfouz, 2018, p. 6). Membangun jembatan tersebut boleh jadi membutuhkan waktu, usaha dan keahlian khusus, namun hal tersebut sangat penting dalam keberhasilan misi.

Salah satu usaha untuk melaksanakan misi secara kontekstual di dunia kontemporer adalah mengembangkan rencana strategis untuk menjangkau komunitas di sekitar gereja. Gereja harus melakukan penjangkauan komunitas yang dimulai oleh komunitas gereja (Ford, 2012, p. 7). Gereja selama ini telah berusaha menarik komunitas atau orang-orang yang berada di luar untuk masuk kedalam gereja; namun dalam dunia kontemporer, lebih baik menghadirkan gereja di tengah-tengah masyarakat. Gereja harus berani dan secara serius membangun komunitas Kristen di tengah-tengah masyarakat kontemporer yang sangat kompleks (Życiński, 2010, p. 65). Gereja harus melakukan segala upaya dengan sumberdaya yang dimilikinya, untuk menjangkau masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga mereka mengenal Injil Yesus Kristus.

Dunia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi informasi, dan hal tersebut sangat menonjol di kalangan remaja. Fenomena tersebut bukan hanya terjadi secara global, tetapi secara khusus untuk remaja di Indonesia. Orang Kristen atau remaja Kristen di Indonesia sudah mengadopsi budaya digital. Ada sekitar 51% remaja di Indonesia yang membaca Alkitab melalui internet. Persentase tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan

persentase secara global yang hanya mencapai 36%. Fakta bahwa orang Kristen sudah mengadopsi budaya digital, mengingatkan para pemimpin gereja bahwa batas-batas denominasi menjadi kurang relevan di era pascamodern (Barna Group, 2022).

Lebih lanjut, hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2021-2022 menunjukkan bahwa kelompok remaja pada rentang usia 13-18 tahun merupakan pengguna internet tertinggi di Indonesia. Sebanyak 99,16 persen remaja di Indonesia menggunakan jaringan internet (*DataIndonesia.ID*, 2022). Hasil survei tersebut mengatakan bahwa hampir seluruh remaja di Indonesia menggunakan internet. Dari fakta-fakta yang diuraikan tersebut, ada lebih dari 18 juta orang remaja non-Kristen di Indonesia yang bersemangat untuk lebih mengenal Yesus, dan hampir 100 persen dari mereka menggunakan internet atau telah mengadopsi budaya digital. Gereja harus memanfaatkan peluang tersebut dengan melakukan penjangkauan yang kontekstual terhadap remaja di Indonesia, melalui pemanfaatan teknologi informasi serta sosial media.

### ***3. Perubahan Pola Pikir yang Mempengaruhi Strategi***

Orang Kristen sering memandang perjalanan kehidupan sebagai suatu peperangan yang disebut dengan peperangan rohani. Orang Kristen yang berpandangan demikian mendasarkan pemikiran mereka pada Efesus 6:12-13 yang mengatakan bahwa orang Kristen sedang melakukan peperangan dengan melawan roh-roh jahat di udara. Untuk memenangkan peperangan tersebut, Paulus memerintahkan agar orang Kristen mengambil seluruh perlengkapan senjata Allah dalam melakukan peperangan rohani.

Kehidupan orang Kristen secara pribadi memang merupakan peperangan rohani, dimana seorang Kristen terus hidup bergumul melawan dosa dan keinginan daging, dan berusaha untuk hidup dalam kekudusan dan menaati kehendak Allah. Namun dalam konteks gereja yang menjalankan misi, usaha penjangkauan akan lebih efektif jika gereja memandang masyarakat yang akan dijangkau sebagai ladang misi (*mission field*) daripada sebagai medan perang

(*battlefield*). Gereja yang memandang masyarakat sebagai *battlefield* akan bersikap sebagai *battling church*, yaitu gereja yang berjuang, gereja yang berperang dan gereja yang bergumul. Gereja yang menganggap masyarakat sebagai *mission field*, akan menunjukkan perannya sebagai *influencing church*, yaitu gereja yang memberikan pengaruh kepada masyarakat, sehingga terjadi transformasi dalam masyarakat (Beville, 2016, p. 89). Cara pandang atau paradigma dari gereja yang berbeda akan mempengaruhi efektifitas dalam penjangkauan masyarakat yang belum menerima injil.

Gereja yang memposisikan dirinya sebagai *influencing church* melakukan penjangkauan dengan dorongan kasih Allah bagi manusia serta dipenuhi oleh pengharapan bahwa orang-orang tersebut dapat dijangkau dan dibawa kepada Kristus, karena kuasa Allah. Di sisi lain, jika ladang misi dipandang sebagai medan perang, hanya akan membuat gereja merasa tertekan, frustrasi, penuh ketegangan dalam berinteraksi dengan masyarakat, sehingga usaha penjangkauan menjadi tidak efektif.

Pelayanan misi gereja bahkan akan jauh lebih efektif, jika gereja memandang masyarakat yang dijangkau sebagai ladang yang telah menguning dan siap untuk dituai. Ketika gereja memandang masyarakat sebagai ladang misi yang siap untuk dituai, maka akan muncul gairah untuk membawa mereka kepada Kristus. Adanya dorongan atau hasrat untuk melihat orang-orang datang pada Kristus membuat para pekerja misi akan menciptakan langkah-langkah strategis dan efektif untuk menjangkau mereka.

Gereja di dunia kontemporer, secara khusus yang memiliki paham *postmodernism* menekankan gereja sebagai organisme. Para pemimpin gereja perlu mengubah pola pikir mengenai gereja dalam komunitas atau masyarakat yang hendak dijangkau. Gereja yang kuat secara organisasi tetap dibutuhkan, secara khusus dalam mempertahankan eksistensi gereja, akan tetapi dalam konteks misi atau penjangkauan, gereja sebagai organisme jauh lebih efektif dan lebih dibutuhkan.

Masyarakat yang memiliki paham *postmodernism* tidak menyukai lembaga yang diikat berbagai aturan yang kaku. Mereka lebih menyukai

komunitas yang diikat oleh rasa persaudaraan dan kasih (Beville, 2016, p. 90). Gereja tidak akan berkompromi dalam hal doktrin, tetapi perlu lebih fleksibel dalam aturan organisasi, agar lebih efektif menjangkau masyarakat yang memiliki pandangan *postmodern*. Gereja yang melakukan misi penjangkauan perlu memiliki pola pikir dan pandangan, yaitu dari pada menarik orang-orang masuk ke dalam organisasi gereja, lebih baik menghadirkan gereja sebagai organisme di tengah-tengah masyarakat.

Sesungguhnya telah banyak gereja-gereja di era pascamodern yang memandang gereja mereka sebagai organisme. Edward John Stetzer yang melayani organisasi gereja yang besar juga menyadari bahwa masyarakat pascamodern membutuhkan gereja sebagai organisme yang disebut sebagai gereja rumah. Gereja rumah tersebut memandang dirinya sebagai organisme yang utuh, bukan bagian dari struktur gereja yang besar. Gereja rumah lebih menekankan partisipasi dari setiap anggota, mengutamakan kebersamaan, serta saling memperhatikan (Frans Silalahi, 2022, pp. 144–145).

Gereja-gereja yang memposisikan dirinya sebagai organisme, sekalipun awalnya dimulai dari negara-negara Barat, telah memiliki jejaring di Asia, Eropa dan Afrika. Gereja-gereja tersebut ada yang memposisikan dirinya sebagai *organic church* dan ada juga yang menyebutnya sebagai *interdenominational church*. Beberapa diantaranya adalah *Church Multiplication Associates (CMA)* di California, *Association of Related Church (ARC)* di Alabama, *New Thing Network (Open church)* di Illinois, *Vision 360 Ministries* di Tennessee dan *Mosaix Global Network* di Texas (Frans Silalahi, 2022, p. 145).

Gereja-gereja organik tersebut terus berkembang dan membangun jejaring seperti diagram bola yang mirip dengan molekul (Neil Cole, 2010, p. 91). Mereka saling terhubung satu sama lain, tetapi setiap gereja organik memandang dirinya sebagai gereja yang utuh. Gereja tersebut tidak memiliki hubungan secara hirarki, tetapi memiliki hubungan yang saling menguatkan untuk bertumbuh. Gereja organik menjadi satu alternatif yang perlu dipertimbangkan di era pascamodern.

Salah satu hasil penelitian mengenai sikap masyarakat pascamodern

terhadap Injil adalah, bahwa masyarakat pascamodern dapat dijangkau melalui penginjilan pribadi (Mahfouz, 2018, p. 126). Strategi penginjilan secara langsung kepada masyarakat pascamodern bukanlah merupakan tindakan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pemberitaan Injil pribadi yang disertai dengan kesaksian hidup sangat efektif dalam menjangkau masyarakat pascamodern. Orang Kristen tidak boleh ragu dan harus lebih serius untuk menjangkau masyarakat pascamodern melalui penginjilan pribadi.

Untuk meningkatkan peran gereja dalam penjangkauan, gereja perlu mengadopsi apa yang dilakukan oleh Paulus dalam pelayanan misi. Paulus memperlengkapi orang-orang Kristen untuk menjangkau masyarakat di sekitarnya. Paulus menekankan betapa pentingnya memperlengkapi anggota jemaat untuk melakukan penjangkauan. Seluruh anggota jemaat perlu dilibatkan dalam penjangkauan, dan agar hal tersebut dapat berjalan efektif, para pemimpin gereja harus melatih mereka. Paulus menegaskan bahwa Tuhan telah menempatkan para pemimpin gereja, baik gembala, pengajar dan pemberita Injil untuk memperlengkapi dan melatih anggota jemaat melakukan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11-12). Persoalan utamanya adalah bagaimana para pemimpin gereja melatih anggota jemaatnya untuk memberitakan Injil, jika mereka sendiri tidak melakukannya.

#### ***4. Menekankan Incarnational Truth daripada Institutional Truth***

Masyarakat yang hidup dalam era pascamodern bergumul dalam kebimbangan dan keraguan. Hal tersebut membuat mereka terus mencari kebenaran. Kondisi tersebut membuka peluang bagi pekerja misi untuk membangun diskusi yang bermakna, mengenai berbagai isu yang berhubungan langsung dengan mereka. Diskusi yang bermakna tersebut menjadi salah satu cara terbaik untuk menarik mereka untuk memikirkan hal-hal terpenting dalam hidup dan juga mendiskusikan tentang kebenaran yang memerdekakan (Mahfouz, 2018, p. 4). Diskusi akan lebih bermakna, jika yang dibahas adalah isu-isu penting yang langsung dengan kehidupan sehari-hari. Seorang pekerja misi harus menghindari diskusi yang bersifat dogmatik, dan mencoba



membangun diskusi naratif. Dalam berdiskusi maupun berapologetik, perdebatan harus dihindarkan. Usaha untuk memenangkan perdebatan, hanya akan menghilangkan kesempatan untuk membawa satu orang kepada Kristus.

Membangun dialog dalam dunia kontemporer dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk menyampaikan berita Injil (Życiński, 2010, p. 64). Masyarakat kontemporer, secara khusus penganut postmodernism sangat tertarik berdialog untuk mendiskusikan berbagai isu, sekalipun mereka berpandangan bahwa setiap orang memiliki kebenarannya sendiri. Kieran Beville dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat pascamodern sesungguhnya tidak menolak kebenaran, tetapi lebih memilih kebenaran yang diinkarnasikan atau yang dipraktikkan, bukan kebenaran yang dipikirkan. Mereka menganggap bahwa kebenaran yang dipikirkan hanyalah sebuah konsep, dan itu merupakan kebenaran yang semu. Mereka membutuhkan kebenaran yang dipraktikkan, karena itulah kebenaran yang sesungguhnya (Beville, 2016, p. 90).

Pandangan tersebut di atas sejalan dengan pernyataan Brian McLaren yang mengatakan bahwa di era pascamodern kehidupan komunitas Kristen yang berpadanan dengan Injil merupakan dialog dan apologetik terbaik. Hal tersebut merupakan kebenaran yang diinkarnasikan (Brian McLaren, 1998, p. 191). Masyarakat pascamodern lebih membutuhkan *incarnational truth* atau kebenaran yang diinkarnasikan daripada *institutional truth* atau kebenaran yang dilembagakan.

Sesungguhnya fenomena tersebut telah ada sejak zaman para rasul dua ribu tahun yang lalu. Orang-orang menerima Injil bukan dikarenakan kemampuan apologetik orang Kristen pada jemaat mula-mula. Melainkan, banyak orang yang tertarik dan mau menerima Injil karena cara hidup orang Kristen (*incarnational truth*) disukai oleh masyarakat disekitarnya (bdk. Kis 2:47, 2 Kor 3:2-3). Dalam konteks penjangkauan, *incarnational truth* memiliki peranan penting, namun dalam konteks pertumbuhan, dibutuhkan *institutional truth* atau kebenaran yang dilembagakan, yang sering disebut dengan dogma.

## KESIMPULAN

Revitalisasi *harvest theology* dalam misi Kristen sangat penting di dunia kontemporer yang penuh dengan tarik-menarik antara pemikiran dan cara hidup modern dengan pascamodern. Menurut *harvest theology*, penjangkauan jiwa akan berhasil jika gereja melibatkan seluruh anggotanya dalam misi dan fokus kepada kelompok atau komunitas yang terbuka terhadap Injil, dengan melakukan pendekatan yang kontekstual, sesuai dengan komunitas yang dijangkau.

Melihat berbagai fakta dalam dunia kontemporer, maka tidak ada alasan bagi pekerja misi untuk tidak menemukan orang yang terhilang dan membawa mereka ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus. Jika para pekerja misi merasa kurang berhasil dalam menjangkau masyarakat dalam dunia kontemporer, maka mereka harus mengevaluasi dan mempertimbangkan apa yang telah dilakukan, yang belum dilakukan, serta bagaimana cara melakukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). bps.go.id
- Barna Group. (2022). *Generasi Terbuka*. barna.com/the-open-generation
- Beet, J. L. (2019). *A Postmodern Theology of Ritual Action*. Pickwick.
- Beville, K. (2016). *The Church Community in Contemporary Culture: Evangelism and Engagement with Postmodern People*. Christian Publishing House.
- Brian McLaren. (1998). *Reinventing your Church*. Zondervan.
- Christy, F. E. (2020). Tempo. *Tempo*. <https://data.tempo.co/read/839/jumlah-pemeluk-agama-di-dunia/>
- Conn, H. M. (2012). *Teologia Kontemporer* (Laura B. Kiolol, Ed.). Literatur SAAT.
- Cowie, A. P. (1994). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- DataIndonesia.ID. (2022). <https://dataindonesia.id/Digital/detail/remaja-paling->

banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022

Ford, R. (2012). *Revitalizing Your Church through Strategic Community Outreach*. Smashwords.

Frans Silalahi. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Andi Offset.

Grenz, S. J. (1996). *Primer on Postmodernism*. Eerdmans.

*Lifeway Research*. (2019). <https://lifewayresearch.com/2019/06/11/7-surprising-trends-in-global-christianity-in-2019/>

Linnemann, E. (2011). *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?* YPPH.

Mahfouz, D. (2018). *A Relevant Church in a Postmodern World*. Austin Brothers Publishing.

Neil Cole. (2010). *Church 3.0: Upgrades for the Future of the Church*. Jossey Bass.

Silalahi, F. (2022). Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 279–288. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.320>

Stott, J., & Wright, C. J. H. (2016). *Christian Mission in the Modern World*. InterVarsity Press.

Zurlo, G. A., & Johnson, T. M. (2020). World Christianity and Mission 2020: Ongoing Shift to the Global South. *International Bulletin on Mission Research*, 44(1), 8–19.

Życiński, J. (2010). *God and Post-Modern Thought: Philosophical issues in the Contemporary Critique of Modernity*. The Council for Research in Values and Philosophy.

# Kaum Muda Urban Dalam Konteks Misi Perkotaan

Fransiskus Irwan Widjaja<sup>1\*</sup> Candra Gunawan Marisi<sup>2</sup> Dewi Lidya S<sup>3</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

2) Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

3) Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam

\*Email: irwanwidjaja.fiw@gmail.com

## PENDAHULUAN

Populasi urban secara global terus meningkat. Begitu juga dengan urbanisasi Indonesia yang lebih di atas 50%. Penduduk perkotaan yang terus meningkat membuat gereja harus berpikir keras dengan strategi penjangkauan kota, khususnya penjangkauan kaum muda di mana Indonesia akan memasuki ledakan demografi kaum muda sesuai dengan sensus penduduk terbaru. Metode kualitatif dengan penelitian perpustakaan dan perbandingan data dari berbagai sumber yang ada akan menjadi sumber utama tulisan ini. Pelayanan misi Paulus dari kota ke kota akan menjadi sumber perbandingan misi perkotaan sekarang. Misi perkotaan menjadi kebutuhan utama di masa depan. Gereja harus melihat potensi ladang yang siap dituai.

Dunia misi Indonesia dibagi dalam dua kategori besar, misi regular dan misi non regular (Widjaja, 2018, p. 65), misi regular dibagi dalam lima kategori dimana salah satunya adalah misi perkotaan *urban mission*. Perlu diketahui populasi penduduk dunia dalam tahun 2023 bulan Februari mendekati 8,01 milyar manusia (Worldometer, 2023), dan persentase penduduk urban di Indonesia, Urban population 2020 mencapai 56.64%, Indonesia. Pada bulan Juni 1980, sebuah gerakan misi baru dengan target kota-kota besar dunia lahir di Pattaya, Thailand. Acara Konsultasi Lausanne tentang Penginjilan Dunia (*The Thailand Statement*, 1980). Pada bulan September 2004, 30 pelayanan profesional perkotaan dari 25 kota besar dari enam benua Kembali bertemu lagi di Pattaya, Thailand. Pertemuan Lausanne 2004 adalah untuk mempertimbangkan seperti apa perubahan kota di abad ke-21 (Delia Nüesch-Olver, 2004). Pertemuan itu tampaknya berbicara dan menawarkan bantuan

untuk mempersiapkan seluruh gereja di distrik kota yang luas di dunia. Delia Nüesch-Olver mengingatkan dua substansi tantangan dan keterbukaan yang tak terhindarkan: globalisasi dan urbanisasi. Globalisasi mengacu pada dunia yang dengan cepat menjadi lebih kecil dan semakin kompleks, dengan hubungan dunia yang luas.

Dunia sedang menuju perubahan yang sangat cepat; dunia milenial dan digital yang membentuk budaya postmodern, dan gereja harus mereposisi misinya (Widjaja, Simanjuntak, & Boiliu, 2020, pp. 189-193), namun, pandemi covid 19 mengubah gereja dan dunia dengan cepat (Widjaja *et al.*, 2020). Menurut Pusat Warisan Dunia (UNESCO, 2019), pada tahun 2020, populasi perkotaan di Asia akan menjadi sekitar 2,5 miliar, berlipat ganda dalam 25 tahun. Pada saat itu, lebih dari separuh zona perkotaan di planet ini akan berada di Asia, dan zona perkotaan itu sendiri akan menampung lebih dari sepertiga populasi dunia. Organisasi yang sama memprediksi bahwa kota-kota di Asia akan berkembang dua kali lebih cepat dari kota-kota di belahan dunia lainnya. Artinya, kota-kota di Asia akan menjadi salah satu pusat perkotaan potensial dunia. Tarik ulur kepentingan sudah mulai terlihat saat ini.

Ketika kota-kota besar menjadi pusat kota, sekularisasi semakin menguat dan menjadi tantangan bagi kekristenan untuk melakukan upaya yang sama melalui teknologi untuk menciptakan kota-kota bagi Tuhan. Begitu juga dengan Indonesia, di mana urbanisasi juga menjadi daya Tarik masyarakat Indonesia, khususnya kaum muda yang populasinya mencapai 76 % yang terdiri dari Generasi X, 1965-1980 sebanyak 21,88%. generasi milenial 1981-1996 sebanyak 25,87% dan generasi Z, 1997-2012. (Bayu, 2020). Karena itu kami menganggap penting bahwa misi penjangkauan kaum muda di perkotaan diperlukan.

Misi urban dihadirkan sebagai upaya mengimbangi penyebaran sekularisme di era digital ini. Untuk itu, makalah ini mengajukan, membahas, dan mengkonstruksikan sebuah misi penjangkauan kota yang mana di dalamnya generasi muda sebagai tanggung jawab nyata para pemimpin dan umat Kristiani perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Riset kepustakaan dan observasi langsung penulis sebagai pendidik dan praktisi misi menghabiskan sebagian besar waktunya di lapangan. Selain itu, dasar alkitabiah dalam Perjanjian Lama digali dari berbagai sumber untuk analisis naratif dan interpretatif. Data dikumpulkan bersama dan didiskusikan melalui zoom dan pertemuan di tempat untuk membuat artikel siap dipublikasikan. Rencana aksi, strategi, dan inisiatif berdasarkan pengalaman beragam praktisi. Analisis pemikiran kritis dalam diskusi untuk merumuskan rumusan teologi kota. Pertama, membahas konsep pentingnya kota bagi Tuhan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terminologi misi kota. Selanjutnya, kita menggunakan contoh pelayanan Paulus sebagai studi kasus yang menjelaskan misi perkotaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kota biasanya memiliki perumahan yang luas, transportasi, sanitasi, utilitas, tata guna lahan, dan sistem komunikasi. Selain itu, semua kota dihadapkan pada realitas dampak global yang pada dekade sebelumnya tidak terpikirkan.

Di zaman kuno, kota merupakan pusat kekuasaan dan pengaruh, tetapi sekarang kota yang sama mungkin telah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pengaruh global lainnya. Dampak perkembangan kota juga mempengaruhi gereja. Ini "memaksa" gereja untuk mengembangkan teologi perkotaan untuk mengakomodasi kesenjangan sosial yang mempengaruhi pertumbuhan perkotaan (Watson and M, 2008).

Kota juga merupakan pusat urbanisasi, dan mayoritas datang ke kota dengan harapan dapat mengubah kehidupan. Namun, urbanisasi tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial dan budaya yang dibawa oleh urbanisasi (Watson and M, 2008). Meningkatnya urbanisasi di abad terakhir dan era milenial ini menimbulkan tantangan baru bagi gereja, yaitu kebutuhan teologi dalam hal ini misi untuk menjangkau kota yang mencakup perubahan zaman.

Paul G. Hiebert, seorang antropolog dan misiolog terkenal menulis: Kota-kota adalah jalan-jalan yang penuh sesak dengan orang-orang asing, orang-orang yang tidak dikenal bergegas untuk bekerja, tidur dan bermain, dan toko-toko dengan lampu neon mengiklankan ribuan barang di seluruh dunia (Hiebert, 1997, p. 295). Kota saat ini adalah pusat perdagangan, pasar saham rumah tangga, bank internasional, perusahaan, dan pusat budaya dengan gedung pemerintahan, katedral, universitas, perpustakaan, museum, dan arena olahraga. Selain itu, ada klub pribadi, restoran mahal, bar sudut, tempat hamburger, toko pizza, film, balet, simfoni dan band rock, pantai, taman, mesin pinball, dan pelacur" (Hiebert, 1997, p. 296). Oleh karena itu, sebuah kota adalah suatu komunitas manusia dari berbagai kelompok sosial budaya dan masyarakat kelas sosial yang hidup bersama dan berfungsi dalam pola yang dirancang oleh sistem ekonomi dan sosial politik tertentu.

### **Tuhan Mencintai Kota**

Tuhan mengasihi kota, bahkan mencintainya. Kota Niniwe yang jahat dan penuh dosa, menyelamatkan mereka untuk pertobatan mereka. Dia bahkan mencintai Sodom dan Gomora, kota-kota yang melakukan hal-hal keji di hadapan Tuhan yang suci dengan mengungkapkan rencana-Nya kepada sahabat-Nya, Abraham. Abraham menengahi dan melakukan tawar-menawar dengan Tuhan untuk keselamatan mereka. Tuhan akan mengampuni kota-kota jika masih ada sedikit orang benar yang ditemukan. Tapi tidak ada yang lain selain keluarga Lot (Kejadian 18:17-33).

Kota-kota dalam Alkitab memiliki kontras yang mencengangkan (Aghamkar, 2000, p. 15). Di satu sisi, kota melambangkan ketidaktahuan, kebanggaan, dan kemandirian manusia, tanda keberhasilan dan kemajuan sosial melawan Tuhan. Mereka sengaja membanggunya agar tidak bergantung pada Tuhan dan kekuasaan-Nya (Toly, 2012). Kota-kota ini adalah simbol pemberontakan, kejahatan, kesombongan, dan dosa. Namun di sisi lain, kota mencerminkan kreativitas Tuhan. Mereka melambangkan berkat yang Tuhan berikan kepada manusia untuk bereproduksi dan memenuhi bumi. Mereka

mewakili kreativitas dan vitalitas manusia. Kota-kota ini mungkin menunjukkan kejahatan dan ketidakadilan tetapi juga merupakan simbol penebusan dan anugerah. "Kota-kota di dunia merupakan bukti rahmat Allah dalam pemeliharaan dan pencegahan" (Greenway dan Monsma 2000, p.5). Kota-kota ini religius dan sekuler, baik tempat Tuhan maupun Setan. Keduanya berpaling kepada Tuhan dan berpaling dari-Nya. Ini mewakili gambar yang konstruktif dan destruktif.

Sebagian besar kota yang disebutkan dalam Alkitab memiliki beberapa unsur sehat dan kesalehan. Meskipun kota Sodom dan Gomora digambarkan sebagai kota yang jahat dan penuh dosa, faktor keunggulannya tetap ada. Banyak orang dan keluarga yang takut akan Tuhan tinggal di kota-kota dan mewakili kodrat ilahi di kota-kota yang penuh dosa. Oleh karena itu, tidak ada kota yang megah dan saleh, bahkan Yerusalem, dan tidak ada yang mengerikan dan jahat. Kita perlu melihat kedua aspek ini ketika kita melihat kota. Ketika kita melihat kota secara positif dan rencana serta tujuan kota, kita dapat mengharapkan pelayanan yang berkembang di kota (Aghamkar, 2000).

### **Kota Dalam Perjanjian Baru**

Kata Perjanjian Baru untuk kota adalah *polis*, tercatat 160 kali, terutama dalam Lukas dan Kisah Para Rasul. Dalam Perjanjian Baru, konsep kota dikaitkan dengan populasi yang terlalu padat yang dikelilingi oleh tembok pelindung. Era Perjanjian Baru bersifat urban, khususnya dalam kehidupan dan pelayanan Paulus. Kota terus mendominasi dunia Perjanjian Baru. Yesus berkeliling ke semua kota dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga (Mat. 9:35). Kisah Perjanjian Baru secara mengagumkan menunjukkan penggunaan kota untuk penyebaran Injil. Ketika terjadi aniaya, murid-murid tersebar ke seluruh negeri sambil memberitakan Injil (Kis. 8:10), Filipus memulai pemberitaannya dalam Kota di Samaria dan memberitakan Injil di semua kota sampai tiba di Kaisarea (Kis. 8). Paulus dan Barnabas melakukan Penginjilan di Kota Antiokhia di Pisida (Kis.13).



## **Paulus sebagai Rasul Kota**

Paulus adalah seorang rasul perkotaan yang menginjili penduduk kota dan merintis gereja di beberapa kota di Kekaisaran Romawi. Paulus menyentuh hampir semua kota provinsi terkemuka di Kekaisaran Romawi dengan Injil. Kewarganegaraan Romawi dan kemahirannya dalam pengetahuan Yunani membuka banyak kesempatan untuk bepergian ke banyak kota untuk melaksanakan usaha misionarisnya. Dia adalah seorang rasul bagi orang bukan Yahudi dan seorang rasul di kota-kota.

Paulus menunjuk, merekrut, dan melatih beberapa penginjil dinamis, Filipi adalah kota perdagangan dan manufaktur (seperti wol, linen, kulit, perunggu, baju besi, pewarna, penyamakan kulit, tembikar, dan kue).

Pada perjalanan misionaris pertama dan kedua, Paulus mencapai kota itu. Paulus terutama berkonsentrasi pada kota-kota besar, terutama pelabuhan utama, kota Troas. Sebagai pelabuhan utama di Asia Kecil Barat Laut, kota ini sangat makmur di zaman Romawi. Constantine menjadikan Troas sebagai ibu kota Kekaisaran Romawi. Mencapai kota Troas memberi Paulus batu loncatan ke kota-kota lain: Tarsus, Antiokhia, dan Tesalonika.

Roma, kota politik. Itu adalah pusat perdagangan di awal abad. Roma adalah pusat strategis untuk menyebarkan Injil (Widjaja, 2020).

Athena adalah pusat kota filsafat, pendidikan, dan budaya yang terkenal. Athena adalah kota besar yang dipenuhi dengan patung-patung berhala untuk disembah, Paulus menemukan sebuah altar dengan tulisan: *“TO THE UNKNOWN GOD”*. “Apa yang Anda sembah tanpa mengetahuinya adalah apa yang saya katakan kepada Anda.” Paulus dengan mudah menemukan “pintu” terbuka untuk membagikan kebenaran. Banyak mandat budaya dan kata kunci dalam Alkitab memudahkan untuk “melompat” ke konteks dan memasukkan berita Injil.

Filipi adalah kota besar Makedonia dan memainkan peran penting dalam kehidupan dan pelayanan Rasul Paulus. Paulus dan Silas berada di penjara di Filipi; Kisah Para Rasul juga mencatat pertobatan Lidia, orang Makedonia, yang

kemudian menjadi tumpuan Paulus untuk membawa Injil lebih jauh ke Eropa. Korintus terkenal dengan kemakmuran intelektual dan materialnya dan dihormati sebagai lokasi istana Akshaya. Paulus memulai pelayanannya di Korintus dalam perjalanan misinya yang kedua di tengah banyak penentangan (Kis. 18:6-17). Korintus adalah pusat strategis di mana Injil dapat menyebar ke daerah sekitarnya. Ada populasi terapung yang cukup besar, dengan pedagang dan pelancong hanya tinggal beberapa hari dan kemudian pergi. Efesus, selatan Izmir atau Smirna modern di Turki Barat, adalah ibu kota provinsi Romawi di Asia. Ini adalah salah satu dari tiga kota terbesar di Mediterania Timur dengan 250.000 orang, yang lainnya adalah Aleksandria di Mesir dan Antiokhia di Suriah.

Efesus adalah pelabuhan penting dengan akses yang baik ke pedalaman Asia Kecil, pusat pemujaan Artemis atau Diana, dewi kesuburan Asia. Efesus juga merupakan ibu kota provinsi Asia dan kota terkemuka di Asia Kecil, tempat gereja berkembang. Efesus ditakdirkan menjadi markas "iman", kota besar ketiga setelah Yerusalem dan Antiokhia. Rick Strelan (Roloff, 2021) menyebutkan bahwa, "Gereja di Efesus adalah yang terpenting di Asia Kecil dan mungkin gereja yang paling berpengaruh secara global pada akhir abad pertama Masehi."

### **Penjangkauan Kaum muda**

Kaum muda senang berkelompok, bergaul dan memiliki jaringan. Dilibatkan dalam pelayanan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa berguna dalam dirinya yang menghasilkan sukacita dan semangat melayani bahkan dengan sukarela memberitakan Injil (Tumbol, 2021). Pelayanan pemuda sudah menjadi pelayanan kategorial dari gereja-gereja yang ada di Indonesia belum menghasilkan suatu capaian yang maksimal dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja. Gereja masih sangat terbatas pada mengorganisir pelayanan ibadah pemuda di gereja, dan masih kurang.

Memperhatikan berbagai pendekatan pelayanan yang dapat dilakukan sesuai dengan konteks pemuda masa kini, misi kota dimulai dari pribadi orang

percaya yang tinggal di kota. Setiap orang percaya harus bertanggung jawab atas pemberitaan Injil, menyadari bahwa pemberitaan Injil adalah bagian dari kehidupan Kristen, dan menyadari bahwa Injil adalah kebutuhan yang mendesak. Kegerakan misi dalam membangun kepribadian kaum muda dengan pengembangan tiga panggilan gereja membangun intergenerasi dan kepemimpinan, membangkitkan karunia serta mempersiapkan utusan misi dan pemimpin masa depan (Gultom, Paat and Harefa, 2022).

## **KESIMPULAN**

Kaum muda urban dalam konteks misi perkotaan menjadi suatu strategi dalam bermisi. Misi perkotaan tidak boleh dilupakan oleh gereja: *pertama*, Penjangkauan perkotaan sudah ada sejak dua ribu tahun lalu dimulai dari Yesus dan para Rasul yang menyebar ke seluruh negeri. *Kedua*, Kaum muda harus menjadi perhatian gereja untuk menyelamatkan generasi, menciptakan utusan misi dan pemimpin masa depan dalam menjangkau pemuda dan angkatannya. *Ketiga*, Kaum muda dalam kota memiliki kekuatan untuk menjadi pengaruh kepada kota yang lain dan desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aghamkar, A.Y. (2000) *Insights into Openness: Encouraging Urban Mission*. Mumbai: SAIACS,.
- Bayu, D.J. (2020) *Ekonografik, KataData*.
- Delia Nüesch-Olver (2004) *Lausanne Occasional Paper: Towards the Transformation of Our Cities/Regions, the Lausanne Committee for World Evangelization*.
- Gultom, J.M.P., Paat, V.B.G.D. and Harefa, O. (2022) 'Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation', *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), pp. 47–63. Available at: <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.179>.

- Hiebert, P.G. (1997) *Cultural Anthropology*. 2 nd. Grand Rapid Michigan USA: Baker Book House.
- Roloff, J. (2021) ‘Rick Strelan, Paul, Artemis, and the Jews in Ephesus (BZNW 80), Berlin/New York (W. de Gruyter) 1996, XXI u. 380 S., Ln. 168,- DM; ISBN 3-11-015020-4.’, *Biblische Zeitschrift*, 41(2). Available at: <https://doi.org/10.1163/25890468-04102020>.
- The Thailand Statement* (1980) *the Lausanne Committee for World Evangelization*.
- Toly, N. (2012) ‘The Meaning of the Global City’, *Bulletin of Science, Technology & Society*, 32(3). Available at: <https://doi.org/10.1177/0270467612458091>.
- Tumbol, J.B. (2021) ‘SMART Leader Bagi Generasi “Smartphone” (Z)’, *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), p. 97. Available at: <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.609>.
- UNESCO (2019) ‘UNESCO World Heritage Centre - The World Heritage Convention’, *UNESCO World Heritage Centre* [Preprint].
- Watson, T. and M, J. (2008) ‘Theology of The City’, in *Global Dictionary of Theology*. IVP Books, pp. 186–188.
- Widjaja, F.I. (2018) *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman*. Yogyakarta: ANDI.
- Widjaja, F.I. (2020) ‘Keluarga Yang Misioner’, in *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner*. Batam: STT REAL BATAM, pp. 31–46. Available at: <https://osf.io/r4xcu>.
- Widjaja, F.I. *et al.* (2020) ‘Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19’, *Kurios*, 6(1), pp. 127–139. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>.
- Widjaja, F.I., Simanjuntak, F. and Boiliu, N.I. (2020) ‘Repositioning Mission in Postmodern Culture’, (May), pp. 0–6. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.038>.
- Worldometer (2021) *Current World Population*, *Worldometer*.

# Sepuluh Prinsip Kepemimpinan Kristen dalam Lembaga Misi

Purnawan Tenibemas<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung

\*Email: [tenibemas@gmail.com](mailto:tenibemas@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Lembaga misi adalah suatu lembaga pelayanan yang diselenggarakan oleh orang-orang percaya di dalam Kristus yang terpanggil untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat 28:19,20; Mrk 16:15; Luk 24:47; Yoh 20:21; Kis 1:8). Lembaga misi ini bisa bersifat *denominasional* karena diselenggarakan oleh orang percaya dari satu denominasi. Bisa juga bersifat *interdenominasional*, bila lembaga misi ini diselenggarakan oleh beberapa denominasi yang bekerja sama secara resmi. Namun lembaga misi ini bisa juga bersifat *nondenominasional* karena diselenggarakan oleh orang-orang percaya warga denominasi, namun bukan utusan resmi denominasinya, melainkan atas keyakinan pribadinya yang terpanggil untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Terkait perbedaan sifat di atas tentu ada ketentuan-ketentuan yang khas dalam pengelolaan lembaga misi ini. Demikian juga halnya dalam melaksanakan panggilan misi serta menata hasil pelayanannya. Misalnya lembaga misi yang bersifat interdenominasional tentunya perlu *MOU* antar denominasi yang bekerja sama itu sebagai dasar kesepakatan bersama tentang banyak hal dalam pengelolaan, tata kerja dan juga penataan hasil pelayanan lembaga misi itu.

Namun demikian dalam hal prinsip kepemimpinannya secara garis besar untuk ketiga macam lembaga misi di atas, bisa disebut sama. Karena lembaga misi ini dibentuk untuk menjawab panggilan pelayanan misi Amanat Agung Tuhan Yesus, maka prinsip kepemimpinannya jelas harus berdasarkan iman kristiani dan alkitabiah. Secara ringkas di bawah saya akan memaparkan *Sepuluh*

*Prinsip Kepemimpinan Kristen* dalam lembaga misi. Saya meyakini kesepuluh prinsip ini perlu dihadirkan dalam kepemimpinan lembaga misi Kristen ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip 1: Pemilik Integritas Kristiani**

Sebagai pemimpin lembaga misi Kristen, adalah hal yang sangat mendasar untuk memiliki integritas kristiani. Adalah mustahil seseorang yang bukan Kristen memimpin lembaga misi Kristen. Sedangkan orang yang sekedar beragama Kristen pun tidaklah cocok untuk menjadi pemimpin lembaga misi Kristen. Pemimpin lembaga misi Kristen haruslah seorang yang berintegritas kristiani. Beberapa hal penting yang saya maksud dengan integritas kristiani itu adalah:

Kelahiran baru dalam Kristus adalah pengalaman perjumpaan pribadi seseorang dengan Kristus yang menyadarkannya bahwa dirinya orang berdosa dan menyambut Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya (Kristanto, 2020, p. 193). Sejak itu statusnya menjadi anak Allah (Yoh 1:12). Inilah kelahiran kedua secara spiritual; setelah sebelumnya dilahirkan secara fisik oleh ibunya. Tuhan Yesus menyebut dua kelahiran itu dengan kelahiran dari air dan roh atau kelahiran dari daging dan roh (Yoh 3:5,6).

Seorang anak Allah harusnya memiliki *kepastian selamat* (1 Yoh 5:13). Kepastian keselamatan yang diperolehnya sebagai anugerah Allah dalam Kristus, harusnya melahirkan sukacita besar. Status anak Allah patut menjadi status yang membanggakan. Hal itu akan menjadi pendorong kuat untuk mengajak orang lain miliki pengalaman yang sama dengannya. Kepastian selamat yang dimilikinya akan meneguhkan kesaksiannya dan keleluasaan untuk memberitakan Injilnya. Inilah awal dari dorongan untuk melaksanakan misi Amanat Agung.

Orang yang sadar dan menghayati anugerah keselamatan dalam Kristus itu, akan mendorongnya untuk *mengasihi Tuhan-nya* di atas segala-galanya (Mat 10:37) dan dengan segenap hati, jiwa dan akal budinya (Mat 22:37). Dengan kadar kasih seperti itu, maka orang ini loyalitasnya terhadap Tuhannya dan

amanat-Nya akan kuat. Orang seperti ini telah menutup kemungkinan untuk berbalik, meninggalkan Tuhannya.

Kasih akan Allah di atas segalanya ini akan pula menyadarkan dirinya bahwa Allah begitu mengasihi segenap manusia (Yoh 3:16), hal itu mendorongnya pula untuk menyelaraskan hidupnya dengan misi Allah itu. Adalah mustahil menjadi pemimpin lembaga misi tanpa mengasihi sesama manusia (Mat 22:39). Justru kasih kepada sesama manusia inilah yang memotivasinya untuk melaksanakan misi penyelamatan manusia. Seorang pemimpin lembaga misi harusnya memiliki hati dan keinginan kuat untuk membawa orang yang terhilang kepada Kristus, Tuhan dan Juruselamat satu-satunya itu (Silalahi, 2022).

Kasih akan Tuhan di atas segalanya itu akan pula mendorong dirinya untuk menyelaraskan hidupnya dengan kehendak Tuhan lainnya. Salah satu kehendak Tuhan itu adalah hadirkan *kekudusan* dalam hidup kesehariannya (1 Pet 1:15). Orang seperti ini sadar bahwa kekudusan hidup yang hadir sebagai kesalehan dalam keseharian hidupnya akan membuka peluang untuk menjadi saksi Tuhan yang baik. Tanpa kesalehan, banyak pintu kesaksian akan tertutup. Kesalehan seorang pemimpin akan berdampak pula pada pertumbuhan gereja (Kis 11:24).

*Panggilan Tuhan* untuk menjadi pelayan-Nya adalah suatu status yang harus menjadi kebanggaannya. Seorang pemimpin lembaga misi tidak boleh minder dengan statusnya itu. Seperti halnya rasul Paulus yang bangga dan bersyukur akan panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan pemberita Injil (1 Tim 1:12) demikian juga dengan pemimpin lembaga misi harus menghargai panggilannya itu. Tanpa kebanggaan ini, seakan membuka pintu darurat untuk “jalan kabur” tinggalkan panggilannya itu.

Inilah integritas kristiani dasariah yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin lembaga misi Kristen. Dengan integritas kristiani ini seorang pemimpin lembaga misi akan menghadirkan nuansa spiritual yang kuat pada lembaga yang dipimpinnya dan diharapkan menjadi teladan bagi segenap rekan pelayan yang dipimpinnya.

## **Prinsip 2: Pemilik Visi-Misi-Strategi**

Seorang pemimpin lembaga misi harus memiliki dan memelihara *visi-misi-strategi* yang jelas. Bisa jadi visi-misi-strategi itu sudah disepakati oleh para pendiri lembaga misi itu, maka sebagai pemimpin lembaga misi, ia harus menghayati visi-misi-strategi itu menjadi visi-misi-strategi pribadinya juga. Tanpa penghayatan dan kesediaan untuk menjadikan visi-misi-strategi lembaga misinya menjadi visi-misi-strategi pribadinya bisa menghadirkan pergumulan bahkan konflik yang melemahkan lembaga dan kinerja lembaga misi itu.

Dengan visi yang jelas seorang pemimpin tahu persis hal yang ingin dicapainya. Visi inilah yang akan menjaganya untuk tidak menyimpang atau salah arah. Visi itu menjadi mimpinya yang diupayakan untuk menjadi kenyataan. Dengan misinya seorang pemimpin mengukur potensi lembaganya dan menetapkan program-program untuk mewujudkan visinya itu. Sedangkan dengan strateginya seorang pemimpin membekali rekan-rekan pelayannya (misionaris) untuk menetapkan metode dan langkah-langkah yang diyakini bisa mengejawantahkan misinya serta mewujudkan mimpi lembaganya itu (Daniel Runtuwene, 2021).

## **Prinsip 3: Pengalaman dalam Pelayanan Misi**

Adalah kekuatan dan keunggulan yang diperlukan bila pemimpin lembaga misi bukan semata memiliki kemampuan manajerial melainkan juga memiliki pengalaman memadai dalam pelayanan misi (Avi Christian et al., 2022). Pada umumnya pemimpin lembaga misi yang baik adalah seorang misionaris yang terbilang andal. Pemimpin lembaga misi yang berlatar belakang praktisi dan meluaskan cakrawalanya secara teoritis/akademis adalah ideal. Apalagi kalau lembaga misinya itu melaksanakan panggilannya secara lintas budaya.

Pengalaman sebagai misionaris yang andal adalah pribadi yang mengalami dinamika pergumulan hidup dan pelayanan misi. Pemimpin seperti ini akan menjadi teladan yang baik bagi para misionaris pemula. Contoh kehidupannya dan pengalamannya akan menjadi sumber inspirasi yang kaya



bagi para misionarisnya. Nasihat-nasihatnya dalam mengatasi masalah yang dihadapi para misionarisnya bukan sekedar teori melainkan juga berdasarkan pengalamannya. Pemimpin organisasi seperti ini akan peka terhadap pergumulan para misionarisnya. Doa hariannya pun bisa terfokus dengan baik. Benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi guru terbaik.

#### **Prinsip 4: Pemahaman Konteks**

Ruang lingkup pelayanan satu lembaga misi bergantung visinya. Bila visinya adalah pelayanan re-evangelisasi kaum Kristen misalnya di kantong-kantong Kristen yang sudah kurang bergairah hidup rohaninya (M-0) berbeda dengan visi yang merindukan orang-orang sesukunya atau sebudaya datang kepada Kristus (M-1). Berbeda pula dengan area M-2 yang melayani di area yang budayanya memiliki kemiripan dengan budaya para penggagas lembaga misinya namun masih harus menyeberangi tembok sentimen atau perbedaan kebiasaan lainnya. Apalagi kalau visinya adalah visi yang terkait dengan pelayanan lintas budaya menuju budaya yang sangat berbeda dengan budaya asal lembaga misinya (M-3).

Namun demikian wilayah tempat pelayanan misinya yang mana pun, pemimpin lembaga misi sebaiknya memiliki pemahaman yang memadai tentang konteksnya itu. Bisa jadi ia mengenalnya karena berpengalaman di wilayah itu, atau karena ia banyak mendengar, mencari tahu dari sumber-sumber yang baik dan memiliki hati untuk memahaminya dengan baik pula.

Pemahaman tentang konteks ini sangat penting. Pemahaman konteks yang memadai akan sangat menolongnya dalam menyusun rancangan dan strategi pelayanan dengan baik. Pemahaman konteks juga sangat dibutuhkan saat pelatihan untuk para calon misionarisnya. Demikian juga saat mendiskusikan pemecahan masalah yang dihadapi para misionarisnya. Selain itu dibutuhkan pemahaman yang memadai sekitar konteks pelayanannya saat berunding dengan mitra pelayanannya. Baik dengan mitra pendukungnya maupun dengan mitra yang akan jadi penanggung jawab para misionarisnya di lapangan pelayanan itu.

## **Prinsip 5: Pembangun Kemitraan**

Pemimpin lembaga misi harus memahami bahwa pelayanan misi ini adalah pekerjaan Tuhan, berbeda dinamikanya dengan perusahaan komersial. Karena pelayanan misi adalah pekerjaan Tuhan maka pemimpin lembaga misi terutama harus mengandalkan Tuhan dalam segala hal: Finansial, hikmat, wibawa atau pun saat mengatasi masalah (Esther Idayanti, 2022). Dengan pemahaman ini maka lembaga misi lain yang misalnya melayani di wilayah yang relatif sama atau berdekatan tidaklah dianggap sebagai pesaing melainkan sebagai mitra dalam melaksanakan pelayanan Tuhan di wilayah itu. Adalah indah kalau lembaga-lembaga misi itu bisa saling belajar dan saling berbagi pengalaman. Bukankah tujuannya sama yaitu melaksanakan panggilan Tuhan dan demi kemuliaan Tuhan serta keselamatan orang-orang yang belum percaya?

Dengan pemahaman itu seorang pemimpin lembaga misi sepatutnya adalah orang yang cakap membangun kemitraan. Dengan bermitra pelayanan misi bisa dilaksanakan dengan lebih baik dan hasilnya pun diharapkan bisa lebih baik pula. Bermitra dengan orang setempat sangatlah penting; kecurigaan bisa sirna bila relasi yang terbangun adalah relasi mitra. Banyak budaya di dunia ini yang membagi manusia itu dalam tiga kelompok: (1). *Saudara dan kerabat* yang terwujud karena kelahiran atau pernikahan. (2). *Teman* atau *mitra* yaitu orang di luar kerabatnya tetapi dinilai layak untuk dijadikan teman karena dinilai tidak membahayakan atau tidak merugikan. Relasi dibangun dengan dasar saling percaya untuk saling menguntungkan. (3). *Musuh* orang luar yang dicurigai dan dinilai membahayakan.

Kehadiran para misionaris di wilayah M-2 apalagi wilayah M-3 haruslah diupayakan bisa menjadi teman atau mitra dari orang setempat. Inilah modal penting untuk melaksanakan misi Tuhan. Pemimpin lembaga misi yang cakap membangun kemitraan adalah berkat besar bagi lembaga misi itu.

## **Prinsip 6: Peduli Rekan Pelayan**

Seorang misionaris apalagi misionaris M-3 seringkali merasa kesepian dan kehilangan banyak hal yang selama ini telah menjadi kegemaran atau kebiasaannya. Tidak sedikit misionaris yang alami stress bahkan dipresi. Sebelum misionaris itu alami *burn-out* seorang pemimpin lembaga misi harus segera menolongnya. Inilah yang dimaksud dengan kepedulian terhadap rekan sepelayanannya.

Untuk menghindari pengalaman di atas, seorang pemimpin lembaga misi yang berpengalaman tidak akan menempatkan misionarisnya dalam pelayanan M-2 terlebih M-3 seorang diri atau hanya sepasang suami-istri (dianggap satu kesatuan). Ia akan berusaha menempatkan dua pasang atau sepasang dan seorang single di ladang misinya itu. Kedua pasang atau sepasang setengah itu bisa saling tolong dan memiliki rekan untuk berdoa bersama, berunding dan belajar bersama terkait konteks dan pelayanannya itu. Demikian juga saat alami sakit, tantangan apalagi ancaman.

Seorang pemimpin lembaga misi yang peduli akan para misionarisnya bisa sabar mendengar pergumulan rekannya dan ia akan berupaya agar para misionarisnya sehat, baik badannya, jiwanya bahkan rohaninya. Lembaga misi yang sudah berpengalaman luas, biasanya memiliki komisi atau departemen yang disebut *Mission Care*. Tanggung jawab komisi/departemen ini adalah untuk memperhatikan para misionarisnya. Komisi/departemen ini memiliki tanggung jawab pastoral, seakan menggembalakan para misionaris mereka. Lewat komisi/departemen ini secara berkala seorang yang berpengalaman dalam pelayanan pastoral diutus untuk meneguhkan, menguatkan dan menghibur misionarisnya. Seringkali perjumpaan fisik itu jauh lebih berarti dibanding surat panjang atau berita elektronik. Seraya berkunjung, membawa kabar dari rumah atau sekedar buah tangan dari kampung halaman, akan membesarkan hati para misionaris yang sedang melayani di lapangan misi.

Seorang misionaris yang berulang tahun, akan sangat bersukacita bila pagi-pagi mendapat telepon ucapan selamat yang hangat dari pemimpin lembaga misinya. Seorang misionaris adalah seorang manusia, bukan robot, ia

berperasaan, bisa sedih, menangis bahkan putus harap. Pemimpin lembaga misi yang peduli akan sigap untuk menolong, atau mengupayakan pertolongan kepada misionaris yang membutuhkan pertolongan. Ia akan sigap untuk mengupayakan perawatan bagi misionarisnya yang sakit. Demikian juga saat seorang misionaris alami kehilangan anggota keluarganya. Pemimpin lembaga misi yang peduli akan menunjukkan kepeduliannya. Ia akan mendukung penuh peran dan tanggung jawab dari komisi/departemen kepedulian itu.

### **Prinsip 7: Pembangun Semangat**

Untuk melaksanakan misi dan strategi pelayanan suatu lembaga misi perlu menyegarkan setiap orang dalam lembaganya akan visi lembaga misinya. Visi inilah yang akan terus memotivasi lembaga misi ini untuk terus bermisi. Bisa jadi dalam konteks beberapa wilayah misinya para misionaris lembaga misi ini mengalami banyak tantangan atau terbentur oleh keadaan yang berat serta mematahkan semangat para misionarisnya. Di sinilah peran pemimpin lembaga misi dibutuhkan untuk tetap menjaga semangat atau menghidupkan semangat, dan membangkitkan asa jangan sampai padam. Bisa dengan percakapan jarak jauh, bisa dengan mengusulkan suatu retreat khusus atau mengunjungi wilayah itu. Seorang pemimpin yang berpengalaman dan bijak akan sangat diharapkan andilnya untuk mengobarkan semangat atau menyegarkan kembali motivasi para misionarisnya.

### **Prinsip 8: Bijak Hadapi Masalah**

Masalah tidak usah dicari, namun masalah bisa timbul yang terkadang tidak terduga. Masalah juga tidak bisa dihindari atau diabaikan, melainkan masalah harus ditangani dengan bijak. Masalah yang dibiarkan bisa jadi di permukaan seakan damai, namun sebenarnya ada bara yang sewaktu-waktu melahirkan kobaran api besar dan bisa merontokkan bangunan.

Masalah bisa terkait langsung dengan dirinya sebagai pemimpin lembaga misi, misalnya dengan rekan sepelayanannya, staf kantornya atau dengan mitranya. Bisa ada anggapan pemimpin sudah bertindak pilih kasih, dan rekan

yang merasa kurang dipedulikan itu tidak bisa menahan diri atau tidak berani bicara langsung dengan pemimpin lembaga misinya, melainkan menumpahkan keluhannya kepada rekan sepelayanan lainnya. Saat pemimpin lembaga misi mendengar dari pihak ketiga tentang kasus ini, dibutuhkan sikap bijak dan kedewasaan rohani. Hati-hati dengan perasaan sedang dipermalukan atau digangsi wibawanya oleh rekan tersebut. Panggil atau datang dengan baik-baik dan bahas sebagai dua orang dewasa. Sikap bijak bisa menghilangkan prasangka, dan masalah diselesaikan dengan baik.

Demikian juga saat menjadi mediator untuk memecahkan masalah antar rekan atau antar misionarisnya. Sikap tidak memihak, tegas dengan prinsip pelayanan dan etika Kristen serta kebijakan sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah di antara rekan pelayanan ini. Bisa jadi yang berat adalah menyelesaikan masalah dengan mitra. Baik dengan mitra pendukung pelayanan maupun dengan mitra lokal di wilayah pelayanan, keduanya harus disikapi dengan sangat bijak. Bila ada prasangka atau benturan karena perbedaan pemahaman budaya, segeralah bahas dan cari pemecahannya. Penundaan seringkali membuat masalah itu menjadi lebih serius. Demikian juga dengan masalah yang dihadapi misionarisnya di wilayah pelayanannya. Sikapi dengan bijak, hindari sikap menghakimi baik terhadap misionarisnya maupun terhadap orang setempat. Kebijaksanaan adalah wujud dari kedewasaan rohani dari seorang pemimpin lembaga misi.

Masalah finansial adalah satu contoh lain yang sering menyeretnya. Hal ini bukan semata masalah bendahara, karena seorang bendahara adalah seorang pelaksana kebijakan keuangan dari lembaga. Pemimpin lembaga misi harus sedia bertanggung jawab dalam pelaksanaan atas keputusan bidang finansial ini. Bila harus ada kebijakan sela karena pemasukan tidak memadai, beri penjelasan yang terbuka dan jelas dengan memperhatikan kebutuhan hidup semua personil lembaganya. Bisa jadi perlu ada pemotongan dana hidup atau penundaan segmen pelayanannya. Keterbukaan akan membawa kepada pemahaman yang baik walau agak menyesakkan.

### **Prinsip 9: Buka Diri Terhadap Perubahan**

Sekarang kita hidup di jaman yang mengalami perubahan dengan cepat. Hal ini disebabkan banyaknya temuan baru terutama di bidang teknologi. Seorang pemimpin lembaga misi tidak bisa hanya bertumpu pada keberhasilan masa lalu, melainkan harus terbuka terhadap perubahan (Tompo et al., 2022). Walau seringkali perubahan itu seperti mendorong kita keluar dari zona nyaman kita. Lembaga misi bukanlah suatu korporasi penghasil teknologi, tetapi lembaga misi harus terbuka dengan kemajuan teknologi dengan memakai teknologi baru dalam melangsungkan dan mengefektifkan pelayannya. Bisa jadi mengubah sistem kerja juga. Bisa jadi untuk mengganti peralatan dan perubahan sikap itu membutuhkan tambahan biaya. Ijinkan Tuhan pemilik pelayanan ini yang mencukupinya.

Perubahan politik dan budaya adalah unsur yang penting untuk disikapi dengan bijak. Jaga diri dan segenap misionarisnya sebagai personil lembaga misi untuk tidak melibatkan diri sebagai pelaku aktif bidang politik. Saya berpendirian bahwa seorang rohaniwan jangan menjadi politikus, kecuali dengan keyakinan bahwa Tuhan memanggilmnya untuk menjadi politikus, dengan catatan harus segera mengundurkan diri dari status rohaniwannya.

Apalagi para misionaris dalam pelayanan M-3, sebagai orang asing harus sangat hati-hati jangan karena tidak bijak menyikapi gejolak politik di wilayah pelayannya harus terusir dari wilayah itu. Tugas pemimpin lembaga misi adalah memberi arahan yang baik. Bila tidak paham tentang keadaan itu, bisa mengundang orang yang memahami misi Kristen dan konteks setempat terkait gejolak politik itu. Demikian juga dengan perubahan budaya. Walau biasanya budaya berubah secara gradual, namun tidak jarang aspek-aspek budaya tertentu mengalami perubahan secara radikal. Hal ini pun harus disikapi dengan baik dan terbuka.

### **Prinsip 10: Buka Peluang Untuk Pemimpin Mendatang**

Keberhasilan seorang pemimpin di antaranya adalah menyiapkan calon pemimpin masa depan. Pemimpin yang baik akan terbuka bahkan berperan aktif

untuk menyiapkan para pemimpin dalam setiap jenjangnya. Dalam hal ini termasuk keterbukaan dan kebesaran hatinya untuk satu hari nanti turun dari statusnya sebagai sebagai pemimpin lembaga misi itu.

Keengganan untuk memberi peluang kepada rekan-rekannya untuk meningkatkan kemampuannya akan merugikan lembaga secara keseluruhan. Kinerja lembaga pun bisa kurang bergairah. Pada waktunya nanti seorang pemimpin baru menggantikannya, dibutuhkan sikap bijak untuk mendukung pemimpin baru. Dengan harapan bahwa lembaga misinya itu akan terus berkembang dan memberi andil bagi penuntasan Amanat Agung dalam kadar yang lebih tinggi.

## **KESIMPULAN**

Demikianlah sepuluh prinsip kepemimpinan Kristen dalam lembaga misi. Kiranya paparan ringkas karena keterbatasan waktu dan ruang ini menjadi berkat bagi semua yang ambil bagian dalam seminar nasional *Harvest Theology* ini. Kiranya nama Tuhan dimuliakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Avi Christian, Lely Natalia, Joni A. Bangun, & Siti Hadijah. (2022). Toward A Christian Transformational Leadership. *Manna Rafflesia*, 9(1), 53–64. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i1.251](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.251)
- Daniel Runtuwene. (2021). Memimpin dengan Nilai-Nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit: Sebuah Studi Implementasi Pada Pemimpin Gereja di Indonesia. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 212–231.
- Esther Idayanti. (2022). Good Corporate Governance (GGC) dalam Gereja dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kristen. *Jurnal Agape*, 1(1), 40–53.
- Evinta Hotmarlina & Maria A. S. Sondjaja. (2022). Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4-9. *Phronesis: Jurnal*

- Teologi Dan Misi*, 5(2), 166–177. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>
- Kristanto, D. (2020). Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>
- Silalahi, F. (2022). Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 279–288. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.320>
- Tompo, H. B., Kristanto, D., & Wicaksono, A. P. (2022). Revitalizing Worship In The Post-Pandemic Church: Towards A Liturgy Of Thanksgiving. *Manna Rafflesia*, 8(2), 685–705. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i2.249](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.249)



# Melaksanakan Misi Allah di Era Digital

Yakob Tomatala<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, Jakarta

\*Email: tomatala.yakob@gmail.com

## PENDAHULUAN

Teologi Harvest atau *Theology of Harvest* adalah paradigma baru dalam Teologi Misi, yang menyentuh tugas pengutusan (*Mission*), penginjilan (*Evangelism*) dan pertumbuhan Gereja (*Church Growth*). Teologi Harvest secara spesifik berkaitan dengan pelaksanaan tugas misi secara holistik, di mana ada pengutusan, pemberitaan Injil, persuasi, dan penggerejaan. Teologi Harvest didasarkan atas tujuan TUHAN Allah dalam misi-Nya (penuaian), dan peran umat Allah (menuai) dalam menjalankan misi Allah tersebut. Teologi Harvest terfokus pada pertumbuhan holistik, yang merupakan inti dari penuaian atau harvest dalam misi Allah yang harus dilakukan dalam semua era dengan semua pendekatan.

Teologi Harvest atau *Harvest Theology* mendapat tempat yang khusus dalam Teologi Misi atau Misiologi, karena didasarkan atas ajaran Yesus Kristus tentang misi-Nya secara lengkap, yang melibatkan pengutusan, pemberitaan Injil, dan pertumbuhan Gereja yang utuh (Matius 28:18-10; 9:37; Yohanes 15:16; 17:18; 20:21). Teologi Harvest ini digagas melalui tulisan klasik Donald Anderson McGavran (McGavran, 1970), dan dikembangkan oleh Charles van Engen (van Engen, 1981), dalam karya tulisnya yang monumental, yang merupakan paradigma baru dari Teologi Misi. Pendekatan yang digunakan dalam menggali pokok Teologi Harvest dalam dikursus ini adalah analisis literatur tentang domain tema ini. Mengaitkan tema tentang *Harvest Theology* dan sub-tema: “Melaksanakan Misi Allah di Era Digital” dalam dikursus ini, maka pokok-pokok yang akan didiskusikan adalah antara lain: *Pertama*, Landasan Alkitabiah Teologi Penuaian dalam Misi; dan *Kedua*, Menerapkan

Teologi Penuaian dalam Misi di Era Digital; yang akan diakhiri dengan suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Alkitabiah Teologi Penuaian dalam Misi**

#### ***Teologi Harvest dan Teologi Misi***

Teologi Harvest atau *Harvest Theology*, atau Teologi Penuaian, adalah Teologi Misi (*Theology of Mission*), yang digagas oleh Profesor Dr. Donald Anderson McGavran, dalam buku misiologi klasiknya yang terkenal, yaitu *Understanding Church Growth* (1970). McGavran juga adalah pendiri *School of World Mission*, Fuller Theological Seminary, Pasadena, California (USA) dan adalah penggagas dari Teologi Pertumbuhan Gereja, berdasarkan temuannya dalam pelayanan sebagai seorang misionari di India (J. D. Douglas, 1975, pp. 94–115). Gagasan Teologi Harvest ini dikembangkan karena dalam observasinya, ada beberapa pendekatan teologi misi yang tidak selaras dengan pandangan Alkitab. Gagasan Teologi Penuaian adalah suatu tuntutan, karena adanya Teologi Menabur Benih (*Seed Sowing Theology*) atau Teologi Mencari (*Search Theology*), yang muncul pada era “misi telah berakhir” (*the era of missions just ending*).

Teologi menabur benih atau teologi mencari ini menyentuh empat faktor mendasar. *Pertama*, Adanya pertentangan dalam dunia misi di Amerika Utara, di mana Gereja-gereja tidak terlibat aktif dalam misi, dan di dunia lain, terjadi pertobatan besar-besaran dari orang yang bukan Kristen, yang dianggap membebani gereja dan dicap Kristenisasi. *Kedua*, Adanya pandangan yang disebut relativitas dari perspektif budaya di mana di dunia barat tidak lagi menghargai kehidupan beragama, dibanding dengan dunia lain, sedangkan pada bidang studi agama non-Kristen menyebabkan adanya serangan terhadap sentralitas Yesus Kristus, yang memojokkan berita Gereja tentang Kristus. *Ketiga*, Adanya standar hidup yang berbeda di barat dan di negara lain, yang

menyebabkan fokus misi beralih kepada upaya membangun dari sisi pendidikan, kesehatan, ekonomi, pertanian, teknologi, dan sebagainya, yang dianggap sebagai dasar penyiapan pemberitaan Injil. *Keempat*, Dalam penerapan ditemukan ada banyak gereja yang mengalami stagnasi dalam pertumbuhan, karena menganggap bahwa perintah Allah yang valid hanya mencari, dan tidak terfokus kepada menemukan dan membawa ke dalam gereja yang membawa pertumbuhan. Berdasarkan kenyataan ini, maka McGavran mengedepankan Teologi Penuaian (*Harvest Theology*) atau dapat disebut juga “Teologi Harvest”.

### ***Landasan Alkitabiah Teologi Harvest***

Landasan Alkitabiah bagi Teologi Harvest dapat ditemukan dalam pelayanan, ajaran dan tindakan Yesus Kristus, yang semuanya memberi tekanan pada “tujuan” (*purpose*) dan intensi atau maksud terfokus (*intention*) dari Misi (McGavran, 1970, pp. 40–46; van Engen, 1981, p. 455). Teologi Harvest yang merupakan tujuan dan intensi misi secara eksplisit didasarkan pada Injil Matius 9:37, di mana Yesus Kristus menegaskan tentang kepentingan mengirim pekerja untuk menuai di ladang penuaian-Nya. Hal ini dilakukan dengan mencermati tuaian untuk menuai, sehingga sangat diperlukan dikirimnya penuai ke dalam tuaian yang telah menguning. Kebenaran yang sama terlihat pada ajaran Yesus Kristus dalam Matius 10:14; Markus 6:6b-13; Lukas 9:1-6, yang diteladani oleh Barnabas dan Paulus (KPR 13:51) yang menekankan tentang tujuan misi, yaitu “menuai” dengan meresponi mereka yang menerima Injil (*responsive*) dan meninggalkan mereka yang menolak menerima Injil (*unresponsive*).

Di samping itu, dalam Injil Matius 28:18-20, Yesus Kristus juga berbicara tentang “pergi, dan menjadikan murid” (*disciple the nations*), yang menunjuk kepada tujuan dan maksud misi tersebut, yaitu “menuai” (Yohanes 15:16). Hal yang sama juga terlihat pada perumpamaan dalam Lukas 15, tentang “domba yang hilang, kemudian “dirham yang hilang,” dan “anak yang hilang” yang “dicari, ditemukan, dibawa pulang serta dipulihkan.” Tekanan lain dari ajaran Yesus Kristus tentang tuaian, berhubungan dengan “upaya persuasi” dalam perumpamaan “pesta perkawinan” dengan mengajak mereka yang siap untuk ke

pesta (Matius 22:1-14; Lukas 14:15-24), yang semuanya berkaitan dengan tujuan dan maksud misi. Implikasi dari ajaran Yesus Kristus adalah bahwa “tujuan misi adalah penuaian” yang membawa kembali orang berdosa yang terhilang kepada Allah (*bringing back the lost to God*), dalam pelayanan misi yang terfokus pada pertumbuhan.

### ***Model-Model Teologi Harvest***

Mengevaluasi Teologi Harvest dari McGavran, Charles van Engen mengatakan bahwa *Harvest Theology is based upon a very specific missional perspective* (van Engen, 1981, p. 460). Selanjutnya van Engen mengemukakan, bahwa ada empat model dari Teologi Harvest yaitu (van Engen, 1981, pp. 468-486):

1) Teologi Harvest Model Agustinian, yang bersumber dari Teologi Agustinus, yang menekankan bahwa Gereja yang mengalami multiplikasi fantastik dari anggota dan jemaatnya adalah gereja yang mencapai tujuan Allah dan diberkati, sebagai tanda dari gereja yang benar, karena fokus dari Teologi Harvest adalah “pertumbuhan,” bukan pada jumlah.

2) Teologi Harvest Model Abad Pertengahan yang seharusnya menekankan kehidupan gereja yang suci (*holiness*), namun cara hidup gereja memperlihatkan adanya organisasi gereja yang terorganisir apik dengan mentalitas triumphalisme, namun kehilangan fokus membawa keselamatan kepada dunia, pada hal, gereja seharusnya menghidupi hakikatnya yang esa, kudus, universal dan misioner di tengah masyarakat dunia.

3) Teologi harvest Model Reformasional, yang menekankan kepada kesatuan hidup gereja, yang dibangun di atas kesadaran dan pengakuan bahwa gereja adalah umat Allah yang dipanggil-Nya kepada iman serta pertobatan di dalam Yesus Kristus dan menjadi komunitas TUHAN-nya, yang hidup dibawa otoritas Firman dan Sakramen dimana semua anggotanya hidup kudus dan taat kepada Kepala Gereja, dalam mewujudkan tanggung jawab misionernya, yang membawa pertumbuhan.

4) Teologi Harvest Model Kerajaan Allah, yang menekankan pada peran

apostoliknya di dalam dunia untuk menghadirkan Kerajaan Allah, yang memperlihatkan adanya misteri *Creatio Dei* sebagai instrumen misi TUHAN Allah-Nya dengan otoritas misi-Nya sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di bumi.

### ***Substansi Teologi Harvest***

Berdasarkan kajian atas gagasan McGavran dan Charles van Engen (van Engen, 1981, pp. 454–512), maka dapat dikatakan bahwa Teologi Harvest adalah Teologi Misi yang berhubungan dengan pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus. Teologi Harvest melibatkan tugas penginjilan yang holistik, kontekstual, terintegrasi, inklusif, dan bersinambung, yang diwujudkan melalui kehadiran diri (*presence*), pemberitaan Injil (*proclamations*), peyakinan (*persuasion*), dan penggerejaan (*incorporation into the church*), yang terfokus kepada pertumbuhan rohani, pertumbuhan bersama, dan pertumbuhan ke luar (intra dan ekstra kultur atau *cross culture*), yang bersifat kualitatif, kuantitatif, organik, dan lokatif (Yakob Tomatala, 2004, pp. 63–65). Pemahaman Teologi Harvest di atas memperlihatkan beberapa elemen penting, yaitu:

1) Teologi Harvest adalah Teologi Misi yang didasarkan atas amanat Agung Yesus Kristus, dan terfokus kepada menjadikan murid dari segala bangsa, yang mengandaikan adanya pertumbuhan atau *growth* yang utuh.

2) Teologi Harvest melibatkan tugas penginjilan yang bersifat holistik, kontekstual, terintegrasi, inklusif dan bersinambung.

3) Teologi Harvest berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab panggilan misioner gereja membawa Injil yang menyelamatkan, dengan hadir, memberitakan, meyakinkan, dan menggerejakan petobat baru, yang merupakan tujuan misi yang membawa pertumbuhan.

4) Teologi Harvest Terfokus kepada pertumbuhan yang melibatkan aspek rohani, sosial, internal yang *inside out*, dan *outside in*, yang intra kultur dan lintas kultur.

5) Teologi Harvest mengharuskan adanya indikator pertumbuhan yang bersifat kualitas kehidupan, kuantitas petobat, peran anggota gereja dari petobat

yang dimuridkan, dan kehadiran kesaksian gereja yang membawa pertumbuhan pada setiap konteks misi.

## **Menerapkan Teologi Penuaian dalam Misi di Era Digital**

### ***Teologi Harvest dan Panggilan Misioner Gereja<sup>1</sup>***

Panggilan Misioner Gereja adalah hakikat dan perintah misioner TUHAN kepada gereja-Nya. Perintah ini ditegaskan oleh TUHAN Yesus yang menyatakan, “*Seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikianlah Aku mengutus mereka ke dalam dunia*” (Yohanes 17:18; 20:21; Matius 18:18-20). Panggilan Misioner ini menjelaskan tentang Gereja yang adalah Tubuh Kristus (Efesus 4:15-16; I Korintus 12:12-13), yang terfokus pada menghadirkan shalom yang membawa Pertumbuhan Penuh yang holistik, terintegrasi, kontekstual, inklusif, serta bersinambung yang menyentuh segala sisi kehidupan antara lain:

*Pertama*, Panggilan untuk Bersekutu (*koinoneo*, Ibrani 13:1; Filipi 2:1; Roma 12:17-21; KPR 2:42), dengan bersatu, menjawab tantangan dunia. *Kedua*, Panggilan untuk Melayani (*diakoneo*, I Petrus 4:9-10), yang menuntut orang Kristen harus melayani sesama sebagai dasar untuk melayani masyarakat. *Ketiga*, Panggilan untuk Beribadah (*latreia*, I Timotius 3:16; Roma 12:1-2; KPR 2:41-47), yang merupakan praktik hidup di mana kehidupan dan kerja orang Kristen adalah ibadah kepada Allah, untuk memuliakan Kristus. *Keempat*, Panggilan untuk Mengajar (*didaskalos, didaskein* – Matius 28:20), yang mengharuskan orang Kristen untuk mengajar guna melengkapi sesama menjadi dewasa dalam iman, etika dan moral serta dimuridkan untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:18-20; Efesus 4:1-17). *Kelima*, Panggilan untuk Mengutus (*apostolos, apostellein*, Yohanes 17:18; 20:21; Mat 28:18-20) yang olehnya orang Kristen harus mengutus seperti yang dilakukan oleh TUHAN Yesus Kristus, untuk menjangkau dunia bagi Kristus. *Keenam*,

---

<sup>1</sup> Bdk. (Yakob Tomatala, 2023).

Panggilan untuk Bersaksi (*martyria* – KPR 1:8; Yohanes 15:27; I Yohanes 2:6), di mana orang Kristen harus bersaksi dengan sikap hidup, kata serta perbuatan yang bersih, sehingga kebenaran Kristus nyata dalam masyarakat. *Ketujuh*, Panggilan untuk Memberitakan (*kerusso*, II Timotius 4:2; I Korintus 9:16; Roma 10), di mana orang Kristen memberitakan Injil bagi semua orang dari semua masyarakat melalui misi TUHAN-nya. *Kedelapan*, Panggilan untuk Membangun (*oikodomeo*, Efesus 4:9-16), di mana orang Kristen menjalankan peran pembangunan “membangun gereja dan masyarakat” secara kontekstual, holistik, terintegrasi, inklusif serta bersinambung,” sehingga damai sejahtera Kristus dapat dinikmati oleh semua masyarakat secara adil merata. *Kesembilan*, Panggilan untuk Memelihara atau menggembalakan (*poimen, poimaine*, Yohanes 21:15-17; I Petrus), di mana orang Kristen dilayani, dipelihara, dan dilengkapi demi meneguhkan kehidupan menjalankan panggilan misionernya guna menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus, yang membawa pertumbuhan.

### ***Penerapan Teologi Harvest dalam Era Digital***

Teologi Harvest dalam misi bersifat substantif, operasional dan kontekstual, yang berlaku dalam semua era, di segala tempat dan di semua konteks, termasuk era digital pada masa kini. Era digital adalah Era Abad XXI, yang ditandai adanya disrupsi peradaban, dengan teknologi informasi komunikasi teranyar yang berawal dari penemuan listrik, radio, komputer, dan satelit yang telah mengubah lanskap komunikasi pada Abad XXI. Kemajuan peradaban era digital memperlihatkan adanya teknologi informasi komunikasi canggih (ITC), artificial intelligence (AI), robotisasi, teleportasi (metaverse), massive open online business (MOOB), dan teknologi industri terhebat yang telah mengubah kultur masyarakat dunia. Semua perubahan ini menghadirkan disorientasi sosial dan psikologi dalam semua bidang kehidupan. Kenyataan ini menuntut adanya tanggung jawab menjawab panggilan misioner gereja dengan menerapkan Teologi Harvest.

## ***Injil dalam Peradaban Digitalisasi***

Dalam perjalanan sejarah Gereja dan Misi Dunia, dapat diidentifikasi cara Injil beroperasi secara lintas budaya (Matius 28:1-20; KPR 1:8; Galatia 4:4) dalam semua peradaban (Yakob Tomatala, 2003). Hal ini memperlihatkan bagaimana misi TUHAN terlaksana dengan memanfaatkan jasa perkembangan teknologi peradaban apa pun. Dalam hal ini, kehadiran dan pelaksanaan misi Yesus Kristus terjadi di tengah perkembangan peradaban dengan teknologi yang pesat pada zaman pemerintahan kekaisaran Romawi yang mendunia, sebagai landasan bagi penyebaran Injil dari Yerusalem, dan Yudea, sampai ke ujung bumi. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah, bagaimana menerapkan Teologi Harvest dalam misi, dengan memanfaatkan jasa peradaban memakai teknologi digitalisasi pada masa kini?

Menjawab pertanyaan ini, ada beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan: *Pertama*, Penerapan Teologi Harvest dalam misi menuntut adanya upaya menjawab pertanyaan lain, yaitu: Adakah teknologi digital yang dimanfaatkan dapat memenuhi tuntutan Teologi Harvest, yang bukan saja memberitakan Injil (*searching*), tetap juga melibatkan hadir dan mencari, menemukan, memberitakan dan meyakinkan, serta membawa kepada Kristus guna menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab (*harvest and reaping*)? *Kedua*, Apakah jasa teknologi digital yang digunakan dalam misi dapat memenuhi kebutuhan rohani, sosial, psikologi, ekonomi, individu, keluarga dan komunitas secara penuh dalam penyebaran Injil? *Ketiga*, Apakah teknologi digital yang pakai dalam misi dapat membantu gereja menjalankan panggilan misionernya secara kontekstual, holistik, terintegrasi, inklusif dan bersinambung secara aktual?

## **Rekomendasi**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, terbesit beberapa implikasi bahwa teknologi digital apapun bentuknya, tidak dapat menggantikan peranan sosial dan psikologis dalam menghadirkan Injil yang membebaskan secara utuh. Karena itu, ada beberapa pertimbangan yang direkomendasikan untuk dikaji



secara berkelanjutan, yaitu:

*Pertama*, Walaupun teknologi informasi komunikasi (termasuk metaverse) memiliki keterbatasan sentuhan psikologi sosial dan kebutuhan sosial individu serta komunitas, semuanya bisa digunakan dengan menetapkan tujuan dan jalur pemanfaatannya, agar dapat memenuhi tuntutan Teologi Harvest.

*Kedua*, Pemanfaatan teknologi digitalisasi dapat digunakan secara selektif, sesuai dengan kebutuhan situasi, serta kultur korporatif dari generasi digital Abad XXI.

*Ketiga*, Pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan tugas misi dapat diselaraskan dengan memetakan kerangka Teologi Harvest untuk mewadahkan penggunaan teknologi yang tepat guna, dalam mewujudkan tanggung jawab misioner gereja pada setiap konteks.

## **KESIMPULAN**

Pokok-pokok yang telah didiskusikan adalah antara lain: *Pertama*, Landasan Alkitabiah Teologi Penuaian dalam Misi, yang melibatkan diskusi tentang 1) Teologi Harvest dan Teologi Misi. 2) Landasan Alkitabiah Teologi Harvest. 3) Model-model Teologi Harvest. 4) Substansi Teologi Harvest, yang memberi pemahaman tentang Teologi Harvest itu sendiri dan hubungannya dengan Teologi Misi. *Kedua*, Menerapkan Teologi Penuaian dalam Misi di Era Digital, dengan mempertimbangkan pokok-pokok khusus, antara lain: 1) Teologi Harvest dan Panggilan Misioner Gereja. 2) Penerapan Teologi Harvest dalam Era Digital. 3) Injil dalam Peradaban Digitalisasi, yang memberi arah untuk menjawab, bagaimana menerapkan Teologi Harvest dalam Era Digital pada Abad XXI.

## **KEPUSTAKAAN**

- J. D. Douglas (Ed.). (1975). *Let the Earth Hear His Voice*. Worldwide Publication.
- McGavran, D. A. (1970). *Understanding Church Growth*. Eerdmans Publishing Company.
- Van Engen, C. (1981). *The Growth of the True Church*. Rodopi.
- Yakob Tomatala. (2003). *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation.
- Yakob Tomatala. (2004). *Teologi Evangelisasi Jilid 1 dan 2*. Gandum Mas.
- Yakob Tomatala. (2023). *Mewujudkan Panggilan Misioner Gereja Menuju Indonesia Emas*. Orasi Dies Natalis ke-39, Jakarta.

# **Analisis Teologikal-Homiletikal “Pintu Selalu Terbuka”**

Jimmy Boaz Oentoro<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: joentoro@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Injil merupakan kabar baik untuk setiap manusia mengenai Kristus dan karya-Nya. Selain itu, Injil adalah berita bahwa pintu mengenai keselamatan dan kehidupan telah terbuka untuk setiap orang tanpa melihat latar belakang atau suku bangsa. Pintu perkenanan Tuhan, pintu yang membawa manusia kepada Bapa Surgawi telah terbuka lebar bagi manusia dan pintu itu adalah Kristus. Namun, masih banyak orang yang belum mengenal pintu itu dan juga banyak orang yang mengenal pintu itu namun tidak mengerti bahwa pintu itu telah terbuka dan selalu terbuka untuk semua orang. Pintu itu telah terbuka untuk orang-orang yang telah kehilangan pengharapan atau yang hidup dalam kegelapan.

Tujuan penelitian ini memberikan informasi tentang kebenaran bahwa Yesus adalah pintu yang sejati dan ajakan agar setiap orang percaya menjadi pintu yang terbuka bagi sesamanya sehingga banyak orang mengenal Kristus melalui kehidupan orang-orang percaya. Peneliti menelaah mengenai pintu yang terbuka berdasarkan teks Yohanes 10:7-10 dan Kisah Para Rasul 10:34-36. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika pada tahap analisis teologikal – homiletikal. Melalui analisis teologikal – homiletikal Yohanes 10:7-10 dan Kisah Para Rasul 10:34-36, peneliti menemukan ciri-ciri: pertama, pintu yang sejati adalah Yesus; kedua, pintu menuju keselamatan; ketiga, pintu menuju kehidupan dan kelimpahan; keempat, pintu penerimaan; kelima, pintu perkenanan Tuhan; keenam, pintu yang harus diberitakan.

Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke Surga adalah penginjilan, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis

mereka dan mengajar orang-orang untuk melakukan segala sesuatu mengenai perintah-perintah Kristus. Perintah mengenai penginjilan ini, yang juga dikenal sebagai amanat agung, bukan hanya perintah untuk murid-murid-Nya saja tetapi juga merupakan perintah dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Ketika orang-orang percaya telah mengerti dan mengalami Kristus, yang adalah pintu yang sejati, yang terbuka cukup lebar, cukup panjang, cukup tinggi, dan cukup dalam untuk menjangkau semua manusia tanpa membeda-bedakannya, maka beritakanlah itu kepada orang-orang lain yang belum mengenal pintu itu.

Memberitakan kabar mengenai pintu yang sejati, yaitu Tuhan Yesus, adalah tanggung jawab dari setiap orang percaya yang tidak hanya dilakukan di dalam gereja saja namun juga dapat dilakukan di *marketplace* seperti tempat kerja, pemerintahan, sekolah atau keluarga. Dengan memberitakan Injil, maka kehidupan orang-orang percaya adalah kehidupan yang terbuka, kehidupan dengan banyak pintu untuk menjangkau sesama manusia, kehidupan yang menjadi jalan untuk orang-orang dapat bertemu dengan Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian hermeneutika pada tahap analisis teologikal – homiletikal. Sasmoko, dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori (neuroresearch)*, menjelaskan bahwa penelitian Hermeneutik merupakan penelitian dalam bidang Teologi, Sastra, Kebudayaan dan Seni (Sasmoko, 2011, p. 291). Analisis Teologikal dan Homiletikal merupakan bagian dari penelitian Hermeneutika. Henry A. Virkler menjelaskan bahwa “*Theological analysis studies the level of theological understanding at the time a revelation was given in order to ascertain the meaning of the text for its original recipients* [Analisis Teologikal mempelajari tingkat pemahaman Teologis pada saat wahyu diberikan untuk memastikan makna teks bagi para penerima aslinya]” (Virkler, 1993, p. 76). Analisis teologikal adalah penerapan pengidentifikasian suatu ayat seturut dengan konsep

teologis yang terkandung di dalam ayat tersebut. Jadi analisis teologikal akan mengungkapkan pengidentifikasian konsep teologis yang terkandung di dalam Yohanes 10:7-10 dan Kisah Para Rasul 10:34-36 yang berhubungan dengan pintu selalu terbuka.

Kemudian hasil dari kajian Teologikal akan disusun berdasarkan kaidah-kaidah Homiletikal. Mike Highton menjelaskan bahwa istilah homiletika berasal dari bahasa Yunani *homilia* yang berarti percakapan atau diskusi. Awalnya, homiletika digunakan untuk merujuk pada praktik berkhotbah (Highton, 2011, p. 222). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa khotbah merupakan pidato, terutama yang menguraikan ajaran agama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi homiletik adalah kajian tentang bagaimana hasil eksegesis naskah Alkitab dapat diteruskan dalam bentuk pidato atau khotbah dan mendapat respon dari para pendengar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pintu Selalu Terbuka**

Penjelasan analisis teologikal – homiletikal dikaji secara mendalam oleh peneliti, namun perlu dikaji secara etimologi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “Etimologi” adalah ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan maknanya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi peneliti akan menjelaskan secara etimologi mengenai “Pintu Selalu Terbuka” yang terdiri dari tiga kata sebagai berikut:

Pertama, istilah “pintu”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki arti yaitu: (1) tempat untuk masuk dan keluar; (2) (papan dan sebagainya) untuk menutup (pintu); (3) palang (pada) jalur; (4) jalan (ke): menjadi lantaran (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Istilah lantaran sendiri memiliki arti yaitu: sesuatu (hal) yang menjadi sebab; gara-gara. Dalam konteks penelitian mengenai pintu selalu terbuka, pengertian yang tepat mengenai pintu terdapat pada pengertian nomor empat (4), yaitu jalan atau

menjadi sesuatu (hal) yang menjadi sebab (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi istilah pintu secara etimologi dapat diartikan sebagai tempat untuk masuk dan keluar, papan untuk menutup, palang dan jalan atau menjadi lantaran. Dan dalam konteks penelitian mengenai pintu selalu terbuka, pengertian yang tepat mengenai pintu terdapat pada pengertian nomor empat (4), yaitu jalan atau menjadi sesuatu (hal) yang menjadi sebab.

Kedua, istilah “selalu”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merupakan kata keterangan yang memiliki arti yaitu: senantiasa; selamanya; sering; terus-menerus; seluruh (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi istilah selalu secara etimologi merupakan kata keterangan yang memiliki arti senantiasa; selamanya; sering; terus-menerus; seluruh.

Ketiga, istilah “terbuka”, berasal dari akar kata “buka” dan awalan “ter.” Istilah “buka”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, memiliki arti yaitu: jarak; antara; lebar; membuka; terbuka; berjualan atau bekerja. Istilah terbuka merupakan kata kerja yang memiliki arti yaitu: dalam keadaan buka; tidak tertutup; tersingkap; tidak terbatas pada orang tertentu saja; tidak dirahasiakan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi istilah terbuka secara etimologi merupakan kata kerja yang memiliki arti yaitu: dalam keadaan buka; tidak tertutup; tersingkap; tidak terbatas pada orang tertentu saja; tidak dirahasiakan.

Berdasarkan kajian etimologi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari “Pintu Selalu Terbuka” adalah jalan yang selamanya atau terus-menerus dalam keadaan buka, tidak tertutup, tersingkap, tidak terbatas pada orang tertentu saja dan tidak dirahasiakan.

## **Analisis Teologikal-Homiletikal Pintu Selalu Terbuka Menurut Yohanes 10:7-10**

### ***1. Pintu Yang Sejati Adalah Yesus (10:7)***

Injil merupakan ide dari Tuhan sendiri. Dia adalah inisiator dari keselamatan, bukan karena dia butuh manusia untuk diselamatkan tapi karena

Dia sebagai pencipta memahami bahwa manusia memerlukan keselamatan ini. Allah sebagai pencipta sangat memahami bahwa manusia memerlukan “pintu” yang membawa manusia kembali kepada Tuhan dan terkoneksi dengan Dia (Tompo et al., 2022). Dalam Yohanes 10:7, Yesus dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa sesungguhnya, diri-Nya adalah satu-satunya pintu ke domba-domba dan tidak ada pintu lain selain Dia. Yesus adalah satu-satunya pintu yang menghubungkan kerajaan Allah bagi dunia ini dan membawa orang-orang berdosa ke dalam kerajaan Allah (Chung, 2011, p. 95).

Yesus Kristus adalah penggenapan nubuat nabi Musa, yang menubuatkan bahwa Allah akan membangkitkan seorang nabi, perantara antara Allah dengan manusia, yang sama seperti dia (Ryrie, 2014, p. 377). Yesus sendiri juga menyatakan dengan jelas, dalam Yohanes 14:6, bahwa diri-Nya adalah jalan dan kebenaran dan hidup dan tidak ada seorangpun yang sampai kepada Bapa tanpa melalui Dia. Selain itu, Yesus juga merupakan Imam Besar yang menjadi perantara manusia kepada Allah. Ibrani 9:11-12 dengan sangat jelas menyatakan bahwa Yesus adalah Imam Besar yang sempurna yang membawa darah-Nya sendiri sebagai korban sehingga manusia mendapat pembebasan dari dosa. Jadi, tidaklah salah ketika Yesus berkata bahwa diri-Nya adalah pintu karena Dia adalah Nabi, perantara antara Allah dengan manusia, dan Imam Besar Agung, perantara antara manusia dengan Allah.

## ***2. Pintu Menuju Keselamatan (10:8-9)***

Di dalam dunia ini ada begitu banyak pintu yang mengecoh orang-orang dan membuat mereka merasa bahwa itu adalah pintu yang menuju keamanan, kekayaan, kemakmuran, kenyamanan hidup. Tetapi faktanya, pintu itu membawa orang-orang menuju kehancuran, ketika pintu itu terbuka ternyata yang keluar adalah “singa” yang menerkam dan membinasakan. Tetapi Yesus bukanlah pintu yang semacam itu, yang membawa kehancuran dan kebinasaan kepada manusia sehingga manusia tidak mengalami keselamatan dan berkat Tuhan. Yesus menyatakan bahwa diri-Nya adalah pintu yang menuju keselamatan dan padang rumput, yang melambangkan pemeliharaan Tuhan.

Tanpa pintu, domba-domba itu dengan mudah terserak dan dicuri oleh pencuri yang membinasakan. Namun Yesus sebagai pintu, akan menjaga orang-orang percaya, yang adalah domba-domba-Nya. Melalui pintu tersebut, domba-domba juga menemukan padang rumput yang hijau. Hanya melalui Yesus, setiap orang mendapatkan damai dan kesejahteraan yang sejati Yesus memberi rasa aman kepada domba-domba-Nya untuk beristirahat dan menikmati “rumput” di “padang rumput” itu.

### **3. Pintu Menuju Kehidupan Dan Kelimpahan (10:10)**

Dalam Yohanes 10:1,10, Yesus menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak mengindahkan pintu ke domba-domba adalah pencuri yang akan membunuh dan membinasakan domba-domba itu. Tetapi Yesus mengatakan bahwa diri-Nya adalah pintu dan Dia datang agar domba-domba, yaitu orang-orang percaya, memiliki hidup. Ini merupakan sebuah fakta karena Yesus adalah Hidup oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, membawa hidup kekal kepada manusia (Edgar, 2017, p. 77). Selain itu Yesus menjamin bahwa orang-orang percaya memiliki hidup itu dalam segala kelimpahan, yang berarti hidup itu mencakup keselamatan, pemeliharaan Tuhan dan pemulihan (*NKJV Foundation Study Bible*, 2022, p. 1183). Melalui penjelasan-penjelasan di atas, orang-orang percaya diyakinkan bahwa pintu yang sejati itu adalah Yesus dan Yesus adalah pintu menuju keselamatan dan pintu menuju kehidupan dan kelimpahan.

## **Analisis Teologikal-Homiletikal Pintu Selalu Terbuka Menurut dan Kisah Para Rasul 10:34-36**

### **1. Pintu Penerimaan (10:34)**

Rasul Petrus adalah rasul yang pertama menerima pewahyuan mengenai gereja dan kisah ini tercatat dalam Matius 16:18. Selain itu, rasul Petrus adalah rasul pertama yang mendapat pewahyuan bahwa Allah tidak membeda-bedakan orang sehingga mereka mendapat penerimaan Tuhan. Rasul Petrus yang awalnya



tidak mengerti mengenai pewahyuan penerimaan Allah ini, menjadi memahami bahwa Allah tidak memihak atau tidak pilih kasih kepada setiap orang (Matthews, 2018, p. 1578). Allah menginginkan bahwa setiap orang dari berbagai latar belakang atau suku bangsa menjadi pengikut-pengikut-Nya. Inilah kebenaran Tuhan yang sesungguhnya, Tuhan tidak pilih kasih! Dia tidak membeda-bedakan siapapun, atau dari mana orang-orang berasal.

## ***2. Pintu Perkenanan Tuhan (10:35)***

Dalam Kisah Para Rasul 10:35, Rasul Petrus semakin mengerti bahwa tiap-tiap orang yang berasal dari suku bangsa manapun mendapat perkenanan dari Tuhan. Mendapat perkenan dari Tuhan bukan hanya orang-orang Yahudi saja atau orang-orang harus hidup seperti orang-orang Yahudi untuk mendapatkan perkenanan Tuhan. Untuk mendapat perkenanan Tuhan, maka yang pertama yang harus dilakukan oleh manusia adalah takut akan Tuhan, atau menundukan diri kepada-Nya. Yang kedua adalah mengamalkan kebenaran Tuhan, setia melakukan perintah-perintah Tuhan yang telah Dia firmankan kepada manusia. Dengan manusia takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran-Nya, maka manusia berkenan kepada-Nya bukan karena suku bangsanya atau latar belakang kehidupannya.

## ***3. Pintu Yang Harus Diberitakan (10:36)***

Kabar sukacita bahwa Allah tidak membeda-bedakan orang dan setiap orang yang takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya adalah firman yang berasal dari Allah itu sendiri. Allah ingin firman mengenai penerimaan dan perkenanan ini harus disampaikan kepada setiap orang agar mereka mendengar dan mengalami firman itu. Firman itu memang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang, baik orang Yahudi maupun orang non Yahudi. Melalui perjalanan singkat Petrus, gereja melakukan tugas yang penting untuk menjangkau ujung bumi karena amanat Kristus bukan untuk orang Yahudi saja tetapi untuk semua orang sepanjang masa (*Compass: The Study Bible for Navigating Your Life*,

2021, p. 1345).

Pintu mengenai keselamatan, kehidupan, penerimaan dan perkenanan telah Tuhan nyatakan dengan jelas kepada orang-orang percaya. Orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi pintu yang terbuka bagi orang lain, pintu yang terbuka tanpa memandang perbedaan. Orang-orang percaya harus menjadi pintu bagi orang-orang yang tidak ada harapan, merangkul orang-orang yang berjalan dalam kegelapan. Orang-orang percaya harus menjadi pintu yang membawa dampak, transformasi bagi dunia sehingga banyak orang mengenal Kristus. Menjadi pintu yang terbuka harus berani keluar dari zona nyaman tetapi tidak perlu takut karena Yesus adalah pintu yang sejati dan Dia adalah penjaga pintu yang sejati.

Orang-orang percaya jangan menjadi pintu yang tertutup, sebaliknya izinkan orang-orang masuk bertemu Tuhan melalui kehidupan orang-orang percaya. Setiap orang percaya tetap membuka pintu dan tetap menerima orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dan tetap usahakan penerimaan itu. Orang-orang percaya jangan hanya menjadi gereja satu pintu, (gereja menjadi tempat transformasi terjadi), tetapi harus menjadi gereja satu juta pintu (gereja-gereja yang berjalan sebagai sarana transformasi terjadi). Selain itu, jangan menjadi gereja yang hanya menunggu kedatangan orang-orang lemah, namun harus menjadi gereja yang aktif dan hadir di tengah-tengah orang yang lemah atau putus pengharapan dan membawa transformasi (Kristanto, 2020). Menjadi gereja satu juta pintu berarti mengabarkan firman Tuhan, bukan hanya satu kali saja dalam hari minggu atau hanya dalam pertemuan ibadah saja, namun membicarakan firman kepada setiap orang setiap hari setiap saat.

Lalu, bagaimana orang-orang percaya dapat menjadi pintu yang terbuka agar setiap kehidupan orang-orang percaya dapat terbuka untuk memberikan kesempatan, keamanan, harapan, kekuatan kepada orang-orang yang dalam kegelapan atau putus harapan? Dari Kisah Para Rasul 10:34-36, ada dua hal yang perlu dipelajari oleh orang-orang percaya yaitu antusiasme dan penerimaan. Untuk bisa menjadi pintu yang terbuka, perlu ada antusiasme dalam hidup orang-orang percaya, antusias untuk mengundang orang-orang yang berada dalam

kegelapan atau putus harapan masuk, yang tidak nyaman dengan hidup yang eksklusif tapi dengan antusias memberitakan bahwa “TUHAN ITU UNTUK SEMUA! Kabar baik itu untuk semua! Yang kedua perlu ada penerimaan, suatu kerelaan untuk menerima mereka, orang-orang yang berada dalam kegelapan atau putus harapan, yang berbeda dari orang-orang percaya. Untuk kita bisa menjadi pintu yang terbuka, semua perlu dimulai dari penerimaan.

## **KESIMPULAN**

Pengertian dari “Pintu Selalu Terbuka” adalah jalan yang selamanya atau terus-menerus dalam keadaan buka, tidak tertutup, tersingkap, tidak terbatas pada orang tertentu saja dan tidak dirahasiakan. Peneliti menelaah mengenai pintu yang terbuka berdasarkan teks Yohanes 10:7-10 dan Kisah Para Rasul 10:34-36. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika pada tahap analisis teologikal – homiletikal. Melalui analisis teologikal – homiletikal Yohanes 10:7-10 dan Kisah Para Rasul 10:34-36, peneliti menemukan ciri-ciri: pertama, pintu yang sejati adalah Yesus; kedua, pintu menuju keselamatan; ketiga, pintu menuju kehidupan dan kelimpahan; keempat, pintu penerimaan; kelima, pintu perkenanan Tuhan; keenam, pintu yang harus diberitakan.

Tujuan penelitian ini memberikan informasi tentang kebenaran bahwa Yesus adalah pintu yang sejati dan ajakan agar setiap orang percaya menjadi pintu yang terbuka bagi sesamanya sehingga banyak orang mengenal Kristus melalui kehidupan orang-orang percaya.

Orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi pintu yang terbuka bagi orang lain, pintu yang terbuka tanpa memandang perbedaan. Orang-orang percaya harus menjadi pintu bagi orang-orang yang tidak ada harapan, merangkul orang-orang yang berjalan dalam kegelapan. Orang-orang percaya harus menjadi pintu yang membawa dampak, transformasi bagi dunia sehingga banyak orang mengenal Kristus.

Orang-orang percaya jangan hanya menjadi gereja satu pintu, (gereja

menjadi tempat transformasi terjadi), tetapi harus menjadi gereja satu juta pintu (gereja-gereja yang berjalan sebagai sarana transformasi terjadi). Selain itu, jangan menjadi gereja yang hanya menunggu kedatangan orang-orang lemah, namun harus menjadi gereja yang aktif dan hadir di tengah-tengah orang yang lemah atau putus pengharapan dan membawa transformasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chung, S. W. (2011). *Belajar Teologi Sistematika dengan Mudah*. Visi Press.
- Compass: The Study Bible for Navigating Your Life*. (2021). Thomas Nelson.
- Edgar, W. (2017). *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu, Jawaban-Jawaban Tuhan*. Momentum.
- Highton, M. (2011). *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*. Cambridge University Press.
- Kristanto, D. (2020). Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>
- Matthews, C. R. (2018). *The New Oxford Annotated Bible: New Revised Standard Version*. Oxford University Press.
- NKJV Foundation Study Bible*. (2022). Thomas Nelson.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Ryrie, C. C. (2014). *Teologi Dasar 1* (A. Steven, Hariono, & X. Q. P., Eds.; Y. Antoni, Trans.). Penerbit ANDI.
- Sasmoko. (2011). *Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori (Neuroresearch)*. Media Plus.
- Tompo, H. B., Kristanto, D., & Wicaksono, A. P. (2022). Revitalizing Worship In The Post-Pandemic Church: Towards A Liturgy Of Thanksgiving. *Manna Rafflesia*, 8(2), 685–705. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i2.249](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.249)
- Virkler, H. A. (1993). *Hermeneutics: Principles and Process of Biblical Interpretation*. Baker Book House.

## **Panel I: Misi Kontekstual**

# Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen di Blitar Selatan

Edi Purwanto<sup>1</sup>

1) Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

\*Email: edi.purwanto@upj.ac.id

## Abstrak

Sebuah lembah di dusun Sumber Urip, di pelosok Blitar selatan telah menjadi dusun yang mayoritas warganya adalah Kristen Injili yang dikelilingi oleh desa-desa non-Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali histori cikal bakal kekristenan di Dusun Sumber Urip. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang kemudian dilanjutkan dengan triangulasi dan interpretasi data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa cikal bakal kekristenan di dusun tersebut adalah orang-orang Kejawen yang mencari jawaban dari ilmu *sangkan paraning dumadi* dan siapa sosok *ratu adil panetep panoto gomo* dalam *Serat Jangka Jayabaya*, yang kemudian menemukan dan percaya Yesus setelah “*meguru*” kepada seorang hamba Tuhan dari desa lain yang dengan sengaja mengunjungi dusun tersebut. Mereka adalah *receptive people* seperti Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan beberapa orang lainnya yang menyambut Yesus setelah Paulus memperkenalkan kepada mereka “Allah yang tidak dikenal.” Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penuaian terjadi ketika kegelisahan *receptive people* terjawab dan terpuaskan oleh Yesus. Oleh sebab itu, para penuai yang menemukan apa yang menjadi kegelisahan *receptive people* dari lintas budaya maupun lintas generasi diharapkan dapat menuai banyak tuaian dengan membawa mereka kepada Kristus.

**Kata-kata kunci:** Kontekstualisasi, misi, penginjilan, iman Kristen, *receptive people*.

## Abstract

*A valley in the hamlet of Sumber Urip, in remote southern Blitar, has become a hamlet with most of its residents being Evangelical Christians surrounded by non-Christian villages. This research aims to explore the history of the forerunners of Christianity in Sumber Urip Hamlet. The research method applied is qualitative. Data collection was carried out through in-depth interviews, which were then followed by triangulation and data interpretation. The results of this study found that the forerunners of Christianity in the hamlet were the Kejawen (the Javanese mysticism) people who were looking for answers from the knowledge of sangkan paraning dumadi and who was the figure of the Ratu Adil panetep panoto gomo (the Just Leader who reigns with the divine) in the Book of Jayabaya, who then found and believed in Jesus after "meguru" (learn) to an Evangelist from another village who deliberately visited the hamlet. They were receptive people like Dionysius, a member of the Areopagus assembly, and several others who welcomed Jesus after Paul introduced them to the "unknown God." The implications of this research show that the harvest occurs when the anxiety of receptive people is answered and satisfied by Jesus. Therefore, reapers who discover the anxiety of receptive people from across cultures and generations are expected to reap many harvests by bringing them to Christ.*

**Keywords:** Contextualization, mission, evangelism, Christian faith, *receptive people*.

## PENDAHULUAN

Dusun Sumber Urip adalah dusun yang berada di sebuah lembah di wilayah Blitar Selatan. Sebuah dusun berbeda dengan desa, namun sebuah dusun merupakan bagian dari desa itu sendiri. Di desa di mana dusun ini terletak terdapat empat dusun, dan salah satunya adalah dusun Sumber Urip. Keistimewaan dusun ini adalah mayoritas warganya beragama Kristen Injili dan dikelilingi dusun-dusun lainnya yang mayoritas non-Kristen. Fenomena asal usul masuknya Kekristenan ke dusun ini menarik untuk dikaji. Awal masuknya Kekristenan di dusun Sumber Urip yang konon katanya sebagai hasil dari perjumpaan iman Kristen dan *Kejawen* perlu dikaji secara mendalam dari perspektif sosiologis dan teologis.

Kajian sosiologis yang paling umum digunakan untuk mengkaji perjumpaan atau hubungan antara agama dan budaya adalah lima tipologi dalam *magnum opus* Niebuhr yang berjudul *Christ and Culture*. Pertama, pendekatan *Christ against Culture* yang memandang bahwa kebudayaan manusia pada dasarnya adalah buruk (penuh dosa dan jahat) dan kebudayaan dipandang sebagai *antithesis* (antitesa) iman Kristen, dan oleh sebab itu orang Kristen harus membuat terobosan radikal dari kebudayaan mereka. Kedua, pendekatan *Christ of Culture* yang memandang bahwa kebudayaan pada dasarnya baik dan ada kesetaraan (*equates*) antara kekristenan dan kebudayaan, dan orang Kristen dapat menemukan Kristus sebagai pahlawan besar dari sejarah kebudayaan, nilai dan kehidupan kebudayaan mereka. Ketiga, pendekatan *Christ above Culture* yang memandang bahwa paling tidak sebagian dari kebudayaan pada dasarnya baik dan berusaha mensintesis (*synthesis*) iman Kristen dengan kebudayaan karena kekristenan walaupun terlepas, namun juga berkesinambungan dengan kehidupan sosial dan kebudayaannya. Keempat, pendekatan *Christ and Culture in Paradox* yang juga memandang bahwa kebudayaan manusia pada dasarnya adalah buruk (penuh dosa dan jahat). Ini adalah tipe *dualitas* yang memandang orang Kristen berada dalam ketegangan sepanjang hidup antara taat kepada dua otoritas (iman Kristen dan kebudayaan) yang tidak saling bersetujuan namun keduanya harus dipatuhi. Dan, kelima, pendekatan *Christ, Transformer of*

*Culture* yang memandang bahwa kebudayaan manusia berusaha menciptakan kebaikan, namun karena sekarang telah terinfeksi oleh dosa maka kebudayaan perlu ditebus dan direstorasi dan orang Kristen harus berusaha mengubah dan kehidupan kebudayaan untuk kemuliaan Allah. Tipe ini disebut tipe *conversion* atau *transformationalists* (Niebuhr, 1995, pp. 44-49; Purwanto, 2019, pp. 2-4).

Tidak terlepas dari kajian sosiologis di atas, perjumpaan ajaran Kristen dengan budaya dan keyakinan orang Atena terekam dalam apa yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 17 ketika Paulus memberitakan tentang “Allah yang tidak dikenal” dapat menjadi dasar kajian teologis. Kepada mereka Paulus berkata, “Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kisah Para Rasul 17:23).

Teks tersebut dalam Alkitab Bahasa Yunani tertulis, “*διερχόμενος γὰρ καὶ ἀναθεωρῶν τὰ σεβάσματα ὑμῶν εἶδρον καὶ βωμὸν ἐν ᾧ ἐπὶ ἐγγράπτο, Ἄγνώστῳ θεῷ. ὁ οὖν ἀγνοοῦντες εὐσεβεῖτε, τοῦτο ἐγὼ καταγγέλλω ὑμῖν*” (Πράξεις 17:23).

Kata γὰρ yang diterjemahkan “for” dalam Alkitab bahasa Inggris (KJV, NIV dll) dan “ketika” dalam Alkitab Bahasa Indonesia (TB-LAI) memberikan gambaran tentang kereligiusan orang-orang yang Paulus saksikan di kota tersebut sebagaimana dijelaskan pada ayat 22 (Robertson, 1930, p. 285).

Frase “barang-barang pujaanmu” diterjemahkan dari frase τὰ σεβάσματα ὑμῶν. Kata kerja untuk σεβάσματα adalah σεβάζομα, yang berarti beribadah. Kata tersebut hanya muncul dua kali dalam Perjanjian Baru, yaitu pada Kisah Rasul 17:23 ini dan dalam 2 Tesalonika 2:4. Sedangkan penggunaan kata σεβάσματα mengacu pada tempat penyembahan, altar, dan patung (Robertson, 1930, p. 285).

Kemudian untuk kata “altar” di sini diterjemahkan dari kata βωμὸν yang menurut Robertson, kata βωμὸν tersebut merupakan kata Yunani kuno yang hanya dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 17:23 ini dan merupakan satu-satunya penyebutan untuk mezbah atau altar penyembah berhala di dalam



Perjanjian Baru (Robertson, 1930). Kemudian kata “dengan tulisan” di sini diterjemahkan dari *ἐν ᾧ ἐπεγέγραπτο*, bentuk *past perfect passive indicative* dari *ἐπιγραφω*, yang menjelaskan bahwa telah tertulis pada altar tersebut sebuah tulisan (Robertson, 1930, p. 285).

Frase “Kepada Allah yang tidak dikenal” diterjemahkan dari frase *Ἀγνώστῳ θεῷ*. Di sini menggunakan kasus *dative*, yang berarti “didedikasikan kepada”. Robertson menjelaskan bahwa dalam tulisan Pausanias (*Παυσανίας*) seorang geografer Yunani pada abad ke-2 yang mengatakan bahwa di Athena ada “altar untuk dewa-dewa yang tidak dikenal” (*βωμὸν θεῶν ἀγνωστων*). Kemudian Epimenides (*Ἐπιμενίδης*), seorang filsuf Yunani abad ke-6 SM, yang disebut Plutarkhos sebagai penyelamat Kota Athena dari wabah penyakit. Saat segala korban kepada banyak dewa-dewi tidak menghentikan wabah, Epimenides mengajak warga Athena untuk kali ini mempersembahkan korban kepada “*Ilah yang Tidak Dikenal*” (*agnosto theo*), lalu membangun altar untuknya tanpa menggunakan patung. Wabah penyakit memang berhenti. Jika altar didedikasikan untuk dewa yang salah, orang Athena takut akan kemarahan dewa lainnya (Robertson, 1930, p. 285).

Frase “tanpa mengenalnya” diterjemahkan dari kata *ἀγνοοῦντες*, bentuk *present active participle* dari *αγνοεω*, kata kerja lama dari akar kata yang sama dengan *αγνωστος* yang dirujuk Paulus dengan menggunakannya. Kemudian, frase “itulah yang kuberitakan kepada kamu” diterjemahkan dari frase “*τοῦτο ἐγὼ καταγγέλλω ὑμῖν*”. Ini adalah cara cerdas Paulus yang kemudian mendapat perhatian mereka, dan kemudian Paulus menjelaskan Allah yang sejati kepada mereka (Robertson, 1930, p. 286).

Ada beberapa pendapat para ahli tafsir Alkitab dan teolog Perjanjian Baru tentang *Ἀγνώστῳ θεῷ* dalam Kis. 17:23 ini, di antaranya adalah:

Pertama, Archibald Thomas Robertson yang adalah seorang ahli tafsir Alkitab yang menulis tafsiran Alkitab Perjanjian Baru dengan judul *Word Pictures in the New Testament*. Keistimewaan buku tafsir ini adalah fokus pada analisis leksikal dengan menafsir kata demi kata dari teks bahasa Yunani. Robertson menjelaskan bahwa sebenarnya altar yang bertuliskan “Kepada Allah

yang tidak dikenal” di Atena tersebut adalah altar yang dipersembahkan kepada dewa selain dewa-dewa yang dikenal oleh orang Atena. Dewa asing yang tidak menjadi salah satu dari dewa-dewi Yunani. Menurut Robertson, Paulus dengan cerdas dan sempurna memakai ini untuk mengarahkan para pendengarnya di Aeropagus untuk mendengar berita tentang Allah yang disembahnya, yang mereka tidak mengenal sebelumnya (Robertson, 1930, pp. 285-286).

*Kedua, Matthew Henry* (1662-1714) adalah seorang teolog, ahli tafsir Alkitab, dan pendeta Gereja Presbiterian asal Inggris. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* adalah *magnum opus* dari Henry. Menurut Henry ada berbagai dugaan dari para sarjana terkait dengan altar yang didedikasikan kepada Allah yang tidak dikenal ini. Beberapa orang menduga ini adalah Allah orang Yahudi, yang namanya tidak boleh diucapkan, dan yang sifatnya tidak dapat diselami atau diselidiki. Menurut yang berpendapat demikian, kemungkinan besar orang-orang Atena telah mendengar dari orang-orang Yahudi, dan dari tulisan-tulisan Perjanjian Lama, tentang Allah Israel, yang telah membuktikan dirinya di atas segala allah, tetapi adalah Allah yang menyembunyikan dirinya sendiri, Yes 45:15. Para penyembah berhala itu menyebut Allah orang Yahudi sebagai *Deus incertus* atau *incertum Mosis Numen*, yaitu *an uncertain God*, atau Allah tanpa nama. Namun beberapa sarjana lainnya menghubungkan dengan peristiwa wabah yang pernah mengamuk di Athena, dan ketika mereka telah memberikan korban untuk semua dewa mereka satu demi satu untuk mengatasi wabah tersebut, namun wabah tidak juga berhenti. Akhirnya mereka disarankan untuk membiarkan beberapa domba pergi ke mana mereka suka sebagai persembahan kepada dewa yang tidak dikenal, dan membangun sebuah altar untuk dewa tertentu yang berkuasa atas wabah tersebut, dan karena mereka tidak tahu bagaimana memanggilnya, kemudian mereka mereka menuliskannya, “Kepada Dewa yang tidak dikenal.” Namun beberapa sejarawan Atena terbaik menjelaskan bahwa mereka memang memiliki banyak altar untuk dewa-dewa asing, bisa jadi ditujukan kepada dewa-dewa dari Asia, Eropa, dan Afrika, namun karena mereka tidak tahu namanya maka mereka menuliskan pada altar tersebut “kepada Allah yang tidak dikenal” (Henry, 2008).

Ketiga, John Gill (1697-1771) adalah seorang teolog Baptis. Gill pernah menggembalakan gereja sejak tahun 1718, dan gereja yang digembalakan merupakan cikal bakal dari gereja besar yang dipimpin oleh Charles H. Spurgeon. Sebagai seorang sarjana Alkitab, Gill menghasilkan *magnum opus* tafsir Alkitab *Exposition of the Old Testament* (6 volume) dan *An Exposition of the New Testament* (3 volume). Gill mengomentari “Allah yang tidak dikenal” dalam Kis. 17:23 merujuk pada apa yang dikatakan oleh Pausanias bahwa ada beberapa (jamak) altar yang dipersembahkan untuk dewa-dewa yang tidak dikenal (jamak) di Athena, juga Apollonius Tyanaeus yang mengatakan bahwa ada beberapa altar (jamak) untuk dewa-dewa (jamak) yang tidak dikenal. Mungkin ada altar-altar yang dipersembahkan kepada banyak dewa, namun ada altar-altar tertentu yang dipersembahkan kepada satu dewa (tunggal), dan Paulus menunjuk satu altar (tunggal) yang dipersembahkan kepada dewa tertentu (tunggal), yaitu *Ἀγνώστῳ θεῷ*. Merujuk pada pernyataan Theophylact, ada beberapa altar yang dipersembahkan kepada dewa-dewa yang tidak dikenal dari Asia, Eropa, dan Libya (atau Afrika). Merujuk kepada pernyataan Lucian, alasan mengapa mereka mendirikan altar dengan tulisan seperti itu mungkin karena mereka takut kalau menyebutkan nama dewa bangsa lain, mungkin ada dewa lainnya yang tidak diketahui namanya dan tidak disebutkan akan menyebabkan murka dewa yang terlewatkan, itulah sebabnya mereka mendirikan altar untuk dewa yang tidak dikenal (Gill, 1989).

Keempat, Pieter Willem van der Horst adalah profesor Perjanjian Baru di Universitas Utrecht, Belanda. Ketika membahas tentang siapa “Allah yang tidak dikenal” di Atena, sama seperti yang telah dirujuk oleh para ahli teolog di atas, ia merujuk kepada tulisan Pausanias juga menjadi salah satu sumber non-Kristen yang digunakan oleh Horst. Horst mengatakan bahwa Pausanias berbicara tentang altar-altar untuk para dewa yang disebut sebagai “dewa-dewa yang tidak dikenal” di dekat salah satu pelabuhan Athena. Lalu apa yang tertulis di sana? Ini yang menjadi perdebatan. Ketika menjelaskan tentang dewa-dewa yang tidak dikenal, Pausanias, dalam tulisannya yang berbahasa Yunani mengatakan bahwa yang tertulis di sana adalah *βωμοί θεῶν ἀγνώστων* (jamak). Bentuk tunggalnya

bukan *βωμός θεών άγνωστων*, tetapi *βωμός θεού άγνωστου*. Ketika para penulis Yunani maupun Latin berbicara tentang *βωμοί θεών* atau *arae deorum*, biasanya mereka memahami itu sebagai sejumlah altar yang didedikasikan kepada sejumlah dewa. Misalnya Homer dalam karyanya berjudul *Iliad*, atau Juvenal dalam karyanya berjudul, *Satura*. Jadi secara logis dan menurut tata bahasa tampaknya benar bahwa Pausanias berbicara tentang beberapa altar (jamak) yang masing-masing didedikasikan untuk dewa yang tidak dikenal dalam bentuk tunggal, atau satu altar untuk satu dewa yang tidak dikenal, namun dari segi jumlah ada beberapa altar. Namun demikian, harus diingat bahwa penggunaan jamak *βωμοί* mungkin saja terjadi untuk satu altar, karena Pausanias menyebutkan ada tiga jenis altar, yaitu altar untuk dewa-dewa yang tidak dikenal, para pahlawan, dan putra-putra dari Theseus. Misalnya, Pausanias mengatakan bahwa altar Androgeos disebut sebagai altar ‘para pahlawan’, karena tidak diketahui secara pasti untuk siapa altar itu didirikan (Horst, 1989, pp. 1428-9).

Dari pandangan beberapa teolog di atas menunjukkan paling tidak ada empat pendapat tentang tulisan “Kepada Allah yang tidak dikenal” pada salah satu altar dewa Atena yang dirujuk Paulus. Pertama, ada pendapat bahwa altar tersebut memang dipersembahkan kepada Allah orang Yahudi yang nama-Nya tidak dapat diucapkan, dan yang sifat-sifat-Nya tak terselami. Kedua, ada pendapat bahwa altar tersebut dipersembahkan kepada dewa-dewa dari bangsa lain di luar Atena. Ketiga, altar tersebut dipersembahkan kepada dewa yang tidak dikenal oleh orang Atena yang mungkin dapat membantu mereka terbebas dari wabah ketika korban diberikan kepada semua dewa yang ada namun wabah masih terus menyerang. Keempat, tujuan penulisan “Kepada Dewa yang tidak dikenal untuk dewa-dewa bangsa lain agar tidak menimbulkan murka dari nama dewa yang tidak dikenal dan terlewatkan.

Siapapun pribadi “Allah yang tidak dikenal” yang dibayangkan oleh orang Atena, Paulus telah mentransformasi “Allah yang tidak dikenal” oleh orang Yunani itu dengan memperkenalkan Yesus Kristus, yang telah mati bagi dosa manusia dan yang telah bangkit untuk memberikan kehidupan kekal. Dari

sini, tipologi Kekristenan yang hadir untuk mentransformasi budaya (*Christ the Transformer of Culture*) lebih tepat ketika memahami perjumpaan Injil dengan budaya Atena.

Kajian sosiologis dan teologis di atas dapat menjadi *state of the art* untuk penelitian perjumpaan iman Kristen dan *Kejawen* yang menjadi cikal bakal lahirnya dusun Kristen di Blitar Selatan tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep *Christ the Transformer of Culture* menggambarkan perjumpaan iman Kristen dan *Kejawen* di dusun Sumber Urip. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran perjumpaan iman Kristen di dusun Sumber Urip.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada para saksi di dusun Sumber Urip. Studi pustaka juga dilakukan untuk membangun *state of the art* yang menjadi dasar kajian, atau ‘pisau bedah’ penelitian. Data yang terkumpul ditriangulasi antara satu data dengan data yang lain, antara data hasil wawancara dengan pemikiran-pemikiran dalam literatur yang terkait dengan konsep Ratu Adil *panetep panoto gomo*, *sangkan paraning dumadi* dan *manunggale Gusti lan kawula*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perjumpaan orang Kristen mula-mula dengan Injil di dusun Sumber Urip mirip seperti perjumpaan sejumlah filsuf Atena sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 17 ketika Paulus memberitakan tentang “Allah yang tidak dikenal”. Orang-orang Kristen awal di desa ini berlatar belakang kepercayaan *Kejawen* yang sedang mencari jawaban dari keingintahuan mereka tentang sosok Ratu Adil *panetep panoto gomo* yang mereka pelajari dalam tradisi *Kejawen*. Juga jawaban dari keingintahuan mereka tentang filosofi *sangkan paraning dumadi* dan *manunggale Gusti lan kawula*.

Generasi pertama Kristen di dusun ini sekarang sudah berpulang semua.

Namun peneliti sebelumnya pernah berdialog dengan beberapa dari mereka belasan tahun yang lalu. Kemudian setahun yang lalu kembali ke dusun tersebut dan menggali beberapa saksi dari generasi kedua yang masih mengetahui kesaksian dari para saksi tersebut yang kemudian dalam kesempatan itu dilakukan wawancara mendalam dengan mereka.

Pertama, almarhum mbah Parto Slamet konon adalah seorang penganut *Kejawen* yang begitu haus untuk *meguru ilmu kaweruh* dengan menjelajah dari satu daerah ke daerah lain. Menurut kesaksian Ibu M yang adalah putri dari mbah Slamet, sampai di Banyuwangi mbah Slamet bertemu dengan seorang guru *Kejawen* yang kepadanya mbah Slamet bertanya siapakah ratu adil *panetep panoto gomo* yang tertulis dalam *Serat Jangka Jayabaya* sesungguhnya. Guru *Kejawen* tersebut mengatakan kepadanya bahwa suatu hari akan ada orang yang akan datang kepadanya dan memberikan jawaban dari pertanyaannya itu.

Beberapa tahun kemudian mbah Slamet pergi dan menetap di dusun Sumber Urip ini, dan kemudian seseorang datang ke dusun itu serta mengundang warga untuk hadir di *pasamuhan* (persekutuan). Mbah Slamet adalah salah satu yang akhirnya hadir di *pasamuhan* tersebut dan tertarik ketika orang yang adalah seorang hamba Tuhan dari desa lain ini berbicara tentang Ratu adil *panetep panoto gomo*. Hamba Tuhan itu mengatakan bahwa Sang Ratu Adil itu tertulis dalam Alkitab yang ia buka, namanya adalah Yesus yang pernah datang membawa penebusan dosa dan akan datang kembali di akhir zaman menjadi seorang Raja yang adil. Hamba Tuhan itu juga menjelaskan bahwa Yesus itu jugalah *sangkan paraning dumadi* (dari mana kita berasal, dan kemana pada akhirnya kita akan pergi). Ketika seseorang percaya Yesus dan menyambut Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, maka dia akan menyatu dengan Tuhannya. Ia di dalam Yesus, dan Yesus di dalam dia, bagaikan pokok anggur dan carang-carangnya. Itulah *manunggale gusti lan kawula*, persatuan antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya.

Tanpa adanya diskusi maupun perdebatan, mbah Slamet mengingat pesan gurunya di Banyuwangi, dan kemudian yakin bahwa hamba Tuhan ini adalah orang yang dimaksud oleh gurunya itu. Dia adalah orang yang akan datang

memberikan jawaban atas kehausan jiwanya dan menjawab pertanyaannya tentang siapakah Ratu adil, siapakah *sangkan paraning dumadi*, dan bagaimana agar *kawula* dapat *manunggal* dengan Tuhan-nya. Akhirnya mbah Slamet menyambut Kristus dan menjadi salah satu generasi Kristen pertama di desa tersebut.

Kedua, almarhum mbah Ruslan juga seorang berlatar Kejawen yang berjumpa dengan Kristus setelah mengetahui bahwa semua pertanyaannya terjawab oleh Alkitab. Melalui wawancara dengan Pak S, beliau bercerita bahwa mbah Ruslan awalnya sangat ingin mengetahui tentang *sangkan paraning dumadi*, dari mana ia berasal, dan kemana ia akan pergi. Dengan mengikuti pembelajaran Alkitab di *pasamuan* tersebut kemudian ia bersaksi bahwa ia telah menemukan bahwa *sangkan paraning dumadi* secara jelas hanya dapat dijelaskan oleh Alkitab. Allah telah menciptakan manusia oleh Yesus Kristus, dan kemudian Yesus datang untuk membawa manusia kembali kepada asal usulnya, yaitu kepada Allah. Hanya orang yang percaya Yesus yang bukan hanya mengetahui *sangkan paraning dumadi*, tetapi Yesus juga yang akan membawa mereka kepada *sangkan paraning dumadi* tersebut.

Itu adalah dua contoh dari beberapa orang generasi pertama dusun Kristen tersebut, yang mana kisah-kisah orang lain di generasi pertama kurang lebih hampir sama. Mbah Parto Slamet dan mbah Ruslan tanpa banyak bertanya atau berdebat langsung menerima bahwa Yesus dan Alkitab adalah jawaban dari pencarian mereka, dan kemudian menyambut Yesus. Itulah yang mereka pahami tentang Ratu adil, *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula-Gusti* pada waktu hamba Tuhan menjelaskan Yesus dan Alkitab.

Tentu saja pemahaman orang *Kejawen* sendiri terkait Ratu adil, *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula-Gusti* punya versinya masing-masing. Namun mbah Slamet dan mbah Ruslan meyakini hanya Yesus dan Alkitab yang benar-benar menjawab terkait ketiga hal tersebut. Dan itulah sebabnya kemudian mereka justru meninggalkan *Kejawen* dan menjadi orang Kristen.

Menurut Ali (2007, p. 1), sejak semula, misalnya pada era kerajaan

Kediri, masa kebudayaan Jawa-Kuna (Jawa Hindu-Buddha), hingga era kerajaan Mataram, masa kebudayaan Jawa-Islam, masyarakat Jawa telah memiliki ideologi tentang manifesto mesianisme sebagai identitas kultural, episteme mesianik Jawa yang diadopsi oleh para pujangga Jawa melalui proses pengimitasian konsep mesianisme Kitab-kitab Suci dari peradaban Semit dan Arya.

Misalnya dalam *Serat Jangka Jayabaya* yang dikarang oleh Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kediri tersebut ada tertulis seperti ini: “*Pameca wonteneng jaman dahulu, tuwin rawuhipun Ratu Adil panetep panatagama kalipatullah....Ratu Adil panetep panatagama kalipatullah, utusan kang ngemban dhawuhing Allah.*” Yang jika diterjemahkan kira-kira seperti ini, “Kisah tentang masa lalu, dan kedatangan Ratu Adil yang memerintah dengan Hukum Allah sebagai Khalifah Allah.... Ratu Adil yang memerintah dengan Hukum Allah sebagai Khalifah Allah, utusan yang membawa amanah firman Allah.” Kemudian dalam *Serat* tersebut juga dipaparkan bahwa Ratu Adil ini akan muncul pada zaman Kaliyuga, yaitu zaman akhir, zaman yang penuh dengan kekacauan dan kesengsaraan (Ali, 2007, p. 7). Ketika apa yang tertulis dalam *Serat Jangka Jayabaya* tentang Ratu Adil disandingkan dengan apa yang Alkitab jelaskan tentang akhir zaman dan kedatangan Yesus sebagai Raja, memang terkesan mirip, dan itulah yang mendorong mbah Slamet dan mbah Ruslan kemudian meyakini apa yang tertulis dalam Alkitab tersebut merupakan jawaban.

Sebagaimana pernah dikatakan juga oleh Raharjo (2014, p. 99), *Kejawen* mencerminkan semacam gagasan mesianis tentang Ratu Adil yang dapat disamakan dengan gagasan “pemerintahan Tuhan” dalam agama Kristen, namun sebenarnya menurut Raharjo (2014, p. 108), “Ratu Adil” yang dinantikan dalam tradisi *Kejawen* tidak memiliki dimensi keilahian, tetapi selalu menunjuk pada pribadi manusia, bukan Yang Ilahi, dan bahkan Prabu Jayabaya sendiri dimasukkan dalam jajaran ratu adil tersebut.

Namun demikian penginjil yang datang ke dusun Sumber Urip tersebut menyampaikan bahwa Ratu Adil yang sesungguhnya adalah Allah yang



menjelma menjadi manusia dan yang adalah Raja di atas segala raja, dan Dia adalah Yesus. Rupanya pengajaran hamba Tuhan itu lebih menarik perhatian bagi mbah Slamet dan mbah Ruslan yang memang memiliki anggapan Ratu Adil itu bukan manusia biasa, namun bahkan yang dapat menuntun mereka kepada *sangkan paraning dumadi* (Surga), dan membantu menyatukan dirinya dengan sang Pencipta (*manunggaling kawula-Gusti*). Meminjam istilah dalam *Harvest Theology*, orang-orang itu adalah *receptive people*, yaitu orang-orang yang mau menerima ide baru, dan ingin tahu sesuatu yang baru, berpikiran terbuka sehingga mau menerima budaya atau nilai lain dari orang luar (Silalahi, 2022, p. 283; Silalahi, 2022, p. 69) yang kemudian dengan relatif mudah dimenangkan jiwanya dan menyerahkan diri menjadi pengikut Kristus mula-mula di dusun Sumber Urip.

Kemiripan antara kisah dalam Kis. 17:23 dengan perjumpaan iman Kristen dengan *Kejawen* di dusun Sumber Urip adalah:

Pertama, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran para teolog pada pendahuluan bahwa altar untuk “Allah yang tidak dikenal” dalam budaya Atena sendiri sebenarnya mengacu dewa-dewa asing yang mungkin lebih berkuasa daripada dewa-dewi Atena, namun mereka tidak mengenal siapa itu. Itu bisa saja dewa orang Asia, atau dewa bangsa Eropa, atau dewa bangsa Afrika. Namun kemudian Paulus memberitakan kepada mereka Allah yang tidak dikenal itu adalah Yesus. Setelah Paulus memberitakan siapa Yesus dan apa yang telah diperbuat Yesus, Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan beberapa orang lainnya yang menyambut Yesus. Ratu Adil, konsep *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula-Gusti* dalam *Kejawen* bisa jadi sama sekali tidak berkaitan dengan Yesus dalam Alkitab, namun ketika penginjil yang datang ke dusun Sumber Urip memberitakan bahwa mereka dapat menemukan sang Ratu Adil, *sangkan paraning dumadi*, dan mengalami *manunggaling kawula-Gusti* hanya di dalam Alkitab. Ratu Adil yang akan membawa mereka *sangkan paraning dumadi* dan mengalami *manunggaling kawula-Gusti* adalah Yesus. Mbah Slamet dan mbah Ruslan kemudian menerimanya dan menjadi pengikut Kristen pertama di dusun tersebut.

Kedua, jika perjumpaan iman Kristen dan kebudayaan Atena dalam Kis. 17:23 dapat dimaknai sebagai tipologi *Christ the Transformer of Culture*, maka perjumpaan iman Kristen dengan Kejawan di dusun Sumber Urip juga dapat dimaknai dimaknai sebagai tipologi *Christ the Transformer of Culture*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan perjumpaan iman Kristen dan *Kejawan* di dusun Sumber Urip di atas dapat disimpulkan bahwa tipologi *Christ the Transformer of Culture*, atau bahwa di dalam setiap budaya itu ada nilai-nilai yang baik yang menjadi cacat karena dosa, maka kehadiran Kekristenan harus mentransformasi budaya tersebut dengan menanamkan kebenaran Alkitab dan Yesus dalam budaya terbuka yang siap menerimanya. Konsep Ratu Adil, *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula-Gusti* telah “diberi makna baru” oleh penginjil yang datang ke dusun Sumber Urip dan memimpin *receptive people* di sana untuk menyambut Yesus dan menjadi generasi Kristen pertama.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus kepada kisah masa lalu, yaitu kisah lahirnya dusun Kristen pada tahun 1960-an yang mana literasi masyarakat *Kejawan* tentang ajaran *Kejawan* mungkin saja tidak seluas sekarang, dan cara yang sama yang dilakukan penginjil pada waktu itu belum tentu cocok jika diterapkan sekarang. Selain itu, di era digital sekarang masyarakat yang menggeluti bidang budaya mungkin juga tidak sedalam dan sebanyak pada zaman itu.

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, maka rekomendasi dari penelitian ini untuk para pegiat *Harvest Theology* yang akan datang dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh bahwa jika seorang penginjil menemukan kegelisahan hati seseorang, dan menemukan bagaimana berita tentang Alkitab dan Yesus dapat memberikan jawaban dari kegelisahan orang tersebut, ia harus melihat mungkin orang ini adalah *receptive people* dan Alkitab atau Yesus dapat menjadi jawaban dari kegelisahan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). Representation of Javanese Messianic Manifesto in the Domain of Imperial Literatures. *Diksi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1>
- Gill, J. (1989). *An Exposition of the Old and New Testaments*. Baptist Standard Bearer.
- Henry, M. (2008). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Hendrickson Publishers.
- Horst, P. W. van der. (1989). The Altar of the “Unknown God” in Athens (Acts 17:23) and the Cult of “Unknown Gods” in the Hellenistic and Roman Periods. In W. Haase (Ed.), *Band 18/2. Teilband Religion* (pp. 1426–1456). De Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110855708-013>
- Niebuhr, H. R. (1995). *Kristus dan Kebudayaan*. Petra Jaya.
- Purwanto, E. (2019). *Iman Kristen & Kebudayaan Jawa*. Yayasan Pendidikan Philadelphia.
- Raharjo, S. I. (2014). Kerajaan Allah dalam Dua Wajah: Datangnya Ratu Adil dan Kerajaan Allah. *Jurnal Teologi*, 3(2).
- Robertson, A. T. (1930). Vol. III. The Acts of the Apostles. In *Word Pictures in the New Testament*. Baker Book House.
- Silalahi, F. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. PBMR Andi.
- Silalahi, F. H. M. (2022). Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 279–288.

# Rekonstruksi Kontekstualisasi Injil kepada Masyarakat Adat Suku Semendo Sumatera Selatan

Febriaman Lalaziduhu Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, Tanjung Enim

\*E-mail: febriaman85@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi pendekatan kontekstualisasi Injil kepada masyarakat adat Semendo, dengan menggunakan kajian kontekstualisasi kritis Paul P. Hiebert berdasarkan Kolose 1:15-20. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesulitan para misionaris dalam melakukan proklamasi Injil di tengah-tengah suku ini, karena mayoritas penduduknya beragama Islam dengan budaya Melayu yang sangat kental dengan tradisi keIslaman. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini adalah metode kepustakaan baik yang berhubungan dengan studi analisis budaya Tunggu Tubang dan analisis teks Kolose 1:15-20. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal sebagai upaya rekonstruksi kontekstualisasi Injil. *Pertama*, misionaris melakukan usaha pergantian fungsional, antara istilah Tunggu Tubang dengan Yesus Kristus dalam Kolose 1:15-20. Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. *Kedua*, dekonstruksi pemahaman suku Semendo tentang otoritas Tunggu Tubang diganti dengan kekuasaan Yesus Kristus Pemilik tunggal alam semesta dan Allah yang berdaulat atas alam semesta. *Ketiga*, tujuan Tunggu Tubang dalam tradisi masyarakat adat semendo Semendo, perlu ditambahkan dengan tujuan Yesus Kristus yang berinkarnasi ke dalam dunia, dengan memberikan hidupnya untuk keselamatan kekal seluruh umat manusia dan alam semesta.

**Kata-kata kunci:** rekonstruksi; kontekstualisasi; suku semendo; teologi misi

## Abstract

*The purpose of this study is to reconstruct the Bible's contextualization approach to the indigenous Semendo community, using Paul P. Hiebert's critical contextualization study based on Colossians 1:15-20. This was motivated by the difficulties faced by missionaries in carrying out the proclamation of the Bible in amid this tribe, because the majority of the population is Muslim with a Malay culture that is very strong with Islamic traditions. This work used literary research method to conduct cultural analysis of Tunggu Tubang and the text analysis of Colossians 1:15-20. This research produces several things as an effort to reconstruct the contextualization of the Bible. First, missionaries make functional replacement efforts, between the terms Tunggu Tubang and Jesus Christ in Colossians 1:15-20. Second, the deconstruction of the Semendo tribe's understanding of the authority of Tunggu Tubang is replaced by the power of Jesus Christ, the sole owner of the universe and God who is sovereign over the universe. Third, the purpose of Tunggu Tubang in the tradition of the Semendo Semendo indigenous people, needs to be added to the purpose of Jesus Christ being incarnated into the world, by giving his life for the eternal salvation of all mankind and the universe.*

**Keywords:** reconstruction; contextualization; semendo tribe; theology of missio

## PENDAHULUAN

Gereja sebagai representatif kerajaan Allah di dunia, harus memikirkan secara kreatif, inovatif dan konstruktif bagaimana cara yang efisien untuk memproklamasikan kerajaan Allah di bumi (Harefa et al., 2022), dengan memperhatikan konteks global dan prinsip-prinsip Alkitabnya (Salurante, 2020).

Penelitian ini mencoba membangun pendekatan misi yang kontekstual dan konstruktif bagi pelaksanaan proklamasi misi kerajaan Allah secara lintas budaya (*cross culture*) khususnya kepada masyarakat adat suku Semendo di Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Devi, Suku ini memiliki dua sub suku atau biasa disebut dengan marga yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Suku Semende Darat bertempat tinggal di Pulau Panggung dan Muara Enim. Sedangkan Semende Lembak bertempat tinggal di kecamatan Pulau Beringin, Sungai Are, Sindang Danau dan kecamatan Mekakau Ilir di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. (Devi, 2022) Secara historis, suku Semendo berasal dari keturunan suku Banten yang beberapa abad silam pergi merantau di Sumatera, kemudian menetap dan beranak cucu di daerah Semendo. Secara kultural, adat istiadat suku ini sangat dipengaruhi oleh nafas keIslaman yang sangat kuat. Dimulai dengan penggunaan musik rebana, lagu-lagu daerah dan tari-tarian sangat dipengaruhi oleh budaya melayu Islam (Zeri, 2022).

Pengaruh ini kemudian yang menyulitkan gereja dan kekristenan tidak berkembang bahkan hampir tidak ada orang Kristen yang menetap untuk tinggal di tengah-tengah suku ini. Dari data yang dipaparkan situs e-misi ditemukan bahwa jumlah penduduk suku Semendo adalah 105.000 jiwa, dengan persentase kekristenan 0,009% (10 orang Kristen) (SABDA, 2023). Hal inilah yang mendorong para misionaris tergerak untuk memproklamasikan kerajaan Allah di tengah-tengah suku ini. Namun tantangan dan hambatan yang dialami sangat kompleks khususnya berhadapan dengan konteks budaya masyarakat setempat yang sudah terasimilasi dengan tradisi agama Islam Melayu yang sangat ketat.

Memperhatikan masalah di atas peneliti mencari solusi dengan memikirkan pendekatan kontekstual yang bisa berasimilasi dengan nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat adat Semendo, dengan menggunakan teori

kontekstualisasi kritis Paul P. Hiebert dengan pertimbangan deskripsi keseluruhan Yesus Kristus di dalam Kolose 1:15-20.

Pendekatan seperti ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam konteks kebudayaan yang berbeda. Pertama, penelitian Marcelo Reis Soares dan Marcelo Eduardo da Costa Dias, dengan memanfaatkan metode kontekstualisasi kritis Paul P. Hiebert berhasil merumuskan pendekatan kontekstualisasi Injil kepada masyarakat yang beragama Shinto di Jepang. Kedua, penelitian Bruce L. Bauer memanfaatkan metode kontekstualisasi Paul P. Hiebert, berhasil membangun teori kontekstualisasi melalui tradisi pernikahan dan pemakaman di Kamboja (Bauer, 2019). Ketiga, penelitian Boubakar Sanou. Lokus penelitian di Burkina Faso dengan membangun jembatan kontekstualisasi Injil dengan memanfaatkan metode kontekstualisasi Paul P. Hiebert dalam tradisi upacara pemakaman masyarakat adat setempat (Sanou, 2019). Keempat, Penelitian Budi Harwanto membangun jembatan kontekstualisasi Injil dengan memanfaatkan metode kontekstualisasi Paul P. Hiebert dalam tradisi tirakat masyarakat adat suku Jawa. Kelima, Penelitian Ricky Atmoko dan Andreas Hauw membangun jembatan kontekstualisasi Injil dengan memanfaatkan metode kontekstualisasi Paul P. Hiebert dalam tradisi kebo-keboan dalam masyarakat adat suku Jawa (Atmoko & Hauw, 2022).

Sama dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini bermaksud membangun pendekatan kontekstualisasi Injil dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat adat setempat dengan menggunakan landasan teori, kontekstualisasi kritis Paul P. Hiebert. Maka nilai kebaruan (*novelty*) nya adalah rekonstruksi kontekstualisasi Injil kepada masyarakat adat suku Semendo di Sumatera Selatan

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Norman dan Denzim menuliskan bahwa sifat pendekatan kualitatif adalah menekankan pada prosedur penelitian secara natural, sehingga menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan pengamatan terhadap perilaku

orang-orang dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kepastakaan (*library research*). Creswell menuliskan langkah-langkah dalam penelitian kepastakaan (*library research*) yaitu: mengidentifikasi permasalahan yang menentukan tujuan penelitian, membuat prediksi jika dikonfirmasi dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan prediksi dan menganalisis atau menginterpretasikan data yang diperoleh mendukung prediksi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Denzim, 1994, p. 46). Zaluchu mengutip Juan Jesús Zaro Vera menjelaskan bahwa metode kepastakaan (*library research*) harus menggunakan sumber-sumber yang relevan dan sumbernya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta validitas dan keabsahannya sebagai sumber akademik seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis *online* (Zaluchu, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Kontekstualisasi Kritis Paul G Hiebert**

Paul G. Hiebert adalah ketua departemen misi dan penganjilan, serta profesor misi dan antropologi di *Trinity Evangelical Divinity School*. Selain itu, Hiebert juga pernah mengajar antropologi dan studi Asia Selatan di *Fuller Theological Seminary's School of World Mission*. Pemikirannya tentang misi dan penganjilan dituliskan di dalam buku-buku yang berjudul *Cultural Anthropology, Anthropological Insights for Missionaries, and Case Studies in Mission* (Hiebert, 1994). Dalam melakukan upaya komunikasi Injil secara lintas budaya (*cross culture*), Hiebert membuat langkah-langkah yang dia sebut dengan kontekstualisasi kritis (*Critical Contextualization*) (Moe, 2019), yang menjadi dasar berpijak dalam mengonstruksi pendekatan kontekstualisasi kepada masyarakat adat suku Semendo. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

Pertama, Eksegesis Budaya (*Exegesis of the Culture*) adalah usaha

seorang misionaris untuk mempelajari budaya lokal secara fenomenologis. Dalam hal ini, mengumpulkan dan menganalisis falsafah, nilai-nilai, kebiasaan tradisional yang berlaku di konteks suku tertentu. Tujuannya di sini adalah untuk memahami cara-cara lama, bukan untuk menghakiminya (Hiebert, 1994, pp. 88–89). Kedua, Eksegesis Alkitab dan Membangun Jembatan Hermeneutis (*Exegesis of the Scripture and the Hermeneutical Bridge*). Misionaris mempelajari Alkitab terkait dengan konteks kebudayaan dalam konteks lokal. Mengajarkan kepercayaan Kristen terhadap kebudayaan tersebut. Misionaris harus memiliki kerangka metakultur yang memungkinkan dia untuk menerjemahkan pesan Alkitab ke dalam dimensi kognitif, afektif dan evaluatif dari budaya lain. Ketiga, tanggapan kritis (*Critical Response*). Misionaris mengevaluasi secara kritis budaya lokal dalam terang pemahaman Alkitab yang baru dan memodifikasinya agar sesuai dengan pemahaman mereka (Hiebert, 1994, p. 110). Keempat, pemeriksaan terhadap sinkretisme (*Checks Against Syncretism*), yang didasarkan kepada pernyataan Alkitab dan pimpinan Roh Kudus. Pada tahap ini misionaris juga melakukan usaha pengganti fungsional. Pengganti fungsional lebih kepada solusi Alkitab terhadap nilai-nilai budaya yang dimaksud. Misionaris harus memikirkan sebuah konstruksi kebudayaan Alkitabiah yang bisa diterima oleh konteks di lapangan dan tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan (Hiebert, 1994, p. 115).

## **Rekonstruksi Kontekstualisasi Injil Kepada Masyarakat Adat Suku Semendo Sumatera Selatan**

### ***Eksegesis Budaya: Deskripsi Tradisi Tunggu Tubang Dalam Masyarakat Adat Semendo***

Tunggu Tubang merupakan peristiwa bagian terpenting dalam tradisi adat istiadat dan menempati urutan teratas dari serangkaian adat istiadat masyarakat suku Semendo yang berdomisili di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan (Mahdi, 2020, p. 43). Karena tradisi ini mengatur ketertiban dan menjadi pengayoman bagi anak-anak (*jurai*) dalam suku tersebut (Ariana, 2016, p. 26). Menurut Praditama, Suntoro dan Adha, Tunggu Tubang adalah sebutan untuk anak perempuan tertua di dalam masyarakat adat Semendo, yang menerima harta

Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023 | 85



pusaka warisan dari nenek moyangnya secara turun temurun (Praditama et al., 2013). Di mana secara etimologi kata, "Tunggu Tubang" berasal dari dua kata yang berbeda yaitu "Tunggu" artinya menanti atau menunggu, sedangkan "Tubang" adalah istilah yang merujuk kepada sepotong bambu yang terletak di bawah tirai di dapur yang dipergunakan untuk menyimpan bahan-bahan makanan sehari-hari seperti terasi, ikan kering, dll (I. M. Mahdi, 2020, p. 129).

Selain hal di atas, Tunggu Tubang dalam tradisi masyarakat adat Semende juga disebut dengan istilah *Parbiye*. *Parbiye* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Proboyo* yang berarti dapur atau *Nyala* yaitu menyala. Secara harfiah, membuat atau menghidupkan api di suatu tempat yang dalam hal ini di dapur (Ariana, 2016, p. 35). Istilah ini menegaskan bahwa Tunggu Tubang merupakan seseorang yang harus sanggup memikul segala tanggung jawab yang dibebankan kepadanya demi tujuan bersama dalam tradisi masyarakat adat suku Semendo (Ariana, 2016, p. 33). Artinya, Tunggu Tubang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yaitu memelihara, mengurus dan mengembangkan harta Tubang dengan sebaik-baiknya. Membantu saudara-saudaranya, membiayai adik-adiknya hingga mereka mandiri dan bertanggung jawab atas setiap masalah dalam keluarga. Kewajiban-kewajiban tersebutlah yang mengharuskan Tunggu Tubang untuk menetap di rumah pusaka dan dianjurkan untuk tidak melakukan perkawinan dengan laki-laki dari suku lain (Praditama et al., 2013, p. 1).

Pesta pernikahan Tunggu Tubang, dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pertama, perkenalan Laki-Laki dengan perempuan Tunggu Tubang. Tujuannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dan menyimpang dari ajaran Islam, yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat keluarga (Ariana, 2016, p. 34). Kedua, tahap *naikkah rasan* dilakukan oleh seseorang yang dipercaya oleh orang tua calon mempelai Laki-Laki (*Bujang*) untuk melaksanakan lamaran. Caranya adalah orang tua calon mempelai Laki-Laki (*Bujang*) mengutus seseorang yang dapat dipercaya untuk melaksanakan tugas dan amanat dalam rangka melamar calon mempelai Perempuan (Tunggu Tubang) sesuai dengan tradisi masyarakat adat Semendo. Biasanya seseorang yang diutus untuk melakukan tugas ini adalah Nenek dari calon mempelai Laki-

Laki (*Bujang*), karena dianggap sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang tradisi dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat adat Semendo (Ariana, 2016, p. 34). Ketiga, tahap *cetekah rasan* dilakukan setelah adanya proses persepakatan tentang maskawin (uang, perabot rumah tangga, kerbau) dan persetujuan dari permintaan dari nenek mempelai Perempuan (berupa kain saput abang dan bahan lainnya) (Ariana, 2016, p. 35). Keempat, tahap *makhetaskan aguk'an* yaitu acara yang dilakukan untuk menentukan tanggal pernikahan kedua mempelai. Dengan memilih hari pernikahan setelah selesai panen padi, seminggu setelah hari raya atau memilih hari-hari libur sekolah, tujuannya agar keluarga besar bisa menghadiri acara pernikahan tersebut (Ariana, 2016, p. 35). Kelima, tahap *tetunggal* yaitu mempertemukan para *meraje* dan keluarga di kedua belah pihak. Untuk saling tolong menolong seandainya kedua belah pihak menghadapi kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan acara pernikahan (Ariana, 2016, p. 36).

### ***Eksegesis Alkitab: Kesulungan Yesus Kristus Dalam Kolose 1:15-20***

Kolose 1:15: Frasa 'Ia adalah gambar Allah' dengan kata kerja εἶσιν diekspresikan dengan kasus *verb indicative present active 3rd person singular*, yang menyatakan tindakan secara terus menerus yang ditujukan pada orang ketiga tunggal. Kata 'εἶσιν' atau 'adalah' disini menunjuk pada keadaan kontinu, artinya Yesus yang adalah gambar Allah tidak diklaim ketika diri-Nya berinkarnasi, melainkan sejak awal mula atau pra-eksistensi sudah nyata bahwa Yesus adalah gambar Allah yang sejati (Gathercole, 2006, p. 293). Selanjutnya frasa 'yang tidak kelihatan' merupakan sebuah bentuk aksioma dalam konteks teologi Ibrani, yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah secara gamblang (Barus, 2018, p. 133). Namun ketika manusia memandang kepada Yesus yang kelihatan, sejatinya sedang memandang Allah yang tidak kelihatan.

Yesus yang adalah gambar Allah, dijabarkan lebih dalam melalui kata 'yang sulung' dengan kata sifat *nominative* dan frasa 'lebih utama dari segala yang diciptakan', artinya kata ini sedang menjelaskan relasi antara Yesus Kristus

dan ciptaan. Di mana Yesus bukanlah makhluk ciptaan, melainkan Pencipta; Yesus bukanlah model ciptaan yang sempurna, tetapi Allah yang sempurna, sudah ada sebelum segala sesuatu ada dan berotoritas atas segala ciptaan. Maka dari itu, kata sifat ‘yang sulung’ sedang menekankan superioritas, keutamaan, dan kemahakuasaan Yesus Kristus (Beasley-Murray, 1980, pp. 170–171).

Kolose 1:18: Frasa pertama dari kata  $\epsilon\sigma\tau\iota\nu$  dengan kasus *verb indicative present active 3rd person singular from  $\epsilon\sigma\tau\iota\nu$* , menjelaskan bahwa kata kerja ini berlangsung secara terus menerus. Artinya, metafora kepala dan tubuh yang terapkan dalam diri Yesus Kristus sebagai kepala berjalan secara terus menerus atau dengan kata lain kelangsungan hidup tubuh memiliki relasi yang erat dengan kepala (Yesus Kristus), sehingga tubuh tidak berarti apa-apa tanpa adanya kepala. Maka dari itu, sentral dari frasa ini sedang menjelaskan bahwa Yesus Kristus sumber kehidupan dari jemaat yang paling terutama (Soderlund & Wright, 1999, pp. 238–240).

Selanjutnya, adapun frasa yang menyatakan bahwa Yesus adalah yang sulung, dalam pengertian yang pertama sekali bangkit menjadi gambaran bagi orang percaya di masa mendatang untuk turut bangkit bersama Kristus. Kata  $\epsilon\sigma\tau\iota\nu$  dengan kasus *verb indicative present active 3rd person singular from  $\epsilon\sigma\tau\iota\nu$*  menjadi keterangan bahwa Yesus adalah gambaran pertama dalam kebangkitan orang mati yang memiliki hidup kekal. Kebangkitan itu sendiri membawa dampak sesuatu yang terpenting, di mana hal ini diperlihatkan dari klausa yang berarti ‘sehingga’. Kata ini menunjukkan secara gamblang bahwa oleh karena Kristus bangkit dari antara orang mati dan mengalahkan maut, menjadikan-Nya terutama di antara segala sesuatu yang ada.

Kolose 1:20 dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus. Frasa  $\epsilon\upsilon\pi\omega\delta\omicron\ \kappa\eta\sigma\epsilon\nu$  pada ayat 19 dijelaskan lebih lanjut pada frasa  $\epsilon\iota\pi\eta\rho\nu\omicron\pi\omicron\iota\eta\ \sigma\alpha\phi$  pada ayat 20 dengan kasus *verb participle aorist active nominative masculine singular from  $\epsilon\iota\pi\eta\rho\nu\omicron\pi\omicron\iota\epsilon\omega$*  yang berarti kata sifat perintah yang telah selesai ada dalam ayat ini, sehingga bentuk klausa  $\epsilon\iota\pi\eta\rho\nu\omicron\pi\omicron\iota\eta\sigma\alpha\phi$  menjadi ‘Yesus membuat damai’. Perdamaian itu

terjadi pada masa lampau dan hanya terjadi satu kali saja yakni melalui darah salib Kristus. Maksud darah salib Kristus merujuk kepada Kristus sebagai korban yang harus mati guna memulihkan relasi yang telah rusak akibat dosa. Dengan kata lain, kepenuhan Allah di dalam diri Yesus menjadi logis karena memang salib Kristus berkuasa untuk memperdamaikan segala sesuatu. Perihal ini terlihat jelas dari kata *παντας* yang merujuk kepada ‘segalanya’ dengan pengertian bahwa kehancuran total yang telah menyebabkan perseteruan dengan Allah sudah mengalami rekonsiliasi dalam segala lingkup kehidupan (Barus, 2018, p. 151).

### **Respon Kritis: Analisis Komparasi Tradisi Tunggu Tubang dan Kesulungan Kristus Dalam Kolose 1:15-20**

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis unsur-unsur dalam tradisi Tunggu Tubang dan Kesulungan Yesus dalam Kolose 1:15-20.

**Tabel 1. Analisis Komparasi Tradisi Tunggu Tubang dan Kesulungan Kristus**

Kategori	Tunggu Tubang	Kesulungan Yesus (Kolose 1:15-20)
Sebutan	Anak Perempuan Tertua	Yesus Kristus adalah Allah yang Sulung di antara segala sesuatu
Hak Prerogatif / Otoritas	Penerima harta pusaka warisan nenek moyang	Pencipta dan penguasa surga dan alam semesta
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengatur ketertiban dan mengayomi masyarakat (wilayah suku Semendo)</li> <li>● Memelihara dan mengurus harta nenek moyang.</li> <li>● Menolong anggota keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberi kehidupan dan keselamatan kekal kepada umat manusia (surga dan dunia)</li> <li>● Memperdamaikan manusia dengan Allah Bapa</li> <li>● Memelihara kehidupan manusia dan alam semesta</li> </ul>

Tabel di atas memperlihatkan beberapa hal yang harus direspons secara kritis, walaupun tampak sekilas memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya.

Pertama, berhubungan dengan sebutan Tunggu Tubang yang merujuk kepada anak perempuan tertua dalam tradisi kebudayaan masyarakat adat Semendo. Sebutan perempuan menandakan bahwa dia adalah manusia terbatas dan mewarisi dosa nenek moyang (Mazmur 51:5; Roma 3:23). Sedangkan Yesus Kristus dalam Kolose 1:15-20 adalah Gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, yang pertama bangkit dari antara orang mati. Penguasa alam semesta, surga dan dunia.

Kedua, berhubungan dengan otoritas dan wilayah kekuasaan. Tunggu Tubang berkuasa dalam ruang lingkup masyarakat adat suku Semendo, bahkan dibatasi dalam ruang lingkup keluarganya sendiri. Tentu hal ini berbeda sekali dengan Yesus Kristus yang adalah Pencipta segala sesuatu baik yang ada di surga maupun di bumi (Kolose 1:16). Hal ini menegaskan bahwa, Yesus Kristus adalah Pemilik tunggal alam semesta, dan Ia adalah Allah yang berdaulat atas alam semesta. Dalam kedaulatan-Nya, tidak ada satu pun oknum yang dapat mencegah-Nya untuk menyatakan kasih dan keadilan-Nya kepada manusia dan dunia.

Ketiga, berkaitan dengan tujuan tradisi Tunggu Tubang yaitu mengatur ketertiban dan mengayomi masyarakat, agar mendapatkan damai sejahtera. Secara normatif hal ini adalah yang baik dan diterima secara umum baik dalam konteks lokal maupun dalam konteks kekristenan sendiri. Namun pribadi Yesus Kristus melebihi dari peranan seorang Tunggu Tubang yang hanya memperhatikan kehidupan keluarganya sendiri. Yesus Kristus memikirkan kesejahteraan umat manusia serta alam semesta secara universal dan memberikan keselamatan kepada orang yang percaya kepada-Nya (Yohanes 3:16). Alat pendamaian bukanlah materi melainkan diri-Nya sendiri mati di atas kayu salib. Tujuan kedatangan-Nya di dunia untuk memberikan hidup-Nya untuk keselamatan umat manusia di masa yang akan datang (Efesus 2:14).

## **Pemeriksaan Terhadap Sinkretisme**

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan terhadap sinkretisme (*Checks Against Syncretism*), yang didasarkan kepada pernyataan Alkitab di dalam Kolose 1:15-20. Sekaligus melakukan usaha pengganti fungsional. Pengganti fungsional bertujuan kepada solusi Alkitab terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat adat suku Semendo. Dalam hal ini, membangun konstruksi kontekstualisasi Injil yang dapat diterima oleh konteks di lapangan dan tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan (Hiebert, 1994, p. 115).

1. Misionaris melakukan usaha pergantian fungsional, antara istilah Tunggu Tubang dalam tradisi masyarakat adat suku Semendo dengan nama Yesus Kristus yang tertulis di dalam Kolose 1:15-20. Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan.
2. Dekonstruksi pemahaman suku Semendo tentang otoritas Tunggu Tubang diganti dengan kekuasaan Yesus Kristus Pemilik tunggal alam semesta dan Allah yang berdaulat atas alam semesta.
3. Tujuan Tunggu Tubang dalam tradisi masyarakat adat Semendo, perlu ditambahkan dengan tujuan Yesus Kristus yang berinkarnasi ke dalam dunia, dengan memberikan hidupnya untuk keselamatan kekal seluruh umat manusia dan alam semesta.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat adat Semendo adalah salah satu sub suku di provinsi Sumatera Selatan, yang memiliki keindahan alam dan pesona kebudayaan yang tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia. Kebudayaan mereka sangat kental dengan nilai kebudayaan Melayu yang terasimilasi dengan nilai-nilai agama Islam, yang dipelihara secara ketat dan turun temurun. Hal inilah yang membuat masyarakat di suku ini sulit dijangkau oleh Injil, yang diproklamirkan oleh para

misionaris. Oleh sebab itu, perlu dilakukan rekonstruksi kontekstualisasi Injil tanpa membuang nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi di tengah-tengah suku ini.

Salah satunya adalah tradisi Tunggu Tubang yang merupakan kearifan lokal dalam konteks kebudayaan suku ini, yang dijaga kelestariannya secara turun temurun. Teori kontekstualisasi kritis Paul P. Hiebert memanfaatkan tradisi ini sebagai jembatan kontekstualisasi Injil. Hasilnya adalah misionaris yang melayani di tengah-tengah suku Semendo perlu melakukan usaha pergantian fungsional yaitu istilah Tunggu Tubang diganti dengan figur Yesus Kristus yang tertulis di dalam Kolose 1:15-20. Melakukan usaha dekonstruksi yaitu pemahaman otoritas Tunggu Tubang diganti dengan otoritas dan kedaulatan Yesus Kristus. Kemudian misionaris menambahkan tujuan Tunggu Tubang dengan tujuan inkarnasi Yesus. Yaitu, memberikan hidupnya untuk keselamatan kekal seluruh umat manusia dan alam semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. (2016). *Kadar Mahar Perkawinan Terhadap Anak Tunggu Tubang Di Kecamatan Semendo Darat Kabupaten Muara Enim: Ditinjau Dari Mazhab Syafii dan Mazhab Hanafi (Skripsi)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Atmoko, R., & Hauw, A. (2022). Rekonstruksi Apokaliptis Antara Wahyu 22 1-5 Dengan Tradisi Kebo-Keboan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 98–114. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.356>
- Barus, A. (2018). *Surat Kolose-Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. BPK Gunung Mulia.
- Bauer, B. L. (2019). Critical Contextualization: Case Studies from Cambodia. *Journal of Adventist Mission Studies*, 14(2), 11–17.
- Beasley-Murray, P. (1980). Colossians 1:15-20: An Early Christian Hymn Celebrating the Lordship of Christ. In D. . Hagner & M. . Harris (Eds.), *Pauline Studies*. Paternoster.
- Denzim, N. K. dan L. Y. (1994). *Handbook of Qualitatives Research*. SAGE

Publications.

- Devi, S. (2022). *Mengenal Asal Usul Suku Semende: Salah Satu Suku Bangsa di Sumatera Selatan*. Palpres.Com.
- Gathercole, S. J. (2006). *The Preexistent Son*. Wm. B. Eerdmans.
- Harefa, F. L., Paath, J., & Baluseda, D. (2022). Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 41–55. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.130>
- Hiebert, P. G. (1994). *Antropological Reflections on Missiological Issues*. Baker Book House Company.
- Mahdi, I. M. (2020). Pernikahan Dini Wanita Yang Berstatus Harta Tunggu Tubang (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan). *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 39–57. <https://doi.org/10.37876/adhki.v1i2.17>
- Moe, D. T. (2019). Conceptualizing and contextualizing with and beyond Paul Hiebert's anthropological models: Toward a contextual trinitarian missiology in Myanmar. *Missiology: An International Review*, 47(2), 153–172. <https://doi.org/10.1177/0091829618820024>
- Praditama, M. R., Suntoro, I., & Adha, M. M. (2013). Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang Di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. *Kultur Demokrasi*, 1–15.
- SABDA, Y. L. (2023). *Suku Semendo*. E-Misi: Mengabarkan Injil Ke Seluruh Nusantara.
- Salurante, T. (2020). Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks : Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini Hampir selama tiga dekade terakhir dunia mengalami perubahan cepat dan global di berbagai sektor . Sistem informasi y. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Epigraphe*, 4(2), 225–235.
- Sanou, B. (2019). Critical Contextualization : A Case Study of Lobi Funeral Rites in Burkina Faso. *Journal of Adventist Mission Studies*, 14(2), 1–6.
- Soderlund, S. ., & Wright, N. . (1999). *Romans and the People of God*. Eerdmans



Publishing Company.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Teologi Berita Hidup*, 3(2), 6.

Zeri. (2022). *Mengenal Asal Usul, Tradisi dan Puyang Suku Semende: Bagian dari 12 Suku Asli Sumatera Selatan*.

# Komunikasi Injil dalam Konteks Masyarakat Interkultural

Agustinus Mangngi<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Tangerang

\*Email: agustinusmangngi19@gmail.com

## Abstrak

Kesalahpahaman akan konsep budaya sangat berpengaruh pada mandat budaya yang Allah nyatakan dalam kehidupan manusia. Ada berbagai fenomena yang terjadi dalam konteks lintas budaya seperti penyembahan berhala, ritual-ritual okultisme, kecenderungan kepada roh-roh nenek moyang, dan kekuatan mistis. Semuanya itu telah dilakukan oleh manusia ketika mereka mengalami kejatuhan dalam dosa. Manusia tidak lagi melakukan mandat budaya dengan benar, menyimpang dari konsep kebenaran Allah yang berdasarkan pada landasan Alkitab, sehingga tujuan artikel penelitian ini supaya setiap orang percaya sebagai generasi Kristen dapat memiliki pemahaman yang benar tentang mandat budaya. Berhubungan dengan artikel ini peneliti menggunakan bahan penelitian yang bersifat literatur sebagai metode penelitiannya dimana segala penelitian yang diambil dari buku, jurnal dan peneliti-peneliti lainnya. Dengan demikian hasil dari penelitian artikel ini adalah orang percaya yang berkualitas memiliki pemahaman dengan benar tentang konsep Allah sehingga mampu menerapkannya dengan benar pula dalam proses kehidupannya. Pengetahuan yang benar akan Allah tidak hanya berdampak pada aspek moralitas, rasio, dan psikologis, namun yang sangat penting yakni spiritualitasnya. Untuk itu kebenaran Allah sangat penting dikomunikasikan dalam masyarakat lintas budaya supaya tidak salah dalam memahami kehendak dan kebenaran Allah.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Injil, Pelayanan, Interkultural.

## Abstract

*Misunderstanding of the concept of culture greatly influences the cultural mandate that God has revealed in human life. Various phenomena occur in cross-cultural contexts such as idol worship, occult rituals, tendencies to ancestral spirits, and mystical powers. All of that has been done by humans when they experienced the fall into sin. Humans are no longer carrying out cultural mandates correctly, namely deviating from the concept of God's truth which is based on the basis of the Bible, so the purpose of this research article is so that every believer as a Christian generation can have a correct understanding of cultural mandates. In connection with this article, the researcher uses literary research materials as a research method where all research is taken from books, journals and other researchers. Thus, the results of the research in this article are believers who are qualified in having a correct understanding of the concept of God so that they are able to apply it correctly in their life processes. True knowledge of God does not only have an impact on the aspects of morality, reason, and psychology, but what is very important is spirituality. For this reason, God's truth is very important to be communicated in cross-cultural society so that there are no mistakes in understanding God's will and truth.*

**Keywords:** Communication, Gospel, Ministry, Intercultural

## PENDAHULUAN

Konteks kehidupan masyarakat interkultural menunjukkan bahwa uniknya perbedaan dapat memberikan pengaruh besar pada aspek kehidupan manusia. Budaya telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia sehingga tidak mudah untuk mengubah konsep budaya yang telah dianut seseorang. Kebudayaan tidak hanya memberikan petunjuk tentang moralitas, spiritualitas, psikologis dan nilai-nilai estetik yang berhubungan dengan kehidupan seseorang tetapi yang lebih menarik yaitu kebudayaan memperlihatkan identitas setiap manusia. Ralph Linton mengartikan kebudayaan dalam konteks praktik kehidupan manusia yaitu kebudayaan merupakan seluruh pola kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji dkk., 2011, p. 51). Meski demikian, ada budaya yang penerapannya masih sangat berkontradiksi dengan kebenaran Alkitab. Menurut Tasmuji, ada sebagian masyarakat interkultural yang masih menganut sistem kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Bahkan mereka sangat berani untuk melakukan ritual-ritual dalam peribadatnya. Selain itu, ada juga orang Kristen yang masih melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan okultisme. Para pelaku okultisme percaya bahwa roh-roh dari setiap orang yang telah mati selalu ada dekat bersama dengan mereka. Mereka meyakini bahwa roh-roh itu dapat memberikan petunjuk, menolong dan apa yang mereka inginkan dapat dikabulkan. Bahkan tindakan okultisme telah menjadi tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat sekuler modern (*Pandangan Alkitab Tentang Okultisme*, n.d.).

Permasalahan bobroknya budaya seseorang terlihat ketika dirinya berkeinginan kuat untuk melakukan suatu penyimpangan secara sadar dan menyimpang dari kebenaran Alkitab. Tentu apa yang dilakukan manusia itu sangat bertolak belakang dengan kehendak Allah. Allah tidak menghendaki manusia untuk terus hidup dalam dosa. Allah berkeinginan supaya setiap manusia dapat memahami suatu kebenaran dengan baik dan mampu menerapkan dalam kehidupannya secara benar. Alkitab merupakan dasar kebenaran yang hakiki bagi kehidupan setiap orang percaya. Allah memberikan "kehendak

bebas" kepada manusia untuk menentukan pilihan yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Namun, manusia lebih memilih untuk menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab. Manusia lebih memilih untuk tidak tunduk dan takut kepada perintah Allah sehingga kesalahannya sangat berpengaruh besar pada setiap konsep yang dibuat bagi dirinya, termasuk budaya itu sendiri.

Komunikasi Injil dalam konteks masyarakat interkultural tidak hanya membawa Injil masuk ke dalam budaya setempat. Konsep tersebut juga dapat membawa manusia pada perubahan paradigma baru. Paradigma yang tentu sangat berbeda dari sebelumnya. Penginjilan lintas budaya diupayakan untuk masuk secara efektif dalam kehidupan masyarakat sebab penginjilan merupakan rencana Allah bagi kehidupan manusia. Allah sangat menentang setiap orang yang masih memiliki atau mempertahankan konsep budaya yang salah.

Berdasarkan informasi dan data di atas maka pada artikel ini peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menjawab berbagai permasalahan di atas yang telah terjadi sampai pada masa sekarang ini: Faktor apa yang menyebabkan sehingga Injil sulit mengalami kemajuan dengan begitu pesat? Apa pentingnya komunikasi Injil konteks interkultural dalam suatu pelayanan? Bagaimana pandangan Alkitab dalam mengatasi kesalahpahaman manusia terhadap "mandat budaya" yang telah menyimpang dari ketetapan Allah? Tujuan dari penelitian ini berfokus pada pelayanan penginjilan lintas budaya, sehingga memberikan kesadaran kepada manusia untuk dapat memahami konsep budaya yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Tim Penyusun, 2007, p. 43). Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Browning, 2015, p. 258). Juga tidak terlepas

dari studi kepustakaan yaitu menelusuri literatur dan menelaahnya (Browning, 2015, p. 91). Sebagai sumber primer melalui ketersediaannya buku, jurnal, dan berbagai peneliti-peneliti lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Allah Dalam Pelayanan Penginjilan**

Allah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Allah memiliki kuasa untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai otoritas mutlak atas kehidupan manusia, sebab keterlibatan Allah menentukan keberadaan diri manusia. Allah penentu nasib manusia sehingga Allah “berkuasa” dan mempunyai kedaulatan penuh terhadap kehidupan manusia di muka bumi. Allah yang memberi “nafas hidup” atau “kehidupan” pada manusia pertama dan keturunan selanjutnya (Budiatmaja, 2022, p. 74). Allah telah menetapkan kehidupan manusia sesuai dengan rancangan mulia-Nya, baik hidup dan berakhirnya kehidupan seseorang berada pada otoritas Allah Yang Maha Kuasa. Tidak seorang pun dapat mengubah suatu rancangan yang telah ditetapkan oleh Allah (Ayb. 14:5). Allah mempunyai kuasa atas kehidupan dari setiap manusia, Allah yang berkuasa untuk menentukan keberadaan manusia sesuai dengan ketetapan-Nya (Ul. 32:39).

Demikian halnya dalam proses pelayanan pun Allah mempunyai kuasa untuk melibatkan diri di dalamnya. Tanpa keterlibatan Allah dalam suatu pelayanan, tentu pengabaran Injil tidak mungkin dapat mengalami kemajuan dan perkembangan yang baik (Yoh. 14:26). Kehadiran Roh Kudus tidak hanya memberikan kemampuan kepada setiap pelayan Tuhan untuk memiliki jiwa pelayanan yang militan dan totalitas dalam mengikut Tuhan. Roh Kudus juga berkuasa untuk mengubah hati seseorang untuk menerima Injil sebagai kabar keselamatan bagi mereka yang percaya (Ef. 1:14). Keberadaan Roh Kudus membuktikan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia hanya seorang diri dalam mengerjakan tugas pelayanannya yang diberikan Allah. Sebaliknya,

Allah menepati janji-Nya untuk senantiasa menyertai kehidupan manusia bagi mereka yang dengan tekun dalam melakukan pemberitaan Injil (Mat. 28:19-20).

### **Komunikasi Interkultural Dalam Pelayanan**

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Liliweri, 2009, p. 12). Liliweri menyebutkan lagi tentang komunikasi antarbudaya, yaitu: Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliweri, 2009, pp. 12–13). Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Mulyana, 2004, p. xi).

Pelayanan konteks interkultural merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk dilakukan dalam pengabaran Injil. Pendekatan tersebut juga dilakukan oleh salah seorang rasul Kristus dalam pelayanannya yaitu Paulus. Ia menggunakan pendekatan ini dalam pelayanan pemberitaan Injil. Hal itu terlihat dengan jelas ketika Paulus masuk ke wilayah Atena, disana ia melihat bahwa mereka tidak menyembah kepada Allah yang benar, sebab di kota itu penuh dengan penyembahan berhala (Kis. 17:16). Keberadaan Paulus di Atena membuat kebanyakan orang bertanya-tanya mengenai pelayanan apa yang dilakukan dirinya di wilayah mereka. Mereka berpikir bahwa Paulus telah memberitakan “dewa asing” yang berbeda dengan pemahaman mereka (Kis. 17:18). Hal ini membuat orang-orang yang berada dalam kota itu membawanya menghadap sidang Areopagus untuk melihat dan mendengar akan konsep apa yang diajarakannya (Kis. 17:19-20).

Kemudian Paulus memberanikan diri untuk menjelaskan kepada mereka di atas Areopagus. Ia mengatakan tentang perjalanannya di dalam kota Atena.

Paulus melihat kota itu penuh dengan barang-barang pemujaan dan ia juga melihat bahwa ada sebuah mezbah dengan tulisan “kepada Allah yang tidak dikenal” (Kis. 17:23). Di sana Paulus menggunakan konsep yang sama untuk berkomunikasi dengan mereka. Ia mengatakan bahwa apa yang mereka sembah tanpa mengenalnya, itulah yang Paulus beritakan. Dengan memunculkan konsep seperti itu akan mempengaruhi pola pikir orang-orang dari kota itu yang telah hadir di Areopagus. Pada saat itu juga Paulus memberitahukan kepada orang Atena yang berkumpul di Areopagus tentang inti dari pengajarannya. Ia memberitahukan kepada mereka bahwa Allah yang menjadikan segala sesuatu bukanlah Allah yang berdiam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia (Kis. 17:24). Memang tidak mudah bagi Paulus untuk mengubah konsep orang Atena tentang pemahaman akan Allah yang benar, sebab ia juga mendapatkan penolakan dari sebagian orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Meskipun proses pemberitaan Injil begitu kompleks ketika ia berada di wilayah Atena, pelayanannya membuahkan hasil yang baik, sebab masih ada orang di kota Atena yang bertobat dan percaya kepada pemberitaan Injil yang disampaikan oleh rasul Paulus (Kis. 17:26-34).

### **Kebudayaan Menurut Alkitab**

Kebudayaan adalah sistem yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk obyektif, hal-hal yang diterima oleh suatu masyarakat sebagai nilai-nilai yang mengarahkan dan menopang kebebasan manusia (Vanhoozer, 2002, p. 8). Kebudayaan adalah hasil pengembangan pola hidup dari suatu kelompok atau persekutuan manusia (Kombong, 1997, p. 22). Williams menyatakan bahwa kebudayaan berhubungan dengan tumbuh kembangnya suatu gaya hidup tertentu, ia sebenarnya lebih tertarik pada cara dan proses yang membuat kebudayaan dan ideologi berkembang (Vanhoozer, 2002, p. 13). Nat J. Colletta dan Umar Kayam juga mendefinisikan kebudayaan sebagai perilaku berpola yang ada dalam kelompok tertentu yang anggota-anggotanya memiliki makna yang sama serta simbol yang sama untuk mengkomunikasikan makna tersebut (Colletta & Kayam, 1987, p. 2). Dengan demikian, kebudayaan muncul dan

berkembang bersama dengan kehidupan manusia. Keberadaan dari suatu kebudayaan menunjukkan akan identitas dari kehidupan individu atau kelompok orang. Akan tetapi generasi manusia telah bertumbuh dan berkembang dalam konsep kebudayaan yang menyimpang dari kebenaran Allah, ketika manusia itu jatuh ke dalam dosa. Dengan demikian, konsep manusia tentang kebudayaan perlu dilakukan pembaharuan supaya kehidupan yang dijalani oleh manusia tetap berdasarkan pada landasan Kitab Suci (Alkitab).

Manusia ditempatkan Allah dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara tanah itu (Kej. 2:15). Inilah sumber kebudayaan atau sumber kerja manusia pertama. Sebelum kejatuhan manusia dalam dosa, fungsi kerja adalah positif. Kerja bukan sebagai akibat dosa manusia. Penilaian Allah dalam kerja itu sebagai hakikat kemanusiaan alam ini. Kitab Kejadian menggambarkan Allah suka tinggal di taman hijau di tempat sumber kehidupan, di ruangan pertemuan yang segar antara manusia dengan Allah, atau manusia dengan manusia (Sitompul, 1991, p. 4). Manusia diangkat Allah dari seluruh ciptaan-Nya dan diberikan mandat agar dapat bertanggung jawab dihadapan Allah. Kuasa yang diberikan-Nya itu dinyatakan sebagai berikut “taklukkan bumi, berkuasalah atas segala...” (Kej. 1:28). Tugas yang diberikan kepada manusia untuk menata hidup baru, memberi nama bagi setiap makhluk hidup, mengatur pembiakan, mengelolah alam, menempatkan makhluk hidup tersebut di tempat, dan menyediakan makan untuk kelangsungan hidupnya.

Manusia bertanggung jawab terhadap makhluk hidup dan yang tidak hidup sangat luas dan berat. Allah melihat dan menilai tugas manusia itu harus baik dihadapan-Nya. Itu harus menjadi suatu pernyataan, bukan maya atau bayangan seperti yang kita jumpai dalam falsafah India, yang kita alami sejak zaman Hindu masuk ke Indonesia ini. Bukan pula sebagai ‘dunia yang jahat’, seperti pandangan Gnostik atau aliran Manichaea. Hal yang sangat menarik dalam citra penciptaan itu bahwa setiap kali Allah mencipta, waktu atau urutan kejadiannya selalu dinilai ‘baik’. Allah tetap melihat ciptaan-Nya itu dengan baik. Dunia terus dipelihara Allah sebagai tempat manusia atau sebagai tempat pertemuan Allah dengan manusia. Demikian dalam Yohanes 3:16 dijelaskan



bahwa Allah ‘mengasihi’ dunia ini, dan di dalam Kristus manusia itu telah menjadi ciptaan yang baru (2 Kor. 5:16-21). Melalui Kristus dunia telah didamaikan dengan Allah. Allah melihat dan hadir dalam dunia agar dunia yang adalah ciptaan Allah ini dapat diselamatkan (Sitompul, 1991, p. 3). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, telah berbicara tentang konteks kebudayaan dalam kehidupan manusia.

### **Injil Memperbaharui Kebudayaan**

Injil secara esensi merupakan Kabar Baik bagi setiap manusia, dimana jika itu diberitakan akan memberikan upah bagi sang pemberitanya dan juga memunculkan reaksi serta tindakan bagi pendengarnya, yaitu ucapan terima kasih sebagai wujud kurban kepada Allah (Setiawan, 2019, p. 85). Injil adalah kabar baik, kabar sukacita, kabar gembira, kabar damai sejahtera dan kabar keselamatan yang bersumber dari satu pribadi yaitu Yesus Kristus. Injil tidak hanya memberikan kehidupan kekal bagi kehidupan orang percaya, tetapi Injil juga mengubah paradigma manusia. Tentu saja ada berbagai permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Kristus dan budaya di antara kelompok-kelompok Kristen yang berbeda dan yang sering berkontradiksi. Akan tetapi hal yang penting untuk diketahui adalah keyakinan bahwa Tuhan yang hidup sedang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dalam totalitas sejarah dan kehidupan manusia (Carson, 2018, pp. 10–11). Injil Kristus memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap suatu pembaharuan dalam kebudayaan. Injil memberikan sebuah perbandingan yang signifikan untuk membawa konsep kebudayaan kepada landasan yang Alkitabiah. Masuknya Injil dalam kebudayaan tidak menghilangkan kebudayaan, tidak berkompromi dengan kebudayaan, juga tidak seutuhnya menerima keberadaan dari suatu kebudayaan dengan berbagai konsepnya. Namun Injil hadir untuk mentransformasi kebudayaan yang pada hakikatnya telah menyimpang dari kebenaran Allah.

## KESIMPULAN

Perkembangan dalam kesalahpahaman terhadap "mandat budaya" terus mengalami peningkatan. Kebudayaan baik telah dirusak oleh perilaku manusia yang buruk, ketika dirinya jatuh ke dalam dosa. Kecenderungan manusia tidak lagi dapat melakukan sesuatu dengan benar sehingga keinginannya hanya untuk melakukan sesuai dengan kehendak dirinya sendiri, tanpa memikirkan rancangan kekal Allah. Untuk itu, pemberitaan Injil sangat penting dikomunikasikan secara efektif dalam konteks masyarakat lintas budaya supaya mereka menyadari dan mengerti akan kehendak Allah dalam hidupnya. Hal ini dilakukan supaya membawa kehidupan generasi manusia ke arah hidup yang baik dan benar, tanpa mempertahankan paradigma lama, melainkan hidup dalam sebuah paradigma baru yang terus dipimpin oleh Roh Kudus. Generasi Kristen harus berani dan tegas untuk mengambil keputusan untuk berkata tidak kepada konsep budaya yang salah. Generasi Kristen harus mempertahankan moralitas, karakteristik dan spiritualitas hidup yang baik serta menjadi pribadi yang hidup takut akan Tuhan (Ams. 1:7).

## DAFTAR PUSTAKA

- Browning, W. R. F. (2015). *Kamus Alkitab* (C. Sihotang, Ed.; 9<sup>th</sup> ed., p. 267). BPK Gunung Mulia.
- Budiatmaja, R. (2022). Budaya Karakter Dan Moral Remaja Masa Kini Merupakan Strategi Tepat Pencegahan Korupsi. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 74.
- Carson, D. A. (2018). *Kristus dan Kebudayaan*. Momentum.
- Colleta, N. J., & Kayam, U. (1987). *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kombong, Th. (1997). *Iman dan Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS Printing Cemerlang.

- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Pandangan Alkitab tentang Okultisme*. (n.d.). Retrieved February 20, 2023, from [https://medan.tribunnews.com/2020/02/08/pandangan-alkitab-tentang-okultisme-dikutip-pada.tanggal-20/02/2023](https://medan.tribunnews.com/2020/02/08/pandangan-alkitab-tentang-okultisme-dikutip-pada-tanggal-20/02/2023).
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>
- Sitompul, A. A. (1991). *Manusia dan Budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Tasmuji dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Vanhoozer, K. J. (2002). Dunia Dipentaskan Dengan Baik? Teologi, Kebudayaan, dan Hermeneutik. In *God and Culture*. Momentum.

# **Aktualisasi *Church Planting Movements* (CPMs) dalam Menjangkau Suku Terabaikan di Bengkulu**

Samuel Purdaryanto

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Bengkulu

\*Email: 27.sammy@gmail.com

## **Abstrak**

Menjadikan semua suku bangsa murid Kristus merupakan mandat Agung yang harus dilaksanakan oleh setiap orang percaya. Namun demikian tidaklah mudah untuk melaksanakan dan menuntaskan tugas tersebut. Data *Joshua Project's* menuliskan terdapat 7,402 suku terabaikan yang tersebar diberbagai negara, diantaranya terdapat 125 kelompok suku di Indonesia dan 52 kelompok suku berada Sumatera. Lima dari lima puluh dua kelompok suku terabaikan tersebut bermukim di propinsi Bengkulu. Penelitian ini berfokus pada satu kelompok suku terabaikan di Bengkulu yakni suku rejang. Menurut data, suku ini termasuk suku terbesar di Bengkulu dengan jumlah populasi 350,000 jiwa, dengan jumlah orang percaya kurang dari 50 jiwa. Suku ini sudah dilayani lebih dari sepuluh tahun, dan belum tertanam gereja suku oleh karena beberapa kendala. Belum adanya satu metode pendekatan yang baku kepada kelompok suku terabaikan tersebut merupakan salah satu kendala yang terlihat. Melalui pendekatan kualitatif dengan deskripsi analisis, penulis membahas bagaimana gerakan penanaman jemaat atau *church planting movements* dapat diterapkan dalam menjangkau suku terabaikan rejang di Bengkulu. Tulisan ini akan memberikan jawaban dan mendorong pekerja lapangan yang melayani suku rejang untuk semakin intens mengaktualkan *church planting movements* hingga tertanamnya jemaat suku rejang.

**Kata-kata kunci:** Amanat Agung; Penanaman Jemaat; Pemuridan; Rejang

## **Abstract**

*Making all ethnic groups disciples of Christ is a great mandate that every believer must carry out. However, it is not easy to carry out and complete this task. Joshua Project's data states that there are 7,402 unreach people grups spread across various countries, of which there are 125 ethnic groups in Indonesia and 52 ethnic groups in Sumatra. Five of the fifty two unreach people groups live in Bengkulu province. This research focuses on one unreach people group in Bengkulu, namely the Rejang. According to data, this tribe is one of the largest tribes in Bengkulu with a population of 350,000 people, with less than 50 believers. This tribe has been served for more than ten years, and has not yet been embedded in an indigenous church due to several constraints. The absence of a standard method of approach to neglected ethnic groups is one of the visible obstacles. Through a qualitative approach with analytical descriptions, the author discusses how church planting movements can be applied in reaching the Rejang neglected tribe in Bengkulu. This article will provide answers and encourage field workers who serve the Rejang tribe to more intensely actualize church planting movements so that Rejang congregations are planted.*

**Keywords:** Church Planting; Discipleship; Great Commission; Rejang

## PENDAHULUAN

Sebelum Tuhan Yesus terangkat ke sorga, secara langsung Ia memberikan tugas atau mandat kepada murid-murid-Nya. Mandat tersebut menjadi sebuah amanat yang harus segera dilaksanakan. Amanat yang dapat dikategorikan sebagai Amanat atau mandat yang berat, yakni untuk pergi menjadikan semua bangsa murid Kristus, sebagaimana tertulis dalam Matius 28:18-20. Tentunya bukanlah hal yang mudah bagi para murid untuk menuntaskan tugas tersebut. Akan tetapi, alkitab mencatat bahwa para murid bisa menyelesaikan mandat tersebut semasa hidupnya.

Mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus tersebut juga berlaku bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Orang percaya yang juga disebut murid Kristus memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung yakni menjadikan semua suku bangsa murid Kristus. Upaya untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus pun dilakukan oleh orang percaya sebagai wujud mentaati perintah. *Church Planting Movements* atau Gerakan Penanaman Jemaat merupakan salah satu upaya untuk menjangkau dan memuridkan suku bangsa menjadi murid Kristus. Penanaman jemaat atau *church planting* merupakan bagian penerapan dari Amanat Agung. *Church Planting Movements* (selanjutnya akan disebut dengan Gerakan Penanaman Jemaat) dapat dikategorikan sebagai cara atau strategi untuk menjangkau orang yang belum percaya untuk menjadi murid Kristus.

Menurut Garrison, Gerakan Penanaman Jemaat adalah peningkatan jemaat yang cepat dan eksponensial dari tindakan penanaman jemaat yang dikerjakan oleh jemaat lintas budaya dalam menjangkau suku atau kelompok tertentu (Garrison, 2007, p. 24). Berdasarkan pengertian di atas, gerakan penanaman jemaat merupakan metode untuk memenangkan jiwa, meningkatkan dengan cepat dengan menjangkau kelompok atau suku. Secara spesifik, gerakan penanaman jemaat ini merupakan gerakan penanaman jemaat untuk menjangkau suku terabaikan.

Terkait dengan gerakan penanaman jemaat, Tembay dan Harefa telah melakukan penelitian mengenai hal ini dan menyimpulkan bahwa jemaat yang

bertumbuh adalah jemaat yang rindu memperluas gerejanya melalui perintisan jemaat (Tembay & Harefa, 2020). Sementara itu, penelitian Simon dan Angkouw menyimpulkan bahwa perintisan jemaat saat ini masih banyak terjadi di kota-kota saja, dan belum menjangkau pelosok-pelosok serta suku-suku (Simon & Angkouw, 2021, p. 231). Pada dua penelitian terdahulu membahas penanaman jemaat atau perintisan gereja, namun belum fokus pada gerakan penanaman jemaat untuk suku terabaikan.

Penelitian ini fokus pada aktualisasi Gerakan Penanaman Jemaat dalam kaitannya menjangkau suku terabaikan di provinsi Bengkulu. Terdapat enam kelompok suku terabaikan di provinsi Bengkulu yakni, Kaur, Rejang, Lembak, Pekal, Muko-Muko dan Melayu Bengkulu. Adapun suku terabaikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelompok suku terabaikan Rejang. Berdasarkan data yang himpun oleh *Indonesia People Network* (IPN) jumlah suku Rejang di Bengkulu adalah 350,000 jiwa dengan jumlah orang percaya kurang dari 50 orang (Network, 2010, p. 38). Alkitab dan film Yesus dalam bahasa setempat telah tersedia, akan tetapi belum ada jemaat lokal. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan memberikan analisis dan uraian mendalam tentang apa itu Gerakan Penanaman Jemaat? Penelitian ini juga menjelaskan siapa itu suku terabaikan rejang Bengkulu? serta bagaimana mengaktualisasikan gerakan penanaman jemaat dalam menjangkau suku rejang di Bengkulu. Sehingga hasil penelitian ini akan menjadi usulan bagi penjangkauan suku terabaikan di Bengkulu, secara khusus para utusan lintas budaya, dengan harapan gerakan penanaman jemaat ini akan menjadi gerakan yang efektif dalam menjangkau dan melipatgandakan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskripsi analisis. Metode penelitian ini umumnya digunakan dalam ilmu sosial seperti antropologi, psikologi, sosiologi, termasuk teologi (Leo, 2022, p. 13). Penulis

melakukan tinjauan literatur untuk memperoleh data-data yang diperlukan berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan observasi ke perkampungan suku rejang untuk melihat dan menganalisis kebiasaan masyarakat rejang secara umum. Dalam pelaksanaannya, penulis meneliti setiap literatur yang berkaitan dengan topik, mengumpulkan data-data, dianalisis kemudian dideskripsikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Church Planting Movements**

Gerakan Penanaman Jemaat merupakan satu upaya untuk melipatgandakan jemaat lokal atau kelompok tertentu. Ini merupakan satu gerakan bagaimana menjadikan orang belum percaya menjadi murid Kristus dan berlipat ganda dengan cepat. Penanaman jemaat juga merupakan amalan dari Amanat Agung, atau bisa juga disebut sebagai tujuan dari Amanat Agung. Menjadikan suku bangsa murid Kristus akan terjadi ketika Injil diberitakan dan ditanamkan sehingga terjadi pemuridan.

Gerakan Penanaman Jemaat merupakan fenomena yang luar biasa dalam pelayanan misi di Asia Timur (Garrison, 2007, p. 21). Garrison menambahkan bahwa Tuhan sedang melakukan hal yang luar biasa di masa kini menjangkau dunia yang terhilang dan sepertinya Gerakan Penanaman Jemaat merupakan cara Tuhan melakukan-Nya (Garrison, 2007, p. 20). Gerakan Penanaman Jemaat juga dapat didefinisikan sebagai proses penanaman Injil dan pemuridan yang didasarkan pada atas ketaatan dan dipimpin oleh orang lokal (Watson & Watson, 2018, p. 5). Menanamkan Injil dan mentaatinya menjadi bagian penting dalam gerakan penanaman jemaat. Orang yang percaya kepada Tuhan Yesus tentu akan mentaati perintah Kristus yakni memuridkan orang lain juga.

Selanjutnya Garrison berpendapat bahwa Gerakan Penanaman Jemaat cukup efektif dalam melipatgandakan jemaat-jemaat lokal. Misalnya saja di Asia Tenggara pada tahun 1993 terdapat tiga gereja dengan 85 orang percaya diantara 7 juta orang belum percaya, dan dalam kurun waktu 4 tahun meningkat menjadi 550 gereja dengan 55,000 orang percaya (Garrison, 2007, pp. 5–6). *Church*

*planting movements* menjadi sebuah ledakan dalam penanaman jemaat. Gerakan Penanaman Jemaat yang dimulai dengan penanaman firman dan melakukan dengan ketaatan akan membuahkan hasil. David dan Paul Watson menjelaskan bahwa Gerakan Penanaman Jemaat juga disebut sebagai gerakan pemuridan yang melahir 1000 gereja baru di Bhojpuri (Watson & Watson, 2018, p. xiii).

### **Selayang Pandang Suku Terabaikan di Bengkulu**

Indonesia terdiri dari tiga puluh empat provinsi yang terdiri dari berbagai ragam suku dan bahasa. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah suku di Indonesia adalah 1340 suku (Naim & Syahputra, 2010, p. 5). Diantara 1340 suku tersebut 125 suku masuk dalam kategori suku terabaikan (*Global Countries*, 2021). Jika dipersempit lagi, dari 125 suku terabaikan tersebut, terdapat 52 suku yang berada di Pulau Sumatera, termasuk provinsi Bengkulu di dalamnya.

Dari 52 suku terabaikan yang berada di Pulau Sumatera, 6 diantaranya bermukim di provinsi Bengkulu yakni, suku Kaur, Melayu Bengkulu, Lembak, Rejang, Muko-muko dan Pekal. Berkenaan dengan penelitian ini, fokus penelitian penulis pada suku rejang yang merupakan bagian dari suku terabaikan yang ada di provinsi Bengkulu.

Sebagaimana telah dicantumkan pada bagian sebelumnya, jumlah orang rejang di Bengkulu kurang sekitar 350,000 jiwa, dan masih akan terus bertambah. Menurut Iswanto dan rekan suku ini berasal dari *pat petulai* atau berasal dari empat kelompok (Iswanto et al., 2019, p. 195). Suku rejang banyak bermukim di kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah dan utara (Network, 2010, p. 38). Kebanyakan dari mereka tinggal di dataran tinggi sekitar bukit barisan dan bekerja sebagai petani. Suku rejang memiliki tiga dialek bahasa rejang yakni rejang Curup, rejang Lebong dan Rejang Kepahiang. Meskipun memiliki dialek yang berbeda, secara umum penutur asli bahasa rejang dapat memahami bahasa tersebut. Terkait dengan aspek sosial budaya dan ekonomi, kelompok suku ini termasuk kelompok suku yang relatif maju.

Kelompok ini masuk dalam kategori kelompok suku terabaikan karena



belum adanya jemaat lokal (gereja) dan jumlah orang yang percaya kepada Yesus kurang dari 100 orang. Kelompok ini sudah mulai dilayani sejak tahun 1960 an oleh Pdt. Hill dan Pdt. H. M. Wiyono (Purdaryanto, 2019, p. 34). Meskipun belum menunjukkan hasil yang signifikan, namun pelayanan tersebut berdampak kepada generasi setelahnya untuk tetap melayani kelompok suku tersebut. Diterjemahkannya Alkitab Perjanjian Baru dan film Yesus dalam bahasa rejang merupakan salah satu bukti bahwa semangat untuk menjangkau dan melayani suku tersebut masih terus ada. Selain itu, terdapat kelompok atau komunitas yang terus fokus untuk menjangkau dan melayani mereka.

Beberapa utusan lintas budaya ataupun kelompok yang melayani suku tersebut terus berupaya melakukan pendekatan agar dapat menyampaikan Injil. Sophia dan rekan dalam penelitiannya mengusulkan pentingnya memahami kebudayaan dan penyesuaian terhadap kelompok suku terabaikan (Sophia et al., 2019, p. 118). Penyesuaian dan memahami budaya kelompok suku terabaikan rejang menjadi hal pertama yang harus dilakukan oleh pemberita Injil suku rejang. Suku rejang memiliki keterbukaan yang cukup baik terhadap pendatang dan bersedia membaur dengan pendatang. Hal ini terlihat dari observasi penulis ketika tinggal dan berada di lingkungan kelompok ini. selain itu, kelompok suku juga mengutamakan gotong royong dan kebersamaan.

### ***Aktualisasi Church Planting Movements***

Amanat Agung menegaskan bahwa semua suku bangsa harus dijadikan murid Kristus, tanpa terkecuali kelompok suku rejang. Kelompok suku yang mayoritas belum mengenal Kristus sangat perlu untuk dilayani agar mengenal Kristus. Metode ataupun strategi diperlukan untuk menjangkau mereka agar mengenal Kristus. Purdaryanto dalam penelitiannya menuliskan bagaimana strategi rasul Paulus dalam melayani kelompok lintas budaya yakni dengan menyesuaikan diri, memiliki visi memenangkan jiwa, dan bahkan menghamba supaya mereka mengenal Kristus (Purdaryanto, 2020, pp. 189–193). Menyesuaikan diri dan memiliki visi memenangkan jiwa memang diperlukan untuk menjangkau suku rejang.

Gerakan Penanaman Jemaat dapat menjadi pilihan metode yang dapat digunakan untuk melayani kelompok suku rejang di Bengkulu. Bengkulu bukanlah Bhojpuri atau pun seperti wilayah Asia Timur lainnya yang mengalami kemajuan pesat dalam penanaman jemaat dengan pola gerakan penanaman jemaat. Akan tetapi, bukan tidak mungkin pola tersebut diaktualisasikan untuk melayani kelompok suku rejang di Bengkulu. Prinsip-prinsip penanaman jemaat melalui pemuridan ataupun pendekatan kelompok sesuai dengan konteks rejang.

Gerakan Penanaman Jemaat akan lebih mudah diaktualisasikan ketika budaya kelompok suku tersebut dipahami. Oleh sebab itu, sebagaimana telah disinggung di atas, bahwasannya memahami budaya dan menyesuaikan diri dengan budaya suku rejang menjadi hal pertama yang telah dilakukan. Memperhatikan hal tersebut, sangatlah mungkin Gerakan Penanaman Jemaat diaktualisasikan dalam menjangkau kelompok suku terabaikan rejang Bengkulu.

Aktualisasi dimulai dengan memahami beberapa prinsip dari Gerakan Penanaman Jemaat. Garrison menuliskan 10 elemen penting dalam gerakan penanaman jemaat yakni doa, menabur Injil sebanyak banyaknya, perintisan secara intensif, otoritas Alkitab, kepemimpinan lokal, kepemimpinan yang dijalankan oleh orang awam, jemaat rumah, jemaat merintis jemaat, reproduksi yang berjalan cepat, dan jemaat yang sehat (Garrison, 2007, p. 183). Dalam upaya mengaktualisasikan Gerakan Penanaman Jemaat ini elemen-elemen tersebut tidak dapat ditinggalkan. Doa menjadi langkah awal, penginjil suku rejang haruslah senantiasa berdoa dalam memulai penjangkauan terhadap suku rejang, serta memobilisasi orang percaya untuk berdoa bagi suku terabaikan ini.

Selanjutnya, Gerakan Penanaman Jemaat ini menitikberatkan pada konsep murid yang memuridkan. Menanamkan injil kepada semua orang dan memastikan orang yang mendengar mentaati-Nya menjadi prioritas dalam metode ini, sehingga Gerakan Penanaman Jemaat ini juga disebut gerakan pemuridan. Terdapat beberapa langkah praktis dalam memulai Gerakan Penanaman Jemaat yang mudah untuk dilakukan dan dikembangkan. Dalam memulai Gerakan Penanaman Jemaat keyakinan awal yang dibangun adalah bahwa Allah sendiri yang akan mengajari para pekerja (pemberita Injil) untuk

memuridkan, dan Allah juga yang akan menarik mereka (Yoh.6:43-45). Berikut ini beberapa langkah praktis dalam memulai Gerakan Penanaman Jemaat:

### ***Kasih dan Ketaatan***

Kasih dan ketaatan merupakan pelajaran awal dalam pelatihan gerakan penanaman jemaat. Teks alkitab yang melandasinya adalah Ulangan 6:4-9 dan Matius 22:35-37, dimana teks ini berbicara tentang hukum yang terutama yakni mengasihi Allah dengan segenap hati dan akal budi. Point dari pelajaran ini adalah seorang yang mengasihi Allah tentunya akan mentaati Allah. Kaitannya dengan Gerakan Penanaman Jemaat adalah pentingnya ketaatan dan kasih kepada Allah dalam menanamkan Injil. Hidup sebagai orang yang mengasihi Allah dan mentaati Allah dalam sikap sehari-hari dapat menjadi pintu pendekatan. Menunjukkan gaya hidup sebagai orang yang mengasihi dan mentaati Allah kepada kelompok suku ini juga menjadi jembatan untuk masuk pada injil sekaligus menjadi ‘alat’ diagnosa apakah orang tersebut tertarik dengan hal-hal rohani (injil) atau tidak. Dengan demikian, akan membuat pemberitaan Injil lebih efisien.

### ***Menjadi Seperti Yesus dalam Menjangkau***

Langkah selanjutnya menjadi seperti Yesus dalam menjangkau suku terabaikan. Filipi 2:4-11 memberikan penjelasan tentang Yesus yang mengosongkan diri, mengambil posisi seorang hamba, untuk menyelamatkan umat manusia. Yesus meninggalkan semua kemuliaan yang dimiliki-Nya agar dapat menyelamatkan manusia. Dalam kaitannya dengan langkah penanaman jemaat, *church planter* juga perlu mengosongkan diri, misalnya saja mengesampingkan atribut atau simbol-simbol kekristenan yang dapat menjadi sandungan bagi kelompok suku rejang. Terkait akan hal ini, Sukardi dalam buku menuliskan bahwa dalam sejarah kekristenan tidak ada penginjilan tanpa penolakan dan perlawanan, karena itu perlu meminimalisir perlawanan, salah satunya dengan mengesampingkan simbol Kristen (Sukardi, 2015, pp. 67–68). Perlu kerelaan dan kerendahan hati untuk melakukan hal ini. Akan tetapi, ketika

hal ini bisa dilakukan, peluang untuk diterima oleh komunitas suku rejang lebih besar, karena hal yang sangat sensitif ini telah dapat diminimalisirkan.

### ***Temukan Orang Terbuka***

Menemukan orang yang terbuka terhadap berita Injil merupakan langkah selanjutnya dalam memulai *church planting*, dan juga bagian yang perlu diaktualisasikan. Cara untuk menemukan orang terbuka ini dapat dilihat dari Injil Lukas 10;1-12, Matius 10:5-16. Kedua teks dalam dua kitab Injil ini merupakan catatan peristiwa ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya. Dari kedua teks dalam kitab Injil tersebut Yesus menunjukkan bagaimana ciri-ciri orang terbuka atau dapat disebut juga orang damai. Matius 10:11-12 mengkonfirmasi bahwa orang terbuka atau orang damai yakni, menerima kita, mengizinkan tinggal bersamanya (ay.11) dan sebagian dari anggota rumah juga menerima (ay.12). Kemudian Lukas 10;1-12 ciri orang terbuka atau orang damai yakni, membuka pintu untuk anda (ay.5), menerima salam (ay.6), membuka rumahnya/keluarganya (ay.7), dan memberikan beberapa dukungan (ay.7). Ketika menemukan orang-orang dengan ciri seperti ini, artinya sedang menemukan orang yang terbuka dengan berita Injil dan siap untuk ditanamkan firman Allah kepadanya.

Untuk menemukan orang-orang dari kelompok suku rejang dengan ciri seperti di atas tentunya memerlukan alat atau metode. Menunjukkan gaya hidup sebagai seorang yang mengasihi Allah dan mentaati Allah dalam tindakan dan perkataan juga bisa digunakan untuk menemukan orang terbuka. Menyampaikan kisah tokoh-tokoh alkitab, kesaksian pertobatan juga dapat menjadi 'alat' untuk menemukan mereka. Selain itu juga ada cerita perumpamaan Yesus dalam kitab Injil yang dapat disampaikan untuk melihat keterbukaan mereka.

### ***Menjangkau Kelompok dan Memuridkan Mereka***

Fokus *church planting movements* adalah sedapat mungkin menjangkau kelompok. Sekitar 30 cerita dalam Kisah Para Rasul mengenai orang yang percaya kepada Isa, hanya terdapat 3 kasus yang jelas dimana seseorang

membuat keputusan itu secara pribadi yakni, Sida-sida Etiopia, Saulus, Sergius Paulus (lih. Kis. 13:12). Hal ini mengindikasikan bahwa menjangkau kelompok telah dilakukan oleh para rasul ketika menanam jemaat mula-mula. Menjangkau kelompok juga menjadi model yang efisien untuk bertumbuh dan menolong para petobat baru untuk saling menguatkan. Ketika kelompok telah dijangkau segera untuk dimuridkan yakni menanamkan firman untuk ditaati.

Secara singkat hal yang dapat dilakukan dalam menjangkau kelompok adalah; berdoa, mencari jalan masuk, menemukan orang terbuka/orang damai, fokuskan perhatian pada keluarga orang terbuka, memulai pendalaman alkitab kronologis di rumah mereka dengan metode bertanya, menyerahkan kepemimpinan kepada mereka dan menolong mereka untuk menjadi jemaat rumah tangga. Suku rejang senang berkelompok dalam keseharian, langkah ini dapat menjadi usulan dalam menjangkau mereka.

## **KESIMPULAN**

Pergi menjadikan semua bangsa murid Kristus merupakan mandat yang diberikan kepada semua orang percaya. Gerakan Penanaman Jemaat merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menuntaskan mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk menjangkau semua bangsa. Kelompok suku rejang merupakan bagian dari semua bangsa yang harus dijadikan murid dengan jumlah kurang lebih 350.000. Gerakan Penanaman Jemaat diyakini sebagai sebuah cara cepat untuk bermultiplikasi yang telah teruji efektif di Asia Timur dan juga di Bhojpuri India. Prinsip-prinsip dan juga langkah-langkah sederhana dari gerakan ini dapat diterapkan secara aktual dalam menjangkau kelompok suku rejang di Bengkulu yakni dengan memiliki gaya hidup sebagai orang yang mengasihi dan mentaati Allah, menjadi seperti Yesus dalam menjangkau orang terabai untuk meminimalisir perlawanan terhadap Injil, temukan orang damai, serta menjangkau kelompok dan muridkan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, D. (2007). *Church PLanting Movements*. WIGTake Resources.
- Global Countries*. (2021). Joshua Project's. <https://joshuaproject.net/global/countries>
- Iswanto, R., Rodin, R., & Jurianto, J. (2019). Analisis Sumber Informasi Budaya Suku Rejang dalam Menciptakan Layanan Rejang Corner Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i2.936>
- Leo, S. (2022). *Skripsi, Tesis, dan Disertasi Teologi Kristen*. Lembaga Literatur Baptis.
- Naim, A., & Syahputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Network, I. P. (2010). *Indonesia Profil Suku-Suku yang Terabaikan*. IPN-Indonesia.
- Purdaryanto, S. (2019). *Studi Eksegesis 1 Korintus 9:19-23 Tentang Penginjilan Lintas Budaya dan Implementasi Bagi Penjangkauan Suku Rejang di Bengkulu*. Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta.
- Purdaryanto, S. (2020). STRATEGI MELAYANI UNREACHED PEOPLE GROUPS BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIS 1KORINTUS 9: 19-23. *Manna Rafflesia*, 6(2), 178–199. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i2.122](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.122)
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i2.142](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142)
- Sophia, S., Telaumbanua, F., & Waruwu, S. (2019). Strategi Penginjilan Terhadap Penjangkauan Suku Melayu Riau Di Daik Lingga-Kepulauan Riau. *REAL DIDACHE*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3tndm>
- Sukardi, Y. I. (2015). *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*. STT Baptis Jakarta.
- Tembay, A. E., & Harefa, F. L. (2020). Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah
- Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023 | 115

Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 23–47.  
<https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>

Watson, D. L., & Watson, P. D. (2018). *MAKING MILITANT DISCIPLES*. ANDI Offset.

## **PANEL II: MISI KRISTEN LINTAS GENERASI**



# Revitalisasi *Harvest Theology* pada Generasi Visual

Yulius Aleng<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: yulius.aleng@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini membahas Revitalisasi Harvest Teologi sebagai usaha pemberitaan Injil sampai pada titik pembuatan keputusan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, pada *generasi visual* sebagai kelompok yang hidup kesehariannya berdampingan bahkan tidak bisa terlepas dari internet dan sosial media. Istilah visual bermakna dapat dilihat dengan indra penglihatan atau berdasarkan penglihatan merujuk pada kaitannya dengan atribut persona dimana visualisasi adalah bagian membangun persepsi dan nilai. Sehingga mereka juga biasa disebut *homo digitalis* sebagai istilah budaya baru yang mereka sedang hidupi, budaya sebagai bingkai yang menghadirkan makna sekaligus pemberi identitas bagi mereka. Konteks ini memunculkan tantangan tersendiri dalam praktek penginjilan. Banyak usaha penginjilan dilakukan berbasis digital dengan kelebihan dan kekurangannya. *Revitalisasi Harvest theology* diperlukan, karena menghadirkan solusi pada kebuntuan yang kerap dialami dalam pekerjaan misi khususnya penginjilan. Sebab ia tidak hanya *biblical*, tetapi juga *fokus pada pribadi atau kelompok reseptif, memiliki prinsip kesengajaan, dan sustainabilitas*.

**Kata-kata kunci:** Generasi Visual; Harvest Theology; Prinsip Kesengajaan dan Sustainabilitas.

## Abstract

*This article discusses the revitalization of Harvest Theology as an effort to proclaim the Gospel until the point of decision to accept Jesus Christ as Lord and Saviour, particularly among the visual generation, a group that lives their daily lives side by side with, and cannot be separated from, the internet and social media. The term "visual" refers to being able to see with the sense of sight or based on sight, and it is related to the attribute of a person where visualization is a part of building perception and value. Therefore, they are also commonly referred to as homo digitalis, a term for the new culture they are experiencing, where culture is a framework that brings meaning and identity to them. This context presents its own challenges in evangelism practices. Many evangelistic efforts are based on digital means, with its advantages and disadvantages. Revitalization of Harvest Theology is necessary because it presents a solution to the impasse that is often experienced in mission work, especially in evangelism. This is because it is not only biblical, but also focused on receptive individuals or groups, has intentional principles, and is sustainable.*

**Keywords:** Harvest Theology; Intentional and Sustainability Principles; Visual Generation.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kita sedang berada di era abad 21 di mana kemajuan teknologi yang sangat eksponensial dan media visual adalah bagian integral di dalamnya dan lewat perkembangan internet telah menjelmakan diri dalam berbagai platform layanan yang kemudian mempengaruhi budaya dan komunitas yang menghidupinya (Stuart, 2020).

Manusia adalah ciptaan Allah yang dalam studi visual maupun budaya visual disebut membangun persepsi (Bleichmar & Schwartz, 2019), makna dan nilai melalui apa yang dialaminya secara visual (Graff, 2019). Sebagai generasi visual cerita hidup yang terbangun adalah hasil visualisasi persona atas peristiwa yang dialami. Bahkan sebuah gambar tidak hanya memiliki makna sebagai alat maupun objek visual tetapi menghadirkan makna baru dan berbeda karena perangkat-perangkat baru (Bleichmar & Schwartz, 2019). Dari homo sapiens, kemudian diterminologikan sebagai homo digitalis (Alonso-Niño & Ramírez-Cortés, 2021; Capurro, 2019) karena memperoleh konsep penyelesaian yang lebih baik, menyeluruh pada persoalan kekinian yang berbarengan dengan temuan-temuan teknologi digital yang menghadirkan berbagai kemudahan. Oleh karena itu, setiap generasi yang terpapar oleh teknologi, internet dan perangkat baru sebagai kendaraan visual adalah generasi visual.

Berbagai usaha pemberitaan Injil melalui sarana teknologi digital telah dimuat dalam beberapa, seperti dalam judul *A Missional Study of the Use of Social Media* (P. White et al., 2016), studi mereka mengungkap tentang dorongan para pendeta kepada jemaat mempergunakan media sosial seperti Facebook sebagai sarana misi untuk membangun keterhubungan tiada batas, sebagai alat penginjilan gereja abad 21 (Connor, 2016) untuk menjawab rasa kehausan rohani, gereja online lewat sarana digital untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia (Sastrohartoyo et al., 2021), pelayanan media sebagai salah satu model penginjilan masa kini (Hannas & Rinawaty, 2019).

Penulis menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pemberitaan Injil. Namun, terdapat pertanyaan yang belum terjawab

dalam artikel sebelumnya, yaitu bagaimana memastikan bahwa penerima berita Injil akan memutuskan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat setelah mendengar berita Injil melalui media sosial dan online. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa revitalisasi *Harvest Theology* adalah solusi untuk pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana mengatasi kebuntuan misi melalui teknologi digital dan media sosial dalam bingkai *Harvest Theology*? Mengapa revitalisasi *Harvest Theology* masih dibutuhkan? Dan, apa prinsip *Harvest Theology* yang lebih menonjol dalam misi?

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini memakai metodologi kualitatif deskriptif (Creswell, 2016, h. 4; Merriam & Tisdell, 2016, p. 4-5), peneliti sebagai instrumen utama (Merriam & Grenier, 2019, p. 5) dalam pengumpulan dan analisa data. Penulis melakukan kajian pustaka buku dan jurnal yang relevan dengan judul dalam artikel dan analisa teologis pada injil Markus 6:6b-13; Yohanes 4:2, 28-30, 39-42 sebagai konstruksi teologis revitalisasi *Harvest Theology* pada generasi visual.

## **HASIL TEMUAN DAN DISKUSI**

### **Generasi Visual**

Pearson (2023) menyebut manusia sebagai makhluk visual, dimana berbagai proses kognitif terjadi melaluinya (Pearson, 2019), dan memerlukan pertimbangan pada generasi visual dalam memiliki kemampuan untuk mempergunakan perangkat teknologi. Artinya kemanfaatan teknologi digital sangat ditentukan kemampuan dan keterampilan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang dihadapkannya.

Menurut Keeran dan kawan-kawan (2021) literasi visual adalah seperangkat kemampuan yang menyanggulkan seseorang menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan gambar dan media visual secara efektif (Keeran et al., 2021). Kemampuan dalam menilai dan mengkontekstualisasikan makna secara kritis (Keeran et al., 2021; dalam Matusiak et al., 2019). Boleh jadi, hiruk pikuk media visual melalui terobosan

perangkat canggih yang melingkupi generasi visual hari ini, tidak berbanding lurus dengan kemampuan dalam memilih baik gambar, konten digital dan visual, dengan pemahaman makna serta konteks di dalamnya. Kedangkalan literasi visual demikian melahirkan tantangan tersendiri, oleh Berger disebut “*The Symptoms Context Blindness*” (Keeran et al., 2021: 77), yang disebabkan cara informasi dan komunikasi disajikan pada platform visual yang mereka miliki, seringkali tidak memiliki konteks yang penting.

Media visual di era teknologi abad 21 memakai sarana keterhubungan dalam jaringan sebagai wadah pertukaran informasi dan berbagi, selain menawarkan kemudahan akses, keterhubungan dengan lebih banyak orang untuk turut berpartisipasi, mungkin juga nyaman, sekaligus minim akuntabilitas dan persona tanpa nama atau nama lain sebagai hal yang biasa. Sehingga kerap memunculkan persoalan tata norma dan perundungan maya terhadap sesama, masalah teknis dan gangguan penundaan/ngelek yang berakibat kehilangan fokus dan percakapan maupun informasi menjadi kurang bermakna. Dengan kata lain, minimnya keterhubungan pribadi yang mendalam, konteks, merupakan kekurangan dan sekaligus tantangan pada generasi visual dalam era teknologi digital (Joshi et al., 2022).

Menurut artikel yang dikutip oleh Weisberg pada tahun 2016, seseorang membuka ponselnya sebanyak 221 kali dalam sehari, atau rata-rata setiap 4,3 menit, yang menghasilkan akumulasi angka 80,665 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan perubahan yang signifikan pada generasi visual saat ini yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, Ernala et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa pengguna media sosial, khususnya jejaring pertemanan Facebook, menghabiskan waktu sebanyak tiga jam dalam sehari dari total dua puluh empat jam yang tersedia. Data yang dikumpulkan dalam artikel ini mencakup periode dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Dari informasi di atas menunjukkan penggunaan teknologi dan perangkat pintar telah menghasilkan banyak pengalih perhatian bagi individu yang terhubung dengannya di berbagai lingkungan seperti tempat kerja, sekolah, komunitas sosial, keluarga, serta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Banyak pakar menyebutkan berbagai resiko dan bahaya kecanduan (Rahaman et al., 2020) yang bisa terjadi pada semua kalangan umur oleh paparan teknologi yang disajikan pada perangkat ponsel pintar, berpengaruh buruk pada kesehatan mental seseorang (Lee Dave, 2018), maka edukasi pada generasi visual di usia 17-19 tahun sangat didorong supaya tidak mempengaruhi kehidupan sosial mereka (Eklund & Roman, 2019). Peran orang tua dalam membangun hubungan yang baik dan kerohanian yang baik solusi pada mental mereka yang lebih baik (Sujarwoto et al., 2021). Selain itu, self-regulatory yang dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan pribadi, mematuhi norma dan harapan sosial dipandang sebagai hal penting (Dontre, 2021), dan penciptaan ekosistem teknologi digital dalam dunia kerja (Orhan et al., 2021).

Dari penjelasan di atas, generasi visual dalam era teknologi membutuhkan literasi visual dan keterampilan kritis. Informasi tanpa konteks dan akuntabilitas media sosial kerap membuat situasi menjadi keruh dan kurangnya keterhubungan pribadi memunculkan tantangan baru.

### **Usaha Penjangkauan Melalui Sarana Digital**

Beberapa artikel yang dikemukakan sebelumnya telah menyebutkan perlu dan pentingnya usaha penjangkauan melalui sarana digital (Connor, 2016; Hannas & Rinawaty, 2019; Sastrohartoyo et al., 2021; P. White et al., 2016) sebagai sebuah usaha yang disengaja terlebih dalam konteks pandemi, dimana semua orang berada dalam keterbatasan untuk bertemu secara langsung. Artinya teknologi digital membuka ruang untuk pemberitaan Injil kepada semua orang tanpa dibatasi oleh jarak dan tempat dengan landasan teologis pada pemanfaatan teknologi secara memadai.

Ada tiga perspektif yang perlu dipahami para pemimpin gereja dalam kaitan pemberitaan Injil kepada masyarakat global seperti saat ini (Dunaetz, 2019) yaitu penjangkauan sebagai upaya membangun hubungan supaya Injil menjadi daya tarik, bersaksi atau usaha untuk menceritakan kembali pengalaman yang dialami dari seseorang yang telah percaya kepada Yesus Kristus dan

penginjilan sebagai upaya untuk memberitakan Injil sampai pada seseorang mengambil keputusan percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat hidupnya.

Menurut Casni (2019) gereja dapat memanfaatkan model jejaring sosial dengan kekhususan seperti berbasis tema keluarga, kewilayahan, profesi baik pendidikan maupun karir, dan yang berfokus pada persahabatan (Časni, 2019). Kekhususan dua yang pertama lebih pada kelompok masyarakat luar perkotaan dan dua kelompok terakhir lebih spesifik menjadi bagian masyarakat urban, gereja memiliki kesempatan memilih dan mempergunakan sesuai konteks masing-masing. Walaupun tidak merinci secara teknis dan hasil dari penginjilan melalui teknologi digital, beberapa potensi teknologi digital dalam jejaring sosial memberikan potensi yang besar dalam meningkatkan komunikasi, lahirnya pribadi pemberita Injil dan praktek penginjilan, keterhubungan yang sederhana, terbuka kesempatan pelatihan penginjilan dalam konteks pertemanan jemaat dengan orang belum percaya, fasilitas periklanan yang tersedia dalam platform (Časni, 2019).

Beberapa isu mengemuka terkait penjangkauan melalui teknologi digital, seperti yang ditulis Jun (2020), yang mengangkat beberapa isu eklesiastikal, termasuk upacara gereja, pemahaman dalam komunitas, pertanyaan mengenai wewenang untuk memberikan disiplin, serta makna sebenarnya dari pemuridan. Menurutnya, pengikut Yesus yang komitmen dan dewasa hanya dapat dihasilkan melalui interaksi langsung antara orang percaya (Jun, 2020). Dunaetz (2019) mencatat adanya tantangan lain dalam penginjilan yang menggunakan teknologi digital, visualisasi, dan berbagai platform media sosial, yaitu "*Mum effect*". Fenomena ini terjadi di media sosial dan komunikasi online di mana orang enggan untuk berdiskusi atau berbagi informasi tentang topik yang kontroversial atau sensitif karena takut menyinggung atau membuat orang lain kesal. Istilah "*Mum effect*" muncul dari gagasan bahwa orang lebih berhati-hati dan cenderung diam saat membahas topik yang sensitif, seperti menghindari untuk berbicara dengan ibu mereka tentang topik tertentu untuk menghindari konflik. Menurut Dunaetz, "*Mum effect*" menjadi keraguan bagi banyak orang Kristen untuk

menyebarkan ajaran Injil melalui jejaring media sosial (Dunaetz, 2019).

## **Revitalisasi Harvest Theology**

### ***Berbasis Alkitab***

Revitalisasi Harvest Theology bisa dimaknai sebagai proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali usaha misi secara khusus penginjilan. Kajian tata bahasa dan syntax Yohanes 4:35-36 menunjukkan pekerjaan menabur itu sangat penting, tetapi tugas menuai ladang yang sudah menguning tidak boleh ditunda. Banyak orang yang kehilangan harapan menerima keselamatan karena penundaan para pengikut Kristus untuk menuai, sedangkan Allah telah membuat ladang itu menguning dan siap untuk dituai (F. H. M. Silalahi, 2022, p. 41).

Menurut Packer (2012) merujuk pada pernyataan Archbishops' Committee dalam laporan penginjilan gereja pada tahun 1918, penginjilan diartikan menyajikan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus, sehingga orang-orang datang untuk percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Juruselamat mereka, dan melayani Dia sebagai Raja mereka dalam persekutuan Gerejanya (Packer, 2012, p. 42). Tekanan utama dalam pengertian di atas adalah Yesus Kristus sebagai inti pemberitaan Injil dan peran Roh Kudus untuk menginsafkan manusia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yohanes 16:8).

Berbeda dengan Dunaetz (2019), yang menekankan perlunya gereja memahami tiga perspektif dalam usaha misi yang disebut penjangkauan, bersaksi atau memberi kesaksian, dan penginjilan (Dunaetz, 2019). Sedangkan Packer melihat penginjilan dalam sudut pandang Perjanjian Baru berarti pemberitaan Injil. Sehingga baginya, semua usaha pemberitaan Injil dapat dilakukan oleh semua orang Kristen, di dalam semua keadaan, dalam pertemuan kecil atau besar, di mimbar, dalam percakapan pribadi, adalah penginjilan (Packer, 2012, p. 45). Adapun Packer membangun argumentasi dari perspektif pelayanan Paulus sebagai pemberita Injil, yang bagi Dunaetz pelayanan ini lebih efektif dilakukan oleh mereka yang Allah percayakan karunia penginjilan secara

khusus (Dunaetz, 2019). Walaupun tampak berbeda, mereka seirama dalam hal memberikan sumbangsih gagasan tentang pentingnya setiap orang Kristen melaksanakan Amanat Agung lewat penjangkauan jiwa, bersaksi dan penginjilan yang menjadi lebih efektif ditangan mereka yang diberikan karunia penginjilan secara khusus.

*Harvest Theology*, dalam tulisan Frans Silalahi (2022) dipahami sebagai ilmu teologi yang menganalisis dan membahas peranan pemberita Injil untuk melakukan penuaian di ladang yang sudah menguning (Silalahi, 2022. h. 14). Penekanan yang sangat dominan pada pemberita Injil untuk tidak berhenti pada sekedar menyampaikan Injil tetapi memastikan pendengarnya membuat keputusan, baik menerima ataupun menolak.

Walaupun tidak secara eksplisit, revitalisasi *Harvest Theology* memiliki keprihatinan pada apa yang disebut Karkkainen sebagai “*proselytizing activities*” (2002) yaitu istilah yang merujuk pada tindakan yang aktif dan agresif untuk mencoba meyakinkan individu agar berpindah keyakinan ke suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu, seringkali dengan mengorbankan kepercayaan atau tradisi yang sudah ada. Kegiatan penginjilan semacam ini seringkali kontroversial, karena dianggap tidak menghargai atau mengganggu privasi mereka yang tidak ingin berpindah keyakinan atau merasa keyakinan mereka terancam (Karkkainen, 2002, pp. 194-196). Oleh karena itu, semangat mencari yang terhilang, mendidik dan melatih mereka secara sengaja harus dihidupkan secara sengaja pula, sehingga pekerjaan penginjilan dan misi menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi setiap orang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

### ***Fokus pada Kelompok atau Orang yang Menerima.***

“Tinggallah...Keluarlah,” (ayat 10 dan 11). Yesus memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, (Markus 6:7). Penginjil Markus mencatat peristiwa ini sebagai yang pertama kali setelah Yesus memilih dan menetapkan murid-murid untuk menyertaiNya, diutus memberitakan Injil (Markus 3:13-19). Terjemahan dalam



bahasa Indonesia untuk ayat 10 berbeda dengan NAS, NIV, BYZ karena tidak mencantumkan kata kerja menerima, seperti dalam terjemahan LAI. Tetapi kata “tinggallah” memakai bentuk kata kerja *imperative present active*, artinya mengekspresikan perintah atau permintaan untuk segera melakukan tindakan tertentu. Praktek dunia kuno dan Yudaisme pada umumnya mempraktekan keramahtamahan sebagai hal yang normal dengan cara menerima tamu atau orang asing ke dalam rumah mereka. Dan rumah menjadi tempat paling praktis bagi gereja mula-mula untuk mengadakan pertemuan dan menjangkau seluruh komunitas (Keener, 2014, p. 143).

Akan tetapi pada ayat 11, kata “keluarlah” dan kata “kebasnkanlah” dalam bentuk aorist tense yang digunakan untuk memberikan perintah yang harus dilakukan secara cepat dan singkat. Kata ini tentu saja penting untuk memahami dua hal, pertama dalam menjalankan misi Yesus, murid-murid akan berjumpa dengan kelompok atau orang yang menerima (*receptive*) dan mereka yang menolak. Dan mereka harus segera, secepat mungkin meninggalkan mereka yang menolak, ditandai dengan tindakan simbolik “mengebasnkan debu kaki,” praktek yang biasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi, ketika mereka memasuki Yerusalem maupun Bait Allah untuk membuang sisa tanah atau debu pada waktu mereka dari perjalanan pulang ke daerah bangsa lain (non-Yahudi) (Green, 2006, p. 236). Yesus telah memperagakan tindakan segera pergi meninggalkan mereka yang menolak dan mencari serta menemukan yang terbuka (Markus 6:1-6a).

Silalahi (2022) mengemukakan bahwa fokus pada orang yang terbuka terhadap Injil merupakan satu diantara sepuluh strategi dan metode misi Paulus (F. Silalahi, 2022, h. 121), merupakan ciri masyarakat plural, karena terbatasnya sumber daya, namun Roh Kudus akan menjadikan keterbatasan ini pun menjadi efisien sehingga terjadi penuaian jiwa (F. H. M. Silalahi, 2022). Karena jejaring pertemanan sosial menyediakan ikatan hubungan sosial yang didasarkan pada kesamaan aspek kehidupan sehari-hari (Farzin et al., 2022), maka ia adalah sarana terkini untuk penginjilan, dan *Harvest Theology* tidak menutup mata akan hal ini (F. Silalahi, 2022, h. 144).

### ***Prinsip Kesengajaan***

“Ia harus melintasi daerah Samaria” (Yohanes 4:4). Injil Yohanes di pasal sebelumnya mencatat perjalanan Yesus kerap berpindah dari Yudea, Yerusalem, Galilea dan Kapernaum dan sebaliknya. Namun, saat ini "Ia harus melintasi daerah Samaria." Dalam terjemahan lain disebutkan sebagai "*And He had to pass through Samaria*" (NAS) dan "*Now he had to go through Samaria*" (NIV). Kata "harus" merupakan kesamaan dari ketiga terjemahan tersebut. Dalam terjemahan bahasa Yunani, kata-kata yang digunakan adalah "*Ἔδει δὲ αὐτὸν διέρχεσθαι διὰ τῆς Σαμαρείας*" (BYZ). Meskipun kata dasar Yunani "*διέρχομαι*" berarti melewati (suatu tempat) dan digunakan dalam bentuk kata kerja infinitif present middle untuk mengekspresikan aksi yang dilakukan oleh subjek pada dirinya sendiri, namun nuansa kata "harus" menunjukkan adanya kemendesakan. Hal ini terlihat dari kata "*Ἔδει*" yang bermakna kepentingan dan keperluan yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, tindakan Yesus melewati daerah Samaria merupakan suatu tindakan yang disengaja atas dasar keperluan yang sangat mendesak.

Penyebutan Sikhar memberi petunjuk pada pembaca tentang Yesus memiliki motif kesengajaan menuju tempat ini, karena Sikhar adalah salah satu kota yang ada di daerah Samaria. Sikhar adalah sebutan untuk Sekhem (Kejadian 33:18) yaitu tanah yang Yakub beli dari anak-anak Hemor bapa Sikhem. Dan di kemudian hari oleh Yakub (Israel) diberikan kepada Yusuf, anaknya sebagai milik pusaka yang dicatat dalam Kejadian 48:22.

Akhirnya Yesus tiba di sumur Yakub sebagai lokasi yang sangat spesifik yang dituju, disini Ia merasa letih (Yohanes 4:6). Ia bertemu dengan seorang wanita Samaria, dan setelah berbicara dengannya, Ia menyatakan siapa diri-Nya, yang kemudian berujung pada keselamatan wanita tersebut serta banyak wanita lain di kota itu. Dengan demikian, *Harvest Theology* menegaskan prinsip kesengajaan dalam memilih tempat, kelompok, dan individu yang akan ditemui dan dijangkau.

### ***Prinsip Sustainability***

“Telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu...” (Yohanes 4:39-41). Narasi wanita Samaria yang bertobat menyingkap prinsip berkelanjutan dalam *Harvest Theology*. Sebuah contoh penuaian pada sebuah komunitas (para wanita) lewat kesaksian *μαρτυρέω*, artinya kesaksian dari seseorang yang mengetahui atau mengalami secara langsung tentang suatu peristiwa. Perkataan *λέγει* dari kata *λέγω* pada ayat 28, artinya wanita tersebut menceritakan pengalaman yang dialaminya secara langsung, berjumpa Yesus, bagaimana dosanya disingkapkan oleh Yesus kepada komunitasnya. Injil Yohanes menggambarkan tindakan wanita Samaria ini, untuk meneruskan apa yang ia ketahui dan alami kepada sekelompok wanita sekota dengannya, yang kemudian mereka juga menjadi percaya kepada Yesus, hal ini tampak pada pemakaian kata *ἐπίστευσαν* di ayat 39, dalam bentuk kata kerja indikatif dari kata *πιστεύω*. Bahkan ayat 41 menunjukkan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya dalam frasa *πολλῶ πλείους*. Kata *πλείους* paling tidak memberikan dua tambahan informasi, pelipatgandaan jumlah dan kelompok gender maskulin yang juga percaya kepada Yesus. Prinsip keberlanjutan (*sustainability*) tampak dalam hal Yesus memberikan kesaksian kepada seorang wanita Samaria, yang diteruskan kepada komunitas wanita di kota tempat tinggalnya, dan berlanjut pada jumlah yang lebih banyak lintas gender yang percaya kepada Yesus. *Harvest Theology* peduli pada proses keberlangsungan, atas keprihatinan pada sumber yang terbatas (Kuhlman & Farrington, 2010) seperti seruan Yesus: “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit” (Matius 9:37; Lukas 10:2).

### **KESIMPULAN**

Berbagai pendekatan penjangkauan pada generasi visual melalui sarana teknologi digital seperti media sosial sangat disarankan bahkan sedang dilakukan berdasarkan berbagai rujukan studi belakangan ini. Akan tetapi, “*Mum effect*” memberikan orang-orang Kristen rasa keengganan dan takut disalahpahami ketika akan memberitakan Injil kepada komunitas pertemanan yang mereka

miliki dan tantangan pada sisi eklesiastikal seperti memuridkan petobat baru, yang sejatinya memerlukan interaksi secara langsung yang tidak bisa digantikan oleh sarana media sosial.

Revitalisasi *Harvest Theology* memiliki fondasi alkitabiah, fokus pada kelompok atau orang yang reseptif, prinsip kesengajaan dan berkelanjutan menjadi solusi pada kebuntuan yang kerap dialami penginjilan pada generasi visual.

Prinsip kesengajaan dan keberlanjutan adalah keunggulan yang dimiliki *Harvest Theology* karena menaruh perhatian utama pada lahirnya generasi penemu dan penuai untuk ladang Allah yang sudah menguning.

Usulan, perlu penelitian lebih lanjut konsep bagaimana keputusan menerima atau menolak pada mereka yang mendengar Injil di *Harvest Theology* dalam konteks teknologi digital dan media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alonso-Niño, E. H., & Ramírez-Cortés, C. A. (2021). The techno-gods of transparency: the voyeurism of Adam digitalis in the pornoptic cybersociety. *Via Inveniendi et Iudicandi*, 16(2). <https://doi.org/10.15332/19090528.6786>
- Aquinas, S. T. (2010). *Commentary on The Gospel of John Chapter 1-5* (K. White, J. F. Boyle, J. P. Dougherty, T.-A. Druart, D. M. Gallagher, J. J. E. Gracia, R. E. Houser, T. Noone, J. F. Wippel, & D. J. McGonagle (eds.)). The Catholic University of America Press.
- Berger, E. (2022). *Context Blindness* (L. Strate (ed.); Vol. 10). Peter Lang Publishing.
- Bleichmar, D., & Schwartz, V. R. (2019). Visual History: The past in pictures. *Representations*, 145(1), 1–31. <https://doi.org/10.1525/REP.2019.145.1.1>
- Capurro, R. (2019). Enculturating Algorithms. *NanoEthics*, 13(2). <https://doi.org/10.1007/s11569-019-00340-9>
- Časni, D. (2019). The Need and Possibility for Evangelizing Through the
- Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023 | 129

- Internet. *Kairos*, 13(1). <https://doi.org/10.32862/k.13.1.3>
- Connor, K. O. (2016). Surviving the storm: Church online 24 / 7. *ProQuest Dissertations & Theses Global*.
- Creswell, J. W. (2016). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dontre, A. J. (2021). The influence of technology on academic distraction: A review. In *Human Behavior and Emerging Technologies* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.1002/hbe2.229>
- Dunaetz, D. R. (2019). Evangelism, Social Media, and the Mum Effect. In *Evangelical Review of Theology* (Vol. 43, Issue 2).
- Eklund, L., & Roman, S. (2019). Digital Gaming and Young People's Friendships: A Mixed Methods Study of Time Use and Gaming in School. *Young*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/1103308818754990>
- Ernala, S. K., Burke, M., Leavitt, A., & Ellison, N. B. (2020). How Well Do People Report Time Spent on Facebook?: An Evaluation of Established Survey Questions with Recommendations. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 1–14. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376435>
- Graff, S. B. (2019). *A Companion to Ancient Near Eastern Art: Visual Culture* (A. C. Gunter (ed.); First Edit, pp. 129–151). John Wiley & Sons.
- Green, J. B. (2006). The gospel according to Mark. In *The Cambridge Companion to the Gospels*. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521807662.008>
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios*, 5(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>
- Joshi, O., Chapagain, B., Kharel, G., Poudyal, N. C., Murray, B. D., & Mehmood, S. R. (2022). Benefits and challenges of online instruction in agriculture and natural resource education. *Interactive Learning Environments*, 30(8). <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1725896>
- Jun, G. (2020). Virtual Reality Church as a New Mission Frontier in the Metaverse: Exploring Theological Controversies and Missional Potential of Virtual Reality Church. *Transformation*, 37(4), 297–305.

<https://doi.org/10.1177/0265378820963155>

- Karkkainen, V.-M. (2002). *Toward A Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission* (A. Young (ed.)). University Press of America.
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*.
- Keeran, P., Crowe, K., & Bowers, J. (2021). Visual Encounters with the Past: Teaching Visual Literacy to Enhance Historical and Cultural Understanding. *Visual Literacy in The Virtual Realm: The Book of Selected Readings 2021*, 53–67. <https://doi.org/10.52917/ivlatbsr.2021.016>
- Kuhlman, T., & Farrington, J. (2010). What is sustainability? In *Sustainability* (Vol. 2, Issue 11). <https://doi.org/10.3390/su2113436>
- Lee Dave, J. W. (2018). Is social media making your child sad? *BBC News*.
- Luttrell, R., & McGrath, K. (2015). *The Millennial Mindset: Unraveling Fact*. Rowman & Littlefield.
- McDaniel, B. T., Everest, J., & White, C. (2018). Parent distraction with technology and its impact on parenting quality. *Illinois Council on Family Relations, July*.
- McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2018). Technoference: Parent Distraction With Technology and Associations With Child Behavior Problems. *Child Development, 89*(1). <https://doi.org/10.1111/cdev.12822>
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* (2nd Edition). Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Orhan, M. A., Castellano, S., Khelladi, I., Marinelli, L., & Monge, F. (2021). Technology distraction at work. Impacts on self-regulation and work engagement. *Journal of Business Research, 126*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.12.048>
- Packer, J. I. (2012). *Evangelism and The Sovereignty of God*. IVP Books.
- Pearson, J. (2019). The human imagination: the cognitive neuroscience of visual mental imagery. *Nature Reviews Neuroscience, 20*(10), 624–634.

<https://doi.org/10.1038/s41583-019-0202-9>

- Rahaman, A., Tasnim, S., Majumdar, M. S. H., Hossen, E., & Islam, M. R. (2020). A comprehensive study on excessive mobile phone use and preventive measures. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 12(3). <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2020.03.05>
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2). <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>
- Silalahi, F. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. PBMR Andi.
- Silalahi, F. H. M. (2022). *REVITALIZING HARVEST THEOLOGY FOR AN EFFECTIVE MISSION TODAY*. 5(2).
- Stuart, K. (2020). Instagram: Visual Social Media Cultures Book Review. *Networking Knowledge: Journal of the MeCCSA Postgraduate Network*, 13(1). <https://doi.org/10.31165/nk.2020.131.596>
- Sujarwoto, Saputri, R. A. M., & Yumarni, T. (2021). Social Media Addiction and Mental Health Among University Students During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00582-3>
- Weisberg, J. (2016). We Are Hopelessly Hooked. *The New York Review of Books*.
- White, P., Tella, F., & Ampofo, M. D. (2016). A missional study of the use of social media (facebook) by some Ghanaian pentecostal pastors. *Koers*, 81(2), 1–8. <https://doi.org/10.19108/KOERS.81.2.2250>

# Implementasi *Harvest Theology* di Generasi Alpha

Evinta Hotmarlina<sup>1</sup>

1) STT Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: evintahotmarlina@gmail.com

## Abstrak

Generasi Alpha adalah kelompok penduduk yang lahir pada tahun 2010-2024. Generasi yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi, sehingga beberapa hal menjadi ciri dari kelompok ini seperti *digital native*, karena sejak kecil sudah terpapar teknologi. *Social skill* mereka sangat interaktif di dunia maya bahkan memiliki teman dari belahan dunia lainnya, namun anti sosial di dunia nyata. *Overload information* mengakibatkan generasi ini mampu berpikir kritis dan cerdas karena dengan mudahnya dapat mengakses banyak informasi. Semua hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi prinsip, nilai dan acuan kehidupan. Melihat kondisi tersebut, *Harvest Theology* perlu hadir untuk menjangkau mereka. Mental yang dimiliki oleh pemberita Injil dalam melakukan misi *Harvest Theology* adalah mental menemukan yang terhilang bukan mental pencari. Mental yang tidak akan pernah berhenti untuk memenangkan jiwa. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan penguraian deskriptif berlandaskan pada literatur seperti buku-buku dan jurnal yang membahas mengenai generasi alpha dan *Harvest Theology*.

**Kata-kata kunci:** Generasi Alpha, *Harvest Theology*, Teknologi, Pemberita Injil, Tuaian.

## Abstract

*Generation Alpha is a group of people born between 2010-2024. A generation that is very close to the use of technology, so several things characterize this group such as digital native, because since childhood they have been exposed to technology. Their social skills are very interactive in cyberspace and even have friends from other parts of the world, but are anti-social in the real world. Information overload has resulted in this generation being able to think critically and intelligently because they can easily access a lot of information. All of these things will ultimately affect the principles, values and references of life. Seeing this condition, Harvest Theology needs to be present to reach them. The mentality that the evangelist has in carrying out the mission of Harvest Theology is a mentality of finding the lost not a seeker mentality. A mentality that will never stop to win souls. This research is qualitative using descriptive descriptions based on literature such as books and journals that discuss the alpha generation and Harvest Theology.*

**Keywords:** Alpha Generation, *Harvest Theology*, Technology, Evangelists, Harvest.

## PENDAHULUAN

Generasi Alpha merupakan keturunan dari kebanyakan generasi milenial atau nama lainnya generasi Y. Tahun kelahiran generasi Y antara tahun 1980-1995, dengan kata lain rentang usia mereka 43-28 tahun. Generasi Alpha adalah



anak-anak yang lahir mulai tahun 2010-2024. Generasi tersebut sangat erat dengan perkembangan teknologi. Saat berada dalam kandungan saja, mereka sudah terpapar teknologi, mulai dari pemeriksaan sewaktu masih janin, bahkan Ibu yang mengandung mereka pun adalah orang tua yang selalu menggunakan telepon genggam dalam waktu yang cukup lama, yang berakibat bayi dalam janin terdampak radiasi.

Generasi Alpha merupakan hadiah dari populasi penduduk yang akan merajai dunia pada masa depan dengan kecanggihan teknologi terutama dalam jagat maya, sehingga membuat mereka begitu menyukai media sosial namun mengalami kendala dalam dunia nyata untuk bersosialisasi. Menurut McCrindle & Fell (2020), generasi Alpha merupakan generasi yang anti sosial dan lebih suka menyendiri. Dalam hal kognitif mereka cerdas dan berpikir kritis, hal ini disebabkan bahwa mereka dari sejak usia dini sudah menerima informasi secara universal dengan cara yang mudah dan cepat.

*Harvest Theology* menekankan bahwa setiap orang murid Kristus harus menghasilkan buah-buah rohani (Frans Silalahi, 2022). Buah yang dihasilkan adalah buah yang unggul, jiwa-jiwa yang terhilang ditemukan. Mental dan semangat *Harvest Theology* menjadi gaya hidup dan mentalitas murid Yesus Kristus (Frans Silalahi, 2022, p. 79). Proses mencari dan menemukan yang terhilang pasti akan kita alami di lapangan. Tantangan di era yang serba cepat, ingin hasil yang cepat. Dalam menjalankan *Harvest Theology* dibutuhkan orang-orang yang tidak mudah menyerah maupun orang yang memiliki banyak alasan agar tidak melakukan penginjilan

McGravan mengembangkan *Harvest Theology* bahwa orang percaya memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan misi (Frans Silalahi, 2022). *Harvest Theology* dibangun berlandaskan kepada iman bahwa Tuhan sudah menyediakan ladang yang menguning dan memerintahkan orang percaya untuk menuai (Frans Silalahi, 2022, p. 2). Pemahaman ini memberikan pengertian kepada para pekerja atau murid Kristus agar terus menemukan yang terhilang. Mental seorang yang menemukan jiwa, akan terus mencari hingga akhirnya berhasil menemukan. Akan terus memberitakan kabar baik kepada orang-orang

dan terus bersemangat mencari dan memberitakan Injil walau mengalami penolakan.

Bagaimana *Harvest Theology* dapat diterapkan pada generasi Alpha yang sudah banyak terpapar teknologi akan dibahas dalam paper ini. Kebutuhan melakukan *Harvest Theology* sangat mendesak kepada generasi Alpha, hal ini disebabkan informasi global yang banyak mereka terima, namun mereka belum cukup dewasa untuk memilah mana informasi yang perlu diterima mana informasi yang perlu dibuang. Nilai-nilai penting dalam hidup mereka akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang masuk dalam pikiran mereka. Hal tersebut dapat berakibat terhadap kepercayaan mereka, apakah mereka masih mempercayai atau sudah mempercayai Yesus Kristus satu-satunya Juruselamat dunia? Apakah mereka masih mau mempercayai akan keberadaan Tuhan dalam hidup mereka? Apakah mereka masih memegang nilai-nilai luhur kebudayaan yang Alkitabiah? Paper ini akan memberikan informasi kepada generasi Alpha, orang tua, pemimpin gereja dan sekolah Kristen untuk melakukan *Harvest Theology* pada generasi Alpha. Diharapkan bonus demografi pada generasi Alpha dapat dijangkau bagi Kristus, karena kelanjutan populasi dunia pada masa depan ada di tangan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengkajian studi pustaka. Metode penguraian secara deskriptif dengan berlandaskan pada literatur seperti buku-buku dan jurnal yang membahas mengenai generasi Alpha dan *Harvest Theology* dengan menemukan ihwal pemetaan permasalahan implementasi *Harvest Theology* pada generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan strategi dan metode *Harvest Theology* Frans Silalahi dan menemukan cara yang tepat untuk menjangkau generasi Alpha agar memegang teguh iman dalam Yesus Kristus selamanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir pada tahun 2010-2024, dengan kata lain generasi ini berusia 13 tahun pada tahun ini. Dapat disebutkan bahwa generasi Alpha adalah mereka yang berusia diantara delapan sampai dua belas tahun, dengan kata lain berada di antara masa kanak-kanak dan masa remaja (McCrinkle & Fell, 2020, p. 6). Angkatan yang lahir dunia iPhone, Youtube dan Instagram ini sudah sangat lazim dengan penggunaan platform teknologi sebagai alat berkomunikasi bahkan mobilisasi kehidupan sehari-hari (Ginting, 2022). Angkatan ini yang paling banyak mengalami paparan teknologi, karena dari usia dini sudah terbiasa menggunakan kemudahan teknologi. Paparan teknologi yang telah mereka terima sejak kanak-kanak akan membawa dampak terhadap pembentukan kehidupan mereka. Sebutan lain untuk generasi ini adalah “*screenager*” karena dari sejak kecil sudah terbiasa dengan layar ponsel pintar, tablet sampai laptop (McCrinkle & Fell, 2020, p. 8).

Kemudahan yang diterima membentuk angkatan ini kurang dapat menerima proses ketika menginginkan sesuatu, mereka ingin mendapatkannya dengan segera dan cepat berpikir kritis namun anti sosial, memiliki sikap yang tidak mudah diatur, lebih memikirkan diri sendiri dan tidak suka berbagi, tidak suka diatur dan berpikir kritis serta meminta penjelasan kenapa dilarang, dan tidak dapat melakukan semuanya sendiri (Simamora, 2020). Kemudahan hidup pada zaman digitalisasi membentuk angkatan ini perlu diperhatikan secara serius, mengingat angkatan ini berada di lingkungan yang gampang untuk dipengaruhi teknologi dalam pemahaman budaya, cara hidup, bahkan nilai-nilai yang diyakini mereka. Orang percaya dalam tubuh Kristus perlu melakukan pelayanan dan mengimplementasikan *Harvest Theology* kepada generasi Alpha.

Beberapa orang mengatakan bahwa anak-anak belum mengerti tentang Firman Tuhan dan tentang pengorbanan Yesus Kristus. Pandangan tersebut merupakan pandangan yang keliru karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting untuk menanamkan iman dalam Yesus Kristus. Memenangkan anak-anak bagi Kristus merupakan satu-satunya cara untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik dalam waktu satu generasi.

Apabila anak-anak yang tidak dimenangkan telah menjadi dewasa, makin kecil kemungkinan bagi orang tersebut menjadi Kristen (Santosa & Aprianto, 2020). Kehidupan masa anak-anak menentukan kehidupan pada masa dewasa, adalah tepat jika mengenalkan Kristus kepada anak sedini mungkin dengan penyampaian yang sederhana dan dapat dipahami anak (Evinta Hotmarlina & Maria A. S. Sondjaja, 2022).

Generasi Alpha sudah dapat memahami pemberitaan Yesus Kristus, hal ini dikarenakan perkembangan kognitif anak yang sudah berkembang. Berdasarkan perkembangan kognitif, anak memasuki tahap pemikiran praoperasional. Karakteristik utama dari tahap ini adalah munculnya sistem lambang dan simbol. Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Perkembangan persepsi anak didasarkan kepada kemampuan penglihatan anak dan tampilan visual yang dilihat oleh anak (Yemima & Stefani, 2019).

Angkouw dan Simon berpendapat bahwa (2020) orang tua sebagai pendidik iman terhadap anak-anak sangat mempengaruhi perkembangan rohani. Anak yang mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik di rumah, akan menghasilkan anak yang bermoral dan memiliki hidup yang tertanam dalam nilai-nilai Alkitabiah. Peran orang tua sebagai pendidik iman, tidak dapat digantikan oleh guru sekolah minggu maupun guru agama Kristen di sekolah. Maka dianggap perlu bagi orang tua memastikan bahwa anak-anak mereka menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

### **Prinsip *Harvest Theology***

Pertama, Allah yang memulai misi dengan cara mencari dan menemukan yang terhilang. Inisiatif mencari dan menemukan yang terhilang berasal dari Tuhan sendiri. Para pekerja misi yang berhasil menemukan dan membawa jiwa kepada Tuhan, bukanlah karena fasih berbicara saat menyampaikan berita injil, namun karena Tuhan yang telah bekerja dalam orang tersebut, dan Tuhan juga yang menolong pemberita Injil untuk memenangkan jiwa bagi Kristus (Frans Silalahi, 2022).

Kedua, meyakini prinsip pertama maka para pemberita Injil hendaknya sungguh-sungguh mengandalkan pertolongan dan tuntunan Roh Kudus dalam mencari dan menemukan yang terhilang. Oleh sebab itu, para pekerja misi harus berdoa kiranya agar Tuhan akan menuntun kita bertemu dengan orang-orang yang terhilang.

Ketiga, pemberita Injil akan bertemu dengan jiwa-jiwa yang terhilang, oleh sebab itu hendaknya tidak ada alasan untuk kita tidak mencari dan menemukan yang terhilang. Keempat, merupakan perintah Tuhan untuk hidup pengikut Kristus menghasilkan buah. Kehidupan yang berbuah dengan cara menemukan jiwa yang terhilang dalam pelayanan pemberitaan Injil kepada jiwa yang terhilang. Hidup yang berbuah adalah cara terbaik dalam hal memuliakan Tuhan, sebab kelahiran baru, atau hidup yang sepenuhnya telah ditransformasi Allah menjadi baru adalah ciri dari seorang murid Kristus (Kristanto, 2020).

Kelima, memiliki hubungan yang pribadi dengan Tuhan. Para pekerja misi hendaknya memastikan dirinya memiliki persekutuan pribadi dengan Tuhan, dengan cara berdoa dan membaca Alkitab. Menyediakan waktu untuk memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, baik dalam pembacaan Firman maupun melalui pujian, merupakan cara terbaik agar hidup kita berbuah (Tompo et al., 2022). Prinsip kelima, *Harvest Theology* dalam diri pekerja misi memiliki hati yang hancur bagi jiwa yang akan binasa. Hati yang hancur bagi jiwa yang akan binasa sangat penting diri seorang pemberita Injil agar tidak melakukan tugasnya hanya karena yang penting saya sudah menyampaikan kabar baik. Pada akhirnya, *Harvest Theology* akan mendorong para pemberita injil memiliki mental penemu bukan hanya pencari. Bersemangat bahwa setiap hari akan menemukan jiwa untuk dipersembahkan kepada Kristus (Frans Silalahi, 2022, p. 56).

### **Strategi *Harvest Theology***

Pemberita injil harus pergi ketempat dimana Injil belum pernah didengar atau diberitakan, dan daerah yang terbuka kepada pemberitaan Injil hendaknya menjadi prioritas. Orang yang terbuka terhadap Injil (*receptive people*) akan

terlihat dengan mengajukan pertanyaan dan memiliki keinginan untuk belajar. Orang yang terbuka adalah mereka yang terbuka dengan hal yang baru atau nilai-nilai yang baru. Keadaan seperti ini menolong pemberita Injil dapat membedakan mana yang terbuka terhadap Injil, mana yang tertutup.

Mengajarkan kepada mahasiswa Teologi bagaimana cara menemukan jiwa yang hilang. Mendorong mahasiswa teologi untuk melakukan pemberitaan Injil, bukan hanya karena tugas, melainkan karena punya beban dan hati yang hancur terhadap jiwa yang akan binasa. Dosen teologi yang tidak pernah mencari dan menemukan jiwa yang hilang, tidak akan pernah membagikan beban tersebut kepada mahasiswanya. Pertambahan jiwa jemaat yang dihasilkan dari pekabaran Injil akan menghasilkan pelipatgandaan gereja. Lebih baik jumlah gereja lokal bertambah daripada hanya satu gereja dengan pertambahan anggota jemaat.

### ***Harvest Theology pada Generasi Alpha***

Menurut Purnama (2018), ciri-ciri generasi Alpha mereka disebut *Digital Native*, yaitu mereka memiliki kemampuan dalam memakai teknologi atau melek teknologi sejak usia dini. *Social Skill*, mereka sangat tertarik bahkan interaktif berteman di dunia maya namun anti sosial di dunia nyata, hal tersebut disebabkan mereka sering bersembunyi dibalik layar. *Overload information*, menyebabkan generasi Alpha cerdas dan kritis karena banyaknya informasi yang mereka serap setiap harinya, untuk semua pertanyaan mereka akan cari di internet. Gegar budaya, berkaitan dengan banyaknya informasi yang mereka terima, sekaligus masuknya pencampuran budaya, wawasan dan nilai kehidupan sehingga ancaman akan beragam prinsip tumpuan hidup dari internet akan mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan mereka belum mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk.

Generasi Alpha dengan kemampuan kognitif yang sangat baik dapat memahami pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, dan mereka dapat percaya kepada-Nya. Masa kanak-kanak adalah waktu yang terbaik untuk menabur benih iman, sebelum nilai atau prinsip hidup yang berseberangan dengan kebenaran

Firman Tuhan menjadi prinsip acuan hidup mereka. Secara kognitif, pengetahuan anak akan terus berkembang, mulai dari bayi sampai dewasa. Informasi berupa pengalaman yang diterima anak akan terus berkembang, proses penyempurnaan ini disebut proses akomodasi (Ibda, 2015). Anak yang sejak kecil sudah memiliki pengalaman rohani bersama Tuhan, secara kognitif akan berkembang terus. Dapat kita bayangkan jika pada masa kecil tidak diberikan pengetahuan iman, maka tidak ada pengetahuan yang akan dapat berkembang secara kognitif dalam diri anak.

Mempersiapkan anak sejak dini dari segi akademik sangat baik, namun sisi kerohanian pun sangat penting diperhatikan, karena akan menentukan masa dewasanya kelak. Kemampuan anak secara akademik, karakter dan iman kepada Yesus Kristus hendaknya berjalan bersama-sama agar pada masa dewasa tidak akan pernah meninggalkan iman kepada Yesus Kristus. Selanjutnya mereka akan mewariskan iman kepada generasi selanjutnya. Masa depan gereja dan negara kedepannya ada ditangan generasi Alpha.

Perintah Tuhan Yesus untuk menginjili adalah perintah yang sepenuhnya dilakukan orang percaya. Menginjili anak sangatlah mungkin dilakukan, dikarenakan sangat mungkin anak kecil menerima Firman Tuhan dan percaya pada Yesus Kristus. Jika kita percaya bahwa Roh Kudus dapat mengubah jiwa-jiwa dalam segala usia, semangat menobatkan orang dewasa dalam penginjilan hendaknya semangat yang sama juga untuk menobatkan anak-anak dan memimpin mereka menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Doherty, 2000, p. 27). Generasi Alpha adalah ladang pelayanan atau tuain yang dipersiapkan Tuhan, dan tuaian itu telah menguning.

McCrinkle & Fell (2020) menyebutkan bahwa generasi Alpha adalah sebuah berkat dari populasi umat manusia, dalam setiap minggunya lahir 2.500.000 anak generasi Alpha di dunia. Tuaian sudah menguning, sebuah pertanyaan bagi para pemberita injil dan kepada semua orang percaya, siapakah yang akan memberitakan injil kepada generasi Alpha ini?

## KESIMPULAN

Generasi Alpha akan menjadi penerus bangsa dan gereja, maka perlu sekali melakukan penjangkauan pemberitaan Injil. Paparan teknologi yang telah memasuki hampir semua aspek kehidupan generasi ini akan dapat menggerus nilai-nilai Alkitabiah. Maka dibutuhkan perhatian dari orang tua, pemimpin gereja dan pembina rohani remaja untuk memastikan kepercayaan kepada Yesus Kristus satu-satunya Juruselamat, sungguh-sungguh dipahami dan diimani sehingga iman tersebut akan terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Anggapan bahwa anak belum dapat memahami tentang pengajaran dasar iman Kristen adalah hal yang keliru, justru semakin awal disampaikan atau diajarkan soal pokok-pokok iman Kristen kepada anak akan menyelamatkan mereka di usia remaja atau dewasa dari pengajaran atau nilai-nilai yang tidak Alkitabiah.

McGavran mengembangkan *Harvest Theology* bahwa prioritas pengikut Kristus adalah memenangkan jiwa sebanyak mungkin kepada Kristus. Memenangkan dengan cara mencari dan menemukan jiwa yang terhilang serta memuridkannya menjadi pengikut Kristus yang bertumbuh dan berbuah. Menemukan jiwa yang terhilang dan membawa sebanyak mungkin jiwa bagi Kristus adalah cara hidup *Harvest Theology*. Generasi Alpha adalah kelompok usia yang sangat layak untuk diajarkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan satu-satunya Juruselamat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44.
- Doherty, S. (2000). *Mengapa Menginjili Anak-Anak?* Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia.
- Evinta Hotmarlina & Maria A. S. Sondjaja. (2022). Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6:4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 166–177. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.259>



- Frans Silalahi. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Andi Offset.
- Ginting, J. (2022). Tatanan Dunia Baru dalam Misi—Kajian Eskatologi. *JIEMAR: Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 106–119.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 27–38.
- Kristanto, D. (2020). Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>
- McCrinkle, M., & Fell, A. (2020). *Understanding Generation Alpha*. McCrinkle Research.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 493–502.
- Santosa, & Aprianto, G. F. (2020). Implementasi Penginjilan Dan Pemuridan Dalam Pengembangan Karakter Jujur Anak Usia 9-10 Tahun. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 94–108.
- Simamora, A. (2020). *Pengembangan media video kartun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti kelas III SD materi sakramen baptis di SD Kanisius Kotabaru Yogyakarta*. Skripsi, Sanata Dharma University.
- Tompo, H. B., Kristanto, D., & Wicaksono, A. P. (2022). Revitalizing Worship In The Post-Pandemic Church: Towards A Liturgy Of Thanksgiving. *Manna Rafflesia*, 8(2), 685–705. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i2.249](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.249)
- Yemima, K., & Stefani, S. (2019). Khotbah Eksposisi Narasi yang Kreatif dan Kontekstual bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 72–85.

# Implementasi *Harvest Theology* bagi Generasi Senior

Saul Rudy Nikson<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: snikson@hits.ac.id

## Abstrak

Salah satu aspek dari *Harvest Theology* adalah pekerja misi. Peranan pekerja misi dari generasi Senior sangat besar di masa mendatang. Pandangan keliru tentang generasi Senior perlu diperbaiki sehingga mereka dapat menjadi bagian pekerja misi yang efektif. Makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan Analisa alkitab. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa usia produktif secara ilmiah sudah berubah. Usia 60-80 tahun masih sangat produktif. Hal tersebut mendukung kebenaran firman Tuhan bahwa pada masa tua orang benar masih berbuah. Generasi senior memiliki waktu luang yang banyak, kepekaan rohani dan hikmat untuk menuai ladang yang sudah menguning.

**Kata-kata kunci:** harvest; theology; misi; usia; tua; produktif.

## Abstract

One aspect of Harvest Theology is missionary work. The role of mission workers from the Senior generation is very large in the future. Misconceptions about the Senior generation need to be corrected so that they can become effective mission workers. This paper uses descriptive descriptive research methods and Bible analysis. From the results of the study it was found that scientifically the productive age has changed. Age 60-80 years are still very productive. This supports the truth of God's word that in old age the righteous still bear fruit. The senior generation has a lot of free time, spiritual sensitivity and wisdom to harvest the yellow fields.

**Keywords:** harvest; theology; mission, age; old; productivity.

## PENDAHULUAN

Tahun 2018 sebuah jurnal Kesehatan yang reputasinya tidak diragukan lagi, yaitu *The New England Journal of Medicine* membuat kabar baik yang mengejutkan dunia. Menurut jurnal ini, manusia pada usia 60-70 tahun ada pada tahapan paling produktif dan ini berlanjut hingga usia 70-80 tahapan paling produktif kedua (Williams, 1986). Oleh karena itu, semua orang yang berusia antara 60-70 atau 70-80 tahun, sebenarnya sedang berada di tingkat produktivitas terbaik dan kedua dalam hidup. Temuan dalam jurnal ini mengoreksi usia produktif manusia menjadi lebih panjang, yang semula sampai usia 65 tahun saja.

Produktivitas ternyata adalah bagian penting dalam *Harvest Theology*.

Tuhan menghendaki orang Kristen untuk terus berbuah. Tidak ada alasan bagi seorang murid Kristus untuk tidak berbuah, karena Tuhanlah yang memanggil dan menetapkan serta membuat dia menghasilkan buah. Menghasilkan Buah adalah salah satu tanda murid Kristus (Silalahi, 2022). Kalimat “pergi dan menghasilkan buah” dalam Yohanes 15:16 secara gramatikal Bahasa Yunani Perjanjian baru mengindikasikan perintah sekaligus harapan Tuhan supaya murid-murid bekerja untuk menghasilkan buah. Walaupun murid Kristus dapat juga berhenti menghasilkan buah. Penggunaan *present active* kata “menghasilkan buah” mengindikasikan menghasilkan buah adalah tindakan yang tidak dibatasi oleh batas periode tertentu. Tidak dibatasi oleh usia seorang murid Kristus. Tidak ada pensiun bagi seorang murid Kristus untuk menuai jiwa-jiwa yang siap dituai.

Hasil kajian dari Jurnal *The New England Journal of Medicine* memiliki korelasi penting dengan prinsip *Harvest Theology*, khususnya terkait perintah untuk terus berbuah. Secara ilmiah ternyata tidak ada alasan untuk mengurangi intensitas pelayanan, khususnya dalam menjangkau jiwa-jiwa yang siap dituai. Menurut Sukardi, Amanat agung ditujukan kepada setiap orang percaya di sepanjang zaman (Sukardi & Huble, 2004). Setiap orang mengindikasikan tidak ada batasan usia orang percaya untuk terlibat penginjilan.

Rentang usia 60 tahun sampai dengan usia 80 tahun adalah usia yang memungkinkan orang Kristen tetap berbuah, yaitu dengan melakukan penuaian jiwa-jiwa. Hal tersebut didukung secara ilmiah dan terlebih utama oleh kebenaran Firman Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data yang menekankan pada studi literatur dan data pustaka yang ada. Penelitian kualitatif membantu kita mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek tertentu yang

diteliti. Penelitian kualitatif juga membantu kita mengembangkan konsep dan pemahaman melalui pola data yang akan disajikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Harvest Theology adalah ilmu teologi yang menganalisis dan membahas peranan pemberita Injil untuk penuaian di ladang Tuhan yang sudah menguning. Tuhanlah yang membuat ladang tersebut menguning dan ketika ladang tersebut telah menguning, maka Dia mengharapkan ladang itu segera dituai. Itulah sebabnya salah satu ukuran kesetiaan dari seorang pemberita Injil adalah membawa orang kepada Kristus (Silalahi, 2022).

*Harvest Theology* adalah ilmu teologi yang relatif baru yang di kembangkan oleh McGavran berdasarkan pengalaman dia di ladang mis. McGavran berusaha mencari cara yang lebih baik dan efektif untuk membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus, lahirlah *Harvest Theology*. (Silalahi, 2022).

Salah satu aspek penting dalam *Harvest Theology* adalah hasil penginjilan yang diukur dengan angka atau jumlah pertumbuhan orang percaya dan jumlah pertumbuhan gereja. *Harvest Theology* bukan hanya fokus pada multiplikasi orang percaya, tetapi juga multiplikasi gereja lokal (Silalahi, 2022). Sukardi juga menyatakan hal yang sama, terkait penginjilan dan penanaman gereja: “Perintah kepada setiap orang percaya untuk terlibat pemberitaan Injil tidak bisa dipisahkan dengan penanaman gereja baru” (Sukardi & Huble, 2004). Produktivitas yang mengukur angka dari seorang murid Kristus sangat penting dalam menjalankan misi Allah.

Menurut Fenfold, *Harvest Theology* mengharuskan gereja memproduksi pengikut Yesus Kristus yang sepenuhnya berkembang, menjadi “Murid -murid dan anggota Gereja-Nya yang dapat diandalkan.” Menurut Penfold, penanaman gereja baru, pengembangan kepemimpinan dan menghasilkan murid yang taat kepada panggilan adalah bagian dari *Harvest Theology* (Penfold, 2014). Salah satu bagian penting dari *Harvest Theology* adalah pertumbuhan murid Kristus

yang dapat diandalkan. Tanpa pertumbuhan murid Kristus, multiplikasi akan berhenti dan gereja baru tidak bertambah. Oleh karena itu generasi Senior memegang peranan penting dalam proses multiplikasi. Generasi senior umumnya sudah dewasa secara rohani

Produktivitas murid Kristus berdasarkan kategori usia tidak dibahas secara khusus di dalam Alkitab. Amanat agung ditujukan kepada semua orang, tidak membedakan usia. Ini mengindikasikan semua murid Kristus memiliki potensi yang sama untuk menghasilkan jiwa-jiwa baru, termasuk untuk generasi Senior.

Penggunaan istilah senior dalam makalah ini adalah untuk menyebut mereka yang memiliki rentang usia 60 tahun ke atas atau mereka yang sudah purna tugas (pensiun), yang rentang usianya beragam. Penggunaan kata senior untuk menghilangkan pandangan keliru bahwa rentang usia tersebut sudah lanjut usia, tua, kurang produktif dan dekat dengan berbagai penyakit. Namun demikian ada juga yang berpendapat “Dewasa lanjut usia merupakan tahap perkembangan akhir hidup manusia, namun tidak semua orang dapat mencapai usia ini sehingga seringkali juga disebut sebagai usia emas.” (Pranatha et al., 2022). Generasi Senior dapat juga disebut generasi usia emas.

Lanjut usia (*elderly*) didefinisikan sebagai usia kronologis di atas 65 tahun atau lebih. Usia 65-74 tahun seringkali disebut dengan *early elderly* dan usia lebih dari 75 tahun disebut dengan *late elderly* (Sri Sunarti dkk, 2019). Usia pensiun di Indonesia berbeda-beda. TNI/POLRI pensiun pada usia 53 tahun untuk bintara dan tamtama, sedangkan untuk perwira 58 tahun (Undang-Undang Nomor 34 Tentang Tentara Nasional Indonesia, 2004). Untuk Aparatur Negara berkisar antara 58 tahun sampai dengan 60 tahun (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, 2014). Sedangkan untuk karyawan swasta menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 45 Tahun 2015 Pasal 15 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun, untuk pertama kali usia 56 tahun, namun demikian dapat diperpanjang sampai usia 65 tahun.

Usia produktif di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik di Indonesia adalah rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun (*Badan Pusat Statistik*, n.d.) Jadi

usia 65 tahun masih dianggap sudah kurang produktif.

Dapat disimpulkan bahwa rentang usia pensiun di Indonesia dimulai dari usia 53 tahun sampai dengan usia 65 tahun. Berdasarkan produktivitas, maka rentang usia tersebut masih masuk usia produktif. Sedangkan untuk lanjut usia awal di atas usia 65 tahun. Jadi usia produktif tidak lagi terbatas hanya sampai dengan usia 65 tahun, tetapi sampai dengan usia 80 tahun.

Berdasarkan data proyeksi penduduk Indonesia pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas). Diprediksi tahun 2023 mencapai 33,69 juta dan 2035 sebanyak 48,19 juta. Trend kenaikan penduduk lanjut usia disebabkan menurunnya tingkat kelahiran dan kematian, serta naiknya harapan hidup (Sri Sunarti dkk, 2019). Secara global ternyata memiliki tren yang serupa. Media daring Detik.com, membuat berita yang menarik terkait lanjut usia: “Dunia masa depan akan penuh lansia, ini dampaknya.” Dalam artikelnya Detik.com menyebutkan persentase penduduk lanjut usia akan meningkat drastis. Pada tahun 1980-an, orang lanjut usia mencakup seperempat dari populasi di sepuluh besar negara 'tertua' itu. Nah pada pertengahan abad, angkanya akan menjadi sepertiga. (*Dunia Masa Depan Akan Penuh Lansia, Ini Dampaknya*, n.d.)

Komposisi penduduk lanjut usia yang sangat besar harus menjadi perhatian gereja. Mereka memiliki potensi yang luar biasa untuk menjalankan amanat agung bagi generasinya dan bagi seluruh generasi.

Syarat untuk berbuah menurut *Harvest Theology* adalah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan (Silalahi, 2022). Seorang murid Kristus yang memiliki kehidupan Kristen yang normal tentunya bertumbuh dalam kehidupan doa yang semakin hari semakin intim. Keintiman dengan Tuhan akan berdampak kepada seorang Murid Kristus: 1) kepekaan rohani terhadap tuntunan Tuhan; 2) bertumbuh dalam hikmat.

Selain aspek rohani di atas, dalam rentang usia 60 tahun ke atas, seorang Murid Kristus umumnya sudah terbebas dari tanggung jawab mengurus anak-anak. Kondisi tersebut memberikan kesempatan untuk: 1) memiliki banyak waktu yang dapat digunakan untuk menuai jiwa-jiwa yang siap dituai; dan 2)

menolong murid-murid Kristus yang lebih muda bertumbuh.

### **Kepekaan Rohani Terhadap Tuntunan Tuhan**

Tidak ada alasan bagi seorang pekerja misi untuk tidak menemukan yang terhilang karena Tuhanlah yang membuat dia menemukan orang yang terhilang. Tuhan telah melakukan segala sesuatu yang perlu untuk Dia lakukan untuk menyelamatkan seluruh manusia, untuk menemukan yang terhilang, untuk membuat ladang menguning. Dalam prinsip *Harvest Theology* tersebut, peranan seorang Murid Kristus adalah untuk menemukan ladang yang sudah menguning dan pergi menuainya. Seorang Murid Kristus seharusnya tidak pergi ke ladang yang belum menguning karena akan membuang waktu yang sangat berharga.

Ladang yang sudah menguning adalah karya Allah yang merindukan semua orang diselamatkan (1 Tim. 2:4). Oleh karena itu, seseorang yang ingin menemukan ladang yang sudah menguning harus memiliki keintiman dengan Tuhan, dengan demikian dia dapat melihat daerah yang menjadi hasil pekerjaan Allah tersebut.

Dalam Kisah Para Rasul 16: 6-10, Rasul Paulus dicegah masuk ke Asia dan tidak diizinkan Tuhan Yesus memberitakan Injil di Bitinia, namun mendapat penglihatan untuk menyeberang ke Makedonia. Kalau kita lihat dengan seksama, jemaat-jemaat di Makedonia ini menjadi jemaat yang tangguh dan dipuji oleh Rasul Paulus. Mereka menjadi jemaat yang dipuji Paulus, sebagai jemaat yang murah hati dalam kemiskinannya dan jemaat melimpah dengan sukacita sekalipun dalam penderitaan (2 Kor. 8:1-2). Menuai di ladang yang sudah menguning akan menghasilkan jemaat yang kualitasnya luar biasa.

Dalam Kisah Para Rasul 16:6-8 ada tiga cara Tuhan berbicara kepada Rasul Paulus; melalui karya Roh Kudus, melalui pernyataan Tuhan Yesus dan melalui penglihatan. Seorang murid Kristus yang sudah dewasa secara rohani tentu seharusnya memiliki kepekaan rohani seperti Rasul Paulus. Kepekaan rohani tersebut memudahkan dia menemukan ladang yang sudah menguning.

## **Bertumbuh Dalam Hikmat**

Selain kepekaan rohani yang baik, seorang murid Kristus yang sudah dewasa, tentu saja memiliki hikmat yang berlimpah. Hikmat ini dibutuhkan dalam *Harvest Theology*, khususnya dalam mengembangkan strategi dalam menuai ladang yang sudah menguning.

McGavran mendesak Sekolah Teologi untuk mengajarkan lebih banyak strategi, metode dan cara menemukan serta membawa orang pada Kristus (Silalahi, 2022). Desakan McGavran ini sepatutnya tidak hanya ditafsirkan untuk Sekolah Tinggi Teologi saja, tetapi setiap orang yang berkepentingan dengan penuaian jiwa-jiwa. Gereja-gereja lokal patut meningkatkan kreativitasnya untuk menuai jiwa-jiwa.

Murid Kristus yang sudah dalam usia tua dan bertumbuh secara normal tentu saja akan bertumbuh juga di dalam hikmat, seperti dikatakan dalam Ayub 12;12 : “*Konon hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya*”. Menurut Bill Johnson, Hikmat bukanlah sekedar pencapaian dan penggunaan ilmu pengetahuan semata, tetapi hikmat alkitabiah menekankan pada perspektif Allah, ekspresi Allah yang kreatif dan menghasilkan solusi bagi persoalan hidup sehari-hari (Johnson, 2007).

Untuk menemukan dan membawa orang kepada Kristus diperlukan juga kreativitas yang tidak hanya diajarkan dalam Sekolah Teologi, tetapi juga diperoleh dari pengalaman hidup Murid Kristus selama mengikut Tuhan. Semakin tua seorang Murid Kristus semakin banyak pengalaman rohani yang membentuk kreativitas.

## **Memiliki Banyak Waktu Untuk Menuai**

Seorang Murid Kristus di Indonesia dalam rentang usia 60 sampai dengan 80 tahun umumnya sudah memasuki pensiun dan sudah tidak memiliki tanggung jawab mengurus anak-anak lagi. Walaupun dalam budaya Indonesia, seringkali orang tua diberikan beban untuk mengurus cucu-cucunya. Namun seorang murid Kristus yang telah dewasa rohaninya memiliki anak-anak yang mandiri karena telah dididik di dalam Tuhan.



Keleluasan dalam penggunaan waktu ini sangat penting dalam implementasi *Harvest Theology*. Bagi Murid Kristus yang masih bekerja di *market place* tentu memiliki keterbatasan untuk melakukan tugas menemukan dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus. Sebaliknya bagi murid Kristus yang sudah pensiun dan lanjut usia seringkali mereka mencari kegiatan untuk mengisi waktu. Untuk mengisi waktu yang paling produktif tentu saja menghasilkan jiwa-jiwa baru.

### **Menolong Murid-Murid Kristus Yang Lebih Muda Bertumbuh**

Kombinasi usia senja dan pertumbuhan rohani murid Kristus yang normal menjadikannya memiliki potensi untuk menjadi seorang mentor yang efektif, khususnya dalam melatih murid-murid Kristus yang masih muda. Secara fisik murid Kristus dalam usia senja memiliki keterbatasan, oleh karena itu perlu memiliki murid-murid yang dapat menggantikan dia untuk pergi menemukan dan membawa orang Kepada Kristus dari tempat-tempat yang tidak mungkin secara langsung dia jangkau.

Kisah Paulus dalam ruang kelas Tiranus menjadi contoh strategi yang berhasil membawa orang Yahudi dan Yunani di Asia pada masa itu kepada Kristus. Paulus hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk menjangkau Asia dengan Strategi tersebut, seperti dicatat dalam Kisah Para Rasul 19:9-10:

<sup>9</sup>Tetapi ada beberapa orang yang tegar hatinya. Mereka tidak mau diyakinkan, malahan mengumpat Jalan Tuhan di depan orang banyak. Karena itu Paulus meninggalkan mereka dan memisahkan murid-muridnya dari mereka, dan setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus.  
<sup>10</sup>Hal ini dilakukannya dua tahun lamanya, sehingga semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani.

Murid Kristus dalam usia tua sangat berpotensi untuk menduplikasi strategi Paulus. Waktu luang yang dimiliki, pengalaman rohani yang banyak menjadi modal yang sangat luar biasa untuk menjadi mentor murid-murid Kristus yang masih muda. Dalam usia lanjut mobilitas sebagian orang sudah terbatas, oleh karena itu dengan membuka ruang *mentoring*, adalah cara efektif untuk menjangkau jiwa-jiwa.

## **Analisis Alkitab Berbuah Lebat di Usia Tua**

Salah satu ayat dalam Alkitab yang membahas produktivitas orang tua dalam menghasilkan buah terdapat dalam Kitab Mazmur Pasal 92. Daud menulis dengan indah dalam nyanyian sabat :

<sup>13</sup>Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; <sup>14</sup> mereka yang ditanam di bait TUHAN akan bertunas di pelataran Allah kita. <sup>15</sup> Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, <sup>16</sup> untuk memberitakan, bahwa TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya.

Daud memandang secara positif masa tua orang benar, berbuah, gemuk dan segar. Daud sama sekali tidak mengungkapkan adanya penderitaan. Dalam hal ini Daud, sangat bertolak belakang dengan cara pandang Musa yang dicatat dalam Mazmur 90:10:

<sup>10</sup>Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap.

Sebagian besar teolog mengakui bahwa Mazmur 90 ditulis oleh Musa, seperti ditulis oleh *Clarke's Commentary, Calvin's Commentary, Smiths's Bible Commentary, Dr. Constable's Expository Notes, Gill's Exposition of the whole Bible, Henry's Complete Commentary on the Bible.*(*Psalms 90:10 - Verse-by-Verse Bible Commentary - StudyLight.Org, n.d.*)

Konteks Mazmur 90 yang ditulis oleh Musa adalah kondisi bangsa Israel yang berada dalam kutukan Tuhan karena mereka memberontak kepada Allah. Allah menghukum bangsa Israel yang berumur dua puluh tahun ke atas mati di padang gurun. Mereka berputar-putar di padang gurun selama 40 tahun sampai semuanya mati. Mereka tidak diperkenankan Allah masuk tanah Perjanjian. Kondisi hidup dalam penghukuman Tuhan digambarkan dengan jelas oleh Musa sebelum ayat 10 mazmur 90, yaitu pada ayat 7-9:

<sup>7</sup>Sungguh, kami habis lenyap karena murka-Mu, dan karena kehangatan amarah-Mu kami terkejut <sup>8</sup> Engkau menaruh kesalahan kami di hadapan-Mu, dan dosa kami yang tersembunyi dalam cahaya wajah-Mu. <sup>9</sup>Sungguh, segala hari kami berlalu karena gemas-Mu, kami menghabiskan tahun-tahun kami seperti keluh.

Kami habis lenyap, kami terkejut, hari kami berlalu, tahun kami seperti keluh, adalah pernyataan yang menggambarkan penderitaan hidup dalam penghukuman Allah.

Berdasarkan jumlah penduduk Israel yang keluar dari Mesir dalam Kitab Bilangan, Musa melihat kematian sekitar 1.200.000 orang dalam periode 38 tahun. Ini adalah seluruh orang dewasa yang meninggalkan Mesir, mereka yang berusia 20 tahun ke atas. Padang gurun telah menjadi kuburan besar. Apa artinya? 1.200.000 orang meninggal dalam rentang usia 38 tahun, artinya 31.580 orang meninggal per tahun. Lebih tepatnya, 87 orang meninggal setiap hari, ada 87 pemakaman per hari—semua karena dosa di Kades-Barnea. Setelah menyaksikan jumlah kematian yang luar biasa ini, Musa merenungkan dan menulis Mazmur 90 (Fruchtenbaum, 1998).

Kita tidak boleh melepaskan ayat 10 Mazmur 90 dari konteksnya. Kondisi yang diceritakan dalam ayat tersebut hanya terjadi kepada orang-orang yang ada dalam penghukuman Tuhan, tidak untuk mereka yang sudah dibenarkan oleh kasih karunia Tuhan.

Penafsiran Mazmur 90:10 yang tidak akurat secara tidak sadar dapat melemahkan iman orang-orang Kristen Perjanjian Baru yang hidup dalam anugerah, bukan dalam penghukuman (Roma 8:1). Ayat tersebut seringkali digunakan keluar konteksnya dan mengakibatkan kehilangan kebenarannya atau sebagian kebenarannya. Banyak orang Kristen pada akhirnya mengaminkan umurnya 70 tahun dan kalau lebih dari 70 tahun akan mengalami penderitaan. Keyakinan yang keliru ini akan membuat produktivitas hidupnya tidak maksimal.

Di mimbar para pendeta harus mengoreksi kesalahan fatal ini. Orang Kristen yang hidup oleh kasih karunia Tuhan, seharusnya ditakdirkan untuk panjang umur, sehat, dan terus menghasilkan buah.

Perbandingan kehidupan orang benar dan orang dalam penghukuman sebagai berikut (Riversoft Ministry, 2011):

Orang Benar (Mazmur 92:13-17)	Orang Israel dihukum (Mazmur 90:7-10)
<ul style="list-style-type: none"> <li>● Usia Panjang dan berguna (korma dan pohon aras)</li> <li>● Masa tua berbuah, gemuk dan segar</li> <li>● Memuliakan Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Usia 70 tahun, maksimal 80 tahun dan dalam penderitaan</li> <li>● Kami habis lenyap</li> <li>● kami terkejut</li> <li>● hari kami berlalu</li> <li>● tahun kami seperti keluh</li> </ul>

Dalam Alkitab Perjanjian Lama Bahasa Yunani (LXX), orang benar menggunakan kata δίκαιος. (Riversoft Ministry, 2011). Dalam Perjanjian Baru kata δίκαιος adalah kata kunci dari surat-surat Rasul Paulus dalam membahas keselamatan. Alkitab Bahasa Indonesia versi Bahasa Indonesia Sehari-hari menguraikan δίκαιος atau “orang benar” dalam kalimat yang panjang : “*Orang yang percaya kepada Allah sehingga hubungannya dengan Allah menjadi baik kembali,*” (Meyers, 2021). Sepertinya Lembaga Alkitab Indonesia menyadari penerjemahan δίκαιος dalam Bahasa Indonesia tidak ada kata padanan yang tepat, sehingga diperlukan kalimat yang cukup Panjang. Sedangkan menurut Vine’s Dictionary dalam bahasa Ibrani orang benar adalah קָדוֹשׁ / tsaddîyq memiliki pengertian “benar, adil”, sedangkan dalam Bahasa Aram Tua, memiliki arti ketaatan seorang raja atau imam kepada tuannya (Vine et al., 1997).

Orang benar dalam Perjanjian Lama juga menekankan pada hubungan seorang raja dengan tuannya. Jadi yang dimaksud orang benar adalah orang yang menerima pembenaran dari Allah atau status sebagai orang benar karena percaya kepada karya pengorbanan Tuhan Yesus. Dalam Roma 4, Daud disebut orang benar, sekalipun memiliki berbagai dosa. Demikian juga dengan Abraham. Mereka menjadi orang benar terlepas dari perbuatannya.

Kaleb dan Yosua adalah generasi yang usianya di atas 20 tahun dan diizinkan Tuhan masuk tanah perjanjian. Mereka tidak hidup dalam penghukuman dan penderitaan. Kaleb menyebutkan dengan jelas kondisinya setelah keluar tanah perjanjian dalam Yosua 14 :

<sup>7</sup>Aku berumur empat puluh tahun, ketika aku disuruh Musa, hamba TUHAN itu, dari Kadesh-Barnea untuk mengintai negeri ini; dan aku pulang membawa kabar kepadanya yang sejujur-jujurnya ... <sup>10</sup>Jadi sekarang, sesungguhnya TUHAN telah memelihara hidupku, seperti yang dijanjikan-Nya. Kini sudah empat puluh lima tahun lamanya, sejak diucapkan TUHAN firman itu kepada Musa, dan selama itu orang Israel mengembara di padang gurun. Jadi sekarang, telah berumur delapan puluh lima tahun aku hari ini; <sup>11</sup>pada waktu ini aku masih sama kuat seperti pada waktu aku disuruh Musa; seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah kekuatanku sekarang untuk berperang dan untuk keluar masuk.

Kehidupan Kaleb jelas berbeda dengan kehidupan orang Israel yang dihukum Tuhan. Orang Israel yang berumur di atas 20 tahun, dalam 40 tahun masa pengembaraan di padang gurun semuanya mati. Tidak ada yang tersisa, kecuali Yosua dan Kaleb. Yosua dan Kaleb tidak dalam penghukuman Tuhan, sebaliknya mereka dalam pemeliharaan Tuhan. Dalam Ayat di atas sangat jelas Kaleb menyatakan bahwa usia dan kekuatannya adalah karena pemeliharaan Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa murid Kristus sebagai orang benar tidak lagi ada dalam penghukuman Tuhan, sehingga dalam usia tua sekalipun masih tetap berbuah, gemuk dan segar. Umurnya dapat mencapai 80 tahun atau lebih dalam keadaan baik-baik saja. Tentu saja dengan asumsi mereka memiliki gaya hidup yang baik dan menjaga kesehatan secara teratur.

Hasil penelitian *The New England Journal of Medicine* sebagian cocok dengan kebenaran Alkitab dalam Mazmur 92:15, dalam usia pensiun dan lanjut masih memiliki produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, murid Kristus generasi senior masih dapat melakukan pekerjaan misi dengan leluasa dan melakukan pelatihan misi bagi generasi muda.

## KESIMPULAN

*Harvest theology* menekankan pada produktivitas murid Kristus untuk terus berbuah. Dalam proses menghasilkan buah, tidak ada penekanan khusus pada rentang usia tertentu, artinya *harvest theology* juga cocok untuk generasi senior.

Implementasi *harvest theology* untuk generasi senior didukung oleh landasan Firman Tuhan, salah satunya dari Mazmur 92:13-16. Orang benar dalam usia tua masih terus berbuah, gemuk dan segar. Produktivitas generasi senior didukung penelitian ilmiah, di mana rentang usia 60 sampai dengan 80 tahun masih dalam kategori produktif.

Penafsiran Mazmur 90:10, terkait usia manusia 70 tahun dan dapat mencapai usia 80 tahun namun dalam penderitaan adalah dalam konteks bangsa Israel yang sedang ada dalam penghukuman Tuhan. Mereka yang tidak dalam penghukuman dapat mencapai usia lebih dari 85 tahun dengan produktivitas sama dengan usia 40 tahun.

Generasi senior yang menjalani kehidupan Kristen yang normal, memiliki kelebihan dalam mengimplementasikan *harvest theology*, yaitu dalam kepekaan rohani yang lebih tajam untuk melihat ladang yang sudah menguning, memiliki hikmat yang lebih banyak dari generasi muda, keleluasaan dalam waktu, dan punya potensi besar untuk menjadi mentor rohani bagi generasi muda.

Perlu penelitian lebih lanjut bagaimana konsep praktis pelayanan *harvest theology* oleh generasi senior dan tingkat produktivitas generasi senior dibandingkan generasi di bawahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved February 27, 2023, from [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah\\_page=4](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4)

Dunia Masa Depan Akan Penuh Lansia, Ini Dampaknya. (n.d.). Retrieved February 28, 2023, from <https://inet.detik.com/science/d-6591706/dunia-masa-depan-akan-penuh-lansia-ini-dampaknya>

Fruchtenbaum, A. (1998). Psalm 90: An Exposition. In *CTSJ* (Vol. 4, Issue 2).

- Johnson, B. (2007). *Dream With God, Mendesain Ulang Hidup Anda dengan Aliran Kreatif Allah*. Penerbit Andi.
- Meyers, R. (2021). *E-Sword X Version 8.0.1 (29)* (Version 8.0.1 (29)). [www.e-sword.net](http://www.e-sword.net)
- Penfold, G. E. (2014). • W iNter 2015 • 237-251 A paper presented to The Great Commission Research Network. In *Southwestern Baptist Theological Seminary* (Vol. 6, Issue 2). <https://www.google.com/search?q=donald+McGavran&espv=2&biw=1366&bih=62>
- Pranatha, P., Seruni, S., Fitri Pakpahan, D., Tarigan, D. P., Deak, V., Kharisma, S., Corresponding, B., Kunci, K., Pendidikan, :, & Kristen, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kesepian pada Lanjut Usia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1275–1286. <https://doi.org/10.55927/FJMR.V1I5.1163>
- Psalms 90:10 - Verse-by-Verse Bible Commentary - StudyLight.org*. (n.d.). Retrieved March 3, 2023, from <https://www.studylight.org/commentary/psalms/90-10.html>
- Riversoft Ministry. (2011). *MySword for Android* (13.2.1). Riversoft Ministry.
- Silalahi, F. (2022). *Harvest Theology Strategi dan Metodenya di Era Modern* (R. Pardede & Dewiani, Eds.; 1st ed.). PBMR ANDI.
- Sri Sunarti dkk. (2019). *Prinsip Dasar Kesehatan Lanjut Usia (Geriatric)* (S. Sunarti, Ed.; Vol. 1). UB Press Malang, Indonesia.
- Sukardi, I., & Huble, K. J. (2004). *Pedoman Gereja Baru Masa Kini*. Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Surakarta.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, Pub. L. No. 5 (2014).
- Undang-Undang Nomor 34 Tentang Tentara Nasional Indonesia, (2004).
- Vine, W., Unger, M. F., & White, W. J. (1997). *Vine's Complete Expository Dictionary*. Thomas Nelson Publisher.
- Williams, M. E. (1986). Book Review. *New England Journal of Medicine*, 314(19), 1259–1260. <https://doi.org/10.1056/NEJM198605083141924>

## **PANEL III: LANDASAN ALKITAB BAGI MISI KRISTEN**



# Analisis Teologikal-Homiletikal Harvest Theology berdasarkan 1 Korintus 9:16-27

Antakirana<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: theantakirana@gmail.com

## Abstrak

*Harvest Theology* mendorong orang Kristen untuk menemukan yang hilang, melipatgandakan gereja, dan menekankan pertumbuhan jumlah gereja. Jika gereja menerapkan Harvest Theology sejak jaman dahulu dalam misinya, seharusnya terjadi pelipatgandaan jumlah orang Kristen saat ini. Tuhan Yesus memberikan perintah agung agar murid-murid-Nya pergi, memuridkan, membaptis, dan mengajar (Mat 28:19-20a). Oleh sebab itu, yang menjadi fokus gereja haruslah mengedepankan penginjilan dan pemuridan dengan mempraktikkannya. Yesus mengatakan kepada para murid bahwa tuaian banyak dan pekerja sedikit, sehingga mintalah supaya Ia mengirim banyak pekerja untuk menuai (Mat 9:37-38). Ia juga menegaskan agar para murid untuk melihat sekelilingnya, memandang ladang yang sudah matang dan menuainya (Yoh 4:35b). Melalui analisis teologikal-homiletikal terhadap 1 Korintus 9:16-27, peneliti menemukan tiga ciri-ciri penting yang harus dimiliki orang Kristen yang mempraktikkan *harvest theology* dengan menjadi penuai di ladang Tuhan, yaitu: kesadaran untuk memberitakan Injil (1 Kor 9:16-18), kemauan untuk beradaptasi (1 Kor 9:19-23), dan komitmen untuk melatih diri (1 Kor 9:24-27). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan hermeneutik pada tataran analisis teologikal – homiletikal.

**Kata-kata kunci:** Harvest Theology; Penginjilan; Pemuridan.

## Abstract

*Harvest Theology encourages Christians to find the lost, multiply churches, and emphasizes growing the number of churches. If the church had applied Harvest Theology since ancient times in its mission, there ought to be twice as many Christians in the world now. The Lord Jesus gave a great commandment for His disciples to go, make disciples, baptize, and teach (Matt 28:19-20a). Therefore, the focus of the church must prioritize evangelism and discipleship by practicing it. Jesus warned the disciples that there are few labourers and a great harvest, so ask Him to send many workers to reap (Matt 9:37-38). He also emphasized that the disciples should look around them, look at the ripe fields and reap them (John 4:35b). Through a theological-homiletical analysis of 1 Corinthians 9:16-27, the researcher found three important characteristics that Christians who practice harvest theology must have by becoming reapers in God's field, namely: awareness to share the Gospel (1 Cor 9:16-18), willingness to adapt (1 Cor 9:19-23), and commitment to self-training (1 Cor 9:24-27). This study uses a hermeneutic approach at the theological – homiletical analysis stage.*

**Keywords:** Evangelism; Discipleship; Harvest Theology.

## PENDAHULUAN

Etimologi adalah cabang ilmu yang mempelajari asal usul kata (Nurlatifah et al., 2018). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “etimologi” berarti cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna. Dari definisi ini, peneliti akan membahas secara etimologi dari dua kata, yaitu “harvest” dan “theology.”

Kata “harvest” menurut *Cambridge Dictionary* adalah “to pick and collect crops” atau untuk memetik dan mengumpulkan hasil panen. Matius 9:37 (NKJV) tertulis, “Then He said to His disciples, “The harvest truly is plentiful, but the laborers are few.” Bahasa Yunani kata “harvest” dalam ayat ini adalah  $\theta\epsilon\rho\iota\sigma\mu\omicron\varsigma$  yang artinya menuai atau memanen. Dan menurut *Merriam-Webster Dictionary*, definisi kata “theology” adalah *the study of God and of God's relation to the world*. Kata “theology” berasal dari bahasa Yunani: *theos* (God) dan *logos* (words), sehingga berarti “words about God” atau “the study of God.”

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa “harvest theology” adalah pelajaran tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia berkaitan dengan “penuaian” atau “mengumpulkan hasil panen.” Penuaian dalam konteks ini berbicara tentang menyampaikan Injil bagi semua orang yang tidak percaya kepada Yesus hingga mereka menerima Injil, dan hasil panen tersebut maksudnya adalah orang-orang yang dipersiapkan Tuhan untuk diselamatkan. Hal senada juga dikatakan oleh Frans Silalahi bahwa *Harvest Theology* merupakan ilmu teologi yang menganalisis dan membahas peranan pemberita Injil untuk melakukan penuaian di ladang yang sudah menguning (Silalahi, 2022:14).

Masalah pertama yang terjadi dalam gereja adalah bahwa tidak semua orang Kristen menganggap penting untuk secara aktif melakukan penginjilan – menyampaikan Kabar Baik dan memenangkan jiwa, sebagai cara untuk menuai jiwa-jiwa yang telah Tuhan persiapkan. Bahkan saat ini masih banyak orang Kristen yang memiliki pemikiran dan cara berpikir yang salah tentang penginjilan. Penginjilan atau pemberitaan kabar baik dianggap dilakukan

dilakukan oleh para pendeta dan orang yang melayani Tuhan sepenuh waktu saja (Arifianto et al., 2020). Penginjilan hanya dilihat sebagai tugas orang-orang tertentu, bukan tugas semua orang percaya. Paradigma kedua adalah karena adanya tantangan, hambatan, kesulitan, dan penganiayaan yang dihadapi para pemberita Injil di lapangan, sehingga meredupkan dan menghentikan kegiatan penginjilan mereka. Tantangan penginjilan seharusnya tidak mematahkan semangat para penginjil, apalagi berhenti menginjili. Kesulitan, hambatan, atau alasan apapun, harus mendorong penginjil atau umat Tuhan untuk berserah kepada Tuhan dalam mencari model yang cocok untuk penginjilan (Hannas & Rinawaty, 2019).

Tuhan Yesus memberikan perintah agung agar murid-murid-Nya pergi, memuridkan, membaptis, dan mengajar (Mat 28:19-20a). Prakarsa penginjilan datang dari Allah, bukan dari manusia. Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah-perintah evangelisasi adalah produk ilahi, bukan produk Gereja atau umat Kristiani, melainkan produk Tuhan Yesus sendiri (Stevanus, 2020). Oleh sebab itu, yang menjadi fokus gereja haruslah melihat jiwa-jiwa yang terhilang dan mengusahakan penginjilan sebagai cara yang menjadi jati diri orang percaya, yaitu membawa mereka mengenal kebenaran dan melanjutkan pada pemuridan.

Menurut buku *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*, Frans Silalahi menjelaskan tentang tujuh prinsip dari *Harvest Theology*, yaitu: (1) *Harvest theology* diawali dan diakhiri oleh Allah, bahwa Tuhanlah yang memulai misi untuk mencari dan menemukan yang terhilang. (2) Tidak ada alasan bagi seorang pekerja misi untuk tidak bertemu dengan orang yang terhilang, karena Tuhanlah yang membuatnya bertemu dengan mereka. (3) Syarat menghasilkan buah adalah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan dengan menyediakan waktu khusus untuk membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan. (4) Membawa jiwa sebanyak mungkin kepada Kristus. (5) Memiliki hati yang hancur bagi orang-orang yang akan binasa. (6) Masa penuaian dilakukan setiap hari dengan sungguh-sungguh. (7) Pelipatgandaan gereja dan bukan hanya pelipatgandaan orang percaya (Silalahi, 2022:56-60).

Tujuan penulisan artikel ini adalah agar setiap orang Kristen atau gereja

memiliki karakteristik murid Kristus yang memperhatikan *Harvest Theology*, yaitu menjadi para penuai bagi Kristus dalam tantangan apapun yang dihadapi. Yesus mengatakan kepada para murid bahwa tuaian banyak dan pekerja sedikit, sehingga mintalah supaya Ia mengirim banyak pekerja untuk menuai (Mat 9:37-38). Ia juga menegaskan agar para murid untuk melihat sekelilingnya, memandang ladang yang sudah matang dan menuainya (Yoh 4:35b). Karena Tuhan telah melakukan semua yang diperlukan untuk menyelamatkan seluruh umat manusia, yaitu menemukan yang hilang dan membuat ladang menguning. Maka tugas para muridlah untuk menghasilkan buah, menuai dan membawa jiwa-jiwa yang terhilang kepada Kristus (Silalahi, 2022:30). *Harvest Theology* mendorong orang Kristen untuk menemukan yang hilang, melipatgandakan gereja, dan menekankan pertumbuhan jumlah gereja. Jika gereja menerapkan *Harvest Theology* sejak jaman dahulu dalam misinya, seharusnya terjadi pelipatgandaan jumlah orang Kristen saat ini. (Silalahi, 2022). Dan jika gereja menerapkan *Harvest Theology* sejak saat ini, seharusnya terjadi pelipatgandaan jumlah orang Kristen di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode kualitatif (*library research*) menggunakan pendekatan hermeneutika. Teks 1 Korintus 9:16-27 dipilih karena rasul Paulus mempunyai karakteristik yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Harvest Theology* dan bahkan menghidupinya dalam kehidupan pelayanannya. Pendefinisian judul dijelaskan secara etimologi dan dari tulisan para pakar terkait. Kajian Alkitab dalam kitab 1 Korintus 9:16-27 dijabarkan secara eksegesis, yaitu dengan menggunakan analisis gramatikal, teologikal, dan homiletikal dari kitab Terjemahan Baru, Terjemahan *New King James* dan Bahasa Yunani Perjanjian Baru. Sistematika penulisan artikel pertama akan menjelaskan tentang ciri penting pertama yang harus menjadi fokus orang Kristen dalam menjadi penuai di ladang Tuhan, kedua dilanjutkan dengan ciri kedua dan ciri ketiga dan terakhir menarik kesimpulan dari kajian tersebut bagi orang percaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teologikal adalah studi tentang penerapan teologis yang dihasilkan dari eksegesis teks Alkitab, yaitu menganalisis, membandingkan dan melihat keselarasan dengan teologi kitab-kitab lain dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Homiletikal adalah ilmu berkhotbah dan analisis homiletika ini mengkaji teks 1 Korintus 9:16-27 yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip dalam berkhotbah.

Dalam 1 Korintus 9:1-15, Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus bahwa meskipun ia memiliki hak makan dan minum (Ay. 4), hak memiliki istri (Ay. 5), hak tidak bekerja (Ay. 6), hak menerima sesuatu dari pelayanan (Ay. 13), tetapi ia tidak menggunakan hak ini dan justru menanggung semua hal, agar tidak menimbulkan hambatan bagi pewartaan Injil Kristus (1Kor 9:12b; 15a). Paulus mengajarkan bahwa fokus utama kekristenan seharusnya bukan tentang pemenuhan kebutuhannya, tapi penggenapan rencana-Nya – melakukan misi Kristus dengan menuai jiwa.

Teks 1 Korintus 9:16-27 menjelaskan tentang tiga ciri-ciri penting yang harus dimiliki orang Kristen yang mempraktikkan *Harvest Theology* dengan menjadi penuai di ladang Tuhan, yaitu:

### **Kesadaran untuk Memberitakan Injil (Ay. 16-18)**

*“Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”* (Ay. 16). Frasa “memberitakan Injil” (Yun. εὐαγγελίζω): *to announce good news* (mengumumkan Kabar Baik). Frasa “memberitakan Injil” yang kedua pada ayat ini bentuknya *verb aorist subjunctive middle* yang menjelaskan bahwa Paulus sudah memberitakan Kabar Baik dari masa sebelumnya – sejak ia dipanggil Tuhan (Kis 9:3-6). Kata “keharusan” (Yun. ἀνάγκη) didefinisikan *necessity* atau kebutuhan. Jadi, memberitakan Kabar Baik seharusnya tidak menjadi beban atau paksaan tapi sebuah kebutuhan untuk dilakukan oleh setiap orang Kristen sejak ia menerima Yesus sebagai

Juruselamat.

*“Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku”* (Ay. 17b). Kata “ditanggungkan” (Yun. πιστεύω dalam bentuk *verb perfect indicative middle/passive*): *entrust* (mempercayakan), sehingga berarti benar-benar telah dipercayakan kepada Paulus sejak perjumpaannya dengan Tuhan dalam perjalanan ke Damsyik. Setelah Paulus rebah ke tanah, Yesus berbicara kepadanya dan memberitahunya apa yang harus diperbuatnya. Melalui Ananias, Ia berfirman bahwa Paulus adalah alat pilihan bagi-Nya untuk memberitakan nama-Nya pada bangsa-bangsa, raja-raja dan orang-orang Israel (Kis 9:15). Dengan demikian Paulus meyakini bahwa ia telah dipercaya Tuhan untuk memberitakan nama-Nya sejak perjumpaannya dengan-Nya. Dan bagi Paulus, upah memberitakan Kabar Baik adalah melakukannya tanpa upah (Ay. 18).

Ciri pertama orang Kristen yang mempraktikkan prinsip *Harvest Theology* adalah kesadaran akan kebutuhannya memberitakan Kabar Baik (Injil) tanpa upah. Penginjilan adalah proklamasi kabar baik tentang Penebus dan Juruselamat umat manusia yang berdosa, Yesus Kristus (Hutahaeen, 2019). Penginjilan adalah salah satu faktor penentu pertumbuhan gereja. Kesadaran akan hal ini membuat gereja memahami perlunya penginjilan dalam segala aspek kehidupan dan karya mereka. Oleh karena itu, evangelisasi menjadi prioritas baik secara pribadi maupun komunal dan kelembagaan (Joko Saptono, 2019). Oleh karena itu, gereja dapat mempersiapkan dan melibatkan lebih banyak orang di ‘ladang,’ daripada di ‘panggung.’

### **Kemauan untuk Beradaptasi (Ay. 19-23)**

*“Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang”* (Ay. 19). Kata “bebas” (Yun. ἐλεύθερος dalam bentuk *adjective*) menunjukkan bahwa Paulus jelas bukan budak siapa pun! Malahan Paulus memiliki kewarganegaraan Roma (Kis 16:37) yang saat itu membuat para pembesar-pembesar kota takut kepadanya dan minta maaf atas kesalahan yang

mereka perbuat kepada Paulus (Kis 16:38-39). Paulus memiliki status tinggi, namun demikian ia bersedia menjadi hamba. Hal ini terlihat dari frasa “menjadikan diriku hamba” (Yun. δουλόω bentuk *verb aorist indicative active*): memperbudak atau menundukkan diri. Artinya bahwa dari masa lampau Paulus menjadikan dirinya budak secara aktif, dan hal ini benar-benar terjadi.

Paulus bukan hanya mau mendatangi mereka, tapi juga mau beradaptasi dengan orang-orang yang dilayaninya. Orang Kristen yang menjadi penuai di ladang Tuhan harus mendatangi tuaian yang ada. Gereja tidak bisa berharap jiwa-jiwa datang kepadanya dan menyesuaikan dirinya dengan gereja, tapi sebaliknya gereja harus mendatangi mereka dan menjadi relevan bagi mereka. Dari ayat 20 sampai 22 ditemukan sebanyak empat kali frasa “menjadi seperti” (Yun. γίνομαι): *to come into being*, yang artinya mau beradaptasi hingga *being* (kepribadian), bukan hanya *doing* (tindakan). Hal ini menunjukkan bahwa Paulus benar-benar memiliki kemauan dan kesungguhan untuk menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya demi memenangkan jiwa-jiwa. Seperti yang terlihat dari frasa-frasa ini: “memenangkan sebanyak mungkin orang” (Ay. 19), “memenangkan orang-orang” dan “memenangkan mereka” (Ay. 20, 21), “menyelamatkan mereka” dan “memenangkan beberapa orang” (Ay. 22).

Semua orang harus mendengar Injil karena ini adalah perintah Yesus Kristus kepada murid-Nya. Gereja tidak boleh mengabaikan suku, kelompok orang atau bahkan seseorang yang tidak mendengar Injil. Itu adalah panggilan setiap orang Kristen untuk membagikan Injil kepada sebanyak mungkin orang dalam hidupnya (Silalahi, 2022). Sehingga Paulus bersedia beradaptasi atau melakukan kontekstualisasi tanpa kompromi dengan menjadi seperti orang Yahudi, seperti mereka yang hidup dalam hukum Taurat, seperti mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, seperti yang lemah, dan menjadi segalanya. Seorang pekerja misi yang memiliki *harvest mentality* tidak akan menunggu peluang datang, tapi menciptakannya (Silalahi, 2022:17). Dan agar efektif menjangkau banyak jiwa, (Andi et al., 2020) memberikan tiga strategi misi, yaitu tidak eksklusif, tidak egois, dan tidak diskriminatif.

Ciri kedua orang Kristen yang menghidupi prinsip *Harvest Theology*

adalah kemauan akan melakukan adaptasi dengan orang-orang yang sedang dijangkaunya. Pendekatan Paulus kepada jemaat Korintus didasarkan pada pendekatan antar-budaya. Pendekatan antar-budaya adalah metode untuk mendekati orang atau sekelompok orang di tempat tertentu agar kebenaran disampaikan sesuai dengan konteks lingkungannya (Andi et al., 2020).

### **Komitmen untuk Melatih Diri (Ay. 24-27)**

Paulus menggambarkan dirinya sebagai “tak berlari tanpa tujuan” dan “bukan petinju yang memukul sembarangan” (Ay. 26), karena tujuannya jelas, yaitu memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus. Ayat 27 tertulis, *“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”* Kata “melatih” (Yun. ὑπωπιάζω bentuk *verb present indicative active*), berarti dengan serius menggembeleng atau melatih dirinya dengan keras. Kata “menguasainya” (Yun. δουλαγωγέω bentuk *verb present indicative active*), yaitu secara aktif benar-benar memperbudak atau menaklukkan dirinya. Paulus benar-benar memiliki komitmen yang tinggi dalam melatih kerohanian dirinya, terbukti dengan komitmennya melewati banyak tantangan dan kesulitan dalam pelayanannya (2 Kor 11:23-27). Dengan melatih dan menguasai diri, ia tidak akan “ditolak” (bukan tentang kehilangan keselamatan). Tapi dari bahasa Yunani ἄδόκιμος bentuk *adjective* yang artinya tidak tahan uji. Jadi frasa “jangan aku sendiri ditolak” berarti Paulus menjadi pribadi yang tahan uji – melakukan misi Kristus hingga akhir!

Ciri ketiga orang Kristen yang mempraktikkan prinsip *Harvest Theology* adalah komitmen dalam melatih dan menguasai diri agar dapat terus (tidak berhenti) menjalankan misi Kristus – apapun keadaannya! Gereja harus tetap setia pada misinya, yang menjadi alasan keberadaannya di dunia ini, yaitu membawa kabar baik tentang Tuhan Yesus Kristus (Pambayun, 2021).



## KESIMPULAN

*Harvest Theology* adalah sebuah keyakinan bahwa Tuhan Yesus sudah mempersiapkan jiwa-jiwa untuk dituai oleh setiap orang Kristen, sehingga gereja harus terus-menerus melakukan Amanat Agung Kristus, yaitu penginjilan dan pemuridan sebagai kebutuhan bukan beban/paksaan dan memenangkan sebanyak mungkin orang selama hidup – apapun tantangannya! Melalui analisis teologikal-homiletikal terhadap 1 Korintus 9:16-27 peneliti menemukan tiga ciri-ciri penting yang harus dimiliki orang Kristen dalam menjadi penuai di ladang Tuhan sesuai dengan *Harvest Theology*, yaitu: 1) Kesadaran untuk memberitakan Injil. 2) Kemauan untuk beradaptasi. 3) Komitmen untuk melatih diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>
- Arifianto, Y. A., Oktavia, K., & Dwikoryanto, M. I. T. (2020). *Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus dalam 1 Korintus 9:16. 2*, 22–41.
- Hannas, & Rinawaty. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini*, 5, 2614–3135. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.118>
- Hutahaean, T. H. (2019). *SIGNIFIKANSI APOLOGETIKA DALAM PENGINJILAN*.
- Joko Saptono, Y. (2019). Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja. *Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja*, 2, 12–24. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Nurlatifah, E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). KATA SERAPAN BAHASA SUNDA (Pendekatan Étimologi, Morfologi, dan Grafologi). *LOKABASA*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14197>
- Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan
- Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023 | 166

pelayanan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 99–123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>

Silalahi, F. H. M. (2022). *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi REVITALIZING HARVEST THEOLOGY FOR AN EFFECTIVE MISSION TODAY*. 5, 279–288.

Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>

<https://kbbi.web.id/etimologi> Diakses tanggal 14 Februari 2023, pukul 13:10 WIB.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/harvest> Diakses tanggal 14 Februari 2023, pukul 13:50 WIB.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/harvest> Diakses tanggal 14 Februari 2023, pukul 13:55 WIB.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/theology?q=theology> Diakses tanggal 19 Februari 2023, pukul 12:15 WIB.

# Analisis Teologikal-Homiletikal tentang *Harvest Theology* menurut Yesaya 5:1-7

Jan Pieter Ate<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: indhanpothan@gmail.com

## Abstrak

Yesaya 5:1-7, perikop yang berjudul “Nyanyian tentang Kebun Anggur,” adalah nubuat yang disampaikan nabi Yesaya kepada orang Yehuda—yang diharapkan untuk menghasilkan buah, namun yang dihasilkan adalah buah yang tidak berguna dan sangat mengecewakan. Secara kontekstual, perikop ini memiliki muatan teologis yang dalam dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Pengkajian dimaksudkan guna mengungkap hal-hal yang sesungguhnya dikehendaki Allah kepada umat yang telah ditebusNya. Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui pendekatan hermeneutika, penulis bermaksud menganalisis kesesuaian teologis dari teks Alkitab tersebut dengan konteks pengajaran yang terkandung di dalam *Harvest Theology*. Dari hasil pendalaman secara teologikal-homiletikal terhadap materi dan pengajaran *Harvest Theology*, penulis menemukan kesesuaian teologis dengan teks Alkitab sebagaimana tertuang di dalam Yesaya 5:1-7. Penulis berkeyakinan, bahwa hasil analisis ini akan memberikan perspektif yang lebih luas kepada pembaca tentang fokus pengajaran teologis dari *Harvest Theology* yang jarang mendapatkan penekanan di dalam sumber-sumber teologi yang lain. Melalui hasil analisis ini juga akan semakin banyak orang percaya yang mau mendalami *Harvest Theology* guna memahami secara jelas hakikat dan tanggung-jawab sebagai murid Kristus dan antusias melakukannya dengan tidak menyalahgunakan kesempatan dan kapasitas yang Tuhan berikan.

**Kata-kata kunci:** *Harvest Theology*, Teologikal-homiletikal, Menghasilkan Buah.

## Abstract

Isaiah 5:1-7, the passage titled "The Song of the Vineyard," is a prophecy given by the prophet Isaiah to the people of Judah—who were expected to bear fruit, but what resulted was useless and very disappointing fruit. Contextually, this passage has a deep theological content and is important to be studied further. The study is intended to reveal what God really wants for His redeemed people. Based on this background, through a hermeneutical approach, the author intends to analyze the theological compatibility of the biblical text with the teaching context contained in *Harvest Theology*. From the results of theological-homiletical deepening of the material and teaching of *Harvest Theology*, the author finds theological compatibility with the biblical text as contained in Isaiah 5: 1-7. The author believes that the results of this analysis will provide readers with a broader perspective on the theological teaching focus of *Harvest Theology* which rarely gets emphasis in other theological sources. Through the results of this analysis, there will also be more believers who want to explore *Harvest Theology* in order to clearly understand the nature and responsibilities as disciples of Christ and are enthusiastic about doing so by not wasting the opportunities and capacities that God gives.

**Keywords:** *Harvest Theology*, Theological-homiletical, Producing Fruit.

## PENDAHULUAN

Sekitar satu abad yang lalu, Donald Anderson McGavran mencetuskan *Harvest Theology* sebagai paradigma baru dalam berteologi bagi umat Kristen. Kehadiran *Teologi ini* karena didorong oleh fakta bahwa ada banyak tuaian, namun hasil tuaian sangat sedikit (Wright, n.d.). Fakta menunjukkan, dari delapan milyar penduduk di dunia (United Nations, 2022), umat Kristen hanya sekitar 32%, bukannya bertambah, secara persentase justru menurun dari angka 35% pada tahun 1910 (Sterling, 2022).

Kondisi di Indonesia juga tidak jauh berbeda. Hanya ada sekitar 10,5% dari penduduk Indonesia yang menjadi umat Kristen. Dalam perspektif *Harvest Theology*, 90% dari penduduk Indonesia yang bukan Kristen itu adalah ladang yang sudah menguning (Kusnandar, 2022).

*Harvest Theology* dikembangkan untuk menjangkau yang belum terjangkau Injil guna menghasilkan pertumbuhan numerikal orang percaya dan penggandaan gereja sebagai bukti kesetiaan umat Kristen melalui buah yang dihasilkannya (Wright, n.d.). Kini, *Harvest Theology* telah berkembang luas di kalangan gereja, institusi pendidikan Kristen, serta organisasi misi *to reach the unreachable*. Namun, nampaknya jelas bahwa jangkauan yang diharapkan belum maksimal.

Dari latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk menulis artikel ini dengan maksud untuk mengkaji kesesuaian teologis dari *Harvest Theology* dengan firman Tuhan yang terkandung di dalam teks Yesaya 5:1-7.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode teologikal-homiletik, yakni metode yang belakangan banyak mendapat perhatian di kalangan teolog. Teologikal-homiletik sesungguhnya merupakan bidang yang baru muncul di lingkungan para teolog, karenanya belum ada definisi yang akurat untuk digunakan (Neal, 2015). Dari beberapa sumber, menjelaskan bahwa teologikal-homiletik pada

dasarnya teologi praktika dan konstruktif berdasarkan pada refleksi Alkitab yang dikoneksikan dengan para pendengar. Lebih lanjut dikatakannya, *Homiletical Theology* memandang tugas-tugas teologis konteks, kultur dan situasi (Jacobsen, 2023). Jimmy Oentoro memberi pengertian yang lebih konkrit, yakni analisis teologikal-homiletikal memadukan antara analisis teologikal yang berorientasi kepada kajian untuk menemukan kesesuaian teologis melalui proses eksegesis teks Alkitab; dengan analisis homiletikal sebagai aktivitas untuk mengkhotbahkan teks Alkitab melalui proses tafsiran yang benar (Oentoro, n.d.).

Analisis ini dimulai dengan melakukan proses eksegesis teks Alkitab yang terdapat dalam Yesaya 5:1-7. Hasil dari proses eksegesis tersebut kemudian ditindaklanjuti untuk menemukan kesesuaian teologis yang menjadi pokok-pokok pengajaran dalam *Harvest Theology*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Umum**

Perikop yang dibahas berjudul “Nyanyian tentang Kebun Anggur,” yang bersifat perumpamaan atau kiasan. Yesaya menggunakan nyanyian dan perumpamaan sebagai metode komunikasi yang efisien untuk menyampaikan pesan yang penting agar dapat dicerna dan tetap melekat oleh pendengarnya. Keputusan Yesaya tersebut sesuai pendapat Bacher dan Lautherbach, bahwa bangsa Israel dari generasi ke generasi terbiasa dengan penggunaan perumpamaan di dalam pengajaran (Lauterbach, 1905).

### **Allah Telah Melakukan yang Terbaik (Yesaya 5:1-2)**

Yesaya menggunakan nyanyian tentang kebun anggur sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan Allah kepada bangsa Yehuda di Selatan mengenai kekecewaan Allah terhadap bangsa tersebut—yang dipanggil untuk berbuah, namun buah yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan.

Di awal dari nyanyian tersebut (ay. 1), Yesaya menyampaikan maksudnya untuk menyanyikan nyanyian kekasihnya, yakni pemilik kebun kekasihnya. Nyanyian tu disampaikan dengan gaya bahasa metafora dalam

wujud perumpamaan. Metode yang dipakai Yesaya mampu menarik pendengar untuk melibatkan diri dalam situasi seperti yang terkandung di dalam nyanyian tersebut. Hal tersebut didukung oleh budaya pada saat itu di mana nyanyian dan penyampaian melalui perumpamaan memasyarakat di wilayah Mediterania, termasuk wilayah Israel kuno (contoh: Nyanyian Salomo, Mazmur Daud, dan Nabi Natan yang menggunakan perumpamaan untuk menegur Daud di 2 Samuel 12).

Yesaya menggunakan kata “kekasihku” sampai tiga kali pada ayat 1. Teks asli bahasa Ibrani menggunakan dua kata berbeda yang terjemahannya adalah “kekasih-ku”, *yedid* ( יָדִיד ) kemudian *dod*, lalu kembali lagi *yedid*. Keduanya adalah berbentuk *adjective masculine singular*. Dengan demikian, penggalan lirik lagu itu kira-kira seperti ini, “Aku hendak menyanyikan nyanyian untuk *yedid*-ku, nyanyian *dod*-ku tentang kebun anggurnya: *Yedid*-ku mempunyai kebun anggur yang di lereng bukit yang subur.”

Portier-Young dalam tulisannya menjelaskan bahwa “*yedid*” dan “*dod*” adalah dua istilah yang mengandung makna yang sama, yang berarti: kekasih, tercinta, sayang, atau teman terkasih (Portier-Young, 2019). Sampai di sini dapat dipahami begitu dalamnya intimasi antara Yesaya dan pemilik kebun—yang adalah Allah itu sendiri. Yesaya sangat memahami isi hati pemilik kebun anggur itu, sehingga dapat menyampaikannya kepada pendengar dengan utuh.

Kebun anggur itu letaknya di lereng bukit yang subur. Dalam bahasa aslinya kata yang dipakai ialah *be-qeren*, yang artinya di atas bukit (*on a hill*), atau di lereng bukit (*on a hillside*), dan *ben-samen*, yang artinya sangat subur dan sangat bernutrisi (*on a fertile and very fruitful*) (BibleWorks, 2017).

Tidak terpaku dengan tanah yang subur dan letaknya terbaik, pemilik kebun tidak pasif, ia tetap bekerja supaya kebunnya benar-benar siap. Ia menggali/mencangkulnya (*wa-ye'azzeqehû*), membuang batu-batunya (*wa-ye'saqqelehû*), dan menanamnya (*wa-yyîttâ^ehû*) dengan pokok anggur pilihan.

Pekerjaan *wa-ye'azzeqehû* (*menggali*), mengandung makna supaya tanah yang keras dan padat dapat menjadi gembur, sehingga sirkulasi oksigen menjadi lancar dan pokok anggur dapat bertumbuh dengan sehat, dan akar-akarnya dapat

mudah menembus ke dalam tanah menjangkau nutrisi (humus) yang melimpah.

Matthew Henry mengungkap metafora tentang pekerjaan *wa-ye'saqqelehû* (membuang batu-batunya), yang berarti menghalau segala yang mengganggu pertumbuhan pokok anggur agar baik akar, batang maupun rantingnya dapat berkembang dengan sempurna dan dapat berbuah dengan baik (Henry, n.d.). Perbuatan Allah kepada bangsa Israel begitu banyak, misalnya mengusir bangsa-bangsa yang mendiami tanah Kanaan, sehingga tanah itu disediakan bagi bangsa pilihanNya untuk didiami tanpa ada bangsa lain di dalamnya.

Pokok anggur yang ditanamnya (*wa-yyîttahû*) adalah pokok anggur pilihan dan yang terbaik, bukan pokok anggur yang biasa saja. Perumpamaan tersebut dapat dimaknai bahwa bangsa Israel dan Yehuda adalah pilihan Allah yang ditanam di tanah Kanaan, di mana di tanah itu semua bangsa-bangsa sudah diusirNya, sehingga tidak ada lagi yang diam di tanah itu.

Menara jaga adalah simbol penyertaan Allah pada siang dan malam. Allah sungguh memberikan perlindungan sehingga tidak ada binatang, manusia atau apapun yang akan mengganggu kebun anggur itu. Ia tidak ingin kerja kerasNya sia-sia. Sedangkan lubang tempat pemerasan, merupakan simbol bahwa Ia sangat berharap kebun anggurnya menghasilkan buah anggur yang baik.

Sekarang semua yang diperlukan sudah dilakukanNya. Dengan sabar Ia menantikan menantikan buah anggur yang baik (*anabim*). Tetapi yang dihasilkannya kebun itu malahan ialah anggur yang asam (*beushim*). Kata *beushim* memiliki arti anggur liar, anggur yang tidak berguna, baunya busuk-menyengat dan beracun. Untuk menemukan kesesuaian teologis antara Yesaya 5:1-2 dengan *Harvest Theology*, Frans Silalahi dalam bukunya mengidentifikasi tujuh langkah teologis (Frans Silalahi, 2022, pp. 25–51):

- (1) kebun anggur tempat pokok anggur ditanam adalah kebun pilihan, di lereng bukit yang subur, tidak di sembarang tempat, tidak di tempat gersang, menjelaskan bahwa pokok anggur yang ditanam tidak akan kekurangan nutrisi dalam pertumbuhannya.

- (2) Sekalipun kebun anggur itu subur, tidak langsung ditanaminya, ia benar-benar mengolah dan mempersiapkannya dengan baik supaya pokok bertumbuh dengan baik.
- (3) Membuang batu-batu yang ada di dalamnya, maksudnya, menyingkirkan segala sesuatu yang dapat menghalangi pokok anggur bertumbuh dengan baik. Pemilik kebun memastikan tidak ada sesuatu pun yang mengganggu pertumbuhan pokok anggur tersebut.
- (4) Pemilik kebun anggur dengan teliti memilih pokok anggur yang terbaik untuk ditanam di kebunnya, benar-benar dipersiapkan dengan baik dengan harapan kebun anggur itu memberikan hasil yang baik.
- (5) Pemilik mendirikan menara jaga untuk memastikan kebun anggurnya aman dari ancaman apapun. Ia tidak berhenti bekerja, tetapi terus menjaga dan memeliharanya sampai kebun anggurnya menghasilkan buah.
- (6) Pemilik kebun menggali tempat pemerasan anggur, menggambarkan bahwa ia yakin akan menuai hasil yang baik – bukti dari keyakinannya akan hasil panen yang baik dan melimpah.
- (7) Pemilik kebun menantikan buah anggur yang baik, menandakan bahwa ia tidak pasif, tetapi selalu bertindak aktif dan positif, dan memastikan bahwa kebunnya menghasilkan buah yang baik.

#### **Dipilih untuk Menghasilkan Buah (Yesaya 5:3-4)**

Di ayat 3 dan 4, Yesaya dalam nyanyianya memainkan peran Allah yang sedang berhadapan dengan penduduk Yerusalem dan orang Yehuda. Peran itu sekaligus mengungkap siapa sesungguhnya pemilik kebun anggur itu. Warna atau genre nyanyian pada ayat 3-4 menampakkan kekecewaan Allah yang dalam kepada kebun anggurnya. Ia yang telah memberikan segala yang terbaik (ayat 1-2), dan menantikan kebunnya menghasilkan buah anggur, namun kebun itu menghasilkan buah anggur yang asam. Dalam teks asli Ibrani menggunakan kata *a-na-bim*, kata yang artinya buah anggur yang baik (*good grapes*). Kata *a-na-bim* bentuknya adalah kata benda jamak *absolute*, yang maknanya adalah buah anggur yang dihasilkan banyak, bukan satu.

Di sini terlihat jelas nuansa kekecewaan, dan bahwa batas kesabarannya sudah habis. Ia memperkarakan kebun anggurnya, dan meminta kepada penduduk Yerusalem dan Yehuda untuk “segera” mengadili dirinya dengan kebun anggurnya. Suasana kesegeraan, terungkap pada penempatan partikel “*na*” (נָא) yakni *enclitic particle of urgency* (BibleWorks, 2017), yang mengikuti kata kerja *sa-fat* (adili atau *judge*), dalam terjemahan baru Alkitab: adili-lah, Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology 2023



yang menunjukkan bahwa Allah benar-benar ingin segera, sudah tidak sabar lagi untuk diputuskan. *Sa-fat*, merupakan kata kerja konjugasi yang berarti mengadakan atau segera memutuskan, mengandung arti membuat keputusan (*make decision*), tetapi juga berarti bertindak sebagai hakim (*act as judge*). Maknanya, Allah meminta untuk segera mengambil keputusan dan menentukan siapa yang bersalah, diri-Nya atau kebun anggur-Nya.

Perasaan kekecewaan masih belum reda, sebagaimana terlihat di akhir ayat 4. Ia masih mengulangi perkataanNya yang diucapkan di akhir ayat 2, “Ia menantikan kebun itu menghasilkan *anabim* (buah-buah anggur yang baik), mengapa kebun itu hanya menghasilkan *beushim*,” yakni anggur yang liar (*wild grape*), beracun, dan bau busuk. Buah anggur yang *beushim* sama sekali tidak bermanfaat, kecuali dibuang. Hal ini mengingatkan pada *allegory* tentang garam yang tawar, yang tidak berguna, kecuali dibuang dan diinjak-injak orang (Matius 5:13). Demikian pula halnya buah anggur *beusim*, tidak dapat dipertahankan, kecuali dibuang dan dimusnahkan.

*Harvest Theology* memegang teguh amanat agung untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Implementasinya adalah dengan membawa sebanyak-banyaknya orang kepada Kristus. Orang-orang itu tidak ada lain buah yang dihasilkan. *Harvest Theology* juga memegang teguh bahwa kegagalan untuk tidak berbuah, sesungguhnya bukan karena kegagalan Tuhan. Persoalannya ada pada faktor manusia, yakni kemauannya, keinginannya, emosinya, dan pembangkangannya.

### **Siap Menerima Risiko (Ayat 5-6)**

Permintaan kepada penduduk Yerusalem dan orang Yehuda untuk mengadakan (ayat 3 dan 4), tidak lagi ditunggu oleh pemilik kebun anggur yang sudah tidak sabar karena frustrasi. Olanisebe dalam tulisannya menggambarkan suasana di ruang pengadilan yang berubah sangat cepat,

*...the owner of the vineyard was not not patient enough to listen to the answers and the verdict of the people to whom he has directed his question before he meted out his own punishment to the*

*vineyard in v.5. As a result of the frustration, the owner of the vineyard took a decision about what he was going to do with the vineyard* (Olanisbe, 2015, p. 487).

Sejalan dengan analisis Olanisade, bagian ini secara jelas menampilkan karakter Allah yang tegas, dan tidak kompromi dengan ketidaksetiaan umatNya. Ia memberikan hukuman setimpal dengan perbuatan mereka. Ia sudah mengambil keputusan untuk menghukum kebun anggurnya. Dalam teks asli berbunyi: *wa-a-si-te-hu ba-tah*, menggunakan kata kerja imperfect yang berarti Ia pasti akan melakukannya, “Aku akan menelantarkannya”.

*Harvest Theology* menghormati apa yang menjadi kedaulatan Allah. Silalahi mengatakan, “Ketika orang percaya tidak menghasilkan buah yang baik maka mereka akan menerima konsekuensinya (Frans Silalahi, 2022, pp. 29–30). *Harvest Theology* memegang teguh prinsip kehormatan dan kemuliaan Allah. Allah tidak mau diriNya dipermainkan, Allah tidak kompromi dengan orang yang merendahkan kehormatanNya. Konteks teologi yang tidak kalah penting diangkat di sini adalah bahwa *Harvest Theology* selalu berbicara di awal, bukan di akhir. Artinya, *Harvest Theology* selalu mengutamakan respons murid Tuhan sebelum penghukuman itu terjadi. Prinsip yang antisipatif tersebut itu ditarik dari kisah tiga hamba yang menerima talenta dari tuannya. *Harvest Theology* mengajarkan untuk tidak menjadi hamba yang menguburkan satu talenta yang diterimanya, melainkan menjadi salah satu dari dua hamba yang lain, yang mengusahakan talenta yang mereka terima.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penghukuman terjadi karena konsekuensi karena kegagalan atau kelalaian, maka *Harvest Theology* selalu mengutamakan agar penghukuman itu jangan sampai terjadi, yakni dengan menekankan supaya semua umat Tuhan menghasilkan buah dan memanfaatkan setiap kesempatan yang masih ada. Seperti dalam situasi yang digambarkan di ayat 5-6, hukuman memang sudah ditentukan dan pasti akan dilakukan, namun belum betul-betul dilaksanakan. Karena itu, *Harvest Theology* mendorong umat Tuhan untuk tetap memanfaatkan kesempatan yang masih ada. Meskipun sangat kecil kemungkinan untuk berhasil, namun umat

tidak seharusnya menyerah.

### **Refleksi (Ayat 7)**

Pada bagian penutup ini kata kunci yang digarisbawahi adalah Tuhan semesta alam, dinanti-Nya keadilan tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran. Dinanti-Nya *mispah*, hanya ada *mispah*, dinanti-Nya *tsedaqah*, hanya ada *tse'aqah*.

Umat Kristus sudah diberi segala-galanya. Bagian Tuhan sudah selesai. Tidak ada yang belum Tuhan lakukan untuk umatNya. Semuanya sudah diberikan oleh Tuhan. Kini waktu umat Tuhan untuk melaksanakan apa yang menjadi bagiannya. Tuhan akan dipermuliakan kalau umat Kristen berbuah banyak – tidak sekedar berbuah, tetapi menghasilkan buah yang baik. Berbuah adalah ciri murid Kristus. Berbuah adalah ukuran kesetiaan kepada Kristus.

Pernahkah kita merasa Tuhan tidak menyediakan sehingga membalas kepadaNya dengan buah yang *beushim*? Pernahkah kita merasa Tuhan tidak adil, sehingga membalas-Nya dengan *mispah*? Jika kita menyadari belum menghasilkan buah, jangan biarkan kesempatan yang ada. *Harvest Theology* sedia memberi tuntunan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

BibleWorks, L. C. C. (2017). *BibleWorks*.

Frans Silalahi. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Andi Offset.

Henry, M. (n.d.). *Commentary on Isaiah 5*. Retrieved February 22, 2023, from [https://blueletterbible.org/Comm/mhc/Isa/Isa\\_005.htm/](https://blueletterbible.org/Comm/mhc/Isa/Isa_005.htm/)

Jacobsen, D. S. (2023). *Homiletical Theology: Preaching as Doing Theology*. Cascade Books.

Kusnandar, V. B. (2022). *Rayakan Natal, Ini Jumlah Umat Nasrani di Indonesia pada Tahun 2022*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/23/rayakan-natal->

ini-jumlah-umat-nasrani-di-indonesia-pada-2022

- Lauterbach, B. W. (1905). Parable. In I. Singer & et al (Eds.), *The Jewish Encyclopedia* (Vol. 9, pp. 512–514). Funck & Wagnalls.
- Neal, P. (2015). Homiletical Theology: Preaching as Doing Theology. *Book Review*. <https://www.pulpit.org/book-review-homiletical-theology-preaching-as-doing-theology>
- Oentoro, J. (n.d.). *Analisis Teologikal-Homiletikal tentang Kehidupan yang Berkenan kepada Tuhan menurut Ibrani 10:23-25*. Retrieved February 2, 2023, from <https://docplayer.info/221562295-Analisis-teologikal-homiletikal-membangun-index-literasi-virtual-entrepreneur-indonesia-oleh-dr-jimmy-oentoro.html>
- Olanisbe, S. O. (2015). The Justice of God in His Anger: A Narrative Analysis of Isaiah 5:1-7 and Its Implication for Socio-Economic and Security Challenges in Nigeria. *Sabinet African Journal*, 28(2).
- Poutier-Young, A. (2019). *Commentary on Isaiah 5:17*. <https://workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/ordinary-20-3/commentary-isaiah1-7-9>
- Sterling, G. E. (2022). *Rethinking Christianity in the 21st Century*. <https://reflections.yale.edu/article/new-voyages-church-today-and-tomorrow/rethinking-christianity-21st-century>
- United Nations. (2022). *Peace, Dignity and Equity on a Healthy Planet*. [un.org/en/global-issues/population](https://un.org/en/global-issues/population)
- Wright, J. (n.d.). *Book Review: Understanding Church Growth by Donald McGavran*. Retrieved February 20, 2023, from <https://rtim.org/book-review-understanding-church-growth-by-donald-mcgavran/>

# Model Pelayanan Paulus Terhadap Timotius dan Implementasinya bagi Pelayanan Pemuda di Jakarta

Hermanto Suanglangi<sup>1</sup>

1) STT KIBAID Makale, Tana Toraja

\*Email: hermantosuanglangi@yahoo.com

## Abstrak

Penulis mengangkat penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan model pelayanan Paulus terhadap Timotius kepada pelayanan pemuda di Jakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh observasi peneliti yang menemukan problematika para pelayan di Jakarta, secara khusus yang sedang melayani pemuda. Mereka menghadapi banyak tantangan dan hambatan yang sangat besar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pelayanannya. Tentunya ini sangat memengaruhi pelayan dalam melaksanakan tugas pelayanan bagi para kaum muda di Jakarta. Memperhatikan masalah di atas, maka peneliti mencoba memikirkan sebuah metode yang mutakhir di tengah zaman yang diwarnai dengan digitalisasi revolusi industri 5.0, sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Jakarta. Penelitian berdasar pada konteks pelayanan Paulus kepada Timotius, dengan mempertimbangkan perkembangan zaman sekarang yang marak dengan munculnya berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube. Untuk sampai pada tujuan tersebut, maka peneliti membuat desain penelitian yang bertumpu pada kajian Alkitab dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitiannya adalah library research (studi kepustakaan).

**Kata-kata kunci:** digitalisasi; konteks kehidupan; metode pelayanan; pemuda; problematika.

## Abstract

*The author raises this research with the aim of explaining Paul's model of ministry to Timothy to youth ministry in Jakarta. This is motivated by the observation of researchers who found the problems of servants in Jakarta, especially those who are serving youth. They face many enormous challenges and obstacles in carrying out their ministry duties and responsibilities. Of course, this greatly influences the stewards in carrying out their service duties for young people in Jakarta. Paying attention to the problems above, the researchers tried to think of a method that was up-to-date in an era marked by the digitalization of the 5.0 industrial revolution, according to the context of the lives of the people of Jakarta. The research is based on the context of Paul's ministry to Timothy, taking into account today's developments which are rife with the emergence of various social media platforms such as Instagram, TikTok, YouTube. To achieve this goal, the researcher created a research design that was based on Bible studies with a qualitative approach. The research method is library research (library study).*

**Keywords:** digitization; life context; service method; youth; problematic.

## PENDAHULUAN

Pelayanan adalah bagaimana memperkenalkan Yesus kepada setiap pribadi sehingga mereka dapat mengalami perjumpaan dengan Yesus dalam hidupnya. Gereja terpanggil untuk memberitakan kabar keselamatan bagi semua orang agar menjadi percaya serta mengalami keselamatan. Gereja juga ada untuk melakoni tugas pelayanan, sehingga gereja harus hadir untuk melaksanakan tugas tri panggilan gereja yakni gereja beserta warganya harus menjadi saksi Kristus sepanjang masa (*marturia*), bersekutu (*koinonia*) dan melayani (*diakonia*).

Berdasarkan pemahaman di atas, maka gereja harus dipahami sebagai satu organisme yang hidup, yaitu di mana harus gereja menyatakan kesaksian tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia ini. Hal ini selaras dengan panggilan gereja untuk melaksanakan tugas yang amat penting, yaitu amanat agung Yesus Kristus (Mat. 28:16-20). Itulah sebabnya Emmanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa gereja yang kelihatan jika gereja dalam melaksanakan perannya terwujud sebagai satu segitiga. Di mana setiap sisinya terdiri dari segi persekutuan, kesaksian dan pelayanan, dan ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan (E. G. Singgih, n.d.).

Menyikapi masalah di atas, maka peneliti mencoba memikirkan jalan keluar dengan pendekatan baru yang berhubungan langsung dengan prinsip pelayanan pemuda mengacu pada konteks pendekatan Paulus ketika membimbing Timotius sebagai anaknya dalam Tuhan. Penelitian tentang pelayanan pemuda sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam lokus yang berbeda. Khususnya dalam beberapa tahun terakhir ditemukan model penelitian sebagai berikut:

1. Ronal Paul Sitompul. Lokus penelitiannya adalah pelayanan pemuda di era teknologi digital. Hasil penelitian dipublikasikan di Jurnal Antusias, Vol. 5, No. 1 (Juni 2017) (Sitompul, 2017).

2. Robi Panggarra dan Leonard Sumule, dengan lokus penelitian pada pengaruh pelayanan pemuda berbasis kontekstual terhadap pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda. Hasil penelitian dipublikasikan di Jurnal Jaffray, Vol. 17, No. 1 (April 2019) (Panggarra & Sumule, 2019).
3. Agus Prihanto dengan lokus penelitian pada peran proses mentoring pemimpin kaum muda bagi perkembangan pelayanan pemuda di gereja. Hasil penelitian dipublikasikan di Jurnal Jaffray, Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018) (Prihanto, 2018).
4. Pipit Hastari Budiarto, David Eko Setiawan, Steven Anugerah Ndruru, dan Limeani Zalukhu, dengan judul penelitian “Cinta rumah Tuhan: Mentoring bagi warga gereja milenial agar terlibat dalam peribadatan.” Hasil penelitian dipublikasikan di Jurnal Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 4, No. 1 (Juni 2021) (Budiarto et al., 2021).
5. Joni Manumpak Parulian Gultom dan Selvyen Sophia. Lokus penelitian adalah kedudukan bapa rohani dalam penggembalaan generasi digital menurut 1 Korintus 4:14-21. Hasil penelitian dipublikasikan di Jurnal Teologi Gracia Deo Vol. 4, No. 2 (Januari 2022) (Gultom & Sophia, 2022).

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pola pelayanan Paulus kepada Timotius, serta menemukan konsep pelayanan yang paling efektif berdasarkan Alkitab, sebagaimana pelayanan pemuda Paulus sudah memberikan contoh bagi pelayanan masa kini. Tujuan penulisan artikel ini adalah menguraikan pola pelayanan Paulus kepada Timotius untuk menjadi pola pelayanan pemuda di Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi

pustaka. Penulisan artikel menggabungkan metode deskriptif dan induktif. Metode deskriptif dalam penelitian teologi melibatkan analisis, menjelaskan, mengemukakan apa yang diamati, dibaca, dan dipelajari. Sedangkan metode induktif digunakan dalam pembahasan 1 & 2 Timotius untuk menjelaskan dan menguraikan latar belakang surat Timotius dan kehidupan Paulus, kemudian mengangkat prinsip-prinsip pelayanan Paulus kepada Timotius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menguraikan beberapa penjelasan dan temuan sehubungan dengan pelayanan Paulus kepada Timotius berdasarkan surat-surat Paulus kepada Timotius (1 Timotius dan 2 Timotius).

### **Pengertian Model Pelayanan**

Apa yang dimaksud model pelayanan ? Model pelayanan adalah bentuk pelayanan yang dilakukan sebagai bagian dari sebuah kegiatan baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok orang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Demikian juga dengan pelayanan pastoral melibatkan pemenuhan kebutuhan manusia. Abraham Maslow pernah menguraikan seperti apa kebutuhan manusia, dan apa yang harus dipenuhi ? Dia menjelaskan kebutuhan manusia tersebut dengan hirarki kebutuhan, yakni mulai kebutuhan yang paling mendasar sampai kebutuhan yang paling tinggi.

Ketika kita berbicara pelayanan penggembalaan (pastoral), maka pelayanan ini dilaksanakan dalam konteks Kerajaan Allah. Karena setiap pelayanan penggembalaan (pastoral) dikerjakan dalam kerangka karya Allah yang sedang memberlakukan kerajaan-Nya di dunia ini.

Menurut Andar Ismail (n.d., pp. 3–4) istilah “melayani” yang digunakan dalam Perjanjian Baru memiliki beberapa pengertian. terdapat empat kata yang digunakan dalam bahasa aslinya, yaitu *diakoneo*, *douleo*, *leitourgeo* dan *latreuo*.

*Diakoneo* artinya menyediakan makanan di meja untuk majikan. Orang yang melakukannya disebut *diakonos* dan pekerjaannya disebut *diakonia* (Luk. 17:8; 22:26, 27). *Leitourgeo* artinya bekerja untuk kepentingan orang banyak



(rakyat) atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang melakukan tugas itu adalah *leitourgos* dan pekerjaan yang mulia itu adalah *leitourgia*. Selain itu, kata ini juga berarti melakukan upacara dan ibadah kepada para dewa. Itulah sebabnya sehingga zaman sekarang kita menggunakan kata liturgi untuk istilah ibadah. Di Perjanjian Baru kata ini digunakan dalam beberapa pengertian. Pengumpulan uang untuk membangun gereja di Yerusalem disebut *leitourgia* (2Kor. 9:12), seluruh kehidupan kita patut menjadi *leitourgia* (Flp. 2), membawa orang yang belum percaya sehingga menjadi murid.

Istilah *Douleo* adalah menghamba. Ini dilakukan oleh seorang *doulos* (budak). Paulus memakai kata ini untuk menggambarkan bahwa kita yang semula menghamba kepada pelbagai kuasa jahat, dibebaskan oleh Kristus supaya kita bisa menghamba kepada Kristus (Gal. 4:1-11). Sebuah hal yang kontras diperlihatkan oleh Paulus (Filipi 2:5-7), ketika dia menggambarkan Kristus sebagai seorang hamba. Walaupun dalam rupa Allah tetapi telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (*doulos*). *Latreuo* adalah bekerja untuk mendapatkan upah atau gaji (Ismail, n.d., pp. 3–4)

## **Latar Belakang Surat Timotius dan Timotius**

Untuk mengenal dan menguraikan pola pelayanan Paulus kepada Timotius, maka berikut ini kajian dari surat Timotius dan latar belakang kehidupan Timotius.

### ***Latar Belakang Timotius***

Timotius adalah murid Paulus yang setia. Dia selalu mendampingi Paulus dalam perjalanannya. Bahkan ketika Paulus dipenjara di Roma ia didampingi oleh Timotius. Timotius adalah seorang anak muda yang lahir dari Eunike ibunya (2 Tim. 1:5), itulah sebabnya sehingga Paulus pernah mengingatkan dengan mengatakan, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena

engkau muda" (1Tim. 4:12). Pada surat berikutnya, Paulus mengingatkan Timotius untuk tidak mengikuti nafsu orang muda (2Tim. 2:22). Kita tidak tahu sebenarnya berapa usia Timotius. Hanya dapat diduga, bahwa bila Timotius mengikuti jejak pelayanan Paulus sekitar usia 20-an tahun, maka setidaknya usianya sekitar 35-an tahun. Istilah "muda" memang relatif karena untuk ukuran remaja dan pemuda sekarang, dia sudah termasuk tua. Namun, bila melihat tanggung jawabnya sebagai pemimpin gereja, maka usianya masih sangat muda. Fakta yang lain adalah Timotius menderita sakit atau tepatnya sakit-sakitan, walaupun kita tidak tahu jenis penyakitnya. Dia terganggu pencernaannya dan tubuhnya sering lemah, makanya disuruh minum anggur (mungkin sejenis *tonic*) (1Tim. 5:23) (Ronda, 2003, pp. 33–34).

### ***Surat Timotius***

Paulus ketika melakukan beberapa kunjungan ke jemaat-jemaat yang ada di Asia kecil, dia juga membawa serta Timotius. Ketika selesai melakukan kunjungan, Paulus meninggalkan Timotius di Efesus untuk melanjutkan pembinaan jemaat-jemaat yang ada di sana, secara khusus dalam menghadapi ajaran sesat. Kemudian Paulus melanjutkan perjalanannya ke Makedonia untuk mengunjungi jemaat-jemaat yang ada di sana. Dari Makedonialah ia kemudian menulis surat pertama kepada Timotius untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada muridnya dalam menata jemaat dan dalam menghadapi ajaran sesat (Budiman, 2008, p. 1).

Surat 2 Timotius juga dikenal sebagai surat pribadi dari rasul Paulus kepada Timotius sebagai anak rohaninya dalam Tuhan. Surat ini adalah suratnya yang terakhir yang ditulis oleh rasul Paulus sebelum meninggal. Erick Sudharma memberikan istilah "matahari yang masih akan terbit lagi", karena sebelum rasul Paulus meninggal, Allah yang adalah Sang pemilik dan penguasa alam semesta, terus berkarya dan tidak pernah berhenti. Dimana seorang pekerja baru dibangkitkannya. Timotius yang adalah anak rohani Paulus, dalam jantung dan

pembuluh darahnya mengalir jiwa dan semangat dari rasul Paulus. (Sudharma, 2003, p. 35).

### **Pelayanan Paulus kepada Timotius**

Berdasarkan kajian dari analisis konteks surat Paulus kepada Timotius dan latar belakang kehidupan Timotius maka berikut ini pola pelayanan Paulus kepada Timotius.

#### ***Sebagai Mentor***

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata mentor mempunyai arti sebagai pembimbing atau pengasuh (biasanya untuk mahasiswa). Itulah sebabnya seorang mentor adalah seorang yang sudah profesional dan mempunyai pengalaman yang lebih dibanding dengan yang dimentor. Seorang mentor berperan sebagai pendamping, pelatih, pengasuh dan pembimbing. Hal ini terlihat dari kehadiran Paulus sebagai pendamping, pengarah, pengasuh, pembimbing bagi Timotius yang masih sangat muda dan kurang semangat pada saat itu.

Dalam tugas dan kapasitasnya sebagai mentor yang melakukan tugas pendampingan dalam kebersamaan dengan Timotius, tentunya ada nasihat-nasihat Paulus kepadanya baik ketika bersama-sama dalam perjalanan Paulus kedua maupun ketiga. Selain itu, Paulus juga memberikan nasihat kepada Timotius melalui surat yang pertama ketika dia ditinggalkan oleh Paulus di Efesus, serta nasihat Paulus melalui suratnya yang kedua, ketika Paulus sudah dekat ajalnya.

Sehingga ketika berbicara tentang hubungan Paulus dan Timotius, peneliti melihat bahwa Paulus adalah seorang mentor bagi Timotius. Berikut ini beberapa nasihat Paulus dalam mementor Timotius baik dalam suratnya yang pertama maupun yang kedua:

*Pertama*, selalu mengingatkan prinsip-prinsip iman. Timotius harus selalu menjadi pelayan yang baik. Seorang pelayan yang baik dan terdidik dalam

prinsip-prinsip iman dan ajaran-ajaran yang sehat. Paulus mengingatkan Timotius untuk selalu mengingatkan jemaat di Efesus tentang prinsip-prinsip itu (2 Tim. 4:6). Paulus mengulanginya kembali di dalam 4:11 dengan berkata kepada Timotius, “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu,” dan juga dalam 2 Timotius 4:2, “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” Mengapa ini penting? Karena saat itu jemaat di Efesus sedang menghadapi ancaman ajaran sesat.

*Kedua*, selalu memiliki jiwa yang optimis dalam Tuhan. Paulus mengingatkan Timotius, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu dan dalam kesucianmu (1Tim. 4:12). Sekalipun Timotius muda tetapi dia harus memiliki kepercayaan diri dalam Tuhan. Dengan demikian dia dapat menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, kasih, dan kesucian.

*Ketiga*, selalu mengawasi diri dan ajaran (1Tim. 4:16). Kalimat ini diberikan kepada Timotius, sebagai seorang yang dipercayakan Paulus untuk menjadi gembala. Maka hal penting adalah bagaimana dia mengawasi dirinya supaya tetap dalam kebenaran seperti yang disampaikannya dan tetap juga pada ajaran yang benar.

Matthew Henry (n.d.) mengatakan bahwa: 1) Para pelayan Tuhan terlibat di dalam pekerjaan penyelamatan, yang menjadikan pekerjaannya itu sebagai pekerjaan yang baik. 2) Perhatian para pelayan Tuhan pertama-tama haruslah untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, “Pertama-tama selamatkanlah dirimu sendiri, dengan demikian engkau akan menjadi alat untuk menyelamatkan orang-orang yang mendengar engkau.” 3) Dalam memberitakan firman, tujuan para pelayan Tuhan harus terarah kepada keselamatan orang-orang yang mendengar, dan kemudian kepada keselamatan jiwa mereka sendiri. 4) Cara terbaik untuk mencapai kedua tujuan ini adalah dengan mengawasi diri kita sendiri.

*Keempat*, bertanding dalam pertandingan iman (1Tim. 6:12). Paulus mengingatkan sekaligus mengajak Timotius untuk memiliki jiwa kompetitif

dalam iman, memiliki mental pejuang. Pertarungan itu adalah pertandingan iman. Kita tidak berjuang secara duniawi, sebab senjata kita dalam perjuangan ini bukanlah senjata duniawi (2Kor. 10:3-4). Paulus mendorongnya untuk merebut hidup yang kekal (Matthew Henry, n.d.).

### ***Sebagai Bapak Rohani***

Selain sebagai mentor, Paulus juga adalah seorang bapa rohani bagi Timotius yang dia panggil dengan istilah “anakku” (1Tim. 1:2, 18; 2Tim. 2:1). Timotius adalah anaknya yang sah dalam iman, yaitu anak rohani.

Karena Timotius adalah anak rohani Paulus, maka Paulus memerankan sebagai “bapak rohani”. Menurut peneliti, kata mentor dengan bapak rohani mempunyai perbedaan. Mentor hanya berperan sebagai pendamping, pengasuh, pembimbing yang hadir secara profesional sedangkan bapak rohani lebih menekankan pada keteladanan hidup. Sebagai bapak rohani, ada beberapa keteladanan yang diperankan oleh Paulus:

*Pertama*, teladan dalam hidup (2Tim. 3:10-11). Paulus hadir sebagai bapak rohani bagi Timotius anaknya dalam iman. Sebagai bapak rohani dia harus menjadi teladan, seperti terlihat dari nasihatnya kepada Timotius, “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku.” Timotius harus mengikuti cara hidup Paulus sebagai panutannya.

*Kedua*, teladan dalam iman (2Tim. 1:13, 14). Paulus berpesan kepada Timotius untuk berpegang pada apa yang telah didengarnya dari Paulus dan melakukannya dalam iman serta kasih dalam Kristus. Sebagai bapak rohani tentunya ia menanamkan iman yang dalam kepada Timotius yang masih muda sehingga menjadi pribadi yang tetap kuat dan optimis dalam Tuhan.

*Ketiga*, teladan dalam pengajaran (2 Tim. 2:2). Sebagai bapak rohani, Paulus menjadi teladan dalam hal pengajaran. Itulah sebabnya dia berkata dalam 2 Timotius 2:2, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Paulus terus berpesan kepada Timotius

sebagaimana apa yang telah disampaikan untuk terus menyampaikan pengajaran kepada orang-orang yang dilayaninya.

### **Implementasi Pelayanan Paulus kepada Timotius pada Pelayanan Pemuda di Jakarta**

Berdasarkan analisis di atas baik dari segi konteks kitab maupun dari biografi Timotius dalam hubungan dengan Paulus, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

#### ***Pelayan Harus Hadir sebagai Mentor***

Paulus menggunakan *mentoring* sebagai sarana pemuridannya. Dalam hal ini Paulus menekankan tentang prinsip *mentoring* yaitu hubungan yang mendalam antara mentor dan orang yang dimentorinya (*Temisien Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship*, 2022).

Di tengah banyaknya gereja di Jakarta dengan karakteristiknya masing-masing, maka tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjangkau anak-anak muda dengan kondisi perkembangan zaman digitalisasi 5.0., *mentoring* menjadi cara yang sangat efektif dan bagus. Mimbar tidak cukup untuk melayani mereka sehingga perlu ada pelayanan personal *person-to-person*, sebagaimana yang Paulus lakukan kepada Timotius

#### ***Pelayan Harus Hadir sebagai Bapak Rohani***

Sebagaimana telah diuraikan bahwa Timotius adalah anak iman atau anak rohani dari Paulus, maka seorang bapak rohani mempunyai kedekatan yang intens secara khusus dalam bimbingan rohani. Paulus sangat peduli terhadap perkembangan kerohanian dari Timotius, sehingga dia memuji perkembangan Timotius dalam iman. Hal ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dalam keluarga itu sendiri, yaitu ibunya Eunike dan neneknya Louis dalam pembinaan rohani Timotius (Sibarani, 2021, p. 22).

Orang tua rohani memiliki peran yang luar biasa dalam pelayanan anak muda di Jakarta, karena kondisi Jakarta yang penuh dengan segala macam

penyakit sosial ditambah lagi dengan pengaruh media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dsb.

## **KESIMPULAN**

Tantangan yang dihadapi oleh para pelayan dalam melaksanakan pelayanan, secara khusus dalam pelayanan anak muda sangat kompleks. Apalagi dengan perkembangan zaman yang sangat luar biasa, di mana kita sudah berada di revolusi industri 5.0. Terlebih di kota Jakarta yang sangat kompleks, dengan keragaman masyarakat yang ada. Maka sebagai pelayan Tuhan, solusi dari setiap masalah yang dihadapi dalam pelayanan adalah belajar dari Alkitab.

Penulis yang menulis kitab terbanyak dalam Perjanjian Baru, yaitu Paulus, dengan pengalaman dalam membimbing Timotius seorang yang masih muda dalam hal usia. Surat-suratnya kepada Timotius yang dikenal dengan 1 dan 2 Timotius mengandung prinsip-prinsip yang luar biasa dalam pelayanan anak muda.

Paulus berperan sebagai mentor dalam membimbing Timotius yang masih muda dalam pelayanan, secara khusus ketika dia menjadi gembala di Efesus. Selain itu, Paulus juga berperan sebagai bapak rohani yang sangat memperhatikan iman atau kerohanian dari Timotius. Kedua prinsip ini juga seharusnya menjadi prinsip dalam menerapkan pola pelayanan bagi kaum muda di Jakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarto, P. H., Setiawan, D. E., Anugerah, S., Ndruru, J., Zalukhu, L., Tinggi, S., & Tawangmangu, T. (2021). *Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan*. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>
- Budiman, R. (2008). *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral 1, 2 Timotius dan Titus*.
- E. G. Singgih. (n.d.). *Reformasi dan transformasi pelayanan gereja*

*menyongsong abad ke-21.*

- Gultom, J. M. P., & Sophia, S. (2022). Kedudukan Bapa Rohani dalam Penggembalaan Generasi Digital menurut 1 Korintus 4:14-21. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>
- Ismail, A. (n.d.). *Selamat melayani Tuhan: 33 renungan tentang pelayanan.*
- Matthew Hendry. (n.d.). *Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry.*
- Panggarra, R., & Sumule, L. (2019). The Effect of Contextual Based Youth Services on the Growth of the Gereja Kemah Injil Indonesia in Samarinda City. *Jurnal Jaffray*, 17(1). <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.325>
- Prihanto, A. (2018). Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16.
- Ronda, D. (2003). Ekposisi kitab II Timotius. *Jurnal Jaffray*, 1–63.
- Sibarani, Y. (2021). Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0. In *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* (Vol. 3, Issue 1).
- Sitompul, R. P. (n.d.). *Pelayanan Pemuda di Era Teknologi Digital.*
- Sudharma, E. (2003). *Menekuni Jalan Salib Eksposisi 2 Timotius.*
- Temisien Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship.* (2022).



## **PANEL IV: MISI DAN PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT**

# Implementasi *Harvest Theology* dalam Mewujudkan Visi Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia

Yulius Keda 'Mande'<sup>1</sup>

1) Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia, Kupang

\*Email: kedajulius@gmail.com

## Abstrak

Salah satu panggilan gereja adalah bersaksi atau menjadi saksi Kristus yang menjalankan misi Amanat Agung Yesus Kristus. Gereja KIBAID mengangkat sebuah visi yaitu terwujudnya jemaat misioner. Menjadi jemaat yang misioner adalah panggilan bagi setiap anggota jemaat, sehingga pemberitaan Injil dapat disampaikan bagi setiap suku dan daerah. Tulisan ini membahas tentang implementasi *harvest theology* dalam upaya mewujudkan visi gereja KIBAID yaitu terwujudnya jemaat misioner. Dalam penulisan tulisan ini, penulis melakukan studi Pustaka yang terkait dengan *harvest theology* dan jemaat yang misioner. *Harvest theology* dalam hal pengertian dan strategi memiliki sebuah kesinambungan dengan visi gereja KIBAID yaitu mewujudkan jemaat yang misioner Implementasi *harvest theology* dalam pelayanan gereja KIBAID adalah melalui mengupayakan terwujudnya jemaat yang misioner. Melihat dengan jelas visi yang berasal dari Allah, menyadari bahwa menjadi jemaat misioner adalah tanggung jawab bersama serta menentukan prioritas dalam penempatan gembala atau misionaris.

**Kata-kata Kunci:** *Harvest Theology*; Gereja; Jemaat; Misioner.

## Abstract

*One of the vocations of the church is to testify or be a witness of Christ carrying out the mission of the Great Commission of Jesus Christ. KIBAID Church raised a vision, namely the realization of a missionary congregation. Being a missionary congregation is a calling for every member of the congregation so that the preaching of the gospel can be delivered to every tribe and region. This paper discusses the implementation of harvest theology to realize the vision of the KIBAID church, namely the realization of missionary congregations. In this paper, the author conducted a Literature study on harvest theology and a missionary congregation. Harvest theology in terms of understanding and strategy has a continuity with the vision of the KIBAID church, namely realizing a missionary congregation The implementation of harvest theology in the ministry of the KIBAID church is through striving for the realization of a missionary congregation. See the vision that comes from God, realize that being a missionary congregation is a shared responsibility, and determine priorities in the placement of shepherds or missionaries.*

**Keywords:** *Harvest Theology*; Church; Congregation; Missionary.

## PENDAHULUAN

Gereja atau jemaat yang misioner adalah gereja atau jemaat yang mau melibatkan diri dalam pelayanan pengutusan hamba-hamba Tuhan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau berita Injil serta secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan pribadi tetap setia dalam memberitakan Injil sampai kedatangan Yesus kembali (Bambangan, 2019). Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga bahwa “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Setiap orang percaya seharusnya hidup untuk menjadi saksi Kristus seperti yang disampaikan oleh Yesus bahwa “dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8).

Dalam pemahaman *Harvest Theology* terdapat sebuah pandangan bahwa prioritas tertinggi yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepada murid-Nya adalah untuk membawa manusia kepada-Nya dan memiliki hubungan yang akrab dengan Yesus (Silalahi, 2022).

Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia (Gereja KIBAID) dalam periode pelayanan 2022-2027 kembali mengangkat sebuah visi pelayanan yaitu terwujudnya jemaat misioner. Visi ini tentu mengacu kepada ciri khas dan pokok-pokok ajaran gereja KIBAID yaitu Injil dan Penginjilan. Namun, pemahaman dan implementasi visi gereja KIBAID ini belum terjadi di seluruh lapisan gereja KIBAID. Ini tergambar dari laporan kecilnya angka pertambahan jumlah jemaat hasil dari penginjilan yang setiap tahun.

Kesadaran mengenai tanggung jawab sebagai jemaat yang misioner menjadi penyebab utama. Seluruh jemaat harus sadar bahwa prioritas tertinggi dalam kehidupan mereka adalah melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus yaitu membawa manusia kepada Kristus dengan berupaya untuk sungguh-sungguh untuk memberitakan Injil dan mendorong semakin banyak orang untuk mendengarkan berita Injil, seperti yang diungkapkan dalam salah satu pandangan *Harvest Theology*.

Melalui tulisan ini penulis mencoba untuk melihat bagaimana jika prinsip-prinsip *Harvest Theology* diimplementasikan dalam kehidupan jemaat

gereja KIBAID untuk mewujudkan visi gereja KIBAID yaitu terwujudnya jemaat yang misioner.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Di mana metode ini menggunakan penelitian yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan topik. Beberapa sumber relevan digunakan oleh penulis, kemudian penulis melakukan analisis Pustaka terhadap sumber-sumber yang digunakan. Hasil analisis, penulis kemudian paparkan secara deskriptif tematis. Pada bagian pertama penulis akan menganalisis tentang *Harvest Theology*. Kemudian pada bagian kedua penulis akan menganalisis tentang visi gereja KIBAID yaitu terwujudnya jemaat misioner. Dan terakhir berdasarkan dua Analisa tersebut, penulis akan memaparkan implementasi *Harvest Theology* dalam mewujudkan visi gereja KIBAID: terwujudnya jemaat misioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Harvest Theology**

Donald Anderson McGavran merupakan seorang tokoh misi abad ke dua puluh, yang telah melakukan banyak penelitian yang penting misi dan ajarannya tetap kokoh sampai sekarang (Martin, 2016). Awal mula *Harvest Theology* dimulai saat McGavran yang waktu itu menduduki jabatan sebagai sekretaris dan bendahara *United Christian Missionary Society* di India tahun 1923-1955 membuat sebuah evaluasi pelayanan misi organisasi tersebut. Ia menemukan bahwa jumlah dana yang mereka habiskan tidak sebanding dengan jumlah penambahan jemaat dalam gereja yang mereka layani. McGavran kemudian berpikir dan mengemukakan pendapatnya bahwa pasti ada cara yang lebih baik dan lebih efektif untuk membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus, lalu kemudian dia menawarkan sebuah pandangan yang kemudian disebut dengan

*Harvest Theology* (Silalahi, 2022).

### ***Pengertian Harvest Theology***

Pemahaman yang benar tentang *Harvest Theology* dapat diperoleh ketika seseorang memiliki pengertian yang benar tentang misi. Yesus menekankan bahwa tugas utama orang percaya adalah membawa manusia kepada-Nya dan memiliki hubungan yang akrab dengan Yesus (band. Mat. 28:19-20; Kis. 1:8). Jadi setiap orang percaya harus melakukan sebuah upaya yang disertai dengan kesungguhan untuk memberitakan Injil dan mendorong orang untuk mendengar Injil dan beriman kepada Yesus, sehingga mereka menjadi murid Kristus dan menjadi warga Gereja. Frans Silalahi mengatakan bahwa *Harvest Theology* merupakan ilmu teologi yang menganalisis dan membahas peranan pemberitaan Injil untuk melakukan penuaian di ladang yang sudah menguning (Silalahi, 2022). Tuhan Yesus mengharapkan bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya menjadi pemberita-pemberita Injil untuk menuai ladang yang telah disiapkan oleh-Nya. Dan salah satu ukuran kesetiaan seorang pemberita Injil adalah membawa jiwa-jiwa kepada Kristus sebagai hasil dari penuaian itu.

Seseorang yang dipercayakan untuk menjadi penuai atau pemberita Injil tidak boleh merasa puas diri karena telah pergi ke berbagai tempat untuk memberitakan Injil. Seorang penuai atau pemberita Injil menurut *Harvest Theology* harus fokus membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan (Morris, 2016). Jadi misinya tidak hanya sekedar memberitakan Injil atau sekedar mengenalkan Yesus kepada mereka dan setelah itu melepaskan mereka, *Harvest Theology* mengharuskan gereja untuk menghasilkan pengikut-pengikut Kristus yang mengalami pertumbuhan menjadi murid Kristus dan anggota gereja yang dapat diandalkan (Penfold, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa *Harvest Theology* ilmu teologi yang membahas tentang tanggung jawab pemberita Injil untuk melaksanakan penuaian dengan satu tujuan yaitu membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan.

### ***Dasar Alkitab Harvest Theology***

McGavran menekankan bahwa setiap perjalanan misi harus bergantung pada Firman Tuhan yang memiliki otoritas (McGavran, 1998). *Harvest Theology* mendasarkan segala sesuatu dalam Alkitab sesuai dengan apa yang difirmankan Allah kepada umat-Nya.

Jika diperhatikan, ada banyak teks Alkitab yang mendukung atau menjadi dasar dari *Harvest Theology*. Why. 7:9 merupakan suatu keadaan yang mana Yesus memberikan sebuah Visi yang jelas dan pasti akan terjadi kepada Yohanes. Visi yang diberikan oleh Yesus kepada Yohanes merupakan dasar dari *Harvest Theology*, yaitu bahwa terdapat kumpulan yang besar orang banyak yang tidak terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa berdiri di hadapan takhta dan hadapan Anak Domba. Inilah yang disebut sebagai titik akhir dalam pandangan *Harvest Theology* (Silalahi, 2022).

Yes. 5:1-7 dalam hubungannya dengan *Harvest Theology* dapat ditemukan bahwa Tuhan telah memilih umat percaya dan menempatkannya pada lahan yang subur serta memberikan perhatian dengan merawat dan memelihara umat-Nya. Dia melakukan segala sesuatu secara sempurna dengan harapan bahwa umat-Nya akan menghasilkan buah yang baik. Tuhan menghendaki semua orang percaya menghasilkan buah. Hakekat dari *Harvest Theology* adalah karena Allah telah melakukan sesuatu yang perlu Dia lakukan untuk menyelamatkan seluruh manusia, untuk menemukan yang terhilang dan membuat ladang menguning, maka tugas orang percaya adalah untuk menghasilkan buah, menuai, dan membawa jiwa-jiwa yang terhilang kepada Kristus (Silalahi, 2022).

Yoh. 15:1-16 merupakan perintah Allah untuk menghasilkan buah. Bahwa Allah telah memilih umat-Nya untuk hidup menghasilkan buah atas inisiatif Allah sendiri bukan atas usaha manusia. Yoh. 4:35-36 merupakan pernyataan Yesus yang memberikan penekanan bahwa masa penuaian telah tiba. *Harvest Theology* mendorong dan menantang para murid untuk membuka mata mereka bahwa tuaian sudah ada di depan mata mereka (Silalahi, 2022).

### ***Prinsip-Prinsip Harvest Theology***

Prinsip pertama di sini adalah bahwa *Harvest Theology* diawali dan diakhiri oleh Allah. Misi untuk mencari dan menemukan yang terhilang dimulai oleh Allah sendiri. Allah yang bekerja supaya yang terhilang itu dapat ditemukan (Silalahi, 2022). Prinsip ini kemudian mendorong setiap orang percaya yang terlibat dalam pekerjaan misi untuk bersandar sepenuhnya kepada pertolongan Allah Roh Kudus.

Prinsip kedua adalah tidak ada alasan bagi seorang pekerja misi untuk tidak menemukan yang terhilang karena Tuhanlah yang membuat dia menemukan orang yang terhilang. Prinsip kedua ini mendorong setiap orang percaya untuk menghasilkan buah karena hal tersebut merupakan ciri yang harus tampak dalam kehidupan seorang saksi Kristus (Silalahi, 2022).

Prinsip ketiga adalah memiliki hubungan yang intim, akrab atau bersahabat dengan Tuhan (Silalahi, 2022). Hal ini mewajibkan seorang pekerja misi untuk menyediakan waktu khusus untuk membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan.

Prinsip keempat adalah kerelaan untuk melakukan apa saja, asal dapat membawa orang yang terhilang kepada Kristus. Prinsip ini mendorong pekerja misi untuk mengembangkan pikiran kreatifnya agar bisa membawa semakin banyak orang yang terhilang kepada Kristus.

Prinsip kelima adalah memiliki hati yang hancur bagi orang-orang yang akan binasa (Silalahi, 2022). Hal ini mendorong pekerja misi untuk memiliki hati yang penuh belas kasihan untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum mendengar Injil agar mereka tidak binasa tetapi memperoleh hidup yang kekal.

Prinsip keenam adalah bahwa masa penuaian dilakukan setiap hari. Prinsip ini mendorong pekerja misi untuk memiliki mental penemu, bukan sekadar seorang pencari. Semangat ini harus dihidupi oleh semua orang percaya dengan menjadikan misi untuk menuai sebagai gaya hidup.

## **Visi Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia: Terwujudnya Jemaat Misioner**

Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia (Gereja KIBAID) merupakan kumpulan atau gabungan beberapa persekutuan Injil yang sepaham atau seajaran dan setuju kemudian membentuk satu organisasi gereja yang berbadan hukum (KIBAID, 2017). Pelayanan di Gereja KIBAID dimulai sejak 4 Juli 1936 ketika siswa-siswi Sekolah Alkitab Makassar (SAM) yang tinggal di Makassar membentuk sebuah persekutuan untuk penginjilan dan kegiatan rohani lainnya yang diberi nama Keprloeian Indjil Bangsa Toradja. Persekutuan ini kemudian semakin berkembang dan menjadi sebuah wadah pelayanan yang berbentuk gereja yang berbadan hukum pada 4 November 1949 dengan nama Gereja Kerapatan Injil Bangsa Toraja (Gereja KIBAT). Pada tanggal 27-28 September 1961 dilaksanakan konferensi di Makassar dan salah satu keputusannya adalah merubah nama KIBAIT menjadi KIBAID (Kerapatan Injil Bangsa Indonesia) (KIBAID, 2017).

### ***Pengertian Jemaat Misioner***

Jemaat yang misioner adalah jemaat sebagai murid Kristus bertanggung jawab untuk ikut melaksanakan misi Kristus di muka bumi (Bambangan, 2019). Menjadi jemaat misioner berarti siap untuk terlibat dalam pengutusan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum terjangkau.

Dalam konteks pelayanan gereja KIBAID jemaat misioner didefinisikan dalam 5 hal. Pertama, jemaat yang telah menerima kasih Yesus Kristus dan benar-benar hidup di dalamnya, serta terpanggil untuk menyatakan kasih itu kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, jemaat yang sadar dan taat serta melakukan dengan sukarela amanat agung Yesus Kristus, bahkan rela membayar berapa pun harga untuk memenangkan jiwa. Ketiga, jemaat yang fokus pada upaya memenangkan jiwa serta membina anggota jemaat untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Keempat, jemaat yang menjadi teladan dalam setiap perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dan kelima, jemaat yang dipenuhi digerakkan dan



dituntun oleh Roh kudus (KIBAID, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa jemaat yang misioner adalah jemaat yang terpenggil untuk bertanggung jawab menyatakan kasih Kristus melalui kehidupan mereka sehingga menjadi kesaksian tentang Injil Yesus Kristus dan membawa jiwa-jiwa baru kepada Kristus.

### ***Ciri-Ciri Jemaat Misioner***

Beberapa ciri yang menggambarkan sebuah jemaat yang misioner adalah sebagai berikut:

Pertama, menghormati otoritas Alkitab. Jemaat yang misioner adalah jemaat yang tunduk sepenuhnya kepada otoritas Alkitab (KIBAID, 2019). Salah satu tanda bahwa jemaat tunduk kepada otoritas Alkitab adalah ketika mereka selalu memiliki kerinduan yang besar terhadap Firman Allah yang menjadi makanan dan minuman rohani dalam kehidupan mereka. Jemaat harus menyadari bahwa Alkitab memiliki otoritas atas kehidupan orang percaya yang didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab diinspirasi oleh Allah (Jatmiko, 2017).

Kedua, memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Memiliki hubungan intim dengan Tuhan dinyatakan melalui kehidupan doa yang konsisten, kesetiaan dalam ibadah persekutuan, serta senantiasa mempraktikkan karunia-karunia rohani dalam kehidupan pelayanan (KIBAID, 2019). Menjadi jemaat misioner kita sedang menghadapi peperangan rohani. Dalam peperangan itu, doa yang disertai kegigihan dan ketekunan menjadi senjata utama bagi orang percaya (Eltarani & Latumahina, 2021).

Ketiga, penginjilan dan pemuridan yang berkesinambungan. Ciri utama dari jemaat yang misioner adalah memiliki kehidupan penginjilan dan pemuridan yang berkesinambungan, sehingga akhirnya menjadikan bersaksi sebagai gaya hidup (KIBAID, 2019). Penginjilan dan pemuridan yang berkesinambungan akan terus mendorong jemaat untuk hidup dalam kesaksian tentang Injil Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka.

Keempat, terbuka terhadap perubahan. Artinya adalah bahwa gereja yang

berada dalam lingkungan yang terus berubah, harus mencermati perubahan itu dan memilih bagian-bagian yang dapat diakomodir guna untuk memajukan pelayanan dan tetap menjadi saksi Kristus di tengah-tengah perubahan itu (KIBAID, 2019). Ini berarti gereja harus melakukan adaptasi tanpa mengabaikan kebenaran Allah. gereja pada masa kini perlu mengobarkan kembali spirit misionernya dalam kemasan baru yang menyesuaikan dengan perubahan yang sedang terjadi (Susanto, 2019).

### **Implementasi Harvest Theology dalam Mencapai Visi Terwujudnya Jemaat Misioner**

Implementasi *Harvest Theology* adalah saat gereja KIBAID berusaha untuk mewujudkan atau menjadi gereja atau jemaat yang misioner. Bagaimana gereja dapat mewujudkan jemaat yang misioner? Gereja KIBAID perlu memperhatikan beberapa hal:

#### ***Visi Harvest Theology dan Visi Jemaat Misioner***

Dalam kitab Why. 7:9 telah dijelaskan bahwa visi yang terdapat dalam *Harvest Theology* adalah terdapat sekumpulan besar orang banyak yang tidak terhitung banyaknya berdiri di hadapan takhta dan hadapan anak Allah. Sementara itu, visi yang terkandung dalam jemaat misioner adalah membawa semakin banyak jiwa untuk datang kepada Kristus. Gereja perlu menyadari bahwa tujuan akhir dari pelayanan gereja adalah membawa semakin banyak kepada Kristus. Karena akhir dari semua pelayanan gereja atau jemaat adalah masuk dalam hitungan orang banyak yang berkumpul di hadapan takhta dan hadapan anak Allah.

Dengan menyadari hal ini, gereja yang misioner seharusnya semakin menyadari bahwa tujuan mereka adalah membawa jiwa-jiwa untuk memenuhi visi yang diberikan oleh Allah kepada Yohanes, bukan hanya untuk program semata. Jemaat atau gereja dipanggil oleh Allah untuk bersaksi. Panggilan ini harus dihidupi oleh gereja atau jemaat untuk dapat mencapai Visi Allah yang diberikan kepada Yohanes.

### ***Menjadi Jemaat Misioner adalah Tanggung Jawab Bersama***

Visi terwujudnya jemaat misioner hanya akan tercapai jika semua anggota jemaat menyadari bahwa mereka bertanggung jawab untuk hidup sebagai pemberita-pemberita Injil. Karena itu tidak ada alasan untuk tidak memberitakan Injil setiap hari, seperti yang dikemukakan dalam prinsip *Harvest Theology*. Kesadaran akan tanggung jawab ini akan mendorong jemaat untuk memiliki kerelaan untuk melakukan apa pun untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus.

Penting untuk diperhatikan oleh jemaat dalam hal ini bahwa tanggung jawab untuk memberitakan Injil bukan hanya menjadi tanggung jawab gembala atau pengurus gereja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama sebagai orang percaya dan sebagai warga gereja. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Amanat Agung Yesus Kristus tidak hanya berlaku bagi para murid tapi bagi semua orang percaya yang ada pada saat itu. Hal ini harus dimaknai oleh jemaat gereja bahwa mereka dipanggil untuk bersaksi dalam kehidupan mereka, dan mereka harus bertanggung jawab atas panggilan itu. Sehingga Injil Yesus Kristus dapat dibaca dan nyata dalam kehidupan setiap jemaat gereja.

### ***Menentukan Prioritas dalam Penempatan Gembala atau Misionaris***

Seorang gembala atau misionaris dalam sebuah gereja memainkan peranan yang penting dalam mencapai visi terwujudnya jemaat yang misioner. Seorang gembala atau misionaris haruslah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan dan menghormati otoritas Alkitab dengan taat untuk melakukan kebenaran dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian, kehidupan seorang gembala menjadi pembawa misi yang dapat dibaca oleh semua orang di sekitarnya.

Itulah sebabnya penting untuk memperhatikan hal-hal prioritas dalam penempatan gembala atau misionaris untuk mencapai visi gereja terwujudnya jemaat misioner. Prioritas utama dalam penempatan gembala atau misionaris adalah untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang. Tidak ada alasan lain selain itu, karena tugas utamanya adalah menjangkau jiwa dan memberi teladan kepada

jemaat untuk mereka ikut terlibat dalam penjangkauan jiwa-jiwa.

Jemaat yang misioner dimulai dari pemimpin jemaat (Gembala/Misionaris) yang misioner. Ketika pemimpinnya hidup dalam kemisioneran itu, maka itu akan menular ke dalam kehidupan jemaat dan membawa jemaat itu semakin menyadari bahwa mereka juga harus hidup sebagai jemaat yang misioner yang setiap hari membawa jiwa-jiwa baru kepada Tuhan.

## **KESIMPULAN**

*Harvest Theology* memberikan sebuah dorongan baru bagi orang percaya untuk terus-menerus melakukan pemberitaan Injil untuk menuai tuaian yang Tuhan sedang siapkan. Sehingga seharusnya tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak memberitakan Injil karena Tuhan sudah menyiapkan ladang yang siap dituai itu. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh Gereja KIBAID dalam mengangkat visi terwujudnya jemaat misioner, karena dengan menjadi jemaat misioner berarti menjadikan kesaksian sebagai gaya hidup setiap hari.

Implementasi *Harvest Theology* dalam pelayanan gereja KIBAID adalah melalui mengupayakan terwujudnya jemaat yang misioner. Melihat dengan jelas Visi yang berasal dari Allah, menyadari bahwa menjadi jemaat misioner adalah tanggung jawab bersama serta menentukan prioritas dalam penempatan gembala atau misionaris.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambangan, M. (2019). Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>
- Eltarani, & Latumahina, D. E. (2021). Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi Sebagai Strategi Misi Untuk Menuju Jemaat GKE Sampit yang Misioner. *Missio Ecclesiae*, 10(1), Article 1.

<https://doi.org/10.52157/me.v10i1.132>

Jatmiko, Y. (2017). *Konsep otoritas Alkitab di hadapan fakta kesalahan tekstual: Sebuah diskusi teologis.*

<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/310>

KIBAID, B. P. M. S. (2017). *Sejarah Gereja KIBAID*. Gereja KIBAID.

KIBAID, B. P. M. S. (2019). *Buku Pedoman Pelayanan Gereja KIBAID Periode 2017-2022*. Gereja KIBAID.

Martin, G. H. (2016). Why Another Look at Donald McGavran?, in Donald McGavran and Church Growth, A Quarter Century After His Death. *The Southern Baptist Journal of Mission and Evangelism*, 2.

McGavran, D. A. (1998). *Understanding Church Growth* (3rd ed.). Grand Rapids: Wmb. Eerdmans Publishing Co.

Morris, J. M. (2016). McGavran on McGavran: What Did He Teach?, in Donald McGavran and Church Growth, A Quarter Century After He Death. *Southern Baptist Journal of Mission and Evangelism*, 2.

Penfold, G. (2015). Why are we here? Harvest Theology, Search Theology, and Christ's Vision for Redemption. *Great Commission Research Journal*, 6(2), 237–251.

Silalahi, F. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. PBMR ANDI.

Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 62–80.

<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>

# ***Attachment (Kelekatan) dan Peran Teologi Harvest dalam Pengembangan Iman Remaja***

Maykel Ifan<sup>1</sup>

1) Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Widuri, Jakarta

\*Email: maykel.ifan19@gmail.com

## **Abstrak**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dan cenderung mengalami beragam perubahan pada dirinya. Remaja tampak rentan dan berisiko untuk meninggalkan gereja dan semakin jauh dari Kristus. *Attachment* (kelekatan) menjadi pengaruh besar bagi remaja untuk dapat melihat dan mengenal Kristus pada tahap perkembangannya. Pada sisi lain, peran *Harvest Theology* menjadi alternatif yang tepat dalam memperkuat pengembangan iman dan menjangkau remaja saat ini. Metodologi penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang digunakan untuk menganalisis ragam literatur, kajian singkat pada teks-teks Alkitab yang relevan untuk sampai pada kesimpulan bahwa *Attachment* menggambarkan pola relasi yang dapat bertahan lama pada remaja dan dapat memberikan rasa aman sehingga dapat mengembangkan iman. *Harvest Theology* berperan penting sebagai salah satu alternatif menjangkau jiwa yang efektif dan berdasar Alkitab. Dengan demikian remaja berkepentingan memiliki kelekatan hubungan pribadi dengan Tuhan dan *Harvest Theology* dapat berperan dalam mengembangkan iman remaja dan turut serta dalam penjangkauan jiwa.

**Kata-kata kunci:** *Attachment; Harvest Theology; Iman Remaja; Teologi Misi*

## **Abstract**

*Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood and tends to experience various changes in itself. Teenagers appear vulnerable and at risk of leaving the church and further away from Christ. Attachment is a big influence on teenagers to be able to see and know Christ at their developmental stage. On the other hand, the role of Harvest Theology is the right alternative in strengthening faith development and reaching today's youth. The research methodology used is descriptive qualitative with a literature study approach used to analyze a variety of literature, and a brief study of relevant Bible texts to come to the conclusion that Attachment describes a pattern of relationships that can last a long time in adolescents and can provide a sense of security so that they can develop faith. Harvest Theology plays an important role as an effective and Bible-based soul-reaching alternative. Thus, youth have an interest in having a personal relationship with God and Harvest Theology can play a role in developing youth faith and participating in soul outreach.*

**Keywords:** *Attachment; Harvest Theology; Adolescence Faith; Theology of Mission*

## PENDAHULUAN

Pada tradisi Indonesia, batasan usia remaja berkisar antara 14-24 tahun, namun Thornburgh (1984) mengelompokkan usia remaja ke dalam 3 bagian, yaitu: a) Remaja awal usia 11 hingga 13 tahun; b) remaja pertengahan usia 14 hingga 16 tahun; c) remaja akhir usia 17 hingga 19 tahun (Sukarelawati, 2019). Pada masa remaja ini, Richer (2016) menyebutnya sebagai mata rantai kehidupan yang berada di antara anak-anak dan dewasa (Jeffrey, 2017). Kata “remaja” berasal dari bahasa latin. “*adolescere*” yang berarti “*to grow*” atau “*to grow maturity*”. Terkait emosionalnya, masa remaja menjadi satu titik perkembangan yang rentan apabila tidak terarah, terdidik dan memiliki pengasuhan yang benar baik oleh orang tua, keluarga maupun dalam gereja. Ketika mereka memiliki kemandirian emosional, maka remaja tersebut sudah mampu mengembangkan aspek kemandirian nilai dan perilaku, dengan demikian remaja tersebut telah menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik (Steinberg, 2016).

Pada situasi di atas, kita sering melihat banyak remaja mulai mengurangi aktivitasnya bersama orang tua, dan kecenderungan menghiraukan nasihat maupun kritik saran orang tua, dan terjadi perenggangan emosional sebagaimana ketika mereka kanak-kanak. Namun berbeda, ketika *attachment* (kelekatan) antara anak dan orang tua terbangun dengan baik akan menunjukkan pengaruh positif terhadap kemandirian remaja, serta mendukung remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya terkhusus dalam mencapai kemandirian (Santrock, 2011). Sebuah Riset tahun 2017 yang dilaksanakan oleh BRC (Bilangan *Research Center*) memaparkan sebanyak 4.095 remaja Kristen dari 42 kota di Indonesia hanya 63,8% mengikuti ibadah selama empat kali atau lebih dalam sebulan, dan 17,9% rutin membaca Alkitab selama lima kali atau lebih dalam seminggu dan sebanyak 8% responden mengaku jarang sekali atau tidak pernah ke gereja, di mana sebelumnya hal itu rutin dilakukan (Budianto, 2018).

Merujuk hasil riset di atas, masih tampak kesenjangan dalam hal pertumbuhan iman seiring dalam perkembangan remaja menuju usia dewasa. Keinginan Tuhan Yesus Kristus sangat jelas agar seluruh orang-orang percaya

menjadi bagian dari pembangunan tubuh Kristus dengan harapan mereka semua menjadi dewasa dalam Dia sebagaimana tertulis dalam Efesus 4: 11-16 (Marbun, 2022). Gereja dan keluarga mendapatkan mandat untuk pembinaan rohani. Senada dengan Reggie McNeal (2003) yang mengingatkan bahwa di tengah perkembangan zaman agar membenahi misiologi ekklesiatis dan para gereja modern tidak mengabaikan dan menggantikan karya Roh Kudus sebagai fokus pelayanan terhadap pengembangan misi kerajaan Allah (Rumbiak, 2022). *Attachment* (kelekatan) perlu dibangun dalam konteks hubungan remaja dengan Allah. Pada sisi lain dibutuhkan peran *Harvest Theology* dalam mengembangkan iman dan menyelamatkan para remaja. McGavran mengingatkan tanggung jawab orang Kristen terhadap misi, dan menegaskan tugas utama murid Kristus ialah membawa banyak orang kepada Kristus (Silalahi, 2022).

Pentingnya *attachment* (kelekatan) dan peran *Harvest Theology* dalam pengembangan iman remaja saat ini. Hal tersebut menjadi tantangan gereja, para orang tua dan warga Kristen untuk memfokuskan remaja sebagai target penguatan dan pembinaan iman sehingga dapat bertumbuh dan mampu menuai banyak jiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan pentingnya *attachment* (kelekatan) antara remaja dengan Tuhan dan peran *Harvest Theology* pada pengembangan iman remaja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan sebagai serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian ini, mendeskripsikan hasil studi kepustakaan melalui analisis ragam literatur, serta kajian singkat pada teks-teks Alkitab yang relevan untuk sampai pada kesimpulan bahwa pentingnya *Attachment* dan peran *Harvest Theology* pada pengembangan iman remaja. Implikasi yang dikemukakan pada penelitian ini dijabarkan secara teoritis, praktis dan Alkitabiah, sehingga temuan dari penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan



pelayanan pada remaja. Penulisan artikel ini terdiri dari pendahuluan, metode penelitian, hasil pembahasan pentingnya *attachment* (kelekatan) dan peran *Harvest Theology* terhadap pengembangan iman remaja dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan rohani menjadi hal esensial bagi umat manusia mengingat kecenderungan hidup manusia semakin mengalami degradasi iman, moral dan karakter (Marbun, 2022). Di tengah situasi yang mengkhawatirkan, remaja berada di era digital dan gempuran konten duniawi yang sulit dikontrol. Beberapa faktor penghambat pembangunan spiritualitas remaja masa kini antara lain: 1) Adanya media elektronik yang dapat menjadi sarana yang dipakai Iblis untuk menghancurkan generasi bangsa dan gereja; 2) Bebas akses internet tanpa batas, bila tidak bijak menggunakannya akan membuat remaja terjerumus dalam pornografi dan pergaulan bebas; 3) Pengaruh teman sebaya di mana remaja mudah ikut-ikutan pergaulan yang buruk untuk menemukan jati diri; 4) Faktor diri remaja itu sendiri yang tidak memupuk kehidupan rohaninya dengan baik melalui saat teduh pribadi, berdoa dan bersekutu dengan teman seiman (Pailang & Ivone, 2012).

Hasil riset menyatakan bahwa pada usia dewasa terjadi kelangkaan dalam menerima Kristus. Penginjilan paling efektif adalah pada masa kanak-kanak dan remaja, di mana 2/3 orang Kristen menjadi beriman sebelum usia 18 tahun, kemudian sebanyak 43% datang kepada Kristus sebelum 18 tahun, dan kurang dari 1/4 orang percaya saat ini datang kepada Kristus setelah usia 21 tahun (Ministry, 2019). Data survei *Ministry to Children* kepada 400 pemimpin pelayanan diatas menggambarkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk mempunyai *attachment* (kelekatan) dengan Yesus Kristus.

Menurut data Barna (2021) yang merupakan hasil penelitian kepada 25.000 orang lebih dari 26 negara dengan rentang usia 13-17 tahun menyatakan sebanyak 18 persen remaja Indonesia beragama Kristen, kelompok yang terbagi antara tradisi Katolik (51%) dan Protestan (49%). Sementara itu, mayoritas remaja di Indonesia (82%) beragama non-Kristen, yang sebagian besar adalah

(78%) Islam (Barna Group, 2022). Situasi ini menggambarkan bagaimana remaja di Indonesia hampir dengan suara bulat setuju bahwa Yesus ada, dan sebanyak 4% percaya bahwa Dia adalah mitos atau fiksi, sedangkan remaja yang beragama non-Kristen cenderung menganggap Yesus sebagai nabi, dan 27% percaya Dia akan kembali suatu hari nanti (Group Barna, 2022). Oleh sebab itu, remaja dapat menjadi target prioritas dalam penginjilan dan pemenangan jiwa. Para remaja masuk dalam kelompok target *Harvest Theology*. Target kelompok tersebut terdiri dari: 1) kelompok orang yang belum terjangkau; 2) orang yang sedang mengalami kesulitan, sedang berjuang atau mengalami krisis; 3) kelompok milenial (Silalahi, 2022). Fokus utama iman pada remaja terhadap kepercayaan (Roma 3:28), pengetahuan (1Timotius 2:4), pengalaman (Yohanes 15:4-5), dan praktiknya (Yakobus 2:26). Keempatnya menjadi bagian penting yang dapat diukur jika menerapkannya kepada para remaja.

### **Pentingnya *Attachment* (Kelekatan)**

Remaja Kristen di Indonesia masih mengalami hambatan dalam belajar lebih banyak tentang iman mereka, keterlibatan dengan kitab suci dan bertindak berdasarkan keyakinan dalam kehidupannya (Group Barna, 2022). Pada konteks kepentingan *attachment* (kelekatan) dalam kehidupan remaja selama ini spesifik berhubungan dengan pola pengasuhan antara orang tua dan anak. Akan tetapi dalam konteks pengembangan iman, remaja harus memiliki *attachment* yang berpusat pada Allah (Rowatt & Lee, 2002). Istilah *attachment* pertama kali dikenalkan oleh John Bowlby di Inggris pada tahun 1958. Teori *Attachment* (kelekatan) menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk memahami dinamika keagamaan yang relevan dengan pembahasan tentang bagaimana mengintegrasikan agama ke dalam praktik yang kompeten (Reinert, 2009). Kita dapat merasakan dan mengetahui kualitas dalam sebuah hubungan baik itu sebuah kenyamanan (*secure*) maupun ketidaknyamanan (*insecure*).

(Kirkpatrick (1992; Kirkpatrick & Shaver, 1990) mengemukakan bahwa dalam agama Kristen, Tuhan dapat dianggap sebagai sosok *attachment* (kelekatan) yang aman karena Tuhan secara umum dianggap oleh penganutnya

memiliki semua karakteristik orangtua yang ideal, seperti tersedia secara universal, mencintai, dan memelihara (Reinert, 2009). Para remaja perlu memiliki kelekatan dengan Tuhan, sehingga tercipta hubungan emosional, hubungan yang bersifat afektif, dan rasa aman. Selain itu, pada praktiknya akan muncul konsistensi, minat dan daya tanggapan individu kepada Tuhan. Sehingga remaja dapat bertahan dalam setiap waktu karena memiliki kelekatan dengan Tuhan dan imannya akan terus bertumbuh.

### **Peran Harvest Theology dalam Pengembangan Iman Remaja**

Kekristenan tidak mengajarkan bahwa hanya dengan menderitalah manusia bisa selamat, sebab yang menyelamatkan kita bukan upaya, atau pengalaman kita, melainkan kasih karunia Tuhan semata (Aritonang, 2019). Tuhan mengundang kita masuk dalam perjumpaan kudus dengan-Nya. Lantas bagaimana para remaja untuk memposisikan dirinya, jika kabar keselamatan dan pertumbuhan imannya tidak terakomodir dengan baik. Orang-orang yang menyadari siapa diri mereka sebenarnya dapat lebih mudah melihat siapa sebenarnya Yesus (Rolland & Heidi, 2017). Sebagaimana tertulis pada 1 Yohanes 4:19 menyatakan “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.”

Secara Alkitabiah, dasar *Harvest Theology* berasal dari pernyataan Yesus sendiri (Silalahi, 2022) yang tertulis pada Yohanes 4:35-36 “*Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai. Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai sama-sama bersukacita.*” Kemudian visi yang sangat penting yang diberikan Tuhan Yesus kepada Yohanes (Silalahi, 2022) tertulis pada Wahyu 7:9 “*Kemudian daripada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan*

*mereka.”*

*Harvest Theology* menegaskan bahwa upaya sungguh-sungguh dalam pemberitaan Injil Yesus Kristus, mendorong yang mendengarnya untuk beriman dan menjadi murid Kristus, bertumbuh, berkembang dan bertanggung jawab dalam gereja. Peran *Harvest Theology* dalam penjangkauan jiwa dan pengembangan iman remaja menjadi alternatif yang tepat. Riset-riset sebelumnya menegaskan bahwa lebih banyak usia remaja yang dalam perkembangannya memiliki rasa keingintahuan dan mencoba sesuatu yang baru lebih besar. Kesempatan ini dapat dimaksimalkan dengan menggunakan strategi *Harvest Theology*.

Paling tidak ada beberapa strategi *Harvest Theology* (Silalahi, 2022) yang dapat diterapkan kepada remaja antara lain: 1) Fokus pada orang yang terbuka pada Injil, salah satu ciri dari orang yang terbuka ialah memiliki keinginan untuk belajar hal-hal atau ide baru. Kaum remaja dapat masuk ke dalam daftar dengan menggunakan strategi tersebut; 2) Mengajarkan cara menemukan kepada para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Jika diperhatikan, para mahasiswa ketika telah memiliki kemampuan dan mentalitas *Harvest* maka akan dengan mudah menjangkau remaja karena memiliki perbandingan usia yang tidak terlalu jauh, khususnya dalam konteks komunikasi dan interaksi; 3) Mengubah pola pikir dari mentalitas pencari ke mentalitas penemu. Ketika para remaja yang sudah menerima Yesus dan mengikuti pemuridan, mereka harus dilatih mental penemu, sehingga dalam praktiknya remaja pemilik mental penemu akan berusaha menjangkau teman-teman sebayanya; dan strategi lainnya yaitu 4) pelipatgandaan gereja; 5) menetapkan prioritas dalam pengutusan misionaris; dan 6) relokasi dana misi secara global.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa Peran *Harvest Theology* menjadi salah satu alternatif dalam menjangkau jiwa yang efektif dan memiliki dasar Alkitabiah yang pasti. Secara kritis, remaja lebih sering melakukan pengamatan keluar dan membandingkan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya, atau lebih sering dinyatakan bahwa bagi remaja dunia tampak lebih luas dan sering kali membingungkan terutama jika

tidak terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak (Sukarelawati, 2019). Dengan demikian, para remaja dapat menjadi target dalam pengembangan iman dan terlibat aktif dalam misi penjangkauan terhadap teman-teman sebayanya dengan memaksimalkan berbagai metode yang sesuai baik dari segi komunikasi, interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **KESIMPULAN**

*Attachment* (kelekatan) menggambarkan pola relasi yang dapat bertahan cukup lama dalam periode kehidupan remaja hingga dewasa. Remaja harus memiliki Kelekatan dengan Tuhan karena dapat memberikan rasa aman dan mudah dalam membangun hubungan, sehingga dapat mengembangkan iman para remaja. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya konsistensi, minat dan daya tanggapan Individu kepada Tuhan. Peran *Harvest Theology* menjadi salah satu alternatif penjangkauan jiwa yang efektif dan berdasar Alkitabiah. Remaja dapat menjadi target pertumbuhan dan pengembangan iman di tengah dunia saat ini, ketika remaja tersebut mengikuti pemuridan dan memiliki mental Harvest, maka strategi-strategi *Harvest Theology* yang ada dapat mendukung potensi dalam menjangkau banyak jiwa khususnya pada teman-teman sebaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, Jan, S. (2019). Ditetapkan dan Diutus: Kumpulan Khotbah tentang Kehidupan Bergereja dan Beragama. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal: 41-42.
- Budijanto, Bambang, ed. (2018) Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia. Jakarta: Bilangan Research Center. Hal: 31.
- Group, Barna. (2022). Generasi Terbuka: Studi Remaja Global. Laporan Barna yang diproduksi dengan bermitra bersama Biblica, World Vision, dan Alpha. Hal: 8. ISBN: 978-1-956730-19-7.

- Ministry, Children's Statistics (2019). How do kids come to Christ? <https://ministry-to-children.com/childrens-ministry-statistics/> diakses tanggal 20 Februari 2023.
- Pailang, Herianto Sande & Ivone Bonyadone Palar. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6. Makassar: Jurnal Jaffray Vol. 10, No. 1. Hal 82. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v10i1.63>.
- Reinert, Duane F, Carla E. E & Rebecca R. H. (2009). Attachment Theory and Religiosity: A Summary of Empirical Research with implications for Counseling Christian Clients. *Counseling and Values*, 53: 112-125. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2009.tb00118.x>Hays.
- Rolland & Heidi Baker (2017). *Training for Harvest*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Hal: 245.
- Rowatt, Wade & Lee A. Kirkpatrick. (2002). Two Dimensions of Attachment to God and Their Relation to Affect, Religiosity, and Personality Constructs. *Journal for the Scientific Study of Religion* 41 (4): 637-651. DOI:10.1111/1468-5906.00143.
- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. (2020). Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi milenial. *Jurnal Teologi Amreta*. Volume 3 No. 2: 64-100. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.
- Santrock, John W. (2011). *Life Span Development*. McGraw- Hill.
- Steinberg, Laurence. (2016). *Adolescence*. In McGraw-Hill (11th ed.). McGraw-Hill.
- Silalahi, Frans. (2022). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Silalahi, Frans H. M. (2022). Revitalizing Harvest Theology for An Effective Mission Today. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* Vol 5 No. 2 Desember 2022. Hal: 286-287. DOI: <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.320>.
- Sukarelawati. 2019. *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: Penerbit IPB Press. Hal: 2.
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal: 3

# Implementasi *Harvest Theology* pada Generasi Alpha secara Online

Debra Hidayat<sup>1</sup>

1) STT Internasional Harvest, Tangerang

\*Email: hidayat.debra.harvest@gmail.com

## Abstrak

Pergaulan Generasi *Alpha* dapat lebih fokus kepada internet lebih daripada pergaulan interaksi tatap-muka secara fisik. Sebuah model interaksi yang menuntut perubahan dalam proses pengajaran teologi dan menuntut *Harvest Theology* mengalami suatu perkembangan baru. Pada era pascamodern, *Harvest Theology* dapat diimplementasikan melalui gereja rumah yang anggotanya saling memperhatikan, mengutamakan kebersamaan dan bertemu tanpa dibatasi oleh waktu. Artikel ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mencari, menemukan dan menyatukan bukti-bukti yang didapatkan dan *exploratory research* untuk mengeksplorasi aspek-aspek utama dalam pengembangan *Harvest Theology* untuk diimplementasikan kepada Generasi *Alpha*. Beberapa hasil yang didapatkan dalam artikel ini adalah: (1) Penginjilan dapat dilakukan ke seluruh dunia di mana semua komunikasi terjadi secara instan dengan teknologi (2) Generasi *Alpha* cukup berbeda dengan generasi sebelumnya (3) Implementasi *Harvest Theology* pada generasi *Alpha* adalah pendampingan dan peringatan tentang bahaya pergaulan yang buruk di internet (4) Pengalaman *Harvest Theology* generasi *Alpha* dapat terlihat dengan pendekatan eksploratori. Penelitian selanjutnya dapat menguji secara empiris perilaku remaja terkait dengan hasil dari implementasi *Harvest Theology* kepada generasi *Alpha* yang telah bertumbuh.

**Kata-kata kunci:** Generasi Alpha, digital natives, house church, Harvest Theology, new channel of education, YouTube.

## Abstract

*Generation Alpha's interactions may be more internet-focused than physical face-to-face interactions. A model of interaction that demands changes in the process of teaching theology and requires Harvest Theology to experience a new development. In the postmodern era, Harvest Theology can be implemented through house churches whose members care for each other, prioritize togetherness and meet without being limited by time. This article uses the Systematic Literature Review (SLR) method to search, find and integrate the evidence obtained and exploratory research to explore the main aspects in the development of Harvest Theology to be implemented to the Alpha Generation. Some of the results obtained in this article are: (1) Evangelism can be done throughout the world where all communication occurs instantly with technology (2) Generation Alpha is quite different from previous generations (3) The implementation of Harvest Theology in the Alpha generation is mentoring and warning about the dangers of bad associations on the internet (4) The Harvest Theology experience of the Alpha generation can be seen with an exploratory approach. Future research can empirically test adolescent behavior related to the results of the implementation of Harvest Theology to the growing Alpha generation.*

**Keywords:** Alpha generation, youth faith, house church, Harvest Theology, new channel of education, YouTube.

## PENDAHULUAN

Gejala penurunan atau lambannya pertumbuhan jumlah umat Kristiani pada generasi ini (Pew Research Center, 2018, 2022) dapat disebabkan oleh banyak hal, di antaranya penurunan terhadap upaya penginjilan dan penuaian terhadap mereka yang membutuhkan kabar baik. Tetapi perubahan zaman dengan teknologi internetnya tidak dapat diabaikan, melainkan justru menjadi sumber munculnya berbagai budaya baru termasuk pascamodernisme, bukan hanya di salah satu atau beberapa bagian dunia saja, melainkan ke seluruh dunia di mana internet tersambung.

Regenerasi dan kesinambungan pemeluk ajaran sangat penting untuk diperhatikan. Berbagai generasi memperoleh sebutan dengan karakteristik yang khas pada masing-masing kelompok usia tersebut. Generasi *Alpha* yang lahir sejak 2013 (Dimock, 2019) adalah generasi termuda di zaman ini, dan generasi ketiga yang telah fasih menjadi *digital natives* setelah *millennials* dan generasi Z (gen Z). Tentu pergaulan generasi *Alpha* dapat lebih terfokus pada internet lebih daripada pergaulan *offline* secara fisik. Hal ini yang menuntut *Harvest Theology* mengalami suatu perkembangan agar generasi *Alpha* dapat melakukan penginjilan dan penuaian secara *online*.

Berbagai penelitian terdahulu membahas persoalan kesinambungan pengajaran kepada setiap kelompok usia dan wilayah geografis di seluruh dunia. Namun demikian, masih terbatas pada sisi pandang *cohort* atau generasi. Makalah riset ini secara khusus membahas upaya kesinambungan pengajaran dengan berbasiskan pada aspek demografis dan sosiologis dikaitkan dengan penggunaan atau konsumsi media oleh target dari *Harvest Theology*. Oleh karena itu topik ini menjadi sangat penting untuk dikedepankan sebagai salah satu kelebihan atau keunikan dalam riset ini.

Berdasarkan uraian latar belakang dan sudut pandang pembahasan dengan mengadopsi multidisiplin seperti demografis, sosiologi dengan komunitas orang-orang sebaya dengan pikiran, kebiasaan, dan pengalaman sosial yang relatif sama, dan dari sudut pandang komunikasi yang mengedepankan konsumsi media *online* dalam kehidupan sehari-hari maka



dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang hendak dibahas. Masalah penelitian yang dikemukakan adalah: pertama, bagaimana orang-orang muda dalam kelompok usia generasi *Alpha* berpandangan dan berpikiran mengenai iman? Kedua, bagaimana kelompok sebaya di antara mereka bisa saling menularkan sikap, pikiran, dan keyakinan mengenai hal-hal baru yang mungkin mengurangi atau menumbuhkan kepercayaan mereka kepada Tuhan? Ketiga, bagaimana mengimplementasikan *Harvest Theology* pada generasi *Alpha* yang memiliki konsumsi media yang membentuk *vocabulary*, percakapan, pikiran, dan sikap generasi *Alpha* dalam pergaulan *online*? Keempat, bagaimana perkiraan pengalaman generasi *Alpha* terhadap bimbingan, pedoman, dan implementasi *Harvest Theology* kepada mereka melalui eksploratori terhadap generasi sebelumnya (gen Z) yang dapat diaplikasikan kepada generasi *Alpha*.

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dirumuskan tujuan dari pembahasan makalah hasil riset ini sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis karakteristik orang-orang muda dalam kelompok usia generasi *Alpha* dalam berpandangan dan berpikiran mengenai iman. 2) Untuk menganalisis interaksi dalam kelompok sebaya yang dapat saling menularkan sikap, pikiran, dan keyakinan mengenai hal-hal baru yang mungkin mengurangi atau menumbuhkan kepercayaan mereka kepada Tuhan. 3) Untuk menganalisis solusi dan implementasi konsep *Harvest Theology* pada generasi *Alpha* yang memiliki konsumsi media yang membentuk *vocabulary*, percakapan, pikiran, dan sikap generasi *Alpha* dalam pergaulan *online*. 4) Untuk menganalisis perkiraan pengalaman terhadap bimbingan, pedoman, dan tuntunan *Harvest Theology* kepada generasi *Alpha* melalui eksploratori terhadap generasi sebelumnya (gen Z).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mencari, mengumpulkan, menemukan, dan menganalisis bukti-bukti yang didapatkan pada 57 judul makalah dan *book chapter* yang dikumpulkan disertai

dengan *exploratory research* dengan observasi lapangan. SLR menjadi penting untuk dilalui karena riset sejenis telah banyak dilakukan meskipun berbeda konteks dan dimensi analisis namun semuanya dapat diintegrasikan secara multidisiplin. Perhatian yang spesifik ditujukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek utama dalam pengembangan *Harvest Theology* untuk diimplementasikan kepada Generasi *Alpha*.

Prosedur yang ditempuh dalam SLR adalah sejumlah artikel akademis dikumpulkan dengan beberapa kata kunci yang berhubungan diverifikasi mulai dari judul, *abstract*, *keywords*, *the body text*, dan *conclusion* untuk kategorisasi (*coding*). Penetapan kriteria atau kategorisasi dilakukan berlandaskan bingkai teori yang digunakan dan berbagai konseptual yang menyertai baik eksplisit dan implisit di dalam judul dan topik terkait. Berdasarkan SLR, makalah ini merumuskan berbagai data sekunder yang memberikan jawaban terhadap proposisi yang dikemukakan di atas. Namun demikian, hasil tambahan dari observasi dan wawancara di lapangan dalam pendekatan eksploratori juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kuat terhadap temuan.

Implikasi dari kajian pustaka melalui SLR ini terkait dengan model kebijakan pendidikan yang mengadopsi peran internet khususnya media sosial dan YouTube untuk dijadikan sebagai kanal komunikasi dan bagian dari gaya hidup generasi *Alpha*. Pesan-pesan iman di dalam dunia pendidikan seperti *Harvest Theology* juga harus memperhitungkan media sosial dan YouTube sebagai kanal spiritual bagi generasi *Alpha* dan kebijakan dalam mengaplikasikan *Harvest Theology* juga dituntut untuk menyesuaikan terhadap kondisi dan pertumbuhan *cohort* di tengah teknologi saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Generasi Alpha dan Iman**

Dengan fakta bahwa rata-rata kehadiran di gereja lokal menurun drastis secara global, Uhrig (2021) mempertanyakan artinya bagi generasi *Alpha* yang disebutnya “Robogen” yang dibesarkan oleh orang tua generasi milenial yang

cenderung menganggap penginjilan relatif tidak penting dan bahkan mungkin salah. Ia mempertimbangkan bahwa 30% populasi dunia berusia di bawah 15 tahun, dan 70% anak-anak dilahirkan di keluarga non-Kristen, di mana di Amerika Utara 40 juta anak belum mendengar Injil, padahal 67% dari semua orang Kristen menerima Kristus sebelum usia 18 tahun (Kummer, 2022). Meskipun statistik tidak terlalu menggembirakan, namun Uhrig (2021) melihat bahwa tidak pernah dalam sejarah pelayanan ada kesempatan seperti saat ini untuk membantu seluruh generasi mengelilingi dunia dengan pesan Injil secara instan, dengan teknologi yang tersedia.

Hopper (2023) mengemukakan bahwa perbedaan yang paling mendesak adalah bahwa sebagian besar generasi *Alpha* cenderung tidak akan memiliki hubungan sama sekali dengan gereja dan merupakan pra-Kristen karena mereka adalah sebuah kanvas kosong dan halaman baru. Ia melihat peluang yang besar, di mana pekerja misi atau penginjil tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mencoba memperbaiki kerusakan teologi yang buruk dan dapat berbagi cerita tanpa harus menghadapi hal negatif dan kecurigaan yang diturunkan dari orang tua. Hopper melihat peluang besar pada generasi *Alpha*, karena tiga generasi terakhir telah memutuskan hubungan dengan gereja dan kebanyakan dari mereka tidak akan memiliki sanak keluarga yang pernah menghadiri gereja atau bahkan 'mengetahui' siapa Tuhan Yesus itu. Mereka adalah generasi-generasi pasca-Kristen sejati. Hopper (2023) memperlihatkan kesempatan untuk memikirkan kembali penginjilan dan membagikan pesan tentang Tuhan kepada generasi pra-Kristen dengan cara yang sederhana dan murni, dan menyatakan bahwa hal ini adalah kesempatan paling menarik yang dimiliki untuk membagikan Injil dari generasi ke generasi.

## **Interaksi dan Penalaran Pemikiran di antara Generasi Alpha**

### ***Kehidupan Online Generasi Alpha***

Generasi Alpha cukup berbeda dengan generasi sebelumnya, khususnya karena realitas mereka, dan semua aspek kehidupan, telah didominasi oleh teknologi (Ziatdinov & Cilliers, 2022). Generasi *Alpha* tumbuh dalam masa

perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan inovasi teknologi yang cepat, yang secara tidak sengaja menjadi bagian dari percobaan di seluruh dunia di mana layar ditempatkan di depan mereka sebagai pengganti dot, hiburan, dan pembantu pendidikan sejak mereka masih sangat kecil (McCrindle & Fell, 2020). McCrindle (2021) juga menekankan bahwa generasi *Alpha* yang bertumbuh bersama teknologi dan gadget memiliki komunitas *online*, sehingga setiap waktu dapat berbagi realitas di rumah dan dapat melihat realitas itu di berbagai bagian di luar negeri. Di sisi lain, Kaplan-Berkley (2022) pada penelitiannya menghasilkan temuan kunci terkait bagaimana anak-anak: (1) terlibat dalam lingkungan sosial *online*; (2) menonton film *online* sendiri atau bersama anggota keluarga; dan (3) memanfaatkan cerita dan karakter yang digambarkan dalam film-film tersebut sebagai benang merah komunikasi dan dasar untuk interaksi kelas sosial yang menunjukkan bahwa pendidik dan orang tua dari anak-anak harus memeriksa kemampuan digital mereka dengan hati-hati untuk mengidentifikasi dan mendukung apa yang diperoleh anak-anak dari keterlibatan mereka dalam budaya digital, khususnya di internet dan media sosial. Dengan lingkungan sosial online ini, generasi *Alpha* memiliki kultur tersendiri, terpisah dari kultur budaya negara di mana mereka tinggal, atau pun kebiasaan keluarga inti mereka. Mereka memiliki kultur yang timbul dari internet dan media sosial, “budaya *online*” yang mengandung nilai-nilai sama yang ditularkan ke berbagai belahan dunia, dan dapat secara signifikan memengaruhi kebiasaan dan sifat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan secara digital generasi *Alpha* seperti pada media sosial (Discord, Instagram, Twitter, YouTube), perlu secara dekat dimengerti dan didampingi oleh orang tua dan pendidik mereka. Kembali, keberadaan gereja rumah yang senantiasa dekat dengan mereka tentu akan berjalan bersama dengan pendampingan orang tua dan pendidik dalam petualangan dan kehidupan pergaulan digital mereka.

Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh para orang tua dan pendidik yang mendampingi generasi *Alpha* adalah memberikan peringatan sejak dini bahwa mereka akan menghadapi dunia digital dan media sosial di mana

perkataan dan pengaruh dari berbagai sumber dari seluruh dunia akan mendatangi mereka (dan perlu disebutkan contoh-contohnya setelah orang tua dan pendidik mempelajari dan meneliti hal-hal yang ada di internet dan media sosial). Sehingga sebelum menghadapinya, mereka harus mengerti bahwa pengaruh di dalam pergaulan yang bukan berasal dari Tuhan adalah sampah yang akan menyeret mereka kepada situasi yang buruk seperti yang dikatakan di 1 Korintus 15:33, “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Seiring dengan dikenalkannya mereka sejak dini dengan firman Tuhan, mereka memiliki filter pada saat memulai pengalaman mereka di dunia teknologi, dan memisahkan hal-hal yang buruk dari hal-hal yang baik dan berguna, dan tidak berminat menelusuri hal-hal yang buruk lebih lanjut.

### ***Fenomena YouTube pada Generation Connected***

Kebangkitan “YouTube Generation” atau “Generation Connected” (gen C), telah terjadi sejak adanya generasi milenial (Barry et al., 2016). Generasi *Alpha* yang termuda di antara generasi milenial dan gen Z, cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya menonton berbagai tayangan pada YouTube. Hal ini menyebabkan para orangtua dan pendidik perlu memperhatikan kanal media sosial ini, tidak hanya terlibat dalam tayangan yang ditonton oleh setiap anak mereka, namun juga menggunakan teknologi ini untuk mengenalkan dan mengajarkan banyak hal yang positif kepada generasi *Alpha*, termasuk dalam mengenalkan berbagai variasi yang mengarah kepada konten *Harvest Theology* kepada mereka. Contohnya, tontonan serial yang sangat bermutu untuk menjamah hati generasi muda seperti *The Chosen* (Angel Studios, 2021) pun tersedia di YouTube, dan materi ini merupakan fasilitas baik untuk membawa generasi *Alpha* berpikir lebih lagi tentang Tuhan, menumbuhkan rasa ingin tahu mereka, atau bahkan membawa mereka tertarik dan percaya kepada Tuhan.

### ***Pendidikan Alpha Generation melalui Open Source***

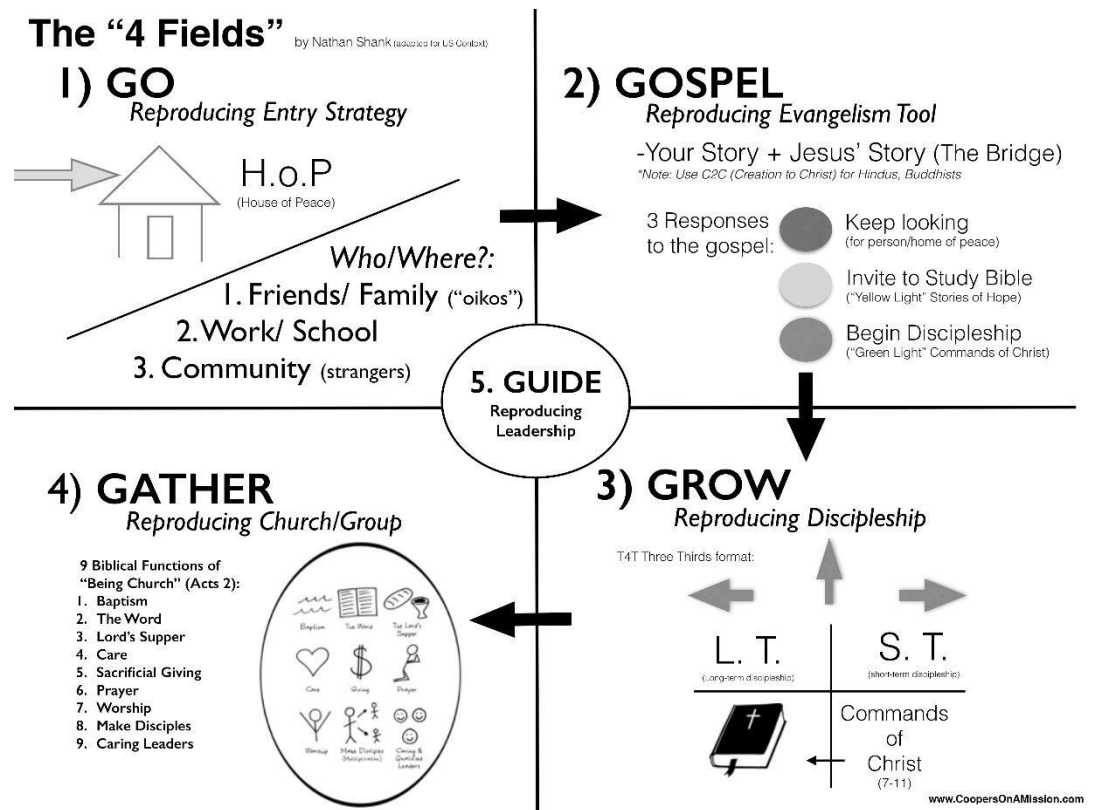
YouTube membuka kemungkinan baru bagi anatomi pendidikan untuk generasi *Alpha*. Gen C yang terdiri dari berbagai generasi yang dimulai oleh para

milennial, sangat aktif berinteraksi di media sosial dan menggabungkannya dengan pengalaman pendidikan mereka. Kebanyakan dari mereka selalu ingin menggabungkan keberadaan *online* dengan program akademis mereka dengan terlibat dengan materi-materi kursus dan saling membagikan pengetahuan mereka secara gratis menggunakan kanal ini (Barry et al., 2016).

## **Implementasi Harvest Theology pada Generasi Alpha**

### ***Harvest Theology* pada masa Pascamodern**

*Harvest Theology* meyakini bahwa prioritas tertinggi yang ditugaskan Tuhan Yesus kepada muridNya adalah membawa manusia kepadaNya untuk memiliki hubungan yang intim dengan Dia, sehingga upaya maksimal dalam pemberitaan Injil perlu dilakukan agar setiap orang dapat mendengar Injil dan percaya kepadaNya, menjadi murid Kristus dan menjadi dewasa di dalam iman (McGavran, 1998). Silalahi (2022) menjelaskan bahwa beberapa prinsip *Harvest Theology* adalah: 1. Diawali dan diakhiri oleh Allah; 2. Tidak ada alasan bagi seseorang pekerja misi untuk tidak menemukan yang terhilang karena Tuhanlah yang membuat dia menemukan orang yang terhilang; 3. Syarat untuk menghasilkan buah adalah memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan; 4. Membawa jiwa sebanyak mungkin kepada Kristus dengan kerelaan untuk melakukan apa saja; 5. Memiliki hati yang hancur bagi orang-orang yang akan binasa; 6. Masa penuaian adalah setiap hari, 7. Pelipatgandaan gereja. Silalahi (2022) juga menyebutkan bahwa strategi dari *Harvest Theology* adalah berfokus kepada orang yang terbuka terhadap Injil, mengajarkan cara menemukan jiwa kepada para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, pelipatgandaan gereja, mengubah pola pikir dari mentalitas pencari ke mentalitas penemu, menetapkan prioritas dalam pengutusan misionaris, dan realokasi dana misi secara global. CoopersOnAMission (2014) merangkum metode *Harvest Theology* dalam sebuah ilustrasi:



Gambar.1 The "4 Fields"

Silalahi (2022) menjelaskan bahwa ilustrasi metode *four field* pada gambar.1 menjelaskan bahwa langkah pertama atau *field* pertama adalah pergi, dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab (ke mana, siapa yang akan dijumpai, siapa saja nama-nama yang akan diinjili, bagaimana menemukannya). Tujuannya adalah menemukan *house of peace* atau rumah yang menerima kehadiran seorang penginjil atau *man of peace*, yaitu orang yang terbuka terhadap kehadiran seorang penginjil. Tahap atau *field* kedua adalah pemberitaan Injil yang dimulai dengan menceritakan kisah diri masing-masing, hidup sebelum menerima Kristus, bagaimana menerima Kristus, dan bagaimana kehidupan setelah menerimanya, selama sekitar tiga hingga lima menit. Kisah diri sendiri kemudian dilanjutkan dengan kisahNya, *God's story*, yang disebut *Roman's road* (diambil dari Kitab Roma), yaitu bahwa semua orang telah berdosa (Roma 3:23), upah dosa adalah maut (Roma 6:23), bahwa Tuhan sangat mengasihi manusia dan mengirimkan Yesus ke dunia ini untuk mati bagi manusia ketika manusia masih berdosa (Roma 5:8) dan tidak ada seorang pun

yang mampu menyelamatkan dirinya sendiri, dan Tuhan yang berinisiatif menyelamatkan manusia, kemudian pemberita Injil menjelaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus akan diselamatkan dan menerima hidup yang kekal di surga (Roma 10:9). Akhirnya, pemberita Injil harus bertanya apakah pendengarnya percaya dengan apa yang disampaikan dan dapat mengajaknya berdoa menerima Yesus dengan sederhana bila ia percaya. Orang yang ragu-ragu, dapat diajak untuk pertemuan berikutnya. Sedangkan yang menolak, bila diajak berdoa, pemberita Injil dapat menyatakan bahwa ia telah menolak Injil dan minta Tuhan yang campur tangan. *Field* ketiga, *Grow*, adalah proses pemuridan. Sedangkan *field* keempat, *Gather*, adalah proses untuk membuat group yang pada saatnya akan menjadi gereja (Silalahi, 2022).

Pada masa pascamodern ini, nilai-nilai yang dipegang adalah penolakan terhadap objektivitas pribadi, ketidakpastian ilmu pengetahuan, tidak adanya penjelasan yang memuaskan, dan ketidakpercayaan terhadap penelitian yang objektif (Erickson, 1999). Tantangannya adalah tidak ada kebenaran yang absolut termasuk Tuhan dan Alkitab. Groothuis (2000) menjelaskan bahwa di era pascamodern, apa yang dipikirkan benar oleh seseorang menjadi sama benarnya dengan orang lain, tidak peduli bila kebenaran yang dipegang hanyalah sesuatu yang dibuat-buat. Sehingga apa pun yang komunitas katakan “benar”, harus dianggap “benar”. Groothuis (2000) melihat bahwa masyarakat sosial di lingkungan yang penuh dengan media dan internet menyebabkan wawasan dunia yang tunggal dan kebenaran objektif tidak memungkinkan. Lutzer (1998) pun berpendapat bahwa pengajaran doktrin yang baik kini telah diganti dengan aliran kepercayaan yang mudah dan populer, bahkan hingga orang-orang percaya pada Kristus hampir tidak mengerti arti dari keselamatan. Keunikan agama Kristen nyaris hilang karena orang mencari pengalaman keagamaan tanpa berpikir dan menghiraukan sumbernya.

Menurut Silalahi (2022), sekalipun pascamodernisme tidak mengakui kebenaran yang absolut, badan-badan misi termasuk gereja telah membuktikan hasil yang luar biasa dari gerakan penanaman dan pelipatgandaan gereja pada era pascamodern. Kitchens (2003) mengemukakan bahwa tanda dari era modern



adalah lebih diutamakan individu lebih dari komunitas, apakah liberal yang lebih mementingkan relasi atau kebebasan seksual, atau komunitas Injili yang mementingkan kebebasan ekonomi atau politik, kesemuanya cenderung mementingkan keinginan individu lebih daripada kepentingan komunitas.

### ***“Konsep Baru” Gereja Pascamodern Generasi Alpha***

Henning (2000) mengatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan *mega-churches* di Amerika, ada kebangkitan model gereja rumah. Gereja rumah adalah perkumpulan independen yang berbeda dengan grup-grup kecil dari gereja yang lebih besar (Birkey, 1991). Menurut Hellerman (2001), mereka cenderung berfokus kepada relasi lebih daripada program, sehingga berfungsi seperti keluarga. Stetzer & Bird (2010) juga menemukan bahwa gereja yang sangat dikenal pada masa pascamodern adalah gereja rumah, yang menekankan partisipasi anggotanya dan saling memperhatikan di dalam kebersamaan dengan waktu yang tidak dibatasi. Sweet (2000) merumuskan bahwa komunitas yang orisinal dan pengalaman ibadah yang merupakan ciri utama gereja rumah, adalah strategi efektif untuk menjangkau generasi pada era pascamodern. Di Alkitab, gereja rumah tertulis di Kisah Para Rasul 1:13-14 di mana setelah para rasul kembali dan tiba di Yerusalem, mereka naik ke ruang atas tempat mereka menumpang (di sebuah rumah), bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama. Gereja rumah juga tertulis di: 1 Korintus 16:19 “Salam kepadamu dari Jemaat-jemaat di Asia Kecil... dan Jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam kepadamu.”; Roma 16:5 “Salam juga kepada jemaat di rumah mereka...”; Kolose 4:15 “...juga kepada Nimfa dan jemaat yang ada di rumahnya.”; Filemon 1:2 “...dan kepada jemaat di rumahmu.”. Pada gereja mula-mula, para rasul dan orang-orang percaya berkumpul dan beribadah di rumah-rumah.

Gereja rumah dapat merupakan sarana yang baik bagi generasi *Alpha*, yang menurut dos Reis (2018) memiliki karakteristik perilaku yang berfokus pada kreativitas, dinamisme, kepemimpinan, dan hubungan yang kuat dengan teknologi. Bahkan, Ziatdinov & Cilliers (2022) menekankan bahwa gaya belajar

siswa Generasi *Alpha* akan sangat bergantung dan terhubung dengan teknologi dan kemajuan teknologi juga akan berdampak pada efektivitas belajar mereka dan pengalaman siswa secara keseluruhan. Kedua peneliti ini menemukan bahwa pembelajaran pengalaman akan memainkan bagian penting dari pendekatan belajar-mengajar di masa depan, terutama untuk melibatkan siswa dan untuk memungkinkan mereka menciptakan pengetahuan bersama, dan tidak hanya sekedar mengakses informasi segera. Di sinilah gereja rumah dapat menjadi akses terdekat bagi generasi *Alpha* untuk mengalami keterlibatan dan mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman beribadah dan bersekutu secara dekat dengan komunitas gereja rumah tersebut. Apalagi, Brits (2022) mengemukakan bahwa generasi *Alpha* sudah diperkirakan akan menjadi generasi yang paling kesepian dan paling gelisah sepanjang masa, sehingga adalah lebih penting dari sebelumnya bagi para pemimpin pelayanan generasi mendatang untuk melangkah maju dari tren kesepian dan membangun sistem pemuridan yang efektif dalam pelayanan mereka. Tentunya hal ini sejalan dengan adanya gereja rumah di mana mereka berada dan bermain bersama teknologi sebagai generasi terbaru dari sebutan *digital natives* oleh Prensky (2001) yang telah lahir di tengah-tengah teknologi, gadget, dan berada bersamanya selama 24 jam per hari.

### ***Harvest Theology* pada Generasi Alpha**

Setelah memberikan rambu-rambu agar anak memiliki filter di dalam dirinya untuk menolak hal-hal yang buruk pada internet, orang tua yang secara aktif telah membagikan prinsip-prinsip *Harvest Theology* pada anak-anak mereka, generasi *Alpha*, dapat menuai buah-buahannya bahkan pada lingkup dunia, di kala anak-anak mereka duduk di depan komputer dan gadget dan bergaul di dunia virtual yang mendunia, dan membagikan kabar baik dan *Roman's road* yang dijabarkan pada gambar.1 di atas pada pergaulan digital mereka, di antaranya melalui komunitas-komunitas atau secara pribadi pada media sosial seperti Discord, IG, FB Messenger dll. Hal yang penting di sini adalah bahwa orang tua dan para pendidik yang mengajarkan *Harvest Theology* kepada anak-

anaknya dan mengimplementasikan *Harvest Theology* kepada generasi *Alpha* sebaiknya juga merupakan orang-orang yang hidupnya menjalankan *Harvest Theology* atau bergaya hidup mengabarkan Injil seperti yang tertulis di Matius 7:2, "...ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu", agar bukan hanya teori yang tersampaikan kepada mereka, melainkan impartasi *Harvest Theology* yang penuh dengan otoritas dan kuasalah yang mereka dapatkan.

Di dalam Alkitab Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk menguasai tanah perjanjian yang berlimpah susu dan madu, Kanaan, yaitu tanah yang didiami oleh raksasa-raksasa, musuh bangsa Israel, agar mereka mengambil keuntungan dan memanfaatkannya. Sebagaimana Tuhan tidak menginginkan bangsa Israel untuk menghindari musuh atau lari karena ketakutan seperti sepuluh pengintai, demikian juga para orang tua, pendidik, dan generasi *Alpha* dapat menjadi Yosua dan Kaleb pada zaman ini yang menguasai daerah lawan dengan berani, dalam hal ini, memanfaatkan teknologi, *gadget* dan semua hal yang cenderung dianggap negatif ini untuk membawa bangsa-bangsa kepada Tuhan.

Bagi teman-teman mereka yang percaya, generasi *Alpha* dapat mengajak mereka untuk mengikuti pengajaran Alkitab yang dilakukan oleh pengajar di gereja rumah menggunakan teknologi digital seperti Zoom, Google Meet, dll. Biere (2021) menjelaskan bahwa pada gen Z yang diteliti, dalam hal iman—atau kehidupan secara umum—mereka mencari keaslian, dan 78% remaja Kristen telah melakukan percakapan tentang identitas iman mereka dengan seorang non-Kristen dalam satu tahun terakhir dan lebih dari satu dari tiga (35%) melakukan satu atau dua percakapan. Program penginjilan *Alpha* yang telah dimulai sejak 1977 di gereja Holy Trinity Brompton, London, telah menjangkau berbagai denominasi sejak diposisikan ulang oleh Nicky Gumbel di tahun 1990, dan berdasarkan pengalamannya Gumbel sering mengatakan bahwa saat ini adalah kesempatan penginjilan terbesar di dalam hidup. Sejak kemunculan *Alpha Youth Series* pada tahun 2013, program ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa penginjilan antar sesama atau teman adalah salah satu cara yang paling efektif

untuk menjangkau generasi berikutnya (Biere, 2021). *Harvest Theology* dapat diajarkan kepada generasi *Alpha* agar mereka dapat menjangkau teman-teman mereka secara *online* dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Perkiraan Pengalaman *Harvest Theology* Generasi *Alpha***

Sebagai pelengkap data, penulis melakukan observasi lapangan melalui pendekatan eksploratori. Penulis menemukan bahwa hal ini telah dilakukan dalam keseharian kedua orang tua dari sebuah gereja rumah yang memiliki anak seorang gen Z, Nm (19 tahun), dan telah mengajarkannya gaya hidup menginjili seperti pada *Harvest Theology* sejak kecil. Meskipun *cohort* berbeda, namun perbedaan umur di antara generasi yang tidak terlalu jauh dapat menjadikannya menjadi referensi yang sangat relevan dan dapat diaplikasikan kepada generasi *Alpha*. Seiring pertumbuhannya, Nm dalam kesehariannya berdoa dan meminta Tuhan menuntun dan memberi pertobatan bagi teman-temannya. Ia kemudian memberitahukan *Roman's road* kepada teman-temannya yang dirasakan dapat terbuka secara pribadi, baik yang di Indonesia, Singapura, Australia, maupun Amerika, dan beberapa menyambut baik dan mau percaya. Setelah percaya, Nm mengajak mereka untuk ikut pengajaran dengan Zoom atau Google Meet dari gereja rumah di mana ia berada selama 12 kali, kebanyakan dilakukan satu persatu, tetapi bisa juga digabung bila yang hendak mengikuti pengajaran memiliki kesamaan sifat dan mungkin saling kenal. Nm juga telah membawa temannya untuk dibaptis.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan hasil serta pembahasan sebagai jawaban atas semua pertanyaan penelitian yang diajukan, maka dirumuskan kesimpulan pada masing-masing poin tujuan sebagai berikut:

Pertama, generasi *Alpha* dibesarkan oleh orang tua generasi milenial yang cenderung menganggap penginjilan relatif tidak penting, namun karena hal ini, mereka cenderung tidak memiliki hubungan dengan gereja dan merupakan generasi pra-Kristen di mana mereka tidak memiliki pengalaman buruk dari

kerusakan teologi atau hal negatif dan kecurigaan yang diturunkan dari orang tua. Mereka menjadi kanvas kosong dan merupakan peluang yang besar bagi para pekerja misi. Penginjilan pun dapat dilakukan ke seluruh dunia di tengah teknologi di mana semua komunikasi terjadi secara instan.

Kedua, generasi *Alpha* cukup berbeda dengan generasi sebelumnya, khususnya karena realitas mereka, dan semua aspek kehidupan, telah didominasi oleh teknologi. Tontonan mereka didominasi oleh YouTube dan pergaulan mereka berpusat secara *online*, melalui media sosial dan komunitas *online* sehingga realitas dapat dilihat dari berbagai bagian di seluruh dunia. Dengan konsumsi media YouTube dan lingkungan sosial *online* ini, generasi *Alpha* memiliki kultur tersendiri, terpisah dari kultur budaya negara di mana mereka tinggal, atau pun kebiasaan keluarga inti mereka. Mereka memiliki kultur yang timbul dari internet dan media sosial, “budaya *online*” yang mengandung nilai-nilai sama yang ditularkan ke berbagai belahan dunia, dan dapat secara signifikan memengaruhi kebiasaan dan sifat mereka. Di sisi lain, kanal ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi pendidikan *open source* bagi mereka.

Ketiga, implementasi *Harvest Theology* pada generasi *Alpha* adalah pendampingan, peringatan tentang bahaya pergaulan yang buruk di internet dan media sosial agar sejak kecil generasi *Alpha* telah diperlengkapi dengan filter untuk membuang dan menghindari hal-hal buruk dari internet dan media sosial, dan pengajaran tentang *Harvest Theology* dari para orang tua dan pendidik yang telah menjalankan gaya hidup *Harvest Theology* atau penginjilan. Hal ini dapat dilakukan seiring dengan keberadaan gereja rumah yang senantiasa dekat dengan mereka, sehingga pendampingan orang tua dan pendidik berjalan bersama petualangan dan pertumbuhan iman mereka di dalam kehidupan pergaulan digital.

Keempat, pengalaman *Harvest Theology* generasi *Alpha* dapat terlihat dengan pendekatan eksploratori yang dilakukan, yaitu hasil dari pengajaran gaya hidup *Harvest Theology* sejak kecil oleh kedua orang tua Nm (19 tahun) membuat Nm berdoa bagi teman-temannya dan dapat memberitahukan *Roman's road* kepada teman-temannya di dalam dan luar negeri secara pribadi di dalam

komunitas *online*-nya sehari-hari. Temannya pun ada yang memilih untuk percaya, mengikuti pengajaran dengan Zoom atau Google Meet dari gereja rumah di mana Nm berada, dan dibaptis.

Penelitian selanjutnya dapat menguji secara empiris perilaku remaja terkait dengan hasil dari implementasi *Harvest Theology* kepada generasi *Alpha* yang telah bertumbuh, baik secara eksploratori maupun secara empiris, sehingga didapatkan bukti-bukti selanjutnya untuk melanjutkan implementasi *Harvest Theology* kepada generasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angel Studios. (2021). <https://watch.angelstudios.com/>. Retrieved on March 4, 2023.
- Barry, D. S., Marzouk, F., Chulak-Oglu, K., Bennett, D., Tierney, P., & O'Keeffe, G. W. (2016). Anatomy education for the YouTube generation. *Anatomical sciences education*, 9(1), 90-96.
- Biere, J. (August 18, 2021). <https://alphausa.org/genz-authentic-faith/>. Retrieved on February 20, 2023.
- Birkey, D. (1991). The house church: A missiological model. *Missiology*, 19(1), 69-80.
- Brits, S. (2022). Loneliness and the Church: Creating Effective Discipleship Systems for the Next Generation.
- CoopersOnAMission (posted on June 29, 2014). The "4 Fields" Illustration | Updated for US Context. <https://copersonamission.com/2014/06/29/the-4-fields-illustration>. Retrieved on February 18, 2023.
- dos Reis, T. A. (2018). Study on the alpha generation and the reflections of its behavior in the organizational environment. *Journal of research in humanities and social science*, 6(1), 9-19.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

Retrieved on February 27, 2023.

- Erickson, M. J. (1999). *Postmodernizing the faith: Evangelical responses to the challenge of postmodernism*. Baker Books.
- Groothuis, D. (2000). *Truth decay: Defending Christianity against the challenges of postmodernism*. InterVarsity Press.
- Hays, J. Daniel; Duvall, J. Scott; Pate, C. M. (2007). *Dictionary Of Biblical Prophecy and End Times* (1st ed.). Zondervan.
- Hellerman, J. H. (2001). *The ancient church as family*. Fortress Press.
- Henning, J. (2000). *The Growing HouseChurch Movement*. <http://ministrytodaymag.com/66-archives/unorganized/720-thegrowing-house-church-movement>. Retrieved on February 18, 2023.
- Hopper, P. (2023). *The next generation are here already. But will Alpha ever exist at all?* <https://yfc.co.uk/from-z-to-a/>. Retrieved on February 20, 2023.
- Kaplan-Berkley, S. (2022). *Digital Tools and Streaming Media Converge to Inspire Social Interactions of Generation Alpha*. *International Journal of Early Childhood*, 54(2), 185-201.
- Kitchens, J. (2003). *The postmodern parish: New ministry for a new era*. Rowman & Littlefield.
- Kristanto, D. (2020). *Is the Creation under Destruction?: Abraham Kuyper and Herman Bavinck on New Creation*. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 189–200. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.394>
- Kristanto, D., & Salurante, T. (2021). *Iman Kristen dan Ranah Publik: Sketsa Pemikiran Abraham Kuyper*. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.246>
- Kummer, T. (2022). *Children’s Ministry Statistics (2019) How do kids come to Christ?* <https://ministry-to-children.com/childrens-ministry-statistics/>. Retrieved on February 27, 2023.
- Lutzer, E. W. (1998). *The Doctrines that Divide: A Fresh Look at the Historic Doctrines that Separate Christians*. Kregel Publications.

- McCrindle, M., & Fell, A. (2020). Understanding generation alpha. McCrindle Research.
- McCrindle, M. (2021). Generation Alpha. Hachette UK.
- McGavran, D. A. (1988). Effective Evangelism: A Theological Mandate. Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Pew Research Center. (Reported on September 13, 2022). Modeling the Future of Religion in America. <https://www.pewresearch.org/religion/2022/09/13/modeling-the-future-of-religion-in-america/>.
- Pew Research Center. (May 29, 2018). Being Christian in Western Europe.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? On the horizon.
- Silalahi, F. H. M. (2022). Harvest Theology.
- Stetzer, E., & Bird, W. (2010). Viral churches: Helping church planters become movement makers (Vol. 50). John Wiley & Sons.
- Sweet, L. (2000). Post-modern pilgrims: First century passion for the 21st century world. B&H Publishing Group.
- Uhrig, S. (2021). Generation Alpha: Diapers, Training Wheels, and Artificial Intelligence.
- Van Aarde, T. A. (2017). The missional church structure and the priesthood of all believers (Ephesians 4:7-16) in the light of the inward and outward function of the church. *Verbum et Ecclesia*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1709>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2022). Generation Alpha: Understanding the next cohort of university students. arXiv preprint arXiv:2202.01422.



ISBN 978-623-09-4713-1 (PDF)



STT INTERNASIONAL HARVEST  
TAMAN HIMALAYA  
JL. GUNUNG RINJANI NO. 6  
LIPPO KARAWACI, TANGERANG 15811

0812 9848 7389  
[www.hits.ac.id](http://www.hits.ac.id)  
IG: @hitsjkt